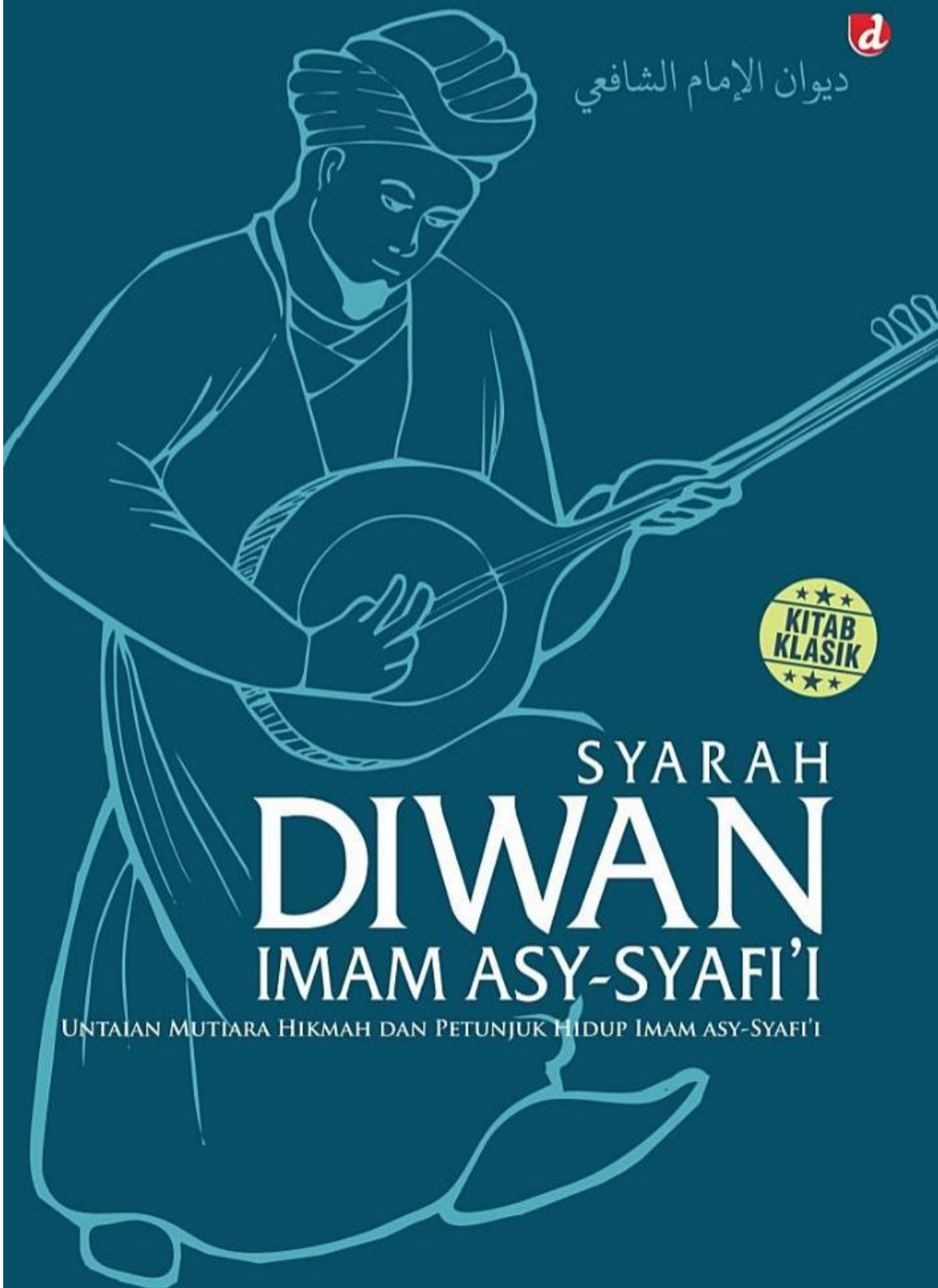




ديوان الإمام الشافعي



SYARAH
DIWAN
IMAM ASY-SYAFI'I

UNTAIAN MUTIARA HIKMAH DAN PETUNJUK HIDUP IMAM ASY-SYAFI'I

MUHAMMAD IBRAHIM SALIM

SYARAH
DIWAN
IMAM ASY-SYAFI'I

www.tedisobandi.blogspot.com

www.tedisobandi.blogspot.com

Jaminan Kepuasan

Apabila Anda mendapatkan buku ini dalam keadaan cacat produksi (di luar kesengajaan kami), seperti halaman kosong atau terbalik, silakan ditukar di toko tempat Anda membeli atau langsung kepada kami dan kami akan menggantinya segera dengan buku yang bagus.

MUHAMMAD IBRAHIM SALIM

SYARAH
DIWAN
IMAM ASY-SYAFI'I



SYARAH DIWAN IMAM ASY-SYAFI

Diterjemahkan dari *Diwan al-Imam asy-Syafi'i; al-Musamma al-Jauhar an-Nafis fi Syi'ri al-Imam Muhammad bin Idris*
Terbitan Maktabah Ibnu Sina, Kairo
Karya Muhammad Ibrahim Salim

Penerjemah: KH. M. Abd. Rouf, Lc., MA.

Editor: Ilham Wahyudi

Tata Sampul: Narto

Tata Isi: Atika

Pracetak: Antini, Dwi, Wardi

Cetakan Pertama, November 2019

Penerbit

DIVA Press

(Anggota IKAPI)

Sampangan Gg. Perkutut No.325-B

Jl. Wonosari, Baturetno

Banguntapan Yogyakarta

Telp: (0274) 4353776, 081804374879

Fax: (0274) 4353776

E-mail: redaksi_divapress@yahoo.com

sekred.divapress@gmail.com

Blog: www.blogdivapress.com

Website: www.divapress-online.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Salim, Muhammad Ibrahim

Syarah Diwan Imam asy-Syafi'i/Muhammad Ibrahim Salim; penerjemah, KH. M. Abd. Rouf, Lc., MA.; editor, Ilham Wahyudi—cet. 1—Yogyakarta: DIVA Press, 2019

376 hlmn; 15,5 x 24 cm

ISBN 978-602-391-819-5

I. Religion & Spirituality

II. Ilham Wahyudi

I. Judul



Mukadimah

*Bismillaah*hir rahmaanir rahiim. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada semulia-mulianya para rasul dan nabi, Sayyidina Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya sampai hari kiamat.

Amma ba'du...

Jujur saja, sebenarnya apa yang harus saya katakan mengenai sosok imam agung yang nasabnya masih terhubung dengan Rasulullah Saw. dari kakek moyangnya, Abdul Manaf, yang keduanya terhubung dari nasab yang mulia, Adnan?

Sebagaimana pula sosoknya ini dikatakan oleh Ibnu Khalkan, “Imam Syafi’i adalah seorang imam yang banyak kisah hidupnya, penuh dengan kebanggaan, ikon dari suatu generasi, dan dalam dirinya terkumpul sejumlah ilmu: ilmu tentang Kitab Allah, Sunnah Rasulullah, perkataan para sahabat dan *atsar* mereka, perbedaan pendapat para ulama, serta pengetahuan tentang kalam Arab, bahasa Arab, dan syair.”

Dalam perkara (ilmu) yang disebut terakhir, dikisahkan bahwa Imam al-Asyumu’i, seorang ahli bahasa dan syair Arab pada masa itu, men-*tashih* syair-syair Bani Hudzail miliknya kepada imam besar

kita ini. Sebab, semua ilmu yang ada pada zamannya terkumpul ke dalam diri Imam Syafi'i.

Apa pula yang bisa saya katakan mengenai sosok imam yang telah dikatakan oleh Ibnu Hanbal, ketika ia ditanya putranya, "Wahai Ayah, sosok seperti apakah Imam Syafi'i itu sehingga saya sering kali mendengar Anda memperbanyak doa untuknya?"

Maka, Ibnu Hanbal menjawab, "Wahai Anakku, ketahuilah bahwa sesungguhnya Imam Syafi'i itu bagaikan kesehatan bagi badan, dan matahari bagi bumi. Apakah keberadaan keduanya itu ada yang mengingkari? Dan, apakah keduanya itu ada penggantinya?"

Mengenai pertanyaan tersebut, sejarah telah menjawab, "Tidak, tentu saja tidak ada sesuatu pun yang dapat menggantikan matahari bagi bumi, tidak pula ada pengganti kesehatan bagi badan, dan tidak pula ada pengganti Muhammad bin Idris asy-Syafi'i dalam hal *halaqah* pembelajaran serta kajian di dunia Islam."

Oleh karena itu, setiap kalimat yang muncul dari Imam Syafi'i merupakan hikmah, dan setiap ungkapan yang disampaikannya ialah kebenaran. Pandangan-pandangannya mengenai hidup dan kehidupan ini selalu mengandung pengalaman yang dapat kita petik hikmahnya.

Lantas, apabila kenyataannya demikian, mengapa kita tidak menerima antologi (*diwan*) syairnya? Dan, mengapa pula anak-anak kita di sekolah tidak mempelajari syair-syair sang imam supaya kehidupan mereka itu sarat dengan pengalaman dan pandangan-pandangan yang benar?!

Dalam kesempatan ini, sebelum saya membahas antologi (*diwan*) syair imam agung kita ini serta menjelaskannya—secara singkat dan padat, saya sertakan terlebih dahulu biografi ringkas Imam Syafi'i, supaya kita dapat meneladani perjuangannya dalam



menapaki setiap ritme kehidupan ini dengan tetap berada di garis petunjuknya.

Biografi Imam Syafi'i

Ia bernama lengkap Imam Abu Abdillah bin Muhammad bin Idris bin al-Abbas bin Utsman bin Syafi' bin Saib bin Abi Ubaid bin Abi Yazid bin Hasyim bin al-Muthalib bin Abdul Manaf al-Qurasyi al-Muthalabi. Nasabnya ini bertemu dengan Rasulullah Saw. dalam jalur Abdul Manaf, sementara nasab terjauhnya bertemu dengan Mu'ad bin 'Adnan.

Kakeknya yang bernama Syafi'i bertemu dengan Rasulullah Saw. ketika ia masih belia, sedangkan ayah kakeknya, Saib, adalah pembawa bendera Bani Hasyim sewaktu terjadi Perang Badar. Lalu, ia tertawan dan menebus dirinya, kemudian masuk Islam. Setelah itu, ada yang bertanya kepadanya, "Mengapa Anda tidak masuk Islam sebelum menebus diri Anda sendiri?"

Saib menjawab, "Saya tidak ingin menghalangi makanan milik kaum mukminin yang ada padaku."

Abu 'Ubaid al-Qasim bin Salaf berkata, "Saya tidak pernah melihat seorang lelaki yang lebih sempurna melebihi Imam Syafi'i."

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal juga berkata, "Suatu ketika, saya bertanya kepada ayahku, 'Wahai Ayah, sosok seperti apa Imam Syafi'i itu sehingga saya sering kali mendengar Anda memperbanyak doa untuknya?' Ayahku menjawab, 'Wahai Anakku, ketahuilah bahwa Imam Syafi'i itu bagaikan matahari bagi dunia, dan bagaikan kesehatan bagi badan.'"

Apakah keduanya itu ada penggantinya?!

Ahmad bin Hanbal juga berkata, "Tiada satu malam pun selama 30 tahun yang saya lewatkan untuk mendoakan Imam Syafi'i dan memintakan ampunan untuknya."

Yahya bin Ma'in juga berkata, "Ahmad bin Hanbal melarang kami untuk mendekati Imam Syafi'i, tetapi suatu hari ia malah menemuinya. Kala itu, Imam Syafi'i menaiki keledai, sementara Ahmad bin Hanbal berjalan di belakangnya."

Lalu, suatu ketika, saya tanyakan tentang hal itu. "Wahai Abu Abdillah, Anda telah melarang kami untuk dekat-dekat dengan Imam Syafi'i, tetapi Anda sendiri malah berjalan di belakang keledainya?"

Dan, ia menjawab, "Wahai Abu Zakariya, seandainya kamu berjalan di sisi lain dari keledai itu, niscaya akan lebih bermanfaat bagimu."

Imam al-Khatib dalam *Tarikh Bagdad*-nya menyebutkan, "Tatkala ibunda Imam Syafi'i mengandung, ia bermimpi melihat bintang keluar dari kemaluannya dan hancur berkeping-keping di Mesir, lalu setiap negeri mendapat bagian kepingan bintang tersebut. Para penakwil mimpi lalu menakwilkan mimpi tersebut bahwa akan lahir darinya seorang ulama yang ilmunya akan melingkupi segenap penduduk Mesir, kemudian akan tersebar ke seluruh negeri."

Imam Syafi'i juga berkata tentang dirinya sendiri, "Saya menemui Imam Malik bin Anas, dan saya sudah hafal kitab *Al-Muwaththa'*-nya, lalu ia berkata kepadaku, 'Tunjukkanlah kepadaku apa yang sudah kamu baca dari *Al-Muwaththa'*'. Maka, saya pun membacakan kitab *Al-Muwaththa'* kepadanya dari hafalanku. Lalu, ia berkata, 'Apabila ada seseorang yang beruntung, maka inilah orangnya!'"

Alkisah, apabila ada suatu persoalan mengenai tafsir ayat al-Qur'an dan fatwa-fatwa mengenai suatu perkara menghampiri Sufyan bin 'Uyainah, ia menyerahkannya kepada Imam Syafi'i dengan mengatakan, "Serahkanlah hal itu kepada anak ini!"

Humaidi juga berkata, "Saya mendengar Zanzi bin Khalid berkata mengenai sosok Imam Syafi'i, 'Keluarkanlah fatwamu, wahai Abu Abdillah, sesungguhnya kamu telah diberi kelebihan oleh

Allah untuk memberikan fatwa.” Pada waktu itu, Imam Syafi'i masih berusia lima belas tahun.

Abu Hasan Zayadi juga berkata, “Saya tidak melihat Muhammad bin Hasan memuliakan salah seorang ahli ilmu yang sedemikian luar biasa sebagaimana ia memuliakan Imam Syafi'i.” Ia juga mengatakan, “Imam Syafi'i adalah orang pertama yang berbicara tentang ilmu ushul fiqh sekaligus yang merumuskannya.”

Abu Tsur juga berkata, “Barang siapa mengaku dirinya menyerupai Muhammad bin Idris dalam hal ilmu, kefasihannya, keteguhannya, dan pengetahuannya, maka ia berdusta. Sebab, Imam Syafi'i adalah ikon generasi semasa hidupnya, apabila ia muncul dalam suatu masa, maka tiada seorang pun yang dapat menggantikannya.”

Ahmad bin Hanbal juga berkata, “Tiada seorang pun yang di tangannya memiliki tinta dan kertas, kecuali Imam Syafi'i telah mendahuluinya.”

Za'farani juga berkata, “Kala itu, pemikiran para ulama hadits masih didominasi oleh kejumudan, sampai kemudian datanglah Imam Syafi'i yang membangkitkan pemikiran mereka sehingga mereka pun bisa bangkit dan berkembang.”

Sebagian dari doa Imam Syafi'i ialah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ يَا لَطِيفُ أَسْأَلُكَ اللَّطْفَ فِيمَا جَرَّتْ بِهِ الْمَقَادِيرُ.

Allaahumma yaa lathiifu as-alukal luthfa fiimaa jarat bihil maqaadiir.

“Wahai Dzat Yang Maha Lemah Lembut, saya meminta kepada-Mu sikap kelemah-lembutan-Mu pada apa saja yang telah Engkau takdirkan.”

Doa tersebut di kalangan para ulama sangatlah masyhur, sebab ia mujarab.

Sementara, kelebihan dan keutamaan Imam Syafi'i sangat banyak sekali, tidak bisa dihitung.

Adapun dari sisi tahun kelahiran, Imam Syafi'i dilahirkan pada tahun 150 H. Ada yang mengatakan, ia dilahirkan pada hari ketika Imam Abu Hanifah wafat. Tempat kelahirannya ialah Kota Gaza, Palestina. Pada usia dua tahun, ia dibawa ibunya hijrah ke Makkah. Di Kota Makkah ini, ia tumbuh dan berkembang. Di kota ini pula, ia belajar al-Qur'an dan hadits. Bahkan, mengenai kisah belajarnya tentang hadits, amatlah masyhur di kalangan umat Islam.

Pada tahun 195 H., Imam Syafi'i pergi ke Baghdad dan menetap di sana selama beberapa bulan. Setelah itu, ia melanjutkan perjalanannya ke Mesir, dan ia sampai di negeri itu pada tahun 199 H. Di negeri itu, ia menghabiskan umurnya untuk ilmu hingga ia wafat pada hari Jum'at, bulan Rajab, tahun 204 H., dalam usia 54 tahun. Ia dimakamkan di daerah Qarafah, tidak jauh dari Jabal Muqattam.

Mengenai peristiwa setelah wafatnya Imam Syafi'i ini, Rabi' bin Sulaiman al-Muradi berkata, "Setelah Imam Syafi'i wafat, saya bermimpi bertemu dengannya, lalu saya bertanya, 'Wahai Abu Abdillah, apa yang telah Allah perbuat kepadamu?' Maka ia pun menjawab, 'Dia mendudukkanku di atas kursi yang terbuat dari emas, yang pancaran cahayanya menyilaukanku.'"

Para ulama dari berbagai latar belakang keilmuan, seperti tafsir, fiqh, bahasa, dan sebagainya telah sepakat bahwa Imam Syafi'i adalah seorang ulama yang *tsiqah*, amanah, adil, zuhud, *wirai*, jiwanya suci, rekam jejaknya bagus, kedudukannya di mata umat sangat tinggi dan dermawan, serta memiliki banyak syair yang sangat menyentuh.

Kepribadian Imam Syafi'i

Apabila dilihat dari sosok pribadinya, kita dapati Imam Syafi'i memiliki pribadi yang luhur, kuat, dinamis, berwawasan luas, inovatif, dan cerdas.¹ Hal ini sebagaimana kesaksian para ulama yang hidup sezaman dengannya, yang mengatakan bahwa Imam Syafi'i adalah sosok pemimpin. Pancaran cahayanya, pesonanya, dan tutur katanya dapat menarik cinta dan kepercayaan masyarakat luas.

Selain itu, Imam Syafi'i juga memiliki sifat dan karakter sebagai seorang pemimpin madzhab. Semua sifat ini terekspresikan dari kebijaksanaannya, senyuman teduhnya, sinar wajahnya, tidak pemaarah, tawadhu, penyabar, pemaaf, dan jauh dari sikap fanatik serta memaksakan pendapat. Bahkan, ia terkadang juga memaklumi pendapat orang yang berbeda dengannya, dan terkadang ia juga mengambil pendapat mereka.

Apabila suara yang merdu dan kefasihan berbicara itu menjadi satu dari sekian kunci yang harus dimiliki oleh seorang dai pada masa itu, maka semua itu telah dimiliki oleh Imam Syafi'i. Rahasia kefasihannya ini bisa dilihat dari pengalamannya yang cukup lama ketika ia ikut bermukim bersama orang-orang Badui untuk belajar bahasa Arab yang masih murni. Jadi, sangat beralasan apabila dikatakan bahwa sosoknya ini merupakan sosok ulama yang mulia dan panutan yang bijaksana.

Oleh karena itu, tidaklah salah apabila kita mencoba hidup bersamanya melalui pemikiran-pemikirannya dan pengalaman-pengalamannya. Sebab, melalui gubahan syair-syairnya kita dapati falsafah hidupnya yang penuh dengan mutiara-mutiara kehidupan. Apalagi, dalam konteks saat ini, falsafah hidupnya tersebut memang sangat dibutuhkan bagi kita semua sehingga kita dapat berjalan dalam tuntunan petunjuknya.

¹Anwar al-Jundi, *Majalah ar-Risalah*, tahun 1952.



Syair Imam Syafi'i

Dalam kitab *At-Taujih al-Adabi*, disebutkan, “Banyak sekali bait syair dari para penyair yang mengandung pandangan-pandangan tentang filsafat kehidupan.” Bait-bait syair tersebut secara khusus kemudian dinamakan “bait-bait syair akhlak”.

Dan, hal yang perlu diketahui, seluruh bait syair tersebut mengambil bentuk (berisi) nasihat-nasihat dan petunjuk-petunjuk ke jalan yang benar. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Muhammad bin Basyir:

لَا تَيَأَسَنَّ وَإِنْ طَالَتْ مُطَالَبَةٌ ﴿١٠﴾ إِذَا اسْتَعْنَتْ بِصَبْرٍ أَنْ تَرَى فَرْجًا
أَخْلُقَ بِذِي الصَّبْرِ أَنْ يَحْظَى بِحَاجَتِهِ ﴿١١﴾ وَمُدْمِنِ الْقَرْعِ لِلْأَبْوَابِ أَنْ يَلْجَا

Janganlah kamu berputus asa meski tuntutan itu panjang.

Apabila kamu meminta tolong diiringi kesabaran, niscaya kamu akan mendapat kelapangan.

Alangkah pantasnya si empunya kesabaran itu mendapat apa yang diharapkan.

Orang yang terus-menerus mengetuk pintu, pada akhirnya ia dapat dipersilakan masuk.

Contoh-contoh syair seperti ini banyak sekali ditemukan dalam syair-syair Arab. Ada pula seorang penyair yang sengaja mengulas tema-tema yang secara khusus menyuarakan tentang kenyataan, seperti misalnya syair Abu Thayib al-Mutanabbi—dan ia salah satu penyair yang sering menazamkan syair jenis ini:

مَا كُلُّ مَا يَتَمَتَّى الْمَرْءُ يُدْرِكُهُ ﴿٥﴾ تَجْرِي الرِّيحُ بِمَا لَا تَشْتَهِي السَّفُنُ

Tidak semua yang diharap manusia akan tergapai dengan gegap gempita.

Sebab, angin pun sering kali berembus tidak searah dengan keinginan kapal.

Memang tema-tema seputar akhlak dalam syair menjadi tema yang sangat mulia, bahkan kemuliaannya melebihi tema-tema lain. Selain itu, bait-bait syair jenis ini sangat indah dan banyak sekali diikuti dengan tamsil-tamsil yang menyentuh hati pembaca. Padahal, ketika diteliti lebih jauh, penggunaan tamsil-tamsil ini tidak banyak diikuti oleh tema-tema lain dalam dunia syair.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa antologi syair Imam Syafi'i (*Diwan asy-Syafi'i*) ini dapat dikategorikan sebagai salah satu mutiara dalam syair-syair yang bertemakan akhlak. Tak hanya itu, ia juga bisa dianggap sebagai "mata air" yang jernih, yang darinya para pendidik, orang tua, dan anak dapat mengambil pelajaran (hikmah) berharga. Ibaratnya, pengalaman-pengalaman kehidupan yang dihadirkan oleh Imam Syafi'i dalam antologi syairnya tersebut bagaikan matahari yang menyinari dunia, sama halnya dengan kesehatan yang membuat manusia bisa melakukan segala aktivitas.

Ya, benar, Imam Syafi'i adalah seorang ulama keturunan klan Quraisy. Dengan ilmunya, ia mampu menyinari seluruh bumi. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh para ulama tentangnya:

Imam al-Mubarad berkata, "Imam Syafi'i adalah sosok ulama yang sangat puitis dan berakhlak."

Ibnu Hisyam juga mengatakan, "Perkataan-perkataan Imam Syafi'i adalah *hujjah* (yang dapat diamalkan) bagi siapa pun."

Bagi siapa saja yang meneliti antologi syairnya ini, ia akan mendapati bahwa ternyata dalam penggubahan syair-syair Imam

Syafi'i cenderung menggunakan gaya *muqatta'ah* ketimbang *qasidah*. Dan, syair-syairnya tersebut mudah dipahami dan mengena di hati. Serta, hampir tidak ada kata-kata asing dalam syair-syairnya sehingga semua ini menjadikan syair-syairnya mudah diserap dan dijadikan sebagai pegangan (dalil) bagi kebanyakan orang.

Bahkan, referensi-referensi dan ensiklopedia bahasa dan sastra banyak sekali mengutip syair-syair Imam Syafi'i. Demikian pula, kita juga dapat dalam kitab-kitab fiqh dan hadits. Bahkan, syair-syair Imam Syafi'i tersebut disampaikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya sehingga ia hidup dalam setiap lisan, sepanjang zaman.

Sementara itu, apabila seorang pengkaji meneliti tema-tema syair lain, seperti pujian, celaan, percintaan, kebanggaan, dan pemaafan, akan didapati ternyata hal yang disampaikan Imam Syafi'i dalam antologi syairnya tersebut sangat jauh dengan itu semua. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa syairnya memiliki karakter khas dan sangat disukai oleh seluruh kalangan.

Ia mengatakan:

وَلَوْلَا الشِّعْرُ بِالْعُلَمَاءِ يُزْرِي ﴿٥﴾ لَكُنْتُ الْيَوْمَ أَشْعَرَ مِنْ لَيْدٍ

Andaikan kata-kata syair itu tidak dipandang tercela oleh para ulama,

niscaya syairku hari ini akan lebih bagus daripada syairnya Labid.

Dalam buku ini, saya sengaja memilih syair-syair Imam Syafi'i yang paling baik dan secara tema sangat berbobot, serta tidak dapat dipandang sebelah mata. Oleh karenanya, apabila seorang pengkaji menelaah syair-syair Imam Syafi'i, maka ia akan mendapati poros syairnya tersebut bermuara pada aspek akidah yang shahih,

yaitu akidah yang secara benar mengatur seyogianya manusia berhubungan dengan Tuhannya, dengan alam semesta, dan dengan kehidupannya sehari-hari.

Aspek akidah ini sebenarnya merupakan prinsip dasar yang diletakkan oleh Islam dalam rangka membentuk dan membangun pribadi seorang muslim. Dengan kata lain, aspek akidah tersebut adalah faktor pendorong seorang muslim untuk menjalani kehidupannya secara benar, sesuai dengan tuntutan syariat Allah Swt. Dari aspek akidah ini pula, kekuatan seorang muslim itu berasal, dan dengannya jalan hidupnya ditentukan serta tujuannya dapat tercapai.

Sebenarnya, antologi syair Imam Syafi'i ini sudah pernah dikumpulkan oleh banyak orang, tetapi sayangnya ia tidak disertai kajian (penjelasan) yang semestinya, yang dapat dijadikan sebagai nilai manfaat yang lebih dalam bagi kehidupan—baik itu syair-syairnya yang bertemakan hikmah, nasihat, petunjuk, maupun pengalaman kehidupannya.

Sesungguhnya, apabila melihat kondisi psikologis bait-bait syair *maqthu'at* yang digubah Imam Syafi'i, dan memerhatikan situasi yang dialami oleh sang penyair, melihat pengantar dalam setiap *maqthu'at* dan komentar atasnya, maka pembaca syair ini akan merasakan seolah ia hidup dengan Imam Syafi'i, hidup dengan pengalaman-pengalamannya, membuka mata hati dan menyentuh emosi sehingga ia dapat merasakan tujuan dari *maqthu'at* tersebut. Selain itu, *maqthu'at* tersebut juga akan memberikan beberapa kaidah yang dapat diambil manfaatnya oleh pembaca secara lebih baik.

Apabila dilihat dari tema-tema yang disajikan dalam buku ini, maka didapati bahwa saya berusaha sebisa mungkin memilih judul yang sesuai dengan setiap *maqthu'at*. Selain itu, dalam rangka membuat judul-judul tersebut, saya juga melihat kitab-kitab sastra dan juga manuskrip berbagai antologi sastra Arab.

Dan, sebagai kalam akhir, yang perlu dicatat adalah bahwa saya tidak berusaha mengkaji kehidupan Imam Syafi'i dari sudut pandang latar belakang atau faktor-faktor yang berada di balik gubahan-gubahan syairnya, dan pengalaman yang telah ia lalui, serta peristiwa-peristiwa yang menimpa dirinya. Meski demikian, dalam buku ini, pembaca juga tetap akan menemukan sudut pandang baru dalam mengkaji syair-syair tokoh kita ini, serta penambahan-penambahan syairnya yang khas dan tidak didapati dalam kumpulan antologi syairnya yang selama ini sudah ada. Semua ini tentunya kian menambah manfaat bagi para pembaca.

Kairo, Muharram 1409 H.

Muhammad Ibrahim Salim



Mukadimah	5
Daftar Isi.....	17
Pengalaman Hidup Imam Syafi'i (Bersama Waktu, Jiwa, dan Qadha)	23
Apakah Doa Dapat Mengubah Takdir?	29
Apakah Mencintai Seorang Wanita Termasuk Bala' (Malapetaka)?.....	31
Berpisah dengan Sahabat yang Dicintai	33
Buruknya Prasangka	35
Hawa Nafsu dan Akal.....	37
Hakikat Dunia	39
Ketika Maut Mulai Mendekat dan Rambut Mulai Beruban	41
Sikap terhadap si Hina.....	48
Sikap terhadap si Dungu	51
Pelit dan Zhalim	53
Cinta Bertepuk Sebelah Tangan	59
Cukuplah Allah!.....	61
Neraca Keutamaan	63
Anjuran untuk Merantau	65

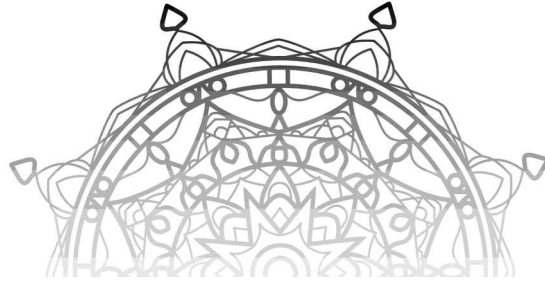
Marantau ke Ujung Dunia	71
Kehormatan	73
Kedustaan Ahli Nujum (Tukang Ramal).....	75
Menyikapi Para Pencela	77
Menolak Keburukan	79
Inilah Kemuliaan!.....	81
Etika Belajar	83
Sahabat Baik.....	85
Jiwa yang Kikir	87
Terminal Harapan	89
Bermurah Hati	91
Kapankah Diam Itu Dianggap Emas?	94
Hakim Masa	96
Keluar dari Bencana.....	98
Memusuhi Para Penyair	100
Ketika Diam Menjadi Emas	105
Firasat Seorang Mufti.....	107
Fiqh dan Tasawuf Selalu Bersama.....	109
Cobaan Zaman	110
Mereka Mengatakan:“Kamu Seorang Syi’ah Rafidhah!”	112
Antara Manusia dan Anjing.....	115
Para Musuh Menghendaki Kematian Imam Syafi’i.....	118
Musibah Datang, tetapi Sedikit Sahabat	120
Pengkhianatan dalam Persahabatan	123
Orang Tertawa, sementara Maut Menantinya	125
Jangan Berputus Asa dari Rahmat Allah Swt.!	127
Gelisah akan Hari Esok.....	129
Di Balik Rasa Takut kepada Allah Swt.	131
Menunaikan Hak-Hak Manusia	133
Apa yang Dibutuhkan Manusia?	136
Manfaat Merantau	138
Memusuhi Orang Hasud.....	140

Mempelajari Ilmu Akhirat	142
Nikmatnya Surga Firdaus	143
Cita-Cita yang Tinggi.....	145
Sendiri Lebih Baik daripada Berkawan dengan Orang Jahat	147
Berbaik Sangka terhadap Masa	149
Menerima Maaf.....	151
Etika Berdebat.....	153
Roda Kehidupan.....	156
Keutamaan Diam	158
Ridha dengan Takdir Allah Swt.	160
Menebus Dosa	162
Kepergian Imam Syafi'i ke Mesir.....	164
Ukuran Penilaian Bukanlah Pakaian, Melainkan Perbuatan	166
Waspadalah terhadap Kebaikan Manusia!.....	169
Menjadi Pemuka Hati dan Lisan	171
Banyak Teman, Sedikit Musuh.....	173
Kehendak Allah Swt. Melampaui Kehendak Manusia	174
Jebakan Dunia kepada Manusia	176
Mencari Sahabat Sejati	178
Munajat	180
Harga Diri.....	183
Ilmu	186
sebagai Kebanggaan Manusia	186
Kesaksian yang Haq.....	189
Cahaya Ilmu Allah Tidak akan Turun kepada Ahli Maksiat.....	192
Tradisi Masa	194
Mencintai Keluarga Nabi (Ahlul Bait).....	196
Mencintai Orang Shalih.....	199
Tata Krama Memberi Nasihat	201
Mengoreksi Aib Sendiri Termasuk Sifat Wirai	203
Ingin Memberi Manfaat	205
Kepada Siapa Pendapat Kita Harus Diberikan?	207

Ada Kehinaan dalam Ketamakan.....	209
Panah Doa Orang yang Terzhalimi.....	211
Cinta yang Tulus	214
Mufti Makkah	216
Keqana'ahan dan Ketamakan.....	219
Sahabat yang Tulus	221
Cermin Kemuliaan Seorang Ulama	224
Bagaimana Menggapai Ridha Allah Swt.?	227
Nasib Lalat dan Rajawali	229
Serigala Berbulu 'Ubad.....	231
Keutamaan Berhijrah!	233
Mana yang Lebih Nikmat?!	236
Tanda-Tanda Adanya Takdir dan Hukum Allah Swt.	238
Menyimpan Rahasia	241
Rusaknya Watak Manusia	243
Rindu Keluarga dan Kampung Halaman	245
Memahami Konsep Tawakkal yang Benar	247
Apakah Rezeki Hanya untuk Mereka yang Berakal?.....	251
Sebaik-baiknya Sahabat Adalah Ilmu yang Bermanfaat	253
Sahabat yang Bodoh.....	255
Kerelaan Hati Adalah Pangkal Kekayaan.....	257
Kerjakanlah Sendiri!	259
Dua Golongan Manusia yang Menjadi Sumber Fitnah	261
Tiga Teladan Mulia.....	263
Jagalah Dirimu!.....	265
Kerendahhatian Ulama.....	267
Ajakan untuk Belajar	269
Mendapatkan Hikmah dan Ilmu.....	271
Menjauhlah dari Istana Raja	273
Mencintai Abu Bakar Ra. dan Sayyidina Ali bin Abi Thalib Ra..	275
Mencintai Ahlul Bait Adalah Wajib!	277
Akibat Perbuatan Bid'ah	280

Stereotip Manusia	281
Bersikaplah Sepadan!.....	283
Penghasut Nikmat	285
Kemuliaan Hanyaah Milik Orang Mulia	287
Jalan Kematian Itu Lebih Terhormat!	289
Mulia karena Ilmu.....	291
Tiga Hal Penyebab Penyakit	294
Memberikan Ilmu kepada Orang yang Tepat	296
Jagalah Dirimu,Niscaya Istrimu akan Menjaga Dirinya!	300
Kedermawanan dan Mementingkan Orang Lain	302
Balasan Orang yang Menodai Kehormatan Orang Lain	304
Aku Memiliki Pendapat Sendiri!	306
Minuman Keteduhan	308
Mengharap Pengampunan Allah Swt.....	311
Pelayan Ilmu	315
Meminjam Buku.....	317
Syarat-Syarat Mendapatkan Ilmu	319
Prinsip Bergaul ala Imam Syafi'i	321
Menjaga Lisan	323
Kesalahan Ada pada Diri Kita.....	325
Balasan yang Setimpal	327
Kehendak Allah	329
Nasihat Berharga	331
Berburuk Sangka.....	333
Perahu Keselamatan	336
Timbangan yang Adil dalam Hubungan Sesama Manusia.....	339
Janganlah Sedih dan Gelisah!	342
Kapankah Jiwa	345
Menjadi Hina?	345
Adab Berbicara	347
Harus Bersabar!.....	349
Beban Moral Kebaikan.....	351

Kebaikan yang Menyakitkan	353
Belasungkawa	355
Ilmu yang Paling Baik	357
Gilanya Kegilaan!	359
Bersikap Baiklah terhadap Orang Asing!	360
Menang Berdebat dari Orang Bodoh Adalah Kerugian	362
Mencintai Sayyidina Ali, Hasan, Husein, dan Fatimah.....	364
Berpaling dari Orang-Orang Bodoh.....	366
Menyikapi Orang Dengki.....	368
Menerima Qadha Allah Swt.	370
Indek.....	372
Tentang Pensyarah	375



Pengalaman Hidup Imam Syafi'i (Bersama Waktu, Jiwa, dan Qadha)

Marilah kita amati dan renungkan secara saksama mengenai pengalaman spiritual sang imam dalam tiga belas bait berikut ini:

Pengalaman Pertama: Bersama Waktu

دَعِ الْأَيَّامَ تَفْعَلْ مَا تَشَاءُ ﴿١٠﴾ وَطِبْ نَفْسًا إِذَا حَكَمَ الْقَضَاءُ

Biarlah hari-hari itu berlalu, kerjakanlah apa yang kamu sukai.

Apabila takdir sudah menentukan maka berlapang dadalah.

Penjelasan:

Bait syair ini mengajak manusia agar berserah diri dan menerima segala ketentuan (takdir) Allah Swt. setelah sebelumnya ia berusaha sekuat tenaga memperjuangkan harapannya. Lapangkan dada kita

terhadap segala hal yang akan terjadi dan serahkan segala sesuatunya kepada-Nya.

وَلَا تَجْرِعْ لِحَادِثَةِ اللَّيَالِي ﴿٥٦﴾ فَمَا لِحَوَادِثِ الدُّنْيَا بَقَاءُ

Janganlah kamu gelisah terhadap musibah-musibah yang terjadi pada malam hari.

Sebab, tiada satu pun musibah dunia itu yang kekal abadi.

Penjelasan:

Kebanyakan dari manusia kehilangan kesabaran, bahkan merasa risau tatkala tertimpa musibah. Mereka tidak menyadari bahwa kehidupan dunia itu tidaklah selalu dalam satu kondisi. Oleh karena itu, janganlah kalian merasa risau ketika tertimpa musibah. Sebab, musibah itu tak akan terus-terusan membelit kalian. Ingatlah bahwa dalam setiap kesulitan pasti terdapat kemudahan, dan dalam setiap persoalan pasti terdapat jalan keluar.

وَكُنْ رَجُلًا عَلَى الْأَهْوَالِ جَلْدًا ﴿٥٧﴾ وَشِيْمَتُكَ السَّمَاحَةُ وَالْوَفَاءُ

Kuatkanlah dirimu menghadapi cobaan-cobaan hidup.

Rendah hati dan setia hendaklah menjadi budi pekertimu.

Penjelasan:

Ketika di antara kalian menghadapi berbagai cobaan hidup, tetap tampilkanlah rasa persaudaraan. Jadilah seorang saudara yang bersedia membantu satu sama lain dan bersetialah kalian dengannya.

Pengalaman Kedua: Bersama Jiwa

وَإِنْ كَثُرَتْ عُيُوبُكَ فِي الْبَرَايَا ﴿٥٦﴾ وَسَرَكَ أَنْ يَكُونَ لَهَا غِطَاءٌ
تَسْتَرُّ بِالسَّخَاءِ فَكُلُّ عَيْبٍ ﴿٥٧﴾ يُعْطِيهِ - كَمَا قِيلَ - السَّخَاءُ

*Meski keaibanmu di kalangan orang lain bagai buih lautan,
tetapi rahasia pribadimu hendaklah selalu tersimpan.
Tutuplah rahasiamu dengan kemurahan hati,
karena semua keaiban dapat ditutup dengan kemurahan hati.*

Penjelasan:

Sebagian kita pasti suka menyembunyikan aib dari orang lain. Sebaik-baiknya hal yang dapat menutupi keaiban ialah sikap kemurahhatian. Maka dari itu, jadilah seorang yang memiliki sikap murah hati sehingga aibmu dapat tertutup dari pandangan orang lain.

وَلَا تُرِ لِلْأَعْدَاءِ قَطُّ ذُلًّا ﴿٥٨﴾ فَإِنَّ شِمَاتَةَ الْأَعْدَاءِ بَلَاءٌ

*Janganlah kamu tampakkan kelemahan pada musuhmu.
Sebab, kuatnya mental musuh itu bahaya bagimu.*

Penjelasan:

Islam menganjurkan para pemeluknya agar menampilkan kekuatan dan kemuliaan yang dimilikinya di hadapan musuh. Ini tak lain agar para musuh Islam tidak meremehkan mereka. Oleh karena itu, mereka senantiasa bersikap baik terhadap orang-orang kafir, meskipun mereka ini telah merendahkan dan menyakiti kaum mukminin.

وَلَا تَرْجُ السَّمَاحَةَ مِنْ بَخِيلٍ ﴿٥٦﴾ فَمَا فِي التَّارِ لِلظَّمَانِ بَخِيلٍ

Janganlah kamu harapkan kemurahan orang yang bakhil.

Sebab, ibaratnya orang yang sedang kehausan tak akan mendapatkan air dalam api.

Penjelasan:

Orang bakhil adalah musuh Allah Swt. dan juga musuh bagi sesama manusia. Orang bakhil sama sekali tidak menguntungkan dan tidak pula dapat diharap pertolongannya ketika orang lain dalam kondisi terdesak. Ibaratnya, apakah seorang yang sedang kehausan berat itu akan mendapatkan air di dalam tempurung yang berapi?! Tentu saja, tidak!

وَرِزْقُكَ لَيْسَ يُنْقِصُهُ التَّأْنِي ﴿٥٧﴾ وَلَيْسَ يَزِيدُ فِي الرِّزْقِ الْعَنَاءُ

Sebuah keterlambatan tak akan mengurangi rezekimu.

Dan, rezekimu pun juga tak akan bertambah dengan kepayahan badanmu.

Penjelasan:

Rezeki masing-masing orang itu sudah ditanggung oleh Allah Swt. Oleh sebab itu, carilah rezeki secara wajar, tidak berlebihan, apalagi saling bertikai. Sebuah tumbuhan dapat tumbuh di mana pun ia berada dan kemunculannya pun tidak akan abadi. Lantas, mengapa kalian harus saling membunuh, bertengkar, dan menghina ketika semua rezeki itu sudah ditanggung oleh-Nya?

وَلَا حُزْنٌ يَدُومٌ وَلَا سُرُورٌ ﴿٥٨﴾ وَلَا بُؤْسٌ عَلَيْكَ وَلَا رَحَاءٌ

Tiada kesedihan yang kekal, tiada pula kegembiraan yang abadi.

Demikian pula, tiada kefakiran yang lama, dan tiada pula kemakmuran yang lestari.

Penjelasan:

Ada kalanya hari diliputi perasaan sedih dan bahagia, adakalanya pula dihiasi dengan kegagalan dan kemakmuran. Yang pasti, tiada keadaan yang *ajeg* dalam siklus hari. Ketidakpastian tersebut sebenarnya justru memberikan secercah harapan bagi kita bahwa segala hal masih mungkin untuk diupayakan.

إِذَا مَا كُنْتَ ذَا قَلْبٍ فُنُوعٍ ﴿٥٦﴾ فَأَنْتَ وَمَالِكُ الدُّنْيَا سَوَاءٌ

Apabila sikap hatimu selalu rela dengan apa yang ada, maka tak ada perbebedaan bagimu antara dirimu sendiri dan para hartawan.

Penjelasan:

Sikap *qana'ah* (rela dengan apa yang ada) itu adalah rahasia kebahagiaan. Sebab, apabila seseorang sudah memiliki sikap ini, maka sesungguhnya tidak ada perbebedaan antara dirinya dengan para hartawan. Mereka semua sama.

Pengalaman Ketiga: Bersama Takdir

وَمَنْ نَزَلَتْ بِسَاحَتِهِ الْمَنَآيَا ﴿٥٧﴾ فَلَا أَرْضٌ تَقِيهِ وَلَا سَمَاءٌ
وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ وَلَكِنْ ﴿٥٨﴾ إِذَا نَزَلَ الْقَضَا ضَاقَ الْفَضَاءُ
دَعِ الْأَيَّامَ تَغْدِرُ كُلَّ حِينٍ ﴿٥٩﴾ فَمَا يُغْنِي عَنِ الْمَوْتِ الدَّوَاءُ

*Apabila ajal datang padamu,
maka tak sejengkal bumi, tidak pula sebidang langit yang dapat
melindungimu.*

*Bumi Allah amatlah luas, tetapi
satu saat apabila takdir sudah datang angkasa pun menjadi
sempit.*

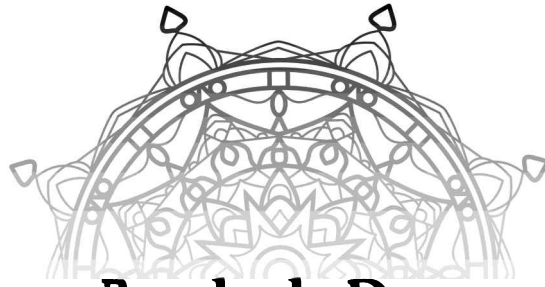
Biarlah hari-hari itu tidak setia setiap saat.

Sebab, obat apa pun juga tak akan menangkal ajal.

(Jawahir al-Adab wa Adab al-Fuqaha).

Penjelasan:

Ketika ajal datang menghampiri seseorang, maka tidak ada tempat baginya untuk menghindar dan berlindung. Ya, benar, kematian bagaikan suatu penyakit yang tiada obatnya. Lalu, apakah kita semua sudah siap untuk bertemu dengan detik-detik kematian itu?



Apakah Doa Dapat Mengubah Takdir?

Allah Swt. menganjurkan kita agar senantiasa berdoa kepada-Nya. Hal ini sebagaimana tersurat dalam firman-Nya:

أَدْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

“...Berdoalah kalian kepada-Ku, niscaya akan Aku kabulkan....”
(QS. al-Mu'min [40]: 60).

Namun, masih saja terdapat sebagian orang yang meremehkan nilai doa. Padahal, jauh-jauh hari Nabi Muhammad Saw. telah mengabarkan kepada kita, “*Tiada sesuatu pun yang dapat mengubah takdir Allah melainkan dengan doa.*” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Hibban).

Sabda Nabi tersebut sebenarnya juga menunjukkan bahwa Allah Swt. akan mengubah takdir seorang hamba yang sudah ditentukan oleh-Nya, apabila hamba itu sudi meminta (berdoa) kepada-Nya.

Apabila sejak dahulu kala gemerlapnya malam itu memancarkan segala sesuatu yang menakjubkan, enak dipandang, maka kita sama

sekali tidak dapat memperkirakan, pada malam apa panah musibah akan mengenai kita.

Memang setiap sesuatu di dunia ini memiliki batas akhir, sama sekali tidak kekal. Ketika batas akhir itu tiba, yang tersisa di bibir kita hanyalah sebuah ungkapan manis: “Ya Tuhan”.

Oleh karena itu, Imam Syafi’i sangat mencela orang-orang yang meremehkan doa, sebagaimana tampak dalam ungkapan bait-bait syairnya berikut:

أَتَهْرَأُ بِالْدُّعَاءِ وَتَزِدْرِيهِ ﴿٥﴾ وَمَا تَدْرِي بِمَا صَنَعَ الْقَضَاءُ
سِيَهَامُ اللَّيْلِ لَا تُحْطِي ﴿٥﴾ لَهَا أَمْدٌ، وَلِلْأَمْدِ انْقِضَاءُ

Apakah kamu meremehkan suatu doa kepada Allah?

Apakah kamu tahu apa saja yang dihasilkan oleh doa?

Ibarat anak panah di malam hari, ia tidak akan meleset.

Namun, ia punya batas, dan setiap batas ada saatnya selesai.



Apakah Mencintai Seorang Wanita Termasuk Bala' (Malapetaka)?

Banyak sekali orang membicarakan tentang cinta. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa mencintai seorang wanita merupakan ujian hidup yang amat berat dan menderita. Tiada sesuatu yang dihasilkan darinya selain luka dan duka. Akan tetapi, Imam Syafi'i memiliki pendapat lain mengenai cinta. Hal ini sebagaimana ia ungkapkan dalam dua bait syair berikut:

أَكْثَرَ النَّاسِ فِي النِّسَاءِ وَقَالُوا ﴿٥﴾ إِنَّ حُبَّ النِّسَاءِ جَهْدُ الْبَلَاءِ
لَيْسَ حُبِّ النِّسَاءِ جَهْدًا وَلَكِنْ ﴿٦﴾ قُرْبٌ مَنْ لَا نُحِبُّ جَهْدُ الْبَلَاءِ

Banyak orang berbicara tentang wanita, mereka mengatakan konon mencintai wanita itu adalah ujian hidup yang pedih.

Mencintai wanita bukanlah cobaan hidup yang pedih.

Namun, dekatnya orang yang tidak disukai itulah sesungguhnya cobaan hidup yang pedih.

Setelah menyimak dua bait puisi tersebut, kamu pasti akan mengatakan: “Ya, benar memang, dekatnya orang yang tidak dicintai itulah sebenarnya cobaan yang paling menyedihkan!”

Senada dengan ungkapan tersebut, seorang penyair Arab mengatakan:

وَمِنْ نَكْدِ الدُّنْيَا عَلَى الْخَيْرِ أَنْ يَرَى ﴿٥﴾ عَدُوًّا لَهُ مَا مِنْ صِدَاقَتِهِ بُدَّ

Sebagian dari kesusahan hidup di dunia bagi orang yang merdeka

adalah melihat musuh yang seharusnya menjadi seorang temannya.



Berpisah dengan Sahabat yang Dicintai

Manusia akan merasa lemah apabila ia sendirian. Sebaliknya, ia akan merasa kuat apabila bergabung dengan sesamanya.

Secara watak, manusia juga diciptakan berperadaban. Ia senantiasa membutuhkan sahabat yang dapat diajak berkeluh-kesah. Oleh sebab itu, apabila ia terpisah dari sahabat yang dicintainya, ia akan merasa putus asa dan berharap kematian segera menghampiri dirinya.

Mengenai hal ini, Imam Syafi'i memiliki kisah tersendiri. Suatu hari, ia mempunyai seorang sahabat yang dicintainya, tetapi di tengah perjalanan, karena satu dan lain hal, mereka berdua akhirnya harus berpisah. Bagi Imam Syafi'i, sungguh betapa perpisahan tersebut membawa luka yang cukup dalam baginya. Wajar apabila kemudian ia berkata:

“Tiada kebahagiaan yang sebanding dengan berkumpul bersama para sahabat!”

“Tiada pula kesedihan yang sebanding dengan berpisah dari para sahabat yang dicinta!”

“Anehnya, manusia lebih sedih kehilangan sahabatnya daripada kehilangan tempat tinggalnya!”

Pengalaman pahit berpisah dengan sahabatnya tersebut, Imam Syafi'i tuturkan dalam dua bait syair berikut:

وَاحْسِرَةُ لِّلْفَتَى سَاعَةً ﴿٥﴾ يَعِيشُهَا بَعْدَ أَوْدَائِهِ
عُمُرُ الْفَتَى لَوْ كَانَ فِي كَفِّهِ ﴿٥﴾ رَمَى بِهِ بَعْدَ أَحِبَّائِهِ!

Betapa malangnya seorang pemuda saat ia hidup setelah para pencinta.

Umur seorang pemuda jika saja ada di genggamannya, maka akan ia buang setelah kekasihnya.



Buruknya Prasangka

Betapa banyak dari kalangan ulama, baik itu dari para sastrawan, pujangga, ahli fiqh, dan para ilmuwan Islam yang mendapatkan prasangka buruk dari masyarakatnya.

Dalam bait-bait berikut ini tampak sekali betapa aduan kesedihan dan prasangka buruk sudah tumpang-tindih menjadi satu, seolah sudah tidak bisa dibedakan mana yang disebut emas murni dan mana yang disebut perak.

Wahai orang-orang yang bijaksana di mata masyarakat, sadarlah, apakah sama antara kepala dan ekor?!

Ketahuilah, sesungguhnya manusia pada dasarnya memiliki budi pekerti yang baik. Namun, Allah Swt. telah menakdirkan di antara mereka itu untuk memiliki keunggulan dibandingkan dengan yang lain. Apakah sama antara orang-orang yang mengerti (berilmu) dengan orang-orang yang tidak mengerti (bodoh)?!

Oleh sebab itu, mari kita simak ungkapan Imam Syafi'i mengenai fenomena ini:

أَصْبَحْتُ مُطْرَحًا فِي مَعْشِرٍ جَهْلُوا ﴿٥﴾ حَقَّ الْأَدِيبِ فَبَاعُوا الرَّأْسَ بِالذَّنْبِ
وَالنَّاسُ يَجْمَعُهُمْ شَمْلٌ وَبَيْنَهُمْ ﴿٥﴾ فِي الْعَقْلِ فَرْقٌ وَفِي الْأَدَابِ وَالْحَسَبِ
كَمَثَلِ مَا الذَّهَبِ الْإِبْرِيذِ يَشْرِكُهُ ﴿٥﴾ فِي لَوْنِهِ الصُّفْرُ وَالتَّفْضِيلُ لِلذَّهَبِ
وَالْعُودُ لَوْ لَمْ تَطْبُ مِنْهُ رَوَائِحُهُ ﴿٥﴾ لَمْ يَفْرِقِ النَّاسُ بَيْنَ الْعُودِ وَالْحَطَبِ

*Aku terlempar dalam barisan orang-orang dungu
yang tidak tahu hak-hak sastrawan sampai kepala pun
ditukarnya dengan ekor.*

Manusia dapat disatukan dalam suatu kesamaan.

*Padahal mereka berbeda dalam akal (intelektualitas), sastra,
dan pangkat.*

*Tak ubahnya seperti emas dan tembaga yang dikumpulkan,
karena sama-sama berwarna kuning, padahal emas yang
unggul.*

*Kayu-kayu cendana apabila tidak semerbak baunya
maka orang tidak dapat membedakan mana kayu cendana dan
mana kayu bakar.*

(Mu'jam al-Adiba' karya Al-Yaqut).



Hawa Nafsu dan Akal

Al-Qur'an al-Karim telah melarang manusia mengikuti hawa nafsu. Hal ini sebagaimana bisa dilihat dalam firman Allah Swt. berikut:

وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ

“Dan, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu....” (QS. Shaad [38]: 26).

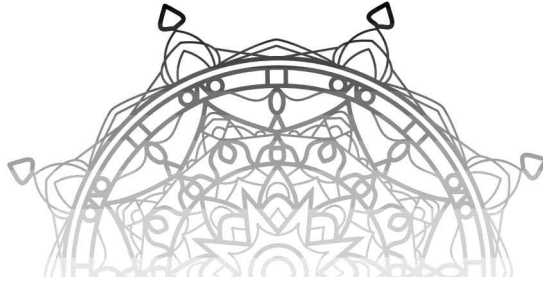
Memang, hawa nafsu akan memalingkan manusia dari suatu kebenaran kepada sesuatu yang diinginkan semata! Oleh karena itu, sebelum bertindak seyogianya manusia harus mempertimbangkan segala sesuatunya melalui akal dan mengesampingkan bisikan-bisikan hawa nafsu.

Mengenai hal ini, Imam Syafi'i telah memberi petunjuk agar kita bisa keluar dari persoalan yang membingungkan, lebih-lebih

persoalan yang amat sulit dibedakan antara yang benar dengan yang salah. Ia bersenandung:

إِذَا حَارَّ أَمْرُكَ فِي مَعْنَيْنِ ﴿٥٦﴾ وَلَمْ تَدْرِ حَيْثُ الْخَطَا وَالصَّوَابُ
فَخَالَفَ هَوَاكَ فَإِنَّ الْهَوَىٰ ﴿٥٧﴾ يَقُودُ النَّفْسَ إِلَىٰ مَا يُعَابُ

*Apabila kamu dibingungkan mengenai suatu persoalan yang memiliki dua akibat,
dan kamu tidak bisa melihat secara jernih antara yang benar dan yang salah
maka berpalinglah kamu dari bisikan-bisikan hawa nafsumu.
Sebab, ia hanya akan menjerumuskan jiwamu pada keburukan.
(Mukasyafat al-Qulub).*



Hakikat Dunia

Di dunia ini, banyak sekali orang-orang shalih yang telah diuji oleh Allah Swt. Mereka tidak hanya diuji secara fisik, tetapi juga secara psikologis; mulai dari rasa takut, kelaparan, dan bahkan kekurangan harta, jiwa, serta buah-buahan. Sungguhpun demikian, mereka tetap memiliki tugas mulia, yaitu menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang sabar. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt. berikut:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالشَّمْرِتِ ۖ وَدَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

“Sungguh, akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan, berikanlah berita gembira kepada orang-orang sabar.” (QS. al-Baqarah [2]: 155).

Seberapa banyak pula kita dapati kisah-kisah para pengikut Rasul-Nya yang memisahkan diri dari mereka, lantaran tidak tahan menahan ujian kelaparan?! Sebaliknya, malah kita dapati binatang-binatang pada zaman mereka sedikit pun tak kelaparan, justru mereka kekenyangan?!

Ibaratnya, singa yang tak lain adalah raja hutan justru mati kelaparan. Sementara, anjing malah mendapatkan kenikmatan berupa daging-daging domba untuk mereka makan!

Hal yang tak kalah mengherankan, kita dapati seorang bangsawan justru tidur di atas debu, sementara seorang hamba sahaya malah tidur di atas kain sutra!

Sungguh, Allah Swt. menciptakan segala sesuatu dengan jalan takdir masing-masing dan pasti sesuai dengan kehendak-Nya.

Mari kita simak pandangan-pandangan Imam Syafi'i mengenai fenomena semacam ini dalam dua bait syair berikut, yang penuh dengan renungan keimanan:

تَمُوتُ الْأَسَدُ فِي الْغَابَاتِ جُوعًا ﴿٥٦﴾ وَالْحِمُّ الضَّانِ تَأْكُلُهُ الْكِلَابُ
وَعَبْدٌ قَدْ يَنَامُ عَلَى حَرِيرٍ ﴿٥٧﴾ وَذُو نَسَبٍ مَفَارِشُهُ التُّرَابُ

*Singa yang buas mati kelaparan di hutan,
sementara daging-daging domba malah dimakan anjing.
Hamba sahaya yang hina terkadang tidur di atas sutra,
sedang bangsawan mulia justru tidur di atas debu.*



Ketika Maut Mulai Mendekat dan Rambut Mulai Beruban

حَبَّتْ نَارُ نَفْسِي بِاشْتِعَالِ مَفَارِقِي ﴿٤١﴾ وَأَظْلَمَ لَيْلِي إِذْ أَضَاءَ شَهَابُهَا

Padamlah semangat dalam diriku lantaran rambutku sudah mulai beruban.

Malam-malamku pun menjadi gelap meskipun bintang-bintang bersinar terang.

Penjelasan:

Ketika rambut-rambutku sudah mulai beruban, dan ia merata hampir di seluruh kepalaku, seketika itu juga gelora semangat dan gairah yang ada di dalam diriku padam. Meskipun cahaya bintang-bintang malam itu menyinari ubanku, tetap saja malam-malamku akan tetap gelap, dan penglihatanku kian melemah.

أَيَا بُومَةً قَدْ عَشَّشْتُ فَوْقَ هَامَتِي ﴿٤١﴾ عَلَى الرُّغْمِ مِنِّي حِينَ طَارَ غُرَابُهَا

*Burung hantu yang mana bersarang di atas ubun-ubunku,
yang memaksaku ketika gagak hitamku terbang.*

Penjelasan:

Sejak rambut hitamku itu digantikan dengan rambut putih (uban), sejak saat itu pula aku merasa ada sesuatu yang aneh di atas kepalaku, seolah di atasnya bersarang burung hantu putih.

رَأَيْتِ خَرَابَ الْعُمْرِ مِنِّي فَزُرْتِنِي ﴿٥٠﴾ وَمَأْوَاكِ مِنْ كُلِّ الدِّيَارِ خَرَابُهَا

*Kamu datang kepadaku saat umurku sudah menua,
karena tempat bernaungmu hanyalah rumah-rumah roboh.*

Penjelasan:

Itu tak lain karena uban mendatangiku saat umurku sudah menua sehingga tidak mengherankan apabila tempat bernaung setiap segala sesuatu yang ada di dunia ini disebut bagaikan rumah-rumah yang sudah rapuh!

أَأَنْعَمُ عَيْشًا بَعْدَمَا حَلَّ عَارِضِي ﴿٥١﴾ طَلَائِعُ شَيْبٍ لَيْسَ يُغْنِي خَصَائِبُهَا

*Apakah sejahtera hidupku setelah rambut cambangku
diliputi uban-uban putih dan semir hitam sudah tidak berguna
lagi.*

Penjelasan:

Ketika manusia melihat uban-uban putih memenuhi rambut cambangnya, sebenarnya ia tidak pernah lupa bahwa ia sedang hidup sejahtera, seolah uban-uban putih itu tiada pengaruh baginya.

وَعِزَّةُ عُمَرِ الْمَرْءِ قَبْلَ مَشِيئِهِ ﴿٥٠﴾ وَقَدْ فَنِيَتْ نَفْسُ تَوَلَّى شَبَابُهَا

*Kokohnya umur manusia itu sebelum muncul uban di kepalanya.
Sebab, apabila masa mudanya sudah lewat, maka jiwanya akan
melemah.*

Penjelasan:

Tiada kekuatan fisik bagi manusia apabila masa tuanya telah tiba, yaitu dengan ditandai munculnya uban di kepalanya. Ketika masa mudanya itu telah lewat, maka jiwanya kian hari kian melemah. Benar apabila dikatakan kokohnya umur seseorang itu bisa diukur dengan sebelum munculnya uban di kepalanya. Oleh sebab itu, seyogianya ketika masih muda, ia harus memanfaatkan kesempatan itu dengan melakukan hal-hal yang bermanfaat.

إِذَا أَصْفَرَ لَوْنُ الْمَرْءِ وَأَبْيَضَ شَعْرُهُ ﴿٥١﴾ تَنَعَّصَ مِنْ أَيَّامِهِ مُسْتَطَابُهَا

*Apabila kulit seseorang sudah menguning dan rambut-
rambutnya sudah memutih,
maka hari-hari yang indah kian keruh pula jadinya.*

Penjelasan:

Ketika kulit manusia sudah menguning dan rambut-rambutnya sudah memutih, maka ia akan merasakan hilangnya keindahan dan kenikmatan hidup. Hari-hari yang ia lalui akan dipenuhi dengan kecemasan dan kesedihan. Sudah tiada lagi dalam hidupnya yang dapat ia nikmati!

Ketahuilah, yang demikian inilah sesungguhnya sunnah kehidupan.

فَدَعْ عَنْكَ سَوَاءَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّهَا ﴿٥﴾ حَرَامٌ عَلَى نَفْسِ التَّقِيِّ إِنْ رَكَابُهَا

Tinggalkanlah olehmu perbuatan-perbuatan yang buruk.

Sebab, manusia yang bertakwa tidak boleh mengerjakannya.

Penjelasan:

Bagi kalian yang bertakwa kepada Allah Swt. dan takut kepada-Nya, segera tinggalkanlah perbuatan-perbuatan buruk sebelum uban-uban putih kalian muncul, sebab perbuatan yang demikian itu dilarang oleh-Nya.

وَأَدِّ زَكَاةَ الْجَاهِ وَأَعْلَمْ بِأَنَّهَا ﴿٥﴾ كَمِثْلِ زَكَاةِ الْمَالِ تَمَّ نِصَابُهَا

Tunaikanlah zakat profesimu lantaran zakat ini

tak ubahnya seperti zakat harta ketika sudah cukup nisabnya.

Penjelasan:

Ketika seseorang sudah sampai pada usia dewasa, seyogianya ia menunaikan zakat untuk dirinya, sebagai tanda rasa syukur atas kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah Swt. untuknya. Sebab, usia dewasa itu adalah nikmat, kedudukan dan jabatan juga nikmat, dan harta pun juga nikmat, dan setiap nikmat seharusnya diberi zakat. Sebagaimana harta, apabila ia sudah mencapai satu nisab, maka wajib baginya dikeluarkan zakat, demikian pula nikmat profesi (kedudukan) dan usia dewasa.

وَأَحْسِنْ إِلَى الْأَحْرَارِ تَمْلِكُ رِقَابَهُمْ ﴿٥﴾ فَخَيْرُ تِجَارَاتِ الْكِرَامِ إِكْتِسَابُهَا

Berbuat baiklah kepada orang merdeka sehingga kamu dapat menguasai hamba sahayanya.

Sebab, sebaik-baiknya dagangan orang mulia adalah pekerjaannya.

Penjelasan:

Sesungguhnya, sebaik-baik pekerjaan orang mulia adalah memperlakukan secara baik orang-orang yang merdeka. Hal ini senada dengan bunyi syair orang Arab:

أَحْسِنُ إِلَى النَّاسِ تَسْتَعِيدُ قُلُوبَهُمْ ﴿٥﴾ فَطَالَمَا اسْتَعْبَدَ الْإِنْسَانَ إِحْسَانُ

Berbuat baiklah kepada manusia, niscaya kamu akan mendapatkan hati mereka.

Sebab, sering kali perbuatan baik itu dapat menundukkan manusia.

وَلَا تَمْشِينَ فِي مَنَكِبِ الْأَرْضِ فَاحِرًا ﴿٥﴾ فَعَمَّا قَلِيلٍ يَحْتَوِيكَ تُرَابُهَا

*Jangan berjalan di atas bumi dengan sombong dan congkak.
Sebab, tiada lama lagi kamu akan masuk ke dalam bumi juga.*

Penjelasan:

Orang yang berakal seyogianya dapat mengambil pelajaran dari setiap peristiwa yang ada di dunia ini, dan mampu melepaskan diri dari segala kesombongan dan kebanggaan diri. Hal ini sebagaimana pepatah mengatakan, “Janganlah kamu berjalan di atas bumi kecuali dengan sikap tawadhu.”

وَمَنْ يَذُقِ الدُّنْيَا فَإِنِّي طَعَمْتُهَا ﴿٥﴾ وَسَيِّقُ إِلَيْنَا عَذْبُهَا وَعَذَابُهَا
فَلَمْ أَرَهَا إِلَّا غُرُورًا وَبَاطِلًا ﴿٥﴾ كَمَا لَاحَ فِي ظَهْرِ الْفَلَاحِ سَرَابُهَا

*Siapa yang ingin mencicipi dunia, akulah rasa dunia itu.
Pahit dan getirnya telah terkumpul dalam diriku.
Dunia yang kulihat adalah tipu daya dan kebatilan.
Tak ubahnya sebuah fatamorgana yang tampak di tengah
sahara.*

Penjelasan:

Barang siapa ingin mencicipi kenikmatan dunia dan kepahitannya, kebahagiaan dan kegetirannya, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya yang demikian itu tak lain hanyalah tipu daya dan kebatilan. Semua itu tak ubahnya bayangan air yang memantul di tengah sahara. Apabila ia didatangi maka tidaklah ditemukan apa pun di sana. Ia hanyalah fatamorgana!

وَمَا هِيَ إِلَّا جِيفَةٌ مُسْتَحِيلَةٌ ﴿٤٦﴾ عَلَيْهَا كِلَابٌ هُمُومٌ اجْتَدَابُهَا

*Dunia hanyalah bangkai berbau yang dimakan anjing-anjing.
Anjing-anjing itu hanya ingin menarik-narik dan menyobeknya.*

Penjelasan:

Manusia yang saling bunuh-membunuh karena urusan dunia tak lain seperti anjing yang berebut, memakan, menarik-narik, dan merobek-robek bangkai yang sudah terlampau bau.

فَإِنْ تَجْتَنِبْهَا كُنْتَ سَلَامًا لِأَهْلِهَا ﴿٤٦﴾ وَإِنْ تَجْتَذِيبْهَا نَارَ عَذَابِكَ كِلَابُهَا

*Apabila kamu menghindari dunia maka dirimu akan selamat.
Sebaliknya, apabila kamu ikut menariknya maka berarti sama
saja kamu berebutan dengan anjing.*

Penjelasan:

Barang siapa menginginkan keselamatan di dunia dan akhirat maka jauhilah dunia. Sebab, apabila seseorang ikut serta menarik-nariknya, maka itu sama saja ia berebut dengan anjing.

فَطُوبَى لِمَنْ أَوْلَعَتْ قَعْرَ دَارِهَا ﴿٥﴾ مُغْلَقَةً الْأَبْوَابِ مُرْحَى حِجَابُهَا

Beruntunglah orang-orang yang rumahnya terang menyala.

Tertutup pintu-pintunya dan rapat pula kelambunya.

Penjelasan:

Seyogianya seseorang berlindung pada nyala lampu yang ada di rumahnya dan menutup rapat-rapat pintunya serta kelambukelambunya, agar anjing-anjing itu menjauh darinya. Apabila sudah demikian, maka ia termasuk orang yang beruntung.

**

Berbagai bait syair serta penjelasannya tersebut mengisyaratkan bahwa Imam Syafi'i tidak menginginkan adanya perbuatan saling bunuh-membunuh layaknya anjing di kalangan kaum muslimin, lantaran dipicu oleh persoalan dunia. Sebaliknya, ia mengajak mereka agar menanggalkan segala sifat dan perbuatan tercela dan menanamkan—serta mengamalkan—dalam diri mereka perbuatan-perbuatan baik, kebajikan, dan sikap tawadhu. Itu tak lain agar mereka semua dapat hidup aman dan tenteram di bawah naungan syariat Allah Swt.

Sebagian orang pastinya mengira bahwa kandungan-kandungan bait syair Imam Syafi'i tersebut seolah mengajak manusia kepada sikap apatis terhadap dunia dan seisinya. Padahal, apabila direnungkan secara saksama, sebenarnya ia mengandung ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia memandang kehidupan ini dan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa yang terjadi.



Sikap terhadap si Hina

Orang yang pikirannya picik senantiasa mengolok-olok dan memfitnah kemuliaan orang-orang yang mulia. Apa yang menjadi arah tujuan hidupnya sebagian besar ditujukan untuk mencari-cari aib mereka. Sungguh, betapa lebih cepatlah kemuliaan itu menghampiri mereka lantaran cacian-cacian yang ia lakukan.

Imam Syafi'i juga telah mengalami apa yang kebanyakan orang-orang besar itu rasakan. Oleh karena itu, ia berkata, "Dengan kejadian seperti itu, derajat seseorang akan semakin naik dan ia tidak akan terjatuh ke dalam level derajat orang yang mencacinya." Apa yang ia katakan tersebut memang benar, dan bukanlah suatu keaiban. Sebab, ketika seseorang dicaci, ia ganti membalasnya dengan cacian.

Sikap dan nasihat Imam Syafi'i tersebut sungguh mencerminkan akhlak yang teguh dan mulia. Sikap semacam ini memang berasal dari karakter dan kemuliaan yang ada pada diri Imam Syafi'i. Sebab, apabila tidak demikian, tentu saja ia akan membalas orang yang mencaci dan menghina tersebut dengan cacian dan hinaan yang lebih pedas. Ibaratnya, satu cacian akan dibalas dengan dua cacian.

Anda pasti akan bertanya, siapa sesungguhnya orang yang disebut hina itu? Maka akan saya jawab: setiap orang yang secara tabiatnya suka mencaci orang lain.

Setelah itu, kamu pasti akan kembali bertanya, “Lantas nasihat apa yang dikatakan oleh Imam Syafi'i untuk menghadapi mereka itu?

Saya jawab, “Mari kita simak bait-bait Imam Syafi'i berikut ini:

إِذَا سَبَّنِي نَذُلُ تَرَايِدْتُ رِفْعَةً ﴿٥﴾ وَمَا الْعَيْبُ إِلَّا أَنْ أَكُونَ مُسَابِئُهُ
وَلَوْ لَمْ تَكُنْ نَفْسِي عَلَيَّ عَزِيزَةً ﴿٦﴾ لَمَكَّنْتُهَا مِنْ كُلِّ نَذُلٍ تُحَارِبُهُ
وَلَوْ أَنَّي أَسْعَى لِنَفْسِي وَجَدْتَنِي ﴿٧﴾ كَثِيرَ التَّوَانِي لِلَّذِي أَنَا طَالِبُهُ
وَلَكِنِّي أَسْعَ لِأَنْفَعِ صَاحِبِي ﴿٨﴾ وَعَارُ عَلَى الشَّبْعَانِ إِنْ جَاعَ صَاحِبُهُ

Apabila orang hina mencaciku, derajatku justru meningkat.

Dan segala keaiban yang aku terima, aku pula pangkal sebabnya.

Seandainya jiwaku tidak lebih mulia dari diriku,

niscaya aku sudah menguasainya dari orang hina yang melawannya.

Andaikan aku berusaha untuk kepentinganku sendiri,

maka kamu akan melihatku pelan-pelan dalam melakukan pencarian terhadap apa yang aku cari.

Namun, aku juga berusaha untuk memenuhi kepentingan sahabatku.

Sebab, aib rasanya apabila seseorang kenyang perutnya, sementara sahabatnya kelaparan.

Setelah mendengar nasihat yang amat berharga dalam bait-bait syair tersebut, kamu akan mengatakan bahwa sesungguhnya Imam Syafi'i tidaklah bersikap egois (mementingkan diri sendiri). Sebaliknya, ia amat peduli dan bahkan menyeru kepada setiap

orang agar selalu peduli terhadap sesama. Oleh sebab itu, kita dapati—dalam bait tersebut—bahwa ia mencoba untuk membantu sahabatnya, sebab dalam pandangannya, amatlah tidak layak (aib) apabila seseorang itu kenyang dan dapat tidur dengan nyenyak di rumah, sementara sahabatnya, atau tetangga rumahnya masih dalam keadaan lapar.



Sikap terhadap si Dungu

Bagi siapa saja pernah membalas apa saja yang pernah dilontarkan oleh orang bodoh, dungu, dan keras kepala, maka ia akan menyesal atas apa yang ia lakukan. Tentu saja, kita juga tidak akan menerima begitu saja segala hal yang ia ucapkan. Adakalanya memang sikap yang demikian ini tidak akan mendapatkan balasan yang cukup manis.

Oleh karena itu, Imam Syafi'i memberikan nasihat yang amat berharga kepada kita, terutama dalam menghadapi orang-orang bodoh seperti ini, yaitu "bersikaplah sabar dan diam". Sebab, sikap yang demikian ini ibarat kayu cendana, semakin ia terbakar, maka semakin semerbak bau harumnya, dan semakin pula ia menyebar ke berbagai sudut ruang.

يُخَاطِبُنِي السَّفِيهُ بِكُلِّ فُبْحٍ ﴿٥١﴾ فَأَكْرَهُ أَنْ أَكُونَ لَهُ مُحِبًّا
يَزِيدُ سَفَاهَةً فَأَزِيدُ جِلْمًا ﴿٥٢﴾ كَعُودٍ زَادَهُ الْإِحْرَاقُ طِيبًا

*Orang yang dungu mengajakku berbicara dengan cara yang
buruk,*

maka aku pun enggan untuk melayaninya.

Ia semakin dungu, sedangkan aku semakin bijaksana.

*Ibarat kayu cendana semakin terbakar bertambah harum
baunya.*



Pelit dan Zhalim

Imam Syafi'i telah dicoba dengan berbagai tipu muslihat dunia, tetapi ia tetap tegar dan teguh dengan kebenaran prinsipnya. Bahkan, dalam pandangannya, muslihat dunia tak lebih dari sekumpulan orang-orang yang bakhil dan zhalim.

Lantas, bagaimana nasib mereka itu?!

Khusus orang bakhil, tentu kita harus berhenti berharap kepadanya dengan cara banyak menghiasi diri dengan sifat *qana'ah* (berpuas hati dengan segala hal yang ada). Sebab, yang disebut sebagai orang kaya bukanlah ia yang memiliki banyak harta benda, melainkan ia yang merasa cukup dengannya. Orang yang benar-benar kaya ialah ia yang merasa cukup dengan segala sesuatu yang ada pada dirinya dan tidak meminta-minta kepada orang lain.

Sementara, bagi orang yang zhalim, cukup kiranya Allah Swt. saja yang membalas perbuatannya. Ia sama sekali tidak akan melewatkan sedetik pun segala perbuatan dan peristiwa yang ia lakukan. Dalam sejarah, banyak sekali pelajaran yang dapat diambil

mengenai nasib orang-orang zhalim ini. Mengenai hal ini, Imam Syafi'i berkata:

بَلَوْتُ بَنِي الدُّنْيَا فَلَمْ أَرْ فِيهِمْ ﴿٥٦﴾ سِوَى مَنْ عَدَا وَالبُخْلُ مِلءُ إِهَابِهِ

Kuperhatikan penghuni dunia ini tidak satu pun yang kulihat, selain orang-orang yang bersifat bakhil.

Penjelasan:

Imam Syafi'i memandang bahwa manusia telah diuji oleh Allah Swt. dengan berbagai harta yang terhampar luas di dunia. Hanya saja, ia tidak melihat dalam diri manusia itu selain dipenuhi dengan sifat bakhil. Lantas, apa yang harus kita lakukan agar terhindar dari sifat bakhil ini?

فَجَرَدْتُ مِنْ عِنْدِ القِنَاعَةِ صَارِمًا ﴿٥٧﴾ قَطَعْتُ رَجَائِي مِنْهُمْ بِدُبَابِهِ

*Aku melepaskan sebuah pedang dari sarung kepuasan hati.
Aku potong keinginanmu agar tidak mengharap dari mereka.*

Penjelasan:

Seyogianya manusia mempersenjatai dirinya dengan sifat *qana'ah*. Sebab, sifat ini adalah harta karun yang tidak akan punah, ia juga bagaikan pedang tajam yang dicabut dari sarungnya untuk memotong segala keinginan dan harapan yang dapat mengantarkan manusia menjadi orang bakhil.

فَلَا ذَا يَرَانِي وَاقِفًا فِي طَرِيقِهِ ﴿٥٨﴾ وَلَا ذَا يَرَانِي قَاعِدًا عِنْدَ بَابِهِ

*Orang ini tidak menganggapku berdiri bersamanya.
Dan, orang ini pun tidak menganggapku duduk dengannya.*

Penjelasan:

Dengan pedang *qana'ah*, manusia dapat terjauhkan dari sifat bakhil. Orang lain pun juga tidak akan menganggap bahwa ia berdiri sejajar dengannya, atau berdiri di depan pintunya. Sebab, ia merasa telah cukup dengan sesuatu yang ia miliki dalam dirinya.

عَنِّي بِمَا مَالٍ عَنِ النَّاسِ كُلِّهِمْ ﴿٥٥﴾ وَلَيْسَ الْغِنَى إِلَّا عَنِ الشَّيْءِ لَا بِهِ

Kaya tanpa harta tidaklah perlu seluruh manusia.

Sebab, kaya yang sebenarnya adalah tidak merasa perlu kepada apa-apa.

Penjelasan:

Adapun yang disebut orang kaya itu adalah orang yang merasa puas dengan apa yang ada pada dirinya (kaya jiwa). Sedangkan orang yang merasa cukup dengan harta atau masih meminta dicukupi dengan harta itu tidaklah disebut sebagai orang kaya. Sebab, yang demikian itu termasuk dalam kategori “orang yang tidak pernah menyangka bahwa ia itu orang kaya karena memelihara diri dari meminta-minta”.

Alkisah, ada seorang perantau memasuki Kota Basrah, lalu ia bertanya kepada sekumpulan penduduk, “Siapa Tuan kota ini?”

Kompak mereka menjawab, “Hasan al-Bashri.”

Perantau itu bertanya lagi, “Dengan apa ia menguasai penduduk kota ini?”

Mereka menjawab, “Penduduk di sini sudah merasa cukup dengan sesuatu yang mereka miliki, apalagi soal urusan dunia. Saat ini, mereka hanya membutuhkan sesuatu yang mereka miliki, yaitu pengetahuan tentang urusan agama!”

Bagi jiwa yang fakir, meskipun didatangkan segunung harta kepadanya, ia tetap saja akan merasa kekurangan, bahkan ia

senantiasa dibayang-bayangi oleh ketakutan akan hidup kekurangan harta. Demikianlah, kefakiran melanda jiwanya, dan ia tidak akan pernah berhenti dari harapan dunia, kecuali mata dan mulutnya dipenuhi dengan tanah.

Sementara itu, orang yang jiwanya kaya merasa hanya cukup dengan Allah Swt. ketimbang dengan manusia. Dalam hatinya, hanya ada Allah, tempat meminta segala sesuatu. Ia tidak meminta apa pun kepada manusia. Inilah sesungguhnya yang disebut dengan kaya yang sebenarnya. Dan, yang demikian ini juga disebut sebagai “qana’ah”. Bukankah sekaya-kayanya manusia adalah orang yang tidak membutuhkan apa-apa dari manusia?!

إِذَا مَا ظَالِمٌ اسْتَحْسَنَ الظُّلْمَ مَذْهَبًا ﴿٥٦﴾ وَلَجَّ عَتُوًّا فِي قَبِيحِ اكْتِسَابِهِ
فَكَرَّهُ إِلَى صَرْفِ اللَّيَالِي فَإِنَّهَا ﴿٥٦﴾ سَتَدْعِي لَهُ مَا لَمْ يَكُنْ فِي حِسَابِهِ

*Apabila suatu kezhaliman dianggap suatu kebaikan,
dan, orang yang zhalim pun bangga dengan segala perangai
buruknya,
maka serahkanlah hal itu kepada bencana yang datang pada
malam hari.
Sebab, hal itu akan melahirkan hal-hal lain yang tidak terduga.*

Penjelasan:

Orang yang berbuat zhalim dan dirinya sadar atas apa yang ia lakukan serta ia bangga dengan semua itu, maka cukuplah baginya bencana yang akan datang pada malam hari sebagai pembalasnya.

Sekalipun orang tersebut sama sekali tidak merenungkan tindakannya, misal, dan ia tidak menyadari bahwa ia tengah melakukan kezhaliman, maka suatu saat ia tetap akan mendapatkan balasannya. Sebab, Allah Swt. senantiasa bersama orang-orang yang terzhalimi, sampai mereka ini mendapatkan hak mereka.

فَكَمْ رَأَيْنَا ظَالِمًا مُتَمَرِّدًا ﴿٥٦﴾ يَرَى النَّجْمَ تَبِيهَا تَحْتَ ظِلِّ رِكَابِهِ
فَعَمَّا قَلِيلٍ وَهُوَ فِي غَفْلَاتِهِ ﴿٥٧﴾ أَنَاخَتْ صُرُوفُ الْحَادِثَاتِ بِبَابِهِ
فَأَصْبَحَ لَا مَالَ وَلَا جَاهَ يُرْتَجَى ﴿٥٨﴾ وَلَا حَسَنَاتٌ تَلْتَقِي فِي كِتَابِهِ
وَجُوزِي بِالْأَمْرِ الَّذِي كَانَ فَاعِلًا ﴿٥٩﴾ وَصَبَّ عَلَيْهِ اللَّهُ سَوْطَ عَذَابِهِ

Sering kita melihat orang zhalim yang membangkang.

Ia bingung melihat bintang yang ada di bawah bayangan kendaraannya.

Tiada lama lagi waktu menanti dan ia pun tidak akan sadar.

Musibah-musibah yang tak terduga segera berdatangan menghampirinya.

Kini tiada pangkat dan harta yang dapat diharapkan.

Tiada pula petuah-petuah baik yang dapat ditemui di bukunya.

Apa yang ia kerjakan akan mendapat balasan.

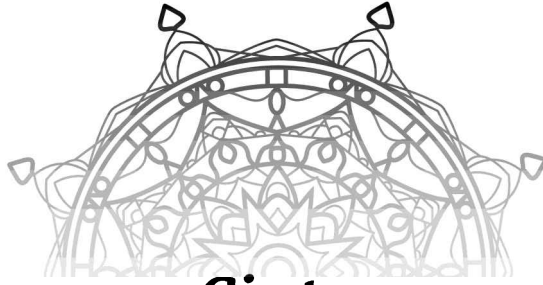
Allah pun menimpakannya siksa dan azab yang pedih.

Penjelasan:

Sesungguhnya, dalam setiap peristiwa itu terdapat pelajaran yang dapat diambil oleh orang-orang yang zhalim.

Betapa banyak orang zhalim itu yang lantak takabur, angkuh, dan merasa paling berkuasa, bahkan, sampai-sampai memandangi tingginya bintang di langit tak ada apa-apanya apabila dibandingkan dengan tingginya kedudukannya. Padahal, dalam satu waktu saja, apabila Allah Swt. menghendakinya kehilangan segala sesuatu; harta, kekuasaan, orientasi, dan perhatian manusia, niscaya akan lenyap. Misalnya dengan datangnya musibah kepada dirinya. Sungguh, apabila sudah dalam kondisi demikian, ia telah mengalami kerugian, baik itu kerugian di dunia maupun kerugian di akhirat.

Apabila catatan amal perbuatannya itu hanya secuil, maka ia tetap akan mendapatkan keadilan dari Allah Swt. Sebaliknya, ia akan mendapatkan cambukan siksaan dari-Nya. Demikianlah balasan bagi orang-orang zhalim!



Cinta Bertepuk Sebelah Tangan

Apabila cinta hanya bertepuk sebelah tangan, maka itu tidak dinamakan cinta. Sebab, yang dinamakan cinta ialah apabila dalam diri kedua insan terdapat rasa saling mencintai dan saling bertukar rasa.

Salah satu bencana terberat bagi manusia ialah ketika ia mencintai seseorang, tetapi yang dicintai itu sama sekali tidak pernah menginginkan (mencintai)-nya.

Ketika kamu sudah menerima segala sesuatu yang ada pada dirinya, tetapi ia malah memalingkan mukanya darimu, dan sama sekali tidak berusaha membalas rasa cintamu, maka janganlah kamu berputus asa. Jangan pula kamu membalas sikapnya ini seperti sikapnya kepadamu.

Janganlah kamu berhenti belajar dari pepatah yang mengatakan, “Kurangilah mengunjunginya, maka akan timbul rasa rindu dan cinta dalam dirinya.”

Dengan kata lain, janganlah kamu sering-sering menemuinya, hari demi hari, waktu demi waktu. Sebab, hal yang demikian ini malah tidak baik bagi cintamu. Sesekali bersikaplah cuek kepadanya.

Biarkanlah ia sendiri! Sebab, sikap yang demikian ini ialah tahap untuk menumbuhkan rasa rindu dan cinta dalam dirinya kepadamu.

Wahai para pejuang cinta! Perjuangkanlah cintamu itu dan janganlah kamu berputus asa!

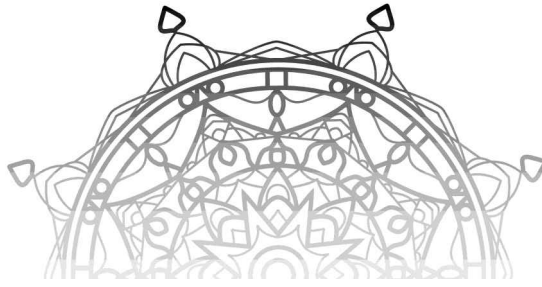
Alkisah, suatu ketika Ibnu Umar asy-Syafi'i bercerita mengenai ayahnya, lalu ia berkata, "Dahulu, Abu Abdullah asy-Syafi'i menikah dengan seorang perempuan Quraisy yang baru dikenalnya di Makkah. Demi menumbuhkan rasa cinta dalam diri istrinya tersebut, ia sering mencandainya dan menyenandungkan dua bait syair."

وَمِنَ الْبَلِيَّةِ أَنْ تُحِبَّ ❁ وَلَا يُحِبُّكَ مَنْ تُحِبُّهُ
وَيَصُدُّ عَنْكَ بِوَجْهِهِ ❁ وَتُلِحُّ أَنْتَ فَلَا تُغِبُّهُ

*Di antara jenis bencana ialah kamu mencintai seseorang,
sedang ia sendiri tidak sudi mencintaimu.*

Ia menentang dan membencimu secara terus terang.

*Sementara, kamu bersungguh-sungguh mencintainya, maka
kamu jangan sering-sering mengunjuginya.*



Cukuplah Allah!

Seorang mukmin yang mengenal Tuhannya, tentu ia akan menghadapi semua musuh-musuh-Nya. Bagi seorang mukmin, cukup kepada Allah Swt. ia menyandarkan segala sesuatu, terlebih ketika ia menghadapi berbagai bencana dan kesulitan. Allah Swt. telah memuji orang-orang mukmin atas sikapnya ini dengan ungkapan, “Cukuplah Allah menjadi penolong kami.” Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدِ جَمَعُوا لَكُمْ فَآخَشَوْهُمْ
فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴿١٧٢﴾
فَأَنْقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمَسَّسْهُمْ سُوءٌ وَاتَّبَعُوا
رِضْوَانَ اللَّهِ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ ﴿١٧٤﴾

“Yaitu orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, ‘Sesungguhnya, manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang

kamu, karena itu takutlah kepada mereka,' maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi penolong Kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.' Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan, Allah mempunyai karunia yang besar." (QS. Ali 'Imran [3]: 173-174).

Dua bait syair berikut ini menggambarkan betapa Imam Syafi'i menghadapi berbagai bencana dan kesusahan dengan senantiasa menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah Swt. dan percaya kepada-Nya. Sebab, selama hubungan cinta dan sayang antara seorang hamba dengan Tuhannya terjalin secara baik dan benar, maka segala sesuatunya akan tampak lebih mudah.

أَنْتَ حَسْبِي وَفِيكَ لِلْقَلْبِ حَسْبُ ﴿٦٢﴾ وَبِحَسْبِي إِنْ صَحَّ لِي فِيكَ حَسْبُ
لَا أَبَالِي مَتَى وَدَادَكَ لِي صَحَّ ﴿٦٢﴾ مِنَ الدَّهْرِ مَا تَعَرَّضَ لِي خَطْبُ

Engkau sudah cukup bagiku, Engkau pun sudah memuaskan hatiku.

Dan itu demi kepentinganku apabila hal itu benar.

Aku tidak peduli kapan Engkau akan menyenangkanku.

Selagi tidak ada lamaran yang mengganggu selamanya.



Neraca Keutamaan

Suatu hari, ada beberapa delegasi dari berbagai wilayah Islam datang kepada Amirul Mukminin. Masing-masing delegasi itu memiliki juru bicara sendiri yang bertugas menyampaikan rasa hormat dan ucapan selamat kepada sang khalifah.

Ketika sang khalifah melihat salah satu dari juru bicara delegasi tersebut masih terbilang kecil, dan setelah ia mendengarkan apa yang disampaikan juru bicara tersebut, sang khalifah bertanya, “Wahai juru bicara, apakah di delegasimu tidak ada orang yang lebih tua darimu?”

Maka anak kecil yang mulia itu menjawab, “Andai kata memang harus demikian, maka dalam posisi itu seharusnya ada yang lebih berhak (menduduki kursi khalifah) ketimbang Anda, wahai Amirul Mukminin.”

Mengenai makna ini, Imam Syafi’i menggambarkannya dalam dua bait berikut ini:

أَرَى الْغُرِّيَّ فِي الدُّنْيَا إِذَا كَانَ فَاضِلًا ﴿٦٤﴾ تَرَقَّى عَلَى رُؤُوسِ الرِّجَالِ وَيَخْطُبُ
وَإِنْ كَانَ مِثْلِي لَا فَضِيلَةَ عِنْدَهُ ﴿٦٤﴾ يُقَاسُ بِطِفْلِ فِي الشَّوَارِعِ يَلْعَبُ

Aku lihat, apabila menipu itu mulia di dunia ini.

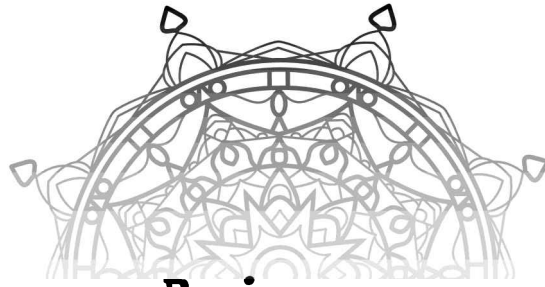
Ia berada di atas kepala orang sembari pidato berapi-api.

Apabila ia seperti aku tidak mulia sama sekali,

maka ia seperti anak kecil yang bermain-main di jalanan.

Penjelasan:

Dari dua bait tersebut didapati suatu kesimpulan penting, yaitu bahwa dengan akhlak yang mulia, seorang anak kecil bisa menjadi mulia layaknya orang yang sudah dewasa. Sementara, hilangnya akhlak yang mulia akan menjadikan orang dewasa menjadi layaknya anak kecil.



Anjuran untuk Merantau

Imam Syafi'i telah memberikan kesempatan dalam dirinya sendiri untuk meraih pengalaman dalam mengembara dan mengalami berbagai kesulitan di negeri orang, Irak, Makkah, Yaman, dan Mesir.

Demikian pula sejak kecil, ia sudah terbiasa diajak merantau oleh ibunya, mulai dari Gaza (Palestina) ke Makkah, Madinah, kemudian merantau sendiri ke Yaman, Baghdad, kembali lagi ke Makkah, Baghdad, dan ke Mesir. Di negeri terakhir ini, Imam Syafi'i menghabiskan sisa umurnya sampai ia meninggal di sana.

Perantauannya dari satu negeri ke negeri lain tersebut, yang merupakan pusat dunia Islam (termasuk keilmuan Islam di dalamnya) kala itu, memberikan kesempatan yang luas baginya untuk mempelajari karakter, akhlak, kadar pengetahuan, kehidupan manusia, dan berbagai persoalan yang mereka hadapi.

Bisa dikatakan, bagi Imam Syafi'i, merantau bagaikan madrasah hidup yang di dalamnya seseorang dapat belajar banyak hal, mulai dari pengalaman manusia hingga kesaksian-kesaksian mereka soal kehidupan dan dunia ini. Bahkan, hasil yang didapat dari madrasah

ini dalam pandangannya lebih banyak ketimbang dari membaca buku-buku secara autodidak.

Mari kita simak, apa yang dikatakan Imam Syafi'i mengenai pentingnya merantau dalam bait-bait syair berikut:

مَا فِي الْمَقَامِ لِيذِي عَقْلٍ وَذِي أَدَبٍ ﴿٥٦﴾ مِنْ رَاحَةٍ فَدَعِ الْأَوْطَانَ وَاعْتَرِبْ

*Orang yang berakal dan beradab tidak pantas bermalas-malas.
Oleh karenanya, tinggalkanlah kampung halaman dan
merantaulah ke negeri orang.*

Penjelasan:

Bagi seseorang yang berakal, menetap di satu tempat, tidak berpindah ke mana-mana, sangat tidak dianjurkan. Sebab, yang demikian ini tidak akan dapat menambah pengalaman hidupnya, apalagi pengalaman keilmuan. Oleh karena itu, merantaulah kalian ke negeri orang, carilah pengalaman sebanyak mungkin. Sebab, bumi Allah Swt. itu amatlah luas.

سَافِرٌ تَجِدُ عِوَضًا عَمَّنْ تُفَارِقُهُ ﴿٥٧﴾ وَأَنْصَبُ فَإِنَّ لَذِيذَ الْعَيْشِ فِي النَّصَبِ

*Pergilah, maka akan kamu temukan orang seperti yang kamu
tinggalkan.
Bersungguh-sungguhlah, karena kenikmatan hidup itu muncul
setelah adanya kepayahan.*

Penjelasan:

Dalam perantauan, seseorang pasti akan menemukan seorang kolega seperti yang ia tinggalkan di kampung halamannya. Kolega barunya tersebut akan menyambutnya dengan penuh kasih dan persaudaraan, sehingga ia akan merasakan kebahagiaan yang

amat dalam. Sungguh, betapa indahnya merantau. Seseorang akan mendapatkan hasil yang luar biasa. Sebab, ketahuilah, kesenangan akan didapat setelah adanya kesulitan. Kenikmatan hidup akan diperoleh setelah melewati berbagai kepayahan. Demikianlah, agama mengajarkan kepada kita tentang arti kebahagiaan. Allah Swt. berfirman:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

“Apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.” (QS. al-Insyiraah [94]: 7).

إِنِّي رَأَيْتُ وَقُوفَ الْمَاءِ يُفْسِدُهُ ﴿٦﴾ إِنَّ سَاحَ ظَابَ وَإِنْ لَمْ يَجْرِ لَمْ يَطْبِ

Sudah aku perhatikan bahwa air yang tergenang itu tidak baik. Sebaliknya, apabila air itu mengalir, maka ia akan baik kembali.

Penjelasan:

Apabila kamu melihat sekelilingmu hanya dengan sekali pandang, maka kamu akan dapati kebenaran sesuatu yang kami katakan, “Lihatlah air itu. Apabila ia tak mengalir, maka ia akan berubah warna dan berbau. Sebaliknya, apabila ia mengalir, maka ia dapat digunakan untuk segala sesuatu.” Bukankah menggenangnya air itu justru merusak nilai manfaatnya?! Begitu pula dengan kehidupan itu!

وَالْأَسَدُ لَوْ لَا فِرَاقُ الْأَرْضِ مَا افْتَرَسَتْ ﴿٦﴾ وَالسَّهْمُ لَوْ لَا فِرَاقُ الْقَوْسِ لَمْ يُصِبِ

Singa tidak akan menjadi buas apabila ia tidak keluar dari hutannya.

Demikian pula anak panah, ia tidak akan mengenai sasaran apabila tidak lepas dari busurnya.

Penjelasan:

Lihatlah seekor singa, apabila ia hanya berdiam diri di kandangnya, ia akan kelaparan dan mati. Akan tetapi, apabila ia keluar dari kandangnya maka ia akan menemukan mangsanya, sehingga ia akan bertahan hidup. Andai kata ia tidak melakukan ini, tentu saja ia tak akan mendapatkan mangsa dan tak akan hidup! Demikian pula, anak panah, ia tak akan mengenai sasarannya apabila ia tak dilepaskan dari busurnya!

وَالشَّمْسُ لَوْ وَقَفَتْ فِي الْفُلْكِ أَمَا كَيْنِهِ ﴿٦٨﴾ لَمَلَّهَا النَّاسُ مِنْ عُجْمٍ وَمِنْ عَرَبٍ

Andaikan matahari itu berhenti dan tetap berada di porosnya, semua orang pun akan merasa bosan, baik orang Arab maupun asing.

Penjelasan:

Begitu pula matahari, andai kata ia tetap berada di porosnya, tidak memutar mengelilingi bumi, tentu umat manusia dari berbagai latar belakang agama, kepercayaan, dan ras akan merasa bosan dan tak akan dapat hidup secara nyaman.

وَالتَّيْبَرُ كَالثَّرْبِ مُلْقَى فِي أَمَا كَيْنِهِ ﴿٦٨﴾ وَالْعُودُ فِي أَرْضِهِ نَوْعٌ مِنَ الْحَطَبِ

Emas pun seperti debu bertebaran di sela-sela tanah.

Dan cendana yang berada di tengah hutan sama seperti kayu bakar.

Penjelasan:

Biji logam emas sebelum diolah menjadi emas yang menarik dijual-belikan, ia bagaikan debu yang bercampur dengan tanah, kerikil-kerikil, dan bebatuan lainnya.

Demikian pula, kayu cendana yang berbau harum, apabila ia hanya berada di hutan, tidak ditebang dan diolah dengan baik, ia tak ada bedanya dengan kayu-kayu bakar yang lain.

فَإِنْ تَعَرَّبَ هَذَا عَزَّ مَطْلَبُهُ ﴿٦٩﴾ وَإِنْ تَعَرَّبَ ذَلِكَ عَزَّ كَالذَّهَبِ

Maka, semakin jauh jalan rantauannya, semakin agung pula hasil yang dikehendakinya.

Apabila ia sudi meninggalkan negerinya, ia akan mulia bagaikan emas.

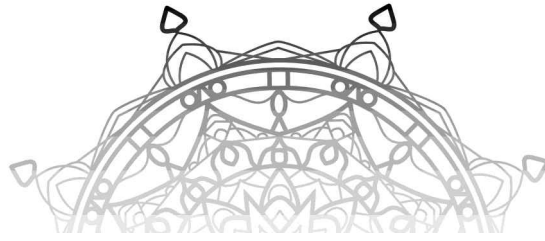
Penjelasan:

Ketika kayu cendana itu ditebang dan dipindah dari tempatnya tumbuh, ia akan menjadi kayu yang berharga dan mahal harganya. Kita juga dapati betapa banyak orang yang mencarinya.

Keadaan yang sama, apabila biji logam emas itu dikeluarkan dari perut bumi dan diolah sedemikian rupa, ia akan menjadi sangat berharga dan mahal nilainya. Sebab, ia telah menjadi emas yang sebelumnya hanya berupa logam yang bercampur dengan butiran-butiran debu.

Demikian pula, apabila seseorang pergi merantau, ia akan memiliki nilai yang tinggi di mata orang, sama seperti emas yang banyak dicari orang.

Ketujuh bait tersebut sesungguhnya menjelaskan tentang berbagai keutamaan merantau dalam rangka mencari rezeki dan ilmu. Ibaratnya, kita dapati berapa banyak destinasi wisata dan pesona yang ditawarkan oleh perusahaan pariwisata kepada masyarakat luas. Tentu saja, ia tidak hanya menampilkan satu panorama di satu tempat, tetapi juga di berbagai tempat. Semakin banyak ia menawarkan pilihan destinasi dan keindahan wisata, kian banyak pula ia diminati orang. Demikian pula degan kehidupan. Semakin banyak seseorang merantau, kian banyak pula ia mengenal realitas dan kehidupan nyata.



Marantau ke Ujung Dunia

سَأَضْرِبُ فِي طُولِ الْبِلَادِ وَعَرَضِهَا ﴿١﴾ أَنَأَلُ مُرَادِي أَوْ أَمُوتُ غَرِيبًا
فَإِنْ تَلَقَّتْ نَفْسِي فَلِلَّهِ دَرُّهَا ﴿٢﴾ وَإِنْ سَلِمْتَ كَانَ الرَّجُوعُ قَرِيبًا

Aku akan pergi ke ujung-ujung dunia

hingga ketemu apa yang aku cari atau mati di perantauan.

Apabila aku mati maka kebaikan itu karena Allah semata.

Apabila aku selamat maka aku akan kembali dalam waktu dekat.

Ketika kamu membaca dua bait tersebut, kamu akan mendapati dua hal. *Pertama*, pengarang bait syair tersebut tampaknya telah meniatkan diri untuk merantau ke berbagai daerah, apabila perlu ke ujung dunia. Semua itu dilakukan untuk mencari rezeki dan ilmu serta memenuhi panggilan agama. Sebab, Allah Swt. berfirman:

فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Maka, bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah serta ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (QS. al-Jumu’ah [62]: 10).

Jadi, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya agama tidak menganjurkan orang untuk bermalas-malasan, berdiam diri di tempat, dan anti kemajuan. Sebaliknya, agama justru mendorong orang untuk berkembang dan mengembangkan diri demi kemaslahatan pribadi, keluarga, dan masyarakat luas.

Memang, merantau berkeliling dunia akan menjadikan seseorang berada di dalam dua hal: adakalanya cita-citanya dapat tergapai, atau adakalanya ia malah mati dalam perantauan. Namun, itu tak jadi soal, karena semua itu sama-sama berada dalam kerangka mencari ridha Allah Swt.

Kedua, apabila seseorang mati dalam perantauan, betapa agung jaminannya. Allah Swt. yang membalasnya secara langsung. Sebab, ia mati dalam rangka menunaikan tujuannya yang sangat mulia. Sebaliknya, apabila ia selamat dan kembali ke daerah asalnya, maka cita-cita dan harapannya akan tertunaikan. Apabila sudah demikian, sungguh betapa dekatnya ia dengan Tuhannya, dan betapa mulianya ia di sisi-Nya.



Kehormatan

Berinteraksi dengan sesama manusia itu memiliki seni, dan ia juga memiliki kaidah-kaidah. Setiap sikap dan tindakan juga memiliki balasan yang sebanding. Barang siapa menghormati orang lain maka ia akan balik dihormati. Sebaliknya, barang siapa menghina orang lain maka ia akan balik dihina. Barang siapa memfitnah seseorang maka ia akan mendapatkan imbalannya. Barang siapa mengkhianati seseorang maka ia tidak akan mendapatkan keberuntungan.

Mengenai ungkapan seni berinteraksi tersebut, Imam Syafi'i telah menuturkannya dalam dua bait syair berikut:

وَمَنْ هَابَ الرَّجَالَ تَهَيَّبُوهُ ﴿٦٥﴾ وَمَنْ حَقَرَ الرَّجَالَ فَلَنْ يُهَابَا
وَمَا فَضَّتِ الرَّجَالَ لَهُ حُقُوفًا ﴿٦٦﴾ وَمَنْ يَعِصِ الرَّجَالَ فَمَا أَصَابَا

Barang siapa menghormati orang lain, mereka pun akan menghormatinya.

Barang siapa menghina mereka, ia tak akan dihormati.

*Orang yang hak-haknya sudah dipenuhi oleh orang lain,
tetapi ia tidak sudi mematuhi mereka, ia adalah orang yang
tidak benar.²*

(Hilliyat al-Auliya).

Penjelasan:

Dari bait-bait syair tersebut, pasti kamu akan bertanya lebih lanjut, “Kapan kehormatan seorang pemimpin itu dapat diraih?”

Maka saya katakan, “(Yaitu) ketika kamu memperlakukan rakyatmu dengan kelembutan dan penuh kasih sayang. Ketika kamu bersikap rendah hati terhadap mereka. Ketika bertemu mereka, kamu menampakkan wajah yang ramah dan dada yang lapang. Ketika kamu saling berbagi kesejahteraan dan kebahagiaan dengan mereka.”

Apabila kamu sudah mampu melakukan hal-hal tersebut, tanpa kamu pinta pun, rakyatmu akan mengakui kepemimpinanmu.

² Kedua bait syair tersebut sebenarnya disampaikan oleh Imam Syafi'i di majelis Khalifah Harun ar-Rasyid, sebagai jawaban atas pertanyaan Muhammad bin Hasan mengenai cara memperlakukan orang lain (masyarakat) dengan baik.



Kedustaan Ahli Nujum (Tukang Ramal)

Pada masa Imam Syafi'i, terdapat segolongan orang yang menyibukkan diri dengan ramalan dan berita-berita gaib yang mereka dapat melalui hasil pengamatan atas bintang-bintang.

Padahal, sebenarnya hanya Allah Swt. yang mengetahui segala urusan yang sifatnya *ghaibiyah*. Lantas, apakah seorang yang beriman kepada Allah Swt. akan begitu saja percaya kepada mereka? Bukankah Nabi Muhammad Saw. pernah bersabda, “Meski tukang ramal itu benar (apa yang diramalkan), tetap saja mereka itu berdusta.”

Oleh karena itu, dalam menyikapi fenomena semacam ini, Imam Syafi'i langsung berkirim surat kepada tukang ramal tersebut yang isinya, “Bahwa praktik-praktik semacam itu tidak dapat dipercaya dan si peramal telah terjebak kepada kekafiran. Sebab, ia telah menyembah dan memercayai sumber segala informasi gaib itu adalah bintang-bintang.”

Imam Syafi'i mengerti betul dan yakin bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini diatur dan dikendalikan Dzat Agung, baik itu sejak dari dahulu kala hingga Hari Kiamat. Seorang tukang

ramal tentu tidak dapat melakukan sesuatu seperti yang dilakukan oleh Sang Pencipta segala sesuatu. Lantas, masihkah kamu percaya kepada mereka?!

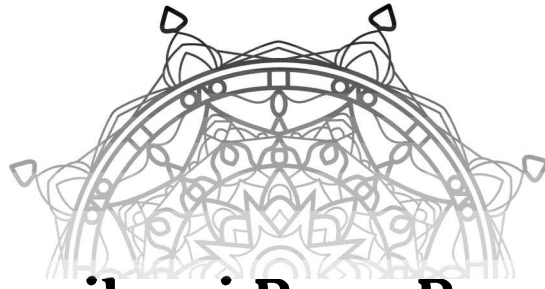
Oleh karena itu, mengenai sikap Imam Syafi'i terhadap mereka ini, ia bersenandung:

خَيْرًا عَنِّي الْمُنَجِّمَ أَنِّي ﴿٥﴾ كَافِرٌ بِالَّذِي قَضَتْهُ الْكَوَاكِبُ
عَالِمًا أَنَّ مَا يَكُونُ وَمَا كَانَ ﴿٦﴾ قَضَاءٌ مِنَ الْمُهَيِّمِينَ وَاجِبٌ

Beritahukan kepada tukang-tukang nujum itu

bahwa aku tidak percaya terhadap apa yang dikatakan oleh bintang-bintang itu.

Aku hanya tahu bahwa apa yang sudah dan akan terjadi adalah qadha dan takdir Allah yang wajib dipercayai.



Menyikapi Para Pencela

Suatu ketika, penduduk Mesir melihat seorang alim dari suku Quraisy, duduk bersama mereka untuk sama-sama belajar. Ketika ia shalat, para penduduk Mesir tidak pernah melihat shalat sebaik yang ia lakukan. Ketika ia berbicara, mereka juga tidak pernah mendengar pembicaraan sebaik yang ia katakan. Dialah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i.

Melihat kealiman sosok Syafi'i ini dan bagaimana baiknya tanggapan masyarakat sekitar, para penganut Madzhab Maliki khawatir apabila kedudukan mereka di tengah-tengah masyarakat yang sudah sekian lama mengakar akan tergantikan olehnya. Oleh karena itu, Syekh Fatyan bin Abi as-Samah, seorang ahli fiqh Maliki, pada satu kesempatan menginterupsi dan beradu debat dengan Imam Syafi'i. Bahkan, ia melontarkan ungkapan-ungkapan yang sebenarnya tak pantas disampaikan oleh seorang syekh.

Peristiwa ini kemudian diketahui oleh gubernur Mesir saat itu. Ia lalu memerintahkan anak buahnya untuk menangkap dan menghukum Syekh Fatyan, lantaran perbuatannya yang tidak menyenangkan terhadap seorang alim. Ia pun dihukum dengan

hukuman sepiantasnya. Namun, para murid Syekh Fatyan tidak terima dengan hukuman yang diterima oleh sang guru dan tetap menaruh dendam kepada Imam Syafi'i.

Oleh karena itu, demi membalaskan hasrat dendam itu sekaligus untuk mempertahankan status Madzhab Maliki di mata masyarakat, mereka ini kemudian melakukan penghalauan dan bahkan pengusiran terhadap siapa saja yang akan menghadiri majelis ilmu Imam Syafi'i.

Demikianlah, Imam Syafi'i mendapatkan cobaan dan tantangan yang luar biasa dalam menyebarkan ilmu, tak terkecuali dari kalangan ulama Islam sendiri. Namun, bagaimana sikapnya menghadapi berbagai tantangan dan cobaan tersebut? Marilah kita simak dalam dua bait syair berikut:

قُلْ بِمَا شِئْتِ فِي مَسَبَّةِ عِرْضِي ﴿٥﴾ فَسُكُوتِي عَنِ اللَّئِيمِ جَوَابٌ!
مَا أَنَا عَادِمُ الْجَوَابِ وَلَكِنَّ ﴿٥﴾ مَا ضَرَّ الْأَسَدَ أَنْ تَجِيبَ الْكِلَابُ

Terserah, katakanlah apa yang hendak kalian katakan untuk menghalauku.

Sebab, diamku adalah jawaban yang baik bagi kalian!

Bukannya aku tidak sudi menjawab tantangan kalian, tetapi bukankah tidak pantas seekor singa meladeni tarung seekor anjing?!

Dari kedua bait syair tersebut kita dapat pelajaran bahwa tiada gunanya meladeni celaan yang dituduhkan kepada kita. Sebab, sebaik-baiknya orang mulia ialah mereka yang mempergunakan waktunya secara tepat, tidak menghambur-hamburkannya untuk sesuatu yang tidak penting. Demikian pula, seorang pejuang ilmu tak akan berhenti apalagi mundur meskipun di jalan ia diadang sekawan anjing yang liar.



Menolak Keburukan

Imam Syafi'i tergolong seorang ulama yang suka berolahraga memanah. Ia mengenal betul gaya, filosofi, dan cara-cara memanah yang baik dan benar. Suatu ketika, filosofi memanah ini pernah ia praktikkan dalam menghadapi orang-orang yang tidak suka kepadanya, terutama dalam medan perdebatan ilmu fiqh. Dari filosofi memanah itu pula, ia belajar banyak hal tentang arti kesabaran, sehingga dalam menghadapi musuh-musuhnya, ia terkenal dengan hati yang amat lapang. Hal ini, misalnya, kita dapati dalam empat bait syair yang ia senandungkan berikut:

لَمَّا عَفَوْتُ وَلَمْ أَحْقِدْ عَلَى أَحَدٍ ❖ أَرَحْتُ نَفْسِي مِنْ هَمِّ الْعَدَاوَاتِ
إِنِّي أَحْيِي عَدُوِّي عِنْدَ رُؤْيَتِهِ ❖ لِأَدْفَعِ الشَّرَّ عَنِّي بِالتَّحِيَّاتِ
وَأُظْهِرُ الْبِشْرَ لِلْإِنْسَانِ أُبْعُضُهُ ❖ كَمَا إِنْ قَدْ حَشَا قَلْبِي مَحَبَّاتِ
النَّاسِ دَاءً، وَدَاءُ النَّاسِ قُرْبُهُمْ ❖ وَفِي إِعْتِرَالِهِمْ قَطْعُ الْمَوَدَّاتِ

Sewaktu aku memberi maaf dan tidak dengki terhadap orang lain,

jiwaku menjadi tenang dari permusuhan yang merisaukan.

Apabila aku bertemu musuhku, aku akan menghormatinya.

Kesalahanku dapat aku tebus dengan penghormatanku kepadanya.

Aku tampilkan rona wajah yang cerah kepada orang-orang yang aku benci.

Seolah-olah hatiku dipenuhi dengan rasa riang kepadanya.

Manusia adalah penyakit, dan penyakit manusia adalah mendekatinya

sedang menjauhi mereka akan terputuslah rasa kasih sayang.

(Adab ad-Dunya wa ad-Din).

Dari bait-bait syair tersebut, setidaknya kita dapat pelajaran sebagai berikut:

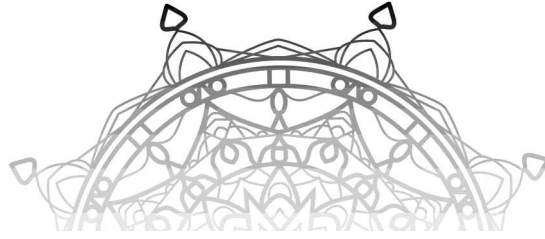
“Persoalan manusia itu memang membingungkan!”

“Mendekati mereka dianggap obat!”

“Menjauhi mereka dianggap memusuhi!”

Lalu, bagaimana antar sesama itu bisa bertemu?!

Aku katakan, “Bacalah empat bait syair tersebut secara baik dan renungkanlah! Niscaya kamu akan dapat sesuatu yang melegakan hatimu dalam menghadapi orang-orang yang tidak suka kepadamu!”



Inilah Kemuliaan!

Imam Syafi'i terkenal sebagai ulama yang sangat dermawan. Setiap kali ia memiliki sesuatu, ia tak segan-segan memberikannya kepada orang lain yang lebih membutuhkan. Mengenai sikapnya ini, Imam Rabi' bersaksi, "Ketika seseorang meminta sesuatu kepada Imam Syafi'i, seketika itu pula wajahnya memerah, lantaran ia malu dengan si peminta. Apabila ia memiliki sesuatu, ia sesegera mungkin memberikannya kepadanya."

Ia juga tak segan meminta maaf kepada si peminta apabila ia benar-benar tak memiliki sesuatu yang dipintanya. Barangkali, kamu mengira bahwa Imam Syafi'i senantiasa menyimpan harta sehingga bisa diserahkan kepada yang meminta setiap waktu?!

Sungguh benar, ungkapan seseorang yang mengatakan:

*Andai kata di telapak tangannya tidak ada sesuatu selain
ruhnya*

maka kamu akan menemukannya,

bertakwalah kamu kepada Allah, wahai yang meminta sesuatu kepadanya!

Bait tersebut sebenarnya mengisahkan tentang pengalaman hidup Imam Syafi'i dengan orang-orang yang meminta sesuatu kepadanya. Ia menyesal lantaran tidak mampu memenuhi keinginan mereka.

Oleh karena itu, mari kita lihat penyesalannya dalam bait-bait syairnya berikut:

يَا لَهْفَ نَفْسِي عَلَى مَالٍ أَفْرَفُهُ ﴿١﴾ عَلَى الْمُقْلِيِّينَ مِنْ أَهْلِ الْمُرُوءَاتِ
إِنَّ اعْتِدَارِي إِلَى مَنْ جَاءَ يَسْأَلُنِي ﴿٢﴾ مَا لَيْسَ عِنْدِي لِمَنْ إِحْدَى الْمُصِيبَاتِ

*Alangkah ruginya diriku karena harta yang telah lepas
hanya kepada sedikit orang yang punya kewibawaan.*

*Ketidakmampuanku memberi kepada orang yang datang
padaku,*

*sementara diriku memang tidak punya apa-apa adalah suatu
musibah bagiku.*

(Buhjat al-Wasail wa uns al-Majalis).



Etika Belajar

Imam Syafi'i berguru kepada Imam Malik dalam rentang waktu yang cukup lama. Ia bermulazamah bersama sang guru, hingga gurunya itu wafat. Sebelum Imam Syafi'i meninggalkan Kota Makkah untuk berguru kepada Imam Malik, ia tinggal bersama orang-orang Hudzail dari suku Badui. Ia belajar bahasa Arab kepada mereka dan memahami watak orang-orangnya. Sebab, orang Badui ini terkenal sebagai sebaik-baiknya orang Arab dalam berbahasa.

Imam Syafi'i bermulazamah dengan mereka selama tujuh belas tahun. Ketika mereka berpindah dari satu daerah ke daerah lain (nomaden), ia juga mengikuti mereka, ke mana pun mereka pergi.

Pada suatu hari, seorang lelaki dari Bani Zubair—yang tak lain berasal dari Bani pamannya—berkata kepadanya, “Wahai Abdullah, apakah kamu tak ingin selain menguasai bahasa Arab juga menguasai fiqh sehingga kamu akan menjadi orang yang berilmu di generasimu?”

Imam Syafi'i pun menjawab, “Siapa sosok guru yang menurutmu aku bisa berguru kepadanya?”

“Imam Malik, ia gurunya kaum muslimin saat ini,” jawabnya kepada Imam Syafi’i.

Kemudian, pergilah Imam Syafi’i ke Madinah untuk berguru kepada Imam Malik. Di sana, ia diasuh langsung oleh Imam Malik secara baik dan diajarkan kepadanya ilmu-ilmu Islam, terutama ilmu fiqh.

Dari bait-bait syair Imam Syafi’i berikut ini, kita akan dapati tata cara belajar dan membangun kepribadian dalam menuntut ilmu, sebagaimana yang telah dilakukan oleh imam kita ini.

إصْبِرْ عَلَى مَرِّ الْجُفَا مِنْ مُعَلِّمٍ ﴿٥٦﴾ فَإِنْ رُسُوبَ الْعِلْمِ فِي نَفْرَاتِهِ
وَمَنْ لَمْ يَدُقْ مَرَّ التَّعَلُّمِ سَاعَةً ﴿٥٧﴾ تَجَرَّعَ دَلَّ الْجُهْلُ طَوْلَ حَيَاتِهِ
وَمَنْ فَاتَهُ التَّعَلِيمُ وَقَتَ شَبَابِهِ ﴿٥٨﴾ فَكَثُرَ عَلَيْهِ أَرْبَعًا لَوْفَاتِهِ
وَذَاتُ الْفَتَى - وَاللَّهِ - بِالْعِلْمِ وَالثَّقَى ﴿٥٩﴾ إِذَا لَمْ يَكُونَا لَا اِعْتِبَارَ لِدَاتِهِ

Sabarlah kamu akan pahitnya seorang guru.

Sebab, mantapnya ilmu karena banyaknya guru.

*Barang siapa tak sudi merasakan pahitnya belajar,
ia akan bodoh selama hidupnya.*

Barang siapa ketinggalan belajar pada waktu mudanya,

takbirlah kepadanya empat kali, anggap saja ia sudah mati.

Seorang pemuda akan berarti apabila ia berilmu dan bertakwa.

*Apabila kedua hal itu tidak ada dalam dirinya maka pemuda
itu pun tak bermakna lagi.*



Sahabat Baik

Apabila dihitung, betapa banyak sahabat yang kita miliki. Namun, amat sedikit yang empati jika kita tertimpa musibah. Ya, orang yang dapat dipercaya dan peduli memang sedikit. Bahkan, mereka ini tergolong orang yang amat jarang ditemukan. Oleh karena itu, Imam Syafi'i berharap kalian menemukan seorang sahabat yang baik dan setia. Sebab, sahabat yang demikian dapat diajak berbagi dalam kebaikan, apa pun bentuknya.

Namun, apa sebenarnya yang disukai Imam Syafi'i mengenai seorang sahabat?! Kriteria apa saja yang mesti dipenuhi olehnya?! Mari kita simak bait-bait nasihat Imam Syafi'i berikut:

أُحِبُّ مِنَ الْإِخْوَانِ كُلِّ مُوَاتِي ﴿١﴾ وَكُلِّ غَضِيضِ الظَّرْفِ عَنِ عَثْرَاتِي
يُؤَافِقُنِي فِي كُلِّ أَمْرٍ أُرِيدُهُ ﴿٢﴾ وَيَحْفَظُنِي حَيًّا وَبَعْدَ مَمَاتِي
فَمَنْ لِي بِهِدَا لَيْتَ أَيُّ أَصَبْتُهُ ﴿٣﴾ لِقَاسْمَتِهِ مَا لِي مِنَ الْحَسَنَاتِ
تَصَفَّحْتُ إِخْوَانِي فَكَانَ أَقْلَهُمْ ﴿٤﴾ عَلَى كَثْرَةِ الْإِخْوَانِ أَهْلُ ثِقَاتِي

*Aku senangi kawan-kawanku yang setia padaku.
Yang memejamkan matanya tidak mencari-cari kesalahanku.
Ia selalu bersamaku dalam hal-hal yang aku inginkan.
Ia pun menjaga namaku selama hidup dan sesudah matiku.
Siapakah yang bersifat begitu maka akan aku temui.
Akan aku bagi padanya kebaikan yang ada padaku.
Telah aku salami kawan-kawanku meskipun jumlah mereka
banyak.
Namun, sedikit rasanya yang percaya padaku.
(Adab ad-Dunya wa ad-Din dan Adab al-Fuqaha).*

Dari bait-bait syair tersebut, kita juga dapat pelajaran, bahwa memang benar bahwa sahabat yang baik adalah ia yang akhlaknya sama-sama baik sebagaimana akhlakmu, tidak mencari-cari kejelekan yang ada padamu, dan bersedia menjagamu, baik pada saat kamu masih hidup maupun saat kamu sudah tiada kelak.

Sahabat yang baik juga tidak harus memenuhi segala hal yang kamu inginkan. Sebaliknya, apabila kamu berada dalam jalur yang salah, maka ia bisa membawamu kembali ke jalur yang benar.



Jiwa yang Kikir

Ada beberapa golongan manusia yang diam seribu bahasa, tidak sudi mendengar dan bersuara apabila mereka tak memiliki dirham (uang). Sebaliknya, apabila mereka memiliki dirham, mereka pun mau bersuara, bahkan bersuara dengan lantang. Benar memang pepatah yang mengatakan bahwa “dinar adalah lisannya orang yang ingin bersuara lantang!”

Kamu amati, apakah orang-orang jenis ini memiliki peran aktif di masyarakat, memiliki empati terhadap sesama, menghormati mereka yang memang berhak mendapat kemuliaan, dan berkontribusi dalam melakukan amal baik?!

Abdullah al-Isfahani telah bercerita bahwa Abu Nashar berkata, “Aku mendengar Abdullah bin Akhi Wahab berkata, “Aku mendengar Imam Syafi’i bersenandung dua bait syair berikut:

وَأَنْطَقَتِ الدَّرَاهِمُ بَعْدَ صَمْتِي ﴿١﴾ أَنَا سَا بَعْدَ مَا كَانُوا سَكُوتًا
فَمَا عَظَفُوا عَلَيَّ أَحَدٍ بِفَضْلِي ﴿٢﴾ وَلَا عَرَفُوا لِمَكْرَمَةِ ثُبُوتِي

*Dirham telah berbicara setelah ia diam seribu bahasa
tentang hal ihwal manusia setelah mereka semua tutup mulut,
tidak berkata.*

Mereka sama sekali tidak empati kepada siapa pun.

*Mereka juga tidak mengakui orang-orang yang memiliki
kemuliaan.*

(Hilliyat al-Auliya).

Dalam sebuah *atsar*, ada sebuah *maqalat* yang mengatakan, “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” Kata “mulia” dalam *maqalat* tersebut mengandung arti berbuat kebaikan dan kebajikan. Lalu, apakah jenis orang seperti itu pantas mendapatkan limpahan nikmat Allah?! Apa nilai sebuah harta bila tidak bisa memberi manfaat kepada pemiliknya dan juga kepada orang lain?! Apakah mereka itu benar-benar seorang muslim yang berjiwa kikir?



Terminal Harapan

Kepada siapa kita harus menggantungkan harapan?

Tentu saja, kepada mereka yang memiliki kemuliaan. Sebab, mereka ini adalah orang-orang yang senantiasa mengorientasikan hidupnya untuk kebaikan dan mencari kemuliaan dari orang-orang yang mulia.

Sebaik-baik orang mulia dalam pandangan Imam Syafi'i ialah mereka yang suka membangun tempat ibadah. Mereka ini bagaikan seekor singa yang melindungi harta, benda, warisan, dan tanah. Sementara, tempat-tempat ibadah tersebut adalah tempatnya ilmu, tempatnya para pencari ilmu, tempatnya para ulama berkumpul, tempatnya harta diinfaqkan, dan tempatnya mencari rezeki, serta tempatnya pahala mengalir tiada putus, baik di dunia maupun akhirat.

Oleh karena itu, Imam Syafi'i berkata:

إِذَا رُمْتَ الْمَكَارِمَ مِنْ كَرِيمٍ ﴿٥٦﴾ فَيَمِّمْ مَنْ بَنَى لِلَّهِ بَيْتًا
فَذَلِكَ اللَّيْثُ مَنْ يَحْمِي جَمَاهُ ﴿٥٧﴾ وَيُكْرِمُ ضَيْفَهُ حَيًّا وَمَيِّتًا

*Apabila kamu mencari kemuliaan dari orang-orang yang mulia,
maka yang kamu cari hendaklah orang yang suka membangun
tempat ibadah.*

*Mereka ibarat singa yang menjaga dirinya,
dan menghormati tamunya, baik waktu hidup maupun mati.*



Bermurah Hati

Murah hati sebenarnya lebih utama dan lebih tinggi derajatnya ketimbang maaf. Sebab, terkadang, manusia memaafkan kesalahan seseorang tetapi ia tidak sudi bermurah hati kepadanya. Kata “murah hati” ini juga disebut di dalam al-Qur’an dengan ungkapan:

فَاَصْفَحْ اَصْفَحَ الْجَمِيلِ

“Maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik.” (QS. al-Hijr [15]: 85).

Dalam pengertian lain, selain memaafkan juga bermurah hatilah kepada orang lain. Dalam konteks ini, Imam Syafi’i memberi pemisalan yang amat nyata dalam dua bait syairnya, ia mengatakan:

مَنْ نَالَ مِنِّي أَوْ عَلِقْتُ بِذِمَّتِهِ ﴿٥﴾ أَبْرَأْتُهُ لِلَّهِ شَاكِرٍ مِنِّيهِ
أَأْرَى مُعَوَّقَ مُؤْمِنٍ يَوْمَ الْحِزَاءِ ﴿٥﴾ أَوْ أَنْ أَسُوءَ مُحَمَّدًا فِي أُمَّتِهِ

*Barang siapa mencelaku atau mencelakaiku,
aku akan tetap memaafkan dan bermurah hati kepadanya
sebagai tanda syukur nikmatku kepada-Nya.*

*Apakah kamu ingin menjadi penghalang seorang mukmin pada
hari pembalasan?*

*Ataukah kamu ingin menjadi seburuk-buruknya umat
Muhammad?*

(Syadzarat adz-dzahab).

Dalam bait syair tersebut, Imam Syafi'i telah menjelaskan kepada kita mengenai sikapnya terhadap orang yang mencelakainya, atau orang yang menghalangi setiap urusannya. Ia memaafkan dan bermurah hati kepadanya. Bahkan, ia bersyukur kepada Allah Swt. karena telah diberi kesempatan untuk bersikap demikian.

Dari sini, marilah kita perhatikan hal apa kiranya yang menyebabkan Imam Syafi'i bersikap demikian? Dalam pandangannya, apabila ia tidak memaafkan dan bermurah hati kepada orang yang mencelakainya, ia khawatir orang tersebut tidak akan masuk surga karena berdosa terhadap dirinya. Di sisi lain, orang tersebut juga termasuk dari umat Nabi Muhammad Saw., bila ia tidak bersikap demikian, maka itu sama saja dengan *su'ul adab* kepada beliau, sebab beliau menginginkan seluruh umatnya masuk surga.

Selanjutnya, apabila kita cermati, Imam Syafi'i tampaknya juga melontarkan nada pertanyaan diiringi dengan nada ingkar:

Apakah kamu ingin menjadi penghalang (surga) seorang mukmin pada Hari Pembalasan?!

Sungguh, sikap semacam ini tidaklah melegakan hatiku!

Ataukah kamu ingin menjadi seburuk-buruknya umat Muhammad Saw.?!

Sungguh, sikap semacam ini juga tidaklah melegakan hatiku, tidak juga bagi orang lain!

Oleh karena itu, aku menegaskan kepada seluruh orang, bahwa seperti inilah sikapku dan pandanganku tentang orang yang menyakiti diriku!

Wahai orang yang memiliki hati yang luas, bukalah kemurahan hatimu seluas-luasnya!



Kapankah Diam Itu Dianggap Emas?

Manusia itu terdiri atas dua golongan: pintar dan bodoh. Hidup akan terasa lebih indah dan mudah apabila bersama orang-orang pintar. Sebab, segala sesuatu senantiasa diputuskan berdasarkan hal yang masuk akal. Alhasil, hidup pun akan dipenuhi dengan kebahagiaan dan saling pengertian.

Sementara, hidup bersama orang bodoh, dunia akan dipenuhi dengan riak-riak persoalan yang tiada henti. Segala sesuatu senantiasa diputuskan berdasarkan sikap kecerobohan, tanpa dipikir matang. Sebab, kebodohan telah menguasai diri mereka. Mereka senantiasa ingin mendekat kepadamu, dan apabila sudah mendapatkanmu, maka kamu akan banyak tersakiti.

Hati-hatilah kamu apabila memberikan kesempatan kepada mereka. Sebab, pintu saling memahami dan saling mengerti sudah tertutup rapat di benak mereka. Apabila sikap dan kata-katamu mencerminkan ruang bagi mereka, maka ketika itu juga tiada yang sakit selain dirimu sendiri.

Biarkanlah kesedihan dan kemarahan membakar hati mereka. Biarkan pula api membakar salah satu dari keduanya, apabila memang ia sudah tak menemukan hal lain yang ia bakar!

Oleh karena itu, jadikanlah slogan, “Katakanlah (kepada mereka), ‘Matilah kamu karena kemarahanmu itu.’” (QS. Ali ‘Imran [3]: 119), mengiringi setiap langkahmu menghadapi orang-orang bodoh ini. Dan, marilah kita simak pengalaman Imam Syafi’i dalam menghadapi mereka tersebut dalam dua bait syair berikut:

إِذَا نَطَقَ السَّفِيهُ فَلَا تُجِبْهُ ﴿٦﴾ فَخَيْرٌ مِنْ إِيَابَتِهِ السُّكُوتُ
فَإِنْ كَلَّمْتَهُ فَرَجَّتْ عَنْهُ ﴿٦﴾ وَإِنْ خَلَيْتَهُ كَمَدًا يَمُوتُ

Apabila orang bodoh mengoceh, janganlah kamu layani.

Sebab, sebaik-baik layanan untuknya adalah diam.

Sebaliknya, apabila kamu melayaninya, kamu telah menyenangkannya.

Namun, apabila kamu membiarkannya maka ia akan mati membusuk.



Hakim Masa

Dalam hadits Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi, dari hadits Buraidah, disebutkan:

“Hakim itu ada tiga golongan: hakim yang memutuskan suatu perkara yang tidak benar dan ia mengetahuinya, maka tempatnya di neraka; seorang hakim yang memutuskan suatu perkara berdasarkan kebodohnya, sehingga menzhalimi manusia, maka tempatnya di neraka; dan seorang hakim yang memutuskan suatu perkara berdasarkan kebenaran, dan ia tahu bahwa itu adalah benar, maka tempatnya di surga.”

Ya, menjadi seorang hakim pemutus suatu perkara itu bisa dikatakan sebagai profesi penting, tetapi juga sangat sulit dan rawan. Tak jarang, ia terjerumus ke dalam tungku kesesatan dan kezhaliman. Sungguh, apabila ia sampai terjerumus ke dalam kezhaliman ini, sama saja ia telah menjual agamanya dengan kepentingan duniawi. Tiada keuntungan sama sekali atas perniagaannya ini.

Imam Syafi'i telah menceritakan kepada kita tentang nasib mereka ini, sebagaimana dalam dua bait syair berikut:

قُضَاهُ الدَّهْرِ قَدْ ضَلُّوا ﴿٥٦﴾ فَقَدْ بَانَتْ خَسَارَتُهُمْ
فَبَاعُوا الدِّينَ بِالدُّنْيَا ﴿٥٧﴾ فَمَا رِيحَتْ تِجَارَتُهُمْ

Hakim masa telah membinasakan mereka.

Sebab, mereka telah membangun kerugiannya sendiri.

Mereka telah menjual agama dengan dunia.

Sungguh, tiada keuntungan sedikit pun dari perniagaan mereka itu.



Keluar dari Bencana

Betapa banyak kesusahan telah melanda diri kita. Betapa banyak pula bencana telah menimpa kita. Juga betapa banyak halangan-halangan yang menghambat jalan kita. Serta betapa banyak persoalan dan kesulitan yang mengadang di depan mata kita.

Kita semua mencoba mendialogkan solusi dari rintangan itu semua.

Akan tetapi, pandangan kita buta, kefanaan dunia telah menghiasi mata kita, kemarahan telah menguasai hati kita, bahkan, putus asa telah menjangkiti kita!

Ironisnya, kita sama sekali tidak mendongakkan wajah kepada Allah Swt. Padahal hanya Dia-lah penghilang segala kesulitan. Betapa pun akutnya krisis (kesedihan) yang dihadapi manusia, tiada seorang pun yang memiliki solusi yang tepat selain diri-Nya.

Mengenai hal ini, Imam Syafi'i telah membukakan pengalamannya kepada kita, ia berkata:

وَلَرَبِّ نَازِلَةٍ يُصْبِقُ بِهَا الْفَتَى ﴿٥٦﴾ ذُرْعًا وَعِنْدَ اللَّهِ مِنْهَا الْمَخْرَجُ
ضَاقَتْ فَلَمَّا اسْتَحْكَمَتْ حَلَقَاتُهَا ﴿٥٧﴾ فُرِجَتْ وَكُنْتُ أَظْنُهَا لَا تُفْرَجُ

Banyak kejadian yang menyusahkan pemuda,

padahal di sisi Allah banyak jalan keluarnya.

Lingkarannya sempit semakin kuat justru kian renggang.

Semula aku mengira hal itu tidak akan terbuka.



Memusuhi Para Penyair

Delapan bait syair berikut ini disebutkan oleh Ibnu Khalkan ketika ia mengulas biografi Imam Syafi'i dalam karyanya, *Wafiyat al-A'yan*. Ia berpendapat bahwa bait-bait syair tersebut sebenarnya bukan asli gubahan Imam Syafi'i, melainkan dinisbatkan saja kepadanya, sementara si penggubah asalnya tidak diketahui.

Lain halnya pendapat Muhammad Farid Wajdi, penulis *Ensiklopedi Pengetahuan Abad ke-20*. Ia mengatakan bahwa bait-bait syair tersebut memang asli gubahan Imam Syafi'i, bukan sekadar dinisbatkan kepadanya. Pendapat ini diperkuat oleh Imam Syam'ani yang menyenandungkan bait-bait syair ini ke dalam karyanya, *Al-Mudzil*.

Dan, menariknya, Imam Syam'ani menganggap bahwa syair-syair itu asli milik Imam Syafi'i. Bahkan, ia secara tegas menolak pendapat Shahib bin Ibad yang mengatakan bahwa syair-syair itu bukanlah milik sang imam. Hal itu ia buktikan dengan berkirim surat kepadanya, disertai dengan bukti-bukti yang akurat sehingga pada akhirnya Ibnu Ibad mengakui kesalahannya.

Syair-syair yang disebutkan Imam Syam'ani tersebut sebenarnya sesuai dengan bait-bait syair yang disebutkan oleh Ibnu Khalkan. Barangkali, Imam Syafi'i sering kali menggubahnya dalam berbagai kesempatan, dan banyak pula yang menukil darinya. Bukankah ia sendiri suatu ketika pernah mengatakan:

وَلَوْلَا الشِّعْرُ بِالْعُلَمَاءِ يُزْرِي ﴿١٥﴾ لَكُنْتُ الْيَوْمَ أَشْعَرُ مِنْ لَبِيدٍ

*Andaikan kata-kata syair itu tidak dipandang tercela oleh para ulama,
niscaya syairku hari ini akan lebih bagus daripada syairnya Labid.*

Mari kita simak delapan bait syair Imam Syafi'i tersebut sebagaimana telah disebutkan oleh Ibnu Khalkan:

مَاذَا يُحَيِّرُ ضَيْفُ بَيْتِكَ أَهْلَهُ ﴿١٦﴾ إِنْ سِئِلَ كَيْفَ مَعَادُهُ وَمَعَاجُهُ

*Apakah yang dikatakan tamumu kepada keluarganya,
apabila ia ditanya tentang kecenderungan dan kesenangannya?*

Penjelasan:

Syair tersebut dimulai dengan sebuah pertanyaan seputar pulangny seorang penyair dari bertamu kepada salah satu keluarga, yang tidak sedikit pun ia mendapatkan apa-apa darinya.

Seseorang berkata kepadanya, "Apa yang akan dikatakan oleh tamumu kepada keluarganya, apabila mereka bertanya tentang nuansa pertemuan kalian, padahal ia pulang tanpa dikasih apa-apa olehmu?"

أَيَقُولُ: جَاوَزْتُ الْفُرَاتَ وَلَمْ أَتَلَّ ﴿١٠١﴾ رَبِّيَا لَدَيْهِ وَقَدْ طَعْتُ أَمْوَاجَهُ

Apakah ia berkata: aku telah melewati sungai Eufrat, tetapi aku belum juga merasa puas.

Padahal gelombangnya berkecamuk.

Penjelasan:

Apakah ia akan mengatakan, “Aku telah melewati sungai-sungai yang aliran airnya amat deras.” Lalu, setelah ia pulang, ia berkata, “Aku merasa kehausan sekali.”

وَرَقِيتُ فِي دَرَجِ الْعُلَا فَتَضَايَقْتُ ﴿١٠٢﴾ عَمَّا أُرِيدُ شِعَابَهُ وَفَجَاغُهُ

Aku pun sudah mendaki gunung-gunung yang tinggi, tetapi jalan dan lubang itu sempit

hingga sulit mencapai apa yang aku cari.

Penjelasan:

Ataukah ia akan mengatakan, “Aku telah mendaki puncak yang amat tinggi, sehingga dunia dan seisinya ini tampak kecil di mataku, dan jalan ke sana sudah tertutup.”

وَلُخَيْرِنَّ خَصَاصَتِي بِتَمَلُّقِي ﴿١٠٣﴾ وَالْمَاءِ يُخِيرُ عَن قَدَاهُ زُجَاغُهُ

Kefakiranku akan diketahui dengan kelembutan hatiku.

Sementara, kotornya air diketahui dengan tabung kacanya.

Penjelasan:

Kemudian ia pulang, dan mengatakan, “Sesungguhnya, segala kebutuhanku dan buruknya keadaanku adalah tanda kefakiranku. Dan, tentu saja, kebutuhanku itu akan tampak jelas sebagaimana

kotornya air dapat diketahui secara kasat mata melalui tabung kaca yang mewadahnya.”

عِنْدِي يَوَاقِيتُ الْقَرِيضِ وَدُرُّهُ ﴿١٠٣﴾ وَعَلَيَّ إِكْلِيلُ الْكَلَامِ وَتَاجُهُ

Aku punya yaqut pinjaman, aku pun pinjam mutiara.

Aku memakai keindahan serta mahkota pembicaraan.

Penjelasan:

Kemudian, ia menghibur dirinya sendiri dengan sesuatu yang ia miliki, ketimbang memusuhi para penyair, lantaran ia tak akan mampu memusuhinya. Ia mengatakan:

تَزَيَّ عَلَى رَوْضِ الرُّبَا أَزْهَارُهُ ﴿١٠٤﴾ وَيَرْفُ فِي نَادِي النَّدى دَيْبَاجُهُ

Bunga-bunganya ditaburkan di atas taman-taman bukit.

Dan kain sutra berkilat-kilat di dalam tumpukan embun.

Penjelasan:

Aku memiliki mutiara dan intan permata. Sehingga, aku pun mesti menghiasi ucapanku sendiri. Sebab, semua itu dapat menambah keindahan bunga-bunga yang berada di taman bukit.

وَالشَّاعِرُ الْمِنْطِيقُ أَسْوَدُ سَالِحٌ ﴿١٠٥﴾ وَالشِّعْرُ مِنْهُ لَعَابُهُ وَمُحَاجُهُ

Penyair yang fasih ibarat ular berganti kulit.

Dan, syair-syair yang diucapkan ibarat ludah dan air liurnya.

Penjelasan:

Selain itu, ia juga mengatakan, “Seorang penyair itu bagaikan ular yang berganti kulit dan bisa racun yang dikeluarkan melalui gigitannya amatlah berbahaya bagi siapa pun. Oleh karena itu...

وَعَدَاوَةُ الشُّعْرَاءِ دَاءٌ مُعْضِلٌ ﴿١٠٤﴾ وَلَقَدْ يَهُونُ عَلَى الْكَرِيمِ عِلَاجُهُ

Memusuhi para penyair merupakan penyakit parah.

Terkadang mudah pengobatannya bagi orang-orang yang mulia.

Penjelasan:

Memusuhi para penyair sama saja dengan mendatangkan suatu penyakit parah yang sangat sulit disembuhkan, kecuali bagi orang-orang yang mulia!



Ketika Diam Menjadi Emas

Dalam lintasan sejarah, tampak bahwa para fuqaha kerap kali menghadapi perdebatan, dan bahkan permusuhan dari para lawannya yang berbeda pemikiran (pendapat). Dari perdebatan semacam inilah sesungguhnya pintu-pintu keburukan itu akan terbuka menyertai mereka.

Imam kita, Imam Syafi'i, telah mengalami berbagai pengalaman perdebatan dan permusuhan ini. Padahal, prinsip-prinsip dasar agama kita mengatakan, Allah Swt. akan memberkahi orang-orang yang membukakan pintu kebaikan dan menutup pintu keburukan!

Oleh sebab itu, Imam Syafi'i telah menjelaskan kepada kita tentang sikapnya terhadap orang-orang yang memusuhinya, ia mengatakan dalam bait-bait syairnya:

قَالُوا سَكَتَ وَقَدْ حُوصِمْتَ؟ قُلْتُ لَهُمْ ﴿١﴾ إِنَّ الْجَوَابَ لِبَابِ الشَّرِّ مِفْتَاحُ
وَالصَّمْتُ عَنِ جَاهِلٍ أَوْ أَحْمَقٍ شَرَفٌ ﴿٢﴾ وَفِيهِ أَيْضًا لِصَوْنِ الْعَرِضِ إِصْلَاحُ
أَمَّا تَرَى الْأَسَدَ تُحْسِي وَهِيَ صَامِتَةٌ ﴿٣﴾ وَالْكَلْبَ يُحْسِي - لَعْمِرِي - وَهُوَ نَبَّاحُ

Mereka berkata bahwa kamu diam saja padahal kamu dimusuhi.

Aku berkata bahwa jawaban itu adalah kunci keburukan.

Tidak melayani orang bodoh adalah suatu kehormatan.

Juga dapat menjaga harga diri yang sangat baik sekali.

Tahukah kamu tentang singa itu? Ia ditakuti bila ia diam.

Namun, anjing yang menggonggong justru akan dilempar batu.

Penjelasan:

Bait-bait syair itu adalah jawaban bagi orang-orang yang mencela Imam Syafi'i lantaran ia diam saja ketika dicerca oleh orang-orang bodoh dan dungu. Imam Syafi'i mengatakan, "Ketika aku meladeni orang-orang dungu itu, maka itu sama saja aku membukakan keran keburukan. Allah Swt. tidak akan memberkahi orang seperti itu. Bersikap diam dalam menghadapi mereka itu justru akan berbuah kemuliaan. Kemuliaan jenis apa? Tentu saja kemuliaan dalam hidup dan harga diri."

Imam Syafi'i juga mengatakan, "Singa yang diam di sarangnya justru akan ditakuti oleh hewan-hewan lain, bahkan oleh manusia. Sementara, anjing yang sering kali menggonggong, maka sesering itu pula ia akan diusir oleh manusia. Oleh karena itu, sikap diamku atas mereka itu lebih baik ketimbang aku meladeni ocean-ocean mereka. Demikian pula dengan kalian. Apabila kalian maladeni orang-orang semacam itu, sama saja kalian tak ada bedanya dengan mereka, bahkan lebih bodoh dari mereka!"



Firasat Seorang Mufti

Setiap fatwa yang dikeluarkan oleh seorang mufti pasti sangat memerhatikan kondisi psikologis dan sosial si peminta fatwa. Kita akan dapati sebuah pertanyaan dalam bait syair yang disenandungkan oleh seorang penanya (peminta fatwa), dan pada saat yang sama, kita juga dapati jawaban dalam bentuk syair. Menariknya, antara pertanyaan dan jawaban ini terdapat keserasian *qafiyah* dan *wazan*-nya.

Suatu ketika, Rabi' bin Sulaiman bercerita:

Suatu hari, ketika kami menemani Imam Syafi'i, ada seorang lelaki datang kepadanya dengan membawa potongan kain yang digunakan untuk menulis. Melihat potongan kain yang disodorkan kepadanya itu, Imam Syafi'i tersenyum kemudian menulis sesuatu di atasnya, lalu diberikan kembali kepada lelaki tersebut.

Lalu, kami saling bertanya: "Ah, benar saja kita ini, imam kita ditanya mengenai suatu masalah, tetapi kita sama sekali tidak tahu apa permasalahannya, dan juga tidak tahu apa jawabannya?!"

Maka dari itu, kami mengikuti lelaki tersebut, dan kami hentikan ia dari jalannya. Lalu, kami minta potongan kain tersebut, kemudian kami baca. Ternyata isinya sebagai berikut:

سَلِّ الْمُفْتِيَ الْمَكِّيَّ هَلْ فِي تَزَاوُرٍ ﴿٥﴾ وَصَمَّةٍ مُشْتَاقٍ الْفُوَادِ جُنَاحٌ!؟
أَقُولُ: مَعَادَ اللَّهِ أَنْ يُذْهَبَ التَّقَى ﴿٥﴾ تَلَاصِقُ أَكْبَادٍ بَيْنَ جِرَاحٍ!!

Tanyakanlah kepada mufti Makkah apakah boleh hukumnya mengunjungi

dan berkumpul dengan orang yang dirindukan?!

Aku berkata: a'udzu billah (aku berlindung kepada Allah) apabila ketakwaan itu memisahkan hati-hati yang berpadu, yang sedang dirundung kesusahan!

Rabi' lalu berkata, "Tidak mungkin Imam Syafi'i mengeluarkan fatwa semacam ini!"

Lalu, aku menanyakan fatwa tersebut kepada Imam Syafi'i langsung, aku berkata, "Wahai Abu Abdillah, apakah kamu mengeluarkan fatwa seperti itu kepada lelaki itu?!"

Imam Syafi'i menjawab, "Ya, benar Abu Muhammad. Lelaki tersebut berasal dari Bani Hasyim, dan ia telah menikah pada bulan Ramadhan ini. Ia bertanya, 'Apakah boleh mendatangi istri (sekadar bercumbu) pada bulan Ramadhan ini selain jimak?' Maka sesuai situasi yang ia alami pada bulan ini, aku pun memberikan fatwa seperti itu kepadanya."

Rabi' berkata, "Setelah itu, aku mendatangi lagi lelaki tersebut dan menanyakan keadaannya. Ia menjawab persis seperti yang dikatakan Imam Syafi'i." Sejak saat itu pula, sungguh aku tidak menemukan sebuah firasat yang lebih tajam (mengenai persoalan hukum) selain dirinya. (*Mu'jam al-Addiba*).



Fiqh dan Tasawuf Selalu Bersama

Dalam pandangan Imam Syafi'i, ulama itu terdiri atas tiga golongan, yaitu seorang ahli fiqh saja (fakih), seorang ahli tasawuf saja (sufi), dan seorang ahli fiqh tetapi juga ahli tasawuf (fakih-sufi).

Oleh karena itu, dalam konteks ini, Imam Syafi'i menasihati seorang ahli fiqh agar juga menjadi seorang yang ahli tasawuf. Hal ini sebagaimana yang ia jelaskan dalam bait-bait syair berikut:

فَقِيهًا وَصُوفِيًّا فَكُنْ لَيْسَ وَاحِدًا ﴿١٠٩﴾ فَإِنِّي وَحَقَّ اللَّهُ إِلَيْكَ أَنْصَحُ
فَذَلِكَ قَاسٍ لَمْ يَدُقْ قَلْبُهُ تُقَى ﴿١١٠﴾ وَهَذَا جَهْلٌ، كَيْفَ ذُو الْجَهْلِ يَصْلِحُ؟

Jadilah ahli fiqh dan sufi, jangan menjadi salah satunya.

Demi Allah, aku menasihatimu

Sebab, ahli fiqh itu kejam, hatinya tidak bertakwa.

Sedangkan, sufi itu bodoh, lalu bagaimana seorang yang bodoh itu bisa mengubah sesuatu menjadi lebih baik?



Cobaan Zaman

Sebenarnya, cobaan zaman dan peristiwa-peristiwa yang menyertainya hampir tiada putus. Setiap hari, kita disuguhkan berita-berita peperangan, gempa bumi, dan bahkan permusuhan antar aparat keamanan dengan rakyat sipil. Selain itu, kita juga dapati betapa banyak persoalan-persoalan harian yang menyertai masyarakat kita. Sehingga mereka tidak dapat merasakan hidup tenang dan bahagia.

Memang benar, cobaan zaman amat banyak, dan tiada henti. Sementara, kebahagiaan hanya datang secara sekilas, terbatas bagaikan hari raya yang datangnya pada hari-hari tertentu saja. Ia juga telah menguasai orang-orang besar, bahkan tak jarang mereka dihinakan lantaran bermesraan dengan dunia sepenuhnya tiada batas.

Mengenai hal ini, Imam Syafi'i berkata:

مِحْنُ الزَّمَانِ كَثِيرَةٌ لَا تَنْقُضِي ﴿١﴾ وَسُرُورُهُ يَأْتِيكَ كَالْأَعْيَادِ
مَلِكِ الْأَكْبَرِ فَاسْتَرَقَّ رِقَابَهُمْ ﴿٢﴾ وَتَرَاهُ رِقَابًا فِي يَدِ الْأَوْعَادِ

Cobaan zaman banyak sekali dan tiada putus-putusnya.

Kegembiraan juga datang seperti hari-hari raya.

Ia menguasai orang-orang besar juga memperbudak mereka.

Kamu lihat sebenarnya ia budak di tangan orang-orang bodoh.



Mereka Mengatakan: “Kamu Seorang Syi’ah Rafidhah!”

Secara nasab, Imam Syafi’i berasal dari golongan Bani Hasyim. Tidak mengherankan apabila ia sangat mencintai Sayyidina Ali dan seluruh Ahlul Bait Rasulullah Saw. Atas dasar latar belakang yang demikian ini, tak heran apabila banyak dari kalangan musuhnya yang menuduh dirinya sebagai seorang penganut Syi’ah Rafidhah, padahal kenyataannya tidaklah demikian.

Sebenarnya, siapa golongan Rafidhah itu?

Pendapat yang shahih mengatakan bahwa mereka itu adalah sempalan dari golongan Syi’ah. Sebagian ajarannya ialah membolehkan para penganutnya menghujat dan mencaci-maki para sahabat nabi yang mulia. Sementara, muasal penamaan Rafidhah ialah karena pemimpin mereka, Zaid bin Ali, melarang para pengikutnya mencaci dua sahabat nabi yang mulia, Abu Bakar dan Umar bin Khathab, tetapi mereka malah menolak perintah tersebut, sehingga dari sini para penolak ini disebut sebagai Syi’ah Rafidhah (golongan yang membangkang).

Sedangkan Imam Syafi'i tidaklah seperti mereka itu. Dan, bahkan, yang mesti diperjelas bahwa tidaklah semua pengikut Syi'ah itu Rafidhah!

Dalam tiga bait syair berikut ini, Imam Syafi'i menjawab tuduhan para musuh terhadap dirinya secara bernas:

قَالُوا: تَرَفَضْتَ، قُلْتُ: كَلَّا ﴿٥﴾ مَا الرَّفُضُ دِينِي وَلَا اِعْتِقَادِي
لَكِنَّ تَوَلَّيْتُ غَيْرَ شَيْءٍ ﴿٦﴾ خَيْرَ اِمَامٍ وَخَيْرَ هَادِي
اِنْ كَانَ حُبُّ الْوَلِيِّ رَفُضًا ﴿٧﴾ فَاِنِّي رَفُضِي اِلَى الْعِبَادِ

Mereka mengatakan bahwa aku seorang Syi'ah Rafidhah, tetapi aku menjawab, "Tidak, sama sekali."

Golongan Rafidhah bukanlah pendirianku, bukan pula keyakinanku.

Tanpa rasa ragu-ragu pemimpin yang bijaksana dan pembimbing yang baik,

aku angkat sebagai pimpinan.

Apabila mencintai pemimpin merupakan suatu penolakan, maka penolakanku hanyalah kepada hamba-hamba.

Penjelasan:

Yang dimaksud dengan "tarawfudz" ialah mengambil Madzhab Syi'ah Rafidhah sebagai ideologi keyakinan agama dan menganutnya secara kuat.

Oleh karena itu, kita dapati bahwa Imam Syafi'i menolak tuduhan itu dengan mengatakan, "Golongan Rafidhah bukanlah pendirianku, bukan pula keyakinanku."

Ia juga mengatakan, "Apabila ada seorang pemimpin yang bijaksana dan pembimbing yang baik, maka aku akan mencintainya."

Mengenai hal ini, dalam hadits Nabi disebutkan, “*Barang siapa menjadikan aku sebagai maula-nya (pemimpin), maka Ali adalah maula-nya.*”

Jadi apabila seorang mukmin menjadikan Allah Swt. sebagai *maula-nya*, apakah lantas mencintai *maula-nya* itu dianggap sebagai Rafidhah? Apabila mencintai *maula-nya* itu dianggap sebagai Rafidhah, maka kerafidhahanku (penolakanku) hanya kepada hamba-hamba!



Antara Manusia dan Anjing

Seiring berlalunya waktu, keadaan manusia kian berubah. Bukannya kian membaik, melainkan malah memburuk sehingga Imam Syafi'i berangan-angan andai saja anjing-anjing itu dapat menjadi pendamping manusia, maka ia tak akan melihat satu pun yang berdampingan dengan manusia!

Mengapa bisa demikian?

Mari kita simak jawaban berikut:

“Telah berkata kepada kami Muhammad bin Ibrahim, ia berkata, ‘Telah berkata kepada kami Syu’aib bin Muhammad ad-Dubaily, ia berkata, ‘Imam Syafi’i telah menyenandungkan beberapa bait syairnya kepada kami:

لَيْتَ الْكِلَابَ لَنَا كَانَتْ مُجَاوِرَةً ﴿١﴾ وَأَنْتَنَا لَا نَرَى مِمَّا نَرَى أَحَدًا
إِنَّ الْكِلَابَ لَتَهْدَى فِي مَوَاطِنِهَا ﴿٢﴾ وَالْحُلُقُ لَيْسَ بِهَادٍ، شَرُّهُمْ أَبَدًا
فَاهْرَبْ بِنَفْسِكَ وَأَسْتَأْنِسْ بِوَحْدَتِهَا ﴿٣﴾ تَبْقَى سَعِيدًا إِذَا مَا كُنْتَ مُنْفَرِدًا

Seandainya anjing-anjing itu menjadi pendamping kita.

Dan seandainya kita tidak melihat apa yang dilihat orang lain.

Karena sesungguhnya anjing-anjing itu akan memberi petunjuk di tempatnya.

Sedang makhluk yang buruk perangnya tidak akan memberi petunjuk selamanya.

Maka pergilah kamu dan tenanglah menyendiri.

Apabila kamu lakukan hal itu maka kamu akan selalu bahagia.

(Hilliyat al-Auliya).

Penjelasan:

Dari bait-bait syair tersebut, kita akan bertanya, mengapa harus anjing sebagai pendamping kita?!

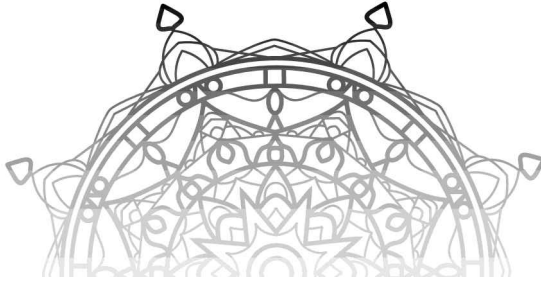
Anjing dapat memberi petunjuk di tempatnya. Ia akan menjadi tenang dan keburukannya (kebiasannya) tak akan ia keluarkan. Oleh karena itu, kadang kala dikatakan manusia itu lebih buruk (buas) ketimbang anjing. Bahkan, lebih bodoh ketimbang anjing!

Sedangkan manusia tidak akan memberi petunjuk selamanya, lantaran perangnya yang buruk. Bahkan, api pun tak akan mampu meredam perangai buruknya, dan ia akan melekat dalam dirinya selamanya.

Alkisah, pada suatu hari, Hatim ath-Thai melepaskan anjingnya dari dalam rumahnya lantaran ia mendengar seseorang yang meminta bantuan secara terus-menerus. Ketika anjingnya itu melihat api yang dinyalakan orang tersebut, ia mendatanginya, sehingga ditemukankannya orang tersebut. Demikianlah bukti bahwa anjing dapat memberi petunjuk kepada manusia.

Oleh sebab itu, tak berlebihan jika dikatakan, sebaik-baiknya manusia ialah apabila ia merasa memiliki sifat yang lebih buruk daripada anjing. Ia berani lari dan keluar dari jeratan sifat buruk

tersebut yang melekat pada dirinya, betapapun beratnya konsekuensi yang mesti dipikul. Sebab, apabila ia mampu melakukan hal itu, maka ia akan mendapatkan kebahagiaan.



Para Musuh Menghendaki Kematian Imam Syafi'i

Ibnul 'Abdul Hakim berkata, "Aku mendengar Asyhab berdoa, berharap agar Imam Syafi'i segera mati. Asyhab adalah seorang ahli fiqh Madzhab Maliki. Ia dilahirkan pada tahun Imam Syafi'i lahir (tahun 150 H). Ia terkenal sebagai seorang ulama yang sangat memusuhi Imam Syafi'i."

Kisah Asyhab ini disebutkan oleh Imam Syafi'i dalam tiga bait syair berikut:

تَمَّتْ رِجَالٌ أَنْ أُمُوتَ، وَإِنْ أُمْتُ ﴿١﴾ فَتِلْكَ سَبِيلُ لَسْتُ فِيهَا بِأَوْحِدٍ
وَمَا مَوْتُ مَنْ قَدَمَاتِ قَبْلِي بِضَائِرٍ ﴿٢﴾ وَلَا عَيْشُ مَنْ قَدَ عَاشَ بَعْدِي بِمُخْلِدٍ
لَعَلَّ الَّذِي يَرْجُو فَنَائِي وَيَدَّعِي ﴿٣﴾ بِهِ قَبْلَ مَوْتِي أَنْ يَكُونَ هُوَ الرَّدِي

Orang-orang menghendakiku mati, apabila aku mati

maka kematian adalah suatu jalan yang mesti aku tempuh.

Kematian orang sebelumku tidak akan membahayakanku.

Dan, hidupnya orang sesudahku tidak akan membikin aku kekal.

*Orang-orang yang mengharapkan kepunahan dan kematianku
sebelum diriku sendiri mati adalah orang yang buruk perangai.*

Penjelasan:

Dari ketiga bait syair tersebut didapati pelajaran, bahwa Imam Syafi'i mengisahkan tentang harapan para musuh akan kematiannya. Padahal, kematian adalah jalan bagi setiap makhluk yang hidup. Apabila harapan mereka itu terwujud, tidak hanya Imam Syafi'i yang akan mati, tetapi pada akhirnya mereka juga akan mati. Jadi, sebenarnya tiada gunanya harapan mereka itu.

Oleh sebab itu, ia mengatakan, "Kematian orang sebelumku tidak akan membahayakanku atau membahayakan orang-orang setelahku. Sungguh, kematian seseorang tidak akan membawa mudharat bagi siapa pun. Demikian pula, hidupnya seseorang tidak akan menjadikan orang lain itu hidup kekal."

Kemudian, ia melanjutkan, "Siapa tahu orang-orang yang mengharapkan kepunahan dan kematianku, justru akan binasa terlebih dahulu daripada aku. Sebab, hidup dan mati di tangan Allah. Manusia sama sekali tidak memiliki kuasa atasnya."

Dari sini kita pun jadi bertanya: dengan cara apa Imam Syafi'i membalas orang-orang yang mengharap kematian dirinya? Apakah seorang mukmin pantas mengharap kematian saudaranya?



Musibah Datang, tetapi Sedikit Sahabat

Ketika kita mengalami suatu musibah, maka akan tampak siapa saja yang merupakan sahabat sejati dan siapa saja yang hanya berpura-pura menjadi sahabat, padahal sebenarnya ia musuh. Salah seorang penyair Arab berkata:

Di balik musibah, Allah Swt. menyisipkan suatu kebaikan.

Dengannya, aku bisa tahu mana sahabatku dan mana musuhku.

Jadi, siapa saja yang sedang dirundung musibah, sudah pasti ia akan kehilangan sahabat-sahabatnya, kecuali sebagian dari mereka yang dapat dipercaya. Mengenai hal ini, Imam Syafi'i telah menceritakan pengalamannya tentang ketulusan seorang sahabat ketika tengah mendapati kesenangan maupun kesedihan. Ia berkata:

وَلَمَّا أَتَيْتُ أَظْلُبُ عِنْدَهُمْ ﴿٥٦﴾ أَخَا ثِقَّةٍ عِنْدَ إِبْتِلَاءِ الشَّدَائِدِ
تَقَلَّبْتُ فِي دَهْرِي رَحَاءً وَشِدَّةً ﴿٥٧﴾ وَنَادَيْتُ فِي الْأَحْيَاءِ هَلْ مِنْ مُسَاعِدٍ؟
فَلَمْ أَرْ فِيمَا سَأَيْتُ عَيْرَ شَامِتٍ ﴿٥٨﴾ وَلَمْ أَرْ فِيمَا سَرَّيْتُ حَاسِدٍ

Ketika aku menghadapi manusia dan aku cari dari mereka semua.

Seorang sahabat yang dapat dipercaya bila musibah sedang menimpaku.

Keadaanku memang berubah-ubah, terkadang senang, terkadang susah.

Dan aku panggil orang-orang adakah yang sudi menolongku.

Apabila aku dirundung duka aku lihat mereka diam.

Namun, apabila aku memperoleh kesenangan, mereka justru dengki terhadapku.

Penjelasan:

Ketika seseorang tengah dirundung musibah, ia akan mencari seorang sahabat yang dapat menemani dan menghiburnya. Ia akan bersuara secara lantang, "Siapa yang sudi menolongku?"

Ya, ia hanya butuh seorang sahabat yang siap selalu berada di sisinya, setidaknya turut merasakan apa yang ia rasakan, berempati kepadanya, dan mendukungnya hingga ia bisa melewati semua musibah itu dengan aman dan selamat.

Namun, pada kenyataannya, dalam situasi seperti itu, seseorang kesulitan menemukan sosok sahabat yang ia harapkan. Ia malah menemukan sahabat yang diam saja dan justru senang melihat kemalangannya.

Demikian pula, ketika dalam keadaan senang, ia tidak melihat seorang sahabat yang turut bahagia secara tulus. Sebaliknya, ia malah mendapati seorang sahabat yang dengki apabila ia mendapatkan

kesenangan, dan mengharapkan agar kesenangan itu segera menjadi kesedihan baginya.

Demikianlah, dalam keadaan senang dan susah sekalipun, ia tidak menemukan seorang sahabat yang dapat dipercaya, yang dapat menemaninya dan berbagai rasa dengannya. Yang ada, ia hanya mengandalkan diri sendiri. Apabila seperti itu kenyataannya, aku kembali katakan:

1. Apa pandanganmu tentang manusia pada zaman kita saat ini? Apakah mereka termasuk orang-orang seperti itu, ketika salah satu di antara kita mendapat kesenangan ataupun kesedihan?
2. Bagaimana menasihati mereka agar mereka tidak berbuat seperti itu? Dan bagaimana pula caranya agar di antara mereka dapat saling menguatkan ikatan persahabatan?



Pengkhianatan dalam Persahabatan

Dalam hidupnya, Imam Syafi'i telah banyak bergaul dengan manusia yang tak terhitung jumlahnya. Ia mengira, dengan senantiasa berkawan bersama mereka, ketulusan, kejujuran, dan saling tolong-menolong sudah akan merasuk secara otomatis. Namun, ketika ia menguji mereka, ia justru menemukan kenyataan sebaliknya. Ia mendapati sikap mereka yang mencerminkan pengkhianatan atas persahabatan yang selama ini dijalin. Bahkan, ironisnya, mereka sama sekali tidak mengenal nilai persahabatan yang sebenarnya.

Anehnya, tatkala Imam Syafi'i menjauh, yang paling buruk dari mereka malah mencacinya! Bahkan, tatkala ia sedang sakit, yang paling baik dari mereka tak menengoknya, juga tak bertanya bagaimana keadaannya!

Begitu pula, apabila mereka melihatnya beruntung, keberuntungannya malah menyusahkan mereka! Dan, apabila mereka melihatnya celaka, kesusahannya justru menyenangkan hati mereka!

Apakah manusia seperti itu pantas disebut sebagai sahabat sejati?

Apakah manusia seperti itu juga ada dalam setiap masa?

Apakah di sana ada secercah harapan akan munculnya tali persahabatan dan persaudaraan yang sesungguhnya?

Lantas di mana sebenarnya persaudaraan *fillah* itu? Bukankah persaudaraan *fillah* itu tak mengenal kata pengkhianatan sebab landasannya adalah cinta kepada Allah Swt.?

Mari kita simak bait-bait berikut, yang merupakan pengalaman Imam Syafi'i sekaligus potret pengkhianatan persahabatan yang kerap terjadi dalam masyarakatnya.

إِنِّي صَحِبْتُ النَّاسَ مَا لَهُمْ عَدَدٌ ﴿١﴾ وَكُنْتُ أَحْسَبُ أَنِّي قَدْ مَلَأْتُ يَدِي
لَمَّا بَلَوْتُ أَجْلَائِي وَجَدْتُهُمْ ﴿٢﴾ كَالدَّهْرِ فِي الْعَدْرِ لَمْ يُبْقُوا عَلَى أَحَدٍ
إِنْ غَبْتُ عَنْهُمْ فَشَرُّ النَّاسِ يَشْتُمُنِي ﴿٣﴾ وَإِنْ مَرِضْتُ فَخَيْرُ النَّاسِ لَمْ يَعُدْ
وَإِنْ رَأَوْنِي بِحَيْرٍ سَاءَ لَهُمْ فَرَجِي ﴿٤﴾ وَإِنْ رَأَوْنِي بِشَرٍّ سَرَّهُمْ نَكْدِي !!

Aku telah mengawani manusia yang banyak jumlahnya.

Semula aku mengira bahwa tanganku sudah penuh.

Ketika aku uji ternyata mereka malah berkhianat.

Ibarat suatu masa berlalu tanpa meninggalkan apa pun.

Apabila aku menjauhi mereka, yang paling buruk dari mereka mencaciku.

Apabila aku sedang sakit, yang paling baik dari mereka tak menjengukku.

Apabila mereka melihatku beruntung, keberuntunganku menyusahkan mereka.

Apabila mereka melihatku celaka, kesusahanku menyenangkan mereka.



Orang Tertawa, sementara Maut Menantinya

Suatu ketika, Ibnu Rasyiq al-Qairuani berkomentar tentang Imam Syafi'i. Ia berkata, "Muhammad bin Idris asy-Syafi'i adalah sebaik-baiknya manusia yang sangat mahir dalam bersyair. Ia bersenandung:

كَمْ ضَاحِكٍ وَالْمَنَائِبَا فَوْقَ هَامَتِهِ ﴿٥﴾ لَوْ كَانَ يَعْلَمُ غَيْبًا مَاتَ مِنْ كَمَدٍ
مَنْ كَانَ لَمْ يُؤْتِ عِلْمًا فِي بَقَاءِ غَدٍ ﴿٥﴾ مَاذَا تَفَكَّرُهُ فِي رِزْقِ بَعْدَ غَدٍ

Banyak orang tertawa, padahal maut di atas kepalanya.

Seandainya ia tahu perkara gaib, ia akan mati karena susah.

Siapa yang tidak diberi ilmu untuk hidup di hari esok,

apa gerangan yang dipikirkan untuk rezeki di hari lusa.

Penjelasan:

Imam Syafi'i kerap kali merenung tentang kematian dan apa yang akan ia perbuat sesudahnya. Dari sini, kita melihat betapa ia sangat heran dengan orang-orang yang sangat tamak terhadap

kehidupan dunia yang fana dan melupakan kehidupan yang kekal abadi di akhirat. Ia juga heran kepada mereka yang berjuang mati-matian agar segera sampai di suatu negeri impian, suatu negeri di mana kematian sedang menunggunya. Anehnya lagi, mereka malah tertawa riang, padahal jelas-jelas maut sudah berada di atas kepalanya dan di sela-sela rambutnya! Apabila kematian sudah menantinya, lantas di mana ia dapat berlari darinya?

Seandainya manusia itu tahu akan akhir dari kisah hidup mereka, maka mereka akan mati karena susah. Akan tetapi, yang demikian itu tidak ada yang mengetahui selain Allah Swt. Oleh sebab itu, bagi orang yang tidak mengetahui sesuatu yang akan terjadi pada hari esok, apakah ia masih hidup atau sudah mati, seyogianya berhenti berpikir tentang rezeki pada hari lusa.



Jangan Berputus Asa dari Rahmat Allah Swt.!

Sesungguhnya, pintu ampunan Allah Swt. itu senantiasa terbuka lebar bagi orang-orang yang tengah mengalami tekanan dosa dan takut pada Hari Pembalasan. Bagaimana tidak, sebab Allah Swt. telah mencurahkan nikmat-Nya, baik itu kenikmatan lahir maupun batin kepada mereka?!

Sejak manusia masih berupa segumpal darah yang berada di perut ibunya, Allah Swt. telah menjaganya secara baik, hingga ia lahir ke dunia. Lantas, jika kenyataannya seperti ini, apakah benar ia telah menelantarkanmu begitu saja, dan membiarkanmu kelak masuk neraka?!

Apabila kelak Allah Swt. memang menghendaki kamu masuk neraka-Nya, tentu saja Dia tak akan mengilhamkan kebenaran tauhid kepadamu, sejak kamu masih bayi! Oleh sebab itu, bagi siapa saja yang merasa dirinya penuh dengan lumuran dosa dan senantiasa terbayang-bayang olehnya, janganlah sekali-kali putus asa dari rahmat Allah Swt.

Mengenai hal ini, Imam Syafi'i berkata dalam empat syairnya berikut:

إِنْ كُنْتَ تَعْدُو فِي الذُّنُوبِ جَلِيدًا ﴿٥٦﴾ وَتَخَافُ فِي يَوْمِ الْمَعَادِ وَعَيْدًا
فَلَقَدْ أَتَاكَ مِنَ الْمُهَيِّمِينَ عَفْوُهُ ﴿٥٧﴾ وَأَقَاصَ مِنْ نِعَمٍ عَلَيْكَ مَزِيدًا

*Apabila kamu berjalan di atas dosa yang banyak seperti salju,
dan kamu khawatir terhadap Hari Pembalasan kelak,
maka sebenarnya kamu telah mendapat ampunan dari Allah,
dan limpahan nikmat-Nya telah dianugerahkan kepadamu.
Janganlah kamu berputus asa dalam memohon kemurahan
Tuhanmu.*

*Sebab, sewaktu kamu masih berada di perut ibumu, kamu
hanyalah segumpal darah.*

*Apabila Tuhan menghendaki kamu kekal masuk neraka,
tentunya Dia tidak akan mengilhami ketauhidan kepadamu.*

Penjelasan:

Ingatlah, wahai orang yang terbebani oleh dosa, sesungguhnya Allah Swt. yang mengilhamkan tauhid dalam kalbumu tidak akan membiarkanmu terperosok ke dalam jurang api neraka. Oleh sebab itu, kembalilah kamu kepada-Nya, sembari menyesali dan meminta ampunan atas segala dosa-dosamu. Sebab, Dia Maha Rahim terhadap para hamba-Nya. Katakanlah pada dirimu sendiri, “Aku akan berlari menuju Tuhanku!”



Gelisah akan Hari Esok

Penyerahan diri secara total kepada Allah Swt. merupakan inti keimanan kepada-Nya. Selama kita melakukan pekerjaan yang memang seharusnya kita lakukan, dan senantiasa bertawakkal kepada Allah Swt., selebihnya serahkanlah kepada kehendak dan ketentuan-Nya.

Barang siapa di dalam hatinya dipenuhi dengan keimanan kepada Allah Swt., maka ia tidak akan merasakan gelisah akan hari esok. Sebab, hari esok telah dilengkapi dengan jatah rezeki tersendiri. Selama Allah Swt. memberi kenikmatan kekuatan (makanan) pada hari-harimu, berbahagialah, nikmatilah, dan terimalah. Tinggalkan sesuatu yang menjadi kemauanmu, dan ikutilah apa yang menjadi kemauan-Nya. Sebab, Dia adalah Sang Maha Pemberi rezeki.

Demikianlah seni penyerahan diri kepada Allah Swt. Inilah sikap penyerahan total diri kita kepada-Nya, dan juga kepercayaan kita akan keadilan-Nya. Dengan baik sangka dan bertawakkal kepada-Nya, pastinya seorang hamba tidak akan kelaparan atau telantar!

Mengenai sikap yang demikian ini, Imam Syafi'i berkata:

إِذَا أَصَبَحْتُ عِنْدِي قُوَّةٌ يَوْمِي ﴿٥﴾ فَخَلِّ الِهِمَّ عَنِّي يَا سَعِيدُ
وَلَا تُخْطِرْهُمُومَ عِدِّ بِيَالِي ﴿٦﴾ فَإِنَّ عَدَا لَهُ رِزْقٌ جَدِيدٌ
أُسَلِّمُ إِنْ أَرَادَ اللَّهُ أَمْرًا ﴿٧﴾ فَأَتْرُكُ مَا أُرِيدُ لِمَا يُرِيدُ

*Apabila aku mempunyai sesuap makanan hari ini,
maka terlepaslah kesusahan diriku, wahai orang yang
berbahagia.*

Janganlah kamu pikirkan susahnya esok dalam hatiku.

Sebab, pada hari esok ada rezeki lain lagi.

Aku serahkan diriku apabila Allah menghendaki suatu hal.

Aku tinggalkan kemauanku untuk mengikuti kemauan-Nya.

Penjelasan:

Dalam situasi zaman kita saat ini, yang tengah dipenuhi dengan kegelisahan dan kegamangan, berita-berita tentang pembunuhan berdarah menjadi santapan kita sehari-hari, dan kemusnahan umat manusia terjadi di mana-mana lantaran kelaparan. Kini sudah saatnya, kita sangat butuh penyerahan diri secara total kepada Allah Swt. dan hanya berharap kepada-Nya, bukan kepada yang lain, apalagi kepada manusia!



Di Balik Rasa Takut kepada Allah Swt.

Setiap dari kita telah diberi kekuatan dan kemampuan oleh Allah Swt. Dan, sudah sepantasnya apabila kita memanfaatkannya secara baik dan benar demi kebaikan umat manusia. Tidak dimungkiri, dalam sebagian jiwa yang ada dalam diri kita, pasti ada keinginan untuk selalu dihormati, dan bahkan ada ambisi untuk menguasai orang lain.

Oleh sebab itu, untuk mengatasi yang demikian itu, Imam Syafi'i mengajari kita bagaimana seharusnya memperlakukan kemampuan yang kita miliki secara baik, dan mengupayakan agar kemampuan itu menciptakan hubungan yang baik bagi sesama. Ia berkata:

وَلَوْلَا الشَّعْرُ بِالْعُلَمَاءِ يُزْرِي ﴿٥﴾ لَكُنْتُ الْيَوْمَ أَشْعَرَ مِنْ لَيْدٍ
وَأَشْجَعَ فِي الْوَعَى مِنْ كُلِّ لَيْثٍ ﴿٦﴾ وَالْمُهَلَّبِ وَبَنِي يَزِيدٍ
وَلَوْلَا خَشْيَةُ الرَّحْمَنِ رَبِّي ﴿٧﴾ حَسِبْتُ النَّاسَ كُلَّهُمْ عَيْدِي

Andaikan kata-kata syair itu tidak dipandang tercela oleh para ulama,

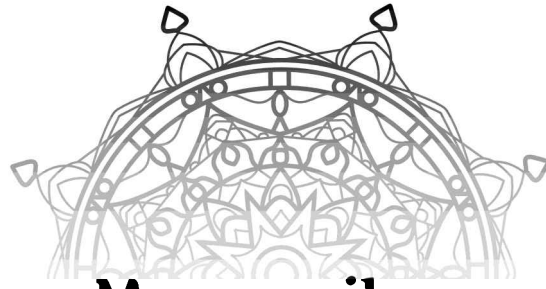
*niscaya syairku hari ini akan lebih bagus daripada syairnya
Labid.*

*Aku juga lebih berani perang daripada segala singa,
serta keluarga Muhallab dan keluarga Yazid.*

*Seandainya tidak karena takut kepada Allah, Tuhanku,
maka akan aku anggap semua orang itu hambaku.*

Penjelasan:

Apabila hati seseorang sudah dipenuhi dengan rasa takut kepada Allah Swt., maka sudah dapat dipastikan bahwa ia akan dapat melatih jiwa dan hawa nafsunya. Dengan demikian, ia dapat mengarahkan kemampuan dan kekuatan yang dimilikinya itu pada hal-hal yang baik dan bermanfaat bagi seluruh makhluk-Nya.



Menunaikan Hak-Hak Manusia

Dalam *Mu'jam al-Adiba* karya Yaqut al-Hamawi, disebutkan bahwa seorang lelaki mendatangi Imam Syafi'i, lalu ia berkata, "Perbaikilah hubunganmu dengan Allah Swt. Kawanmu, si fulan, tengah sakit."

Imam Syafi'i menjawab, "Demi Allah, kamu telah memberi nasihat yang baik kepadaku. Kamu juga telah mendorongku untuk melakukan kemuliaan. Namun, kamu juga menganjurkanku untuk meminta maaf yang penuh dengan kepalsuan."

Kemudian, Imam Syafi'i melanjutkan perkataannya, "Wahai anakku, ambikan sandal kulit yang sangat tipis itu! Lihatlah, aku akan berjalan menggunakan sandal ini. Perhatikanlah secara saksama, sebab kamu akan mengetahui bahwa ketika aku berjalan, akan kamu dapati seolah aku berjalan tanpa menggunakan sandal tersebut—karena saking tipisnya. Padahal aku tengah berjalan di atas tanah yang penuh dengan kerikil-kerikil tajam yang menyakitkan, dan di tengah terik matahari yang sangat menyengat. Ketahuilah, semua itu lebih mampu aku lakukan ketimbang kepalsuan meminta maaf kepada seorang sahabat."

Dengarkanlah syair-syairku ini:

أَرَى رَاحَةً لِلْحَقِّ عِنْدَ قَضَائِهِ ﴿٥٦﴾ وَيَثْقُلُ يَوْمًا إِنْ تَرَكْتَ عَلَى عِنْدِ
وَحَسْبُكَ حَظًّا أَنْ تُرَى غَيْرَ كَاذِبٍ ﴿٥٧﴾ وَقَوْلِكَ لَمْ أَعْلَمْ وَذَاكَ مِنَ الْجُهْدِ
وَمَنْ يَفِضْ حَقَّ الْجَارِ بَعْدَ ابْنِ عَمِّهِ ﴿٥٨﴾ وَصَاحِبِهِ الْأَدْنَى عَلَى الْفُرْبِ وَالْبُعْدِ
يَعِشُ سَيِّدًا يَسْتَعْذِبُ النَّاسَ ذِكْرَهُ ﴿٥٩﴾ وَإِنْ نَابَهُ حَقُّ أَتَوْهُ عَلَى قَصْدِ

Apabila sesuatu itu sudah dipenuhi, hatiku merasa tenang.

Namun, jika hal itu dilalaikan secara sengaja, hatiku akan terasa berat sekali.

Kamu cukup bersalah apabila disangka tidak berdusta.

Dan, kamu bilang tidak tahu atau kamu merasa payah.

Orang-orang yang memenuhi hak tetangga setelah sepupunya dan sahabat karibnya, kemudian yang dekat dan yang jauh.

Maka, ia hidup bagaikan tuan yang akan disebut-sebut oleh orang lain.

Apabila ia punya keperluan orang-orang pun segera mengerjakannya.

Penjelasan:

Bait-bait syair tersebut diriwayatkan oleh Khutsaiman bin Sulaiman bin Haidarah dari Imam Syafi'i. Bait-bait tersebut mengulas tentang hak-hak manusia yang harus segera ditunaikan.

Apabila dicermati, perkara yang disampaikan Imam Syafi'i dalam bait-bait syairnya tersebut sangatlah tepat dilakukan oleh manusia pada saat ini. Sebab, kebanyakan orang kini tengah mengabaikan hak-hak orang lain, dan hanya cukup dengan melontarkan permintaan maaf atas ketidaksanggupan menunaikannya secara cepat, padahal permintaan maafnya itu hanyalah dusta belaka.

Mari kita simak, apa yang dirasakan oleh Imam Syafi'i tatkala ia telah menunaikan kewajibannya atas hak-hak orang lain tersebut. Ia mengatakan, "Apabila hal itu sudah aku tunaikan, maka hatiku merasa tenang."

Lalu apa yang terjadi apabila seseorang itu menunda-nunda, secara sengaja, tidak menunaikan kewajibannya tersebut? Tentu saja, semakin hari, ia akan merasa kian berat untuk menunaikannya, lantaran tumpukan hak-hak lain yang juga kian banyak, terlebih ia akan merasa sudah dilingkupi dosa yang sedemikian banyak, dan merasa jauh dari rahmat Allah Swt.!

Oleh karena itu, cukuplah bagi manusia dalam urusan dunianya melihat persoalan ini dengan pandangan yang jujur, tidak dusta. Ketika ia tahu kewajiban tersebut, ia mesti bersegera menunaikannya. Sebab, di dalam ucapan "permintaan maaf" sebenarnya terdapat sesuatu yang amat berat ditanggung oleh hati dan jiwa.

Apakah orang yang menunda-nunda menunaikan kewajibannya tersebut—baik itu hak-hak kepada orang terdekatnya, sahabatnya, dan tetangganya yang jauh maupun dekat—mengetahui bahwa ketika ia sudah melunasinya, maka ia akan merasakan kebahagiaan dan hidup bagaikan tuan yang kebaikannya selalu diingat dan disebut-sebut oleh orang lain?!

Selain itu, apabila telah terjadi sesuatu padanya, dan mengenai hal ini hanya Allah-lah yang tahu, maka ia sudah tidak memiliki tanggungan lagi. Oleh sebab itu, junjunglah amal kebaikan ini. Sebab, bukankah dengan melakukannya seseorang akan mendapatkan kemuliaan?!



Apa yang Dibutuhkan Manusia?

Dalam *Hilyat al-Auliya* karya Abu an-Nu’aim disebutkan, “Telah memberitahukan kami, Muhammad bin Ibrahim, telah memberitahukan kami, Yusuf bin Abdul Ahad, ia berkata, ‘Aku pernah berkata kepada Al-Muzani bahwa Imam Syafi’i merasa lega tatkala menyebut dua bait syair ini:

يُرِيدُ الْمَرْءُ أَنْ يُعْطَى مِنْهُ ۖ وَيَأْتِي اللَّهَ إِلَّا مَا أَرَادَا
يَقُولُ الْمَرْءُ فَائِدَتِي وَمَالِي ۖ وَتَقْوَى اللَّهَ أَفْضَلُ مَا اسْتَفَادَا

Manusia selalu menghendaki agar keinginannya dipenuhi.

Namun, Allah bermaksud memenuhi yang dikehendaki saja.

Manusia selalu bicara tentang jasa dan hartanya.

Padahal takwa kepada Allah adalah sebaik-baik yang diperlukan.

(Hilyat al-Auliya).

Penjelasan:

Takwa merupakan salah satu fondasi keimanan. Tanpanya, robohlah bangunan keimanan seseorang, dan rusaklah kehidupannya. Dengan takwa, akhlak suatu masyarakat dapat tertata sehingga mereka dapat terhindar dari kehancuran dan kerusakan.

Bukankah Allah Swt. juga berfirman bahwa sesungguhnya “*takwa adalah sebaik-baiknya bekal*” (QS. al-Baqarah [2]: 197) bagi seorang hamba agar tidak terperosok ke dalam perbuatan hina?

Bait-bait syair Imam Syafi'i tersebut juga berkesesuaian dengan ungkapan seorang penyair:

Aku tidak melihat bahwa kebahagiaan itu diukur oleh tumpukan harta.

Sebaliknya, kebahagiaan itu adalah takwa kepada Allah.

Sebab, takwa kepada-Nya adalah sebaik-baiknya bekal.

Di hadapan Allah, orang yang bertakwa itu bernilai lebih.



Manfaat Merantau

Sering kali, orang-orang terdahulu menganjurkan kita untuk merantau dan pergi mencari ilmu dan rezeki.

Alkisah, seorang lelaki menangis tatkala ia harus memilih merantau ke berbagai negeri. Hingga suatu ketika, sekembalinya ia dari perantauan itu, ia dapat memberikan hasil yang bermanfaat bagi masyarakatnya secara keseluruhan.

تَعَرَّبَ عَنِ الْأَوْطَانِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ ◈ وَسَافَرَ فِي الْأَسْفَارِ خَمْسَ قَوَائِدِ
تَفَرَّجُ هَمِّهِ، وَاکْتَسَابُ مَعِيشَةٍ ◈ وَعِلْمٌ وَأَدَابٌ، وَصُحْبَةُ مَا جِدِ

Merantaulah kamu untuk mencari kemuliaan.

Dan, pergilah kamu karena ada lima faedah dalam bepergian.

Menghilangkan kesusahan, mencari penghidupan,

ilmu, dan tata krama, serta kawan yang mulia.

(Mir'at al-Jinan wa 'Abrat al-Yaqdzan).

Penjelasan:

Orang yang merantau akan memiliki pengalaman yang menyenangkan, jiwanya semakin kuat, dan kegelisahannya lenyap.

Kita telah melihat kondisi para perantau sekembalinya ke kampung halaman. Mereka memiliki kehidupan yang bahagia; sebagian dari mereka mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan pengalaman yang membuahkan. Selain itu, mereka juga mendapatkan pelajaran mengenai tata cara bergaul dan berinteraksi dengan sesama secara baik, dan juga mendapatkan banyak teman yang diikat dengan tali persahabatan yang kuat.



Memusuhi Orang Hasud

Syekh Syabalnaji di dalam karyanya, *Nur al-Absar*, menyebutkan bahwa suatu ketika Imam Syafi'i menyenandungkan satu bait syair berikut:

كُلُّ الْعَدَاوَةِ قَدْ تُرْجَى مَوَدَّتُهَا ﴿٥﴾ إِلَّا عَدَاوَةَ مَنْ عَادَاكَ مِنْ حَسِيدٍ!

Setiap kali terjadi permusuhan diharapkan ada celah kasih sayang di sana.

Kecuali bagi orang yang memusuhimu karena hasud.

Penjelasan:

Sesungguhnya, sifat hasud berasal dari dalam hati. Ia selalu membenci orang yang mendapatkan kenikmatan dan kebahagiaan hidup. Bahkan, sejatinya ia tidak suka apabila Allah Swt. melimpahkan kenikmatan kepada orang lain, bukan kepada dirinya. Anehnya lagi, ia berharap kenikmatan tersebut lenyap dari kehidupan orang lain, dan bahkan secara sengaja ia mencoba melenyapkannya dengan berbagai cara.

Oleh karena itu, Allah Swt. meminta kepada Nabi-Nya, Muhammad Saw., untuk berlindung dari keburukan orang-orang yang hasud kepada dirinya. Sebab, harapan akan munculnya rasa kasih sayang dan persahabatan dari diri mereka ini tidak akan terwujud sama sekali, bahkan sampai kapan pun. Demikian pula, kita harus berlindung kepada Allah Swt. dari keburukan orang-orang seperti mereka ini!



Mempelajari Ilmu Akhirat

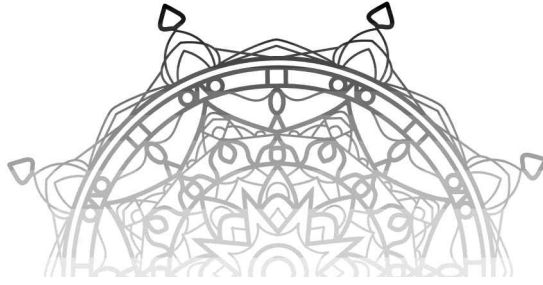
Imam Syafi'i berkata dalam dua bait syairnya:

مَنْ تَعَلَّمَ لِلْمَعَادِ ﴿٥٠﴾ فَآزَرَ بِفَضْلِ مِنَ الرَّشَادِ
وَنَالَ حُسْنًا لِطَالِبِيهِ ﴿٥١﴾ وَفَضَلَ نَيْلٍ مِنَ الْعِبَادِ

*Barang siapa mempelajari ilmu akhirat,
maka ia akan mendapatkan petunjuk (dari Allah Swt.).
Apabila ia mendapatkan ilmu tersebut dengan cara yang baik,
maka ia akan mendapatkan keutamaan dari orang-orang shalih.*

Penjelasan:

Mempelajari ilmu akhirat itu memiliki beberapa faedah. Barang siapa mempelajarinya dengan tujuan untuk mendapatkan ridha Allah Swt. maka ia akan mendapatkan keberuntungan, berupa hidayah dan petunjuk-Nya. Dan, apabila dalam mencarinya itu dilakukan dengan cara yang baik, maka orang-orang shalih akan memberinya sesuatu yang ia butuhkan (ilmu).



Nikmatnya Surga Firdaus

Imam Syafi'i bersenandung:

يَا مَنْ يُعَانِقُ دُنْيَا لَا بَقَاءَ لَهَا ﴿١﴾ يُمَسِي وَيُصْبِحُ فِي دُنْيَاهُ سَفَارًا
هَلَّا تَرَكْتَ لِي الدُّنْيَا مُعَانِقَةً ﴿٢﴾ حَتَّى تُعَانِقَ فِي الْفِرْدَوْسِ أَبْكَارًا
إِنْ كُنْتَ تَبْغِي جَنَّاتِ الْخُلْدِ تَسْكُنُهَا ﴿٣﴾ فَيَنْبَغِي لَكَ أَلَّا تَأْمَنَ النَّارَا

Wahai orang yang menggauli dunia yang tak kekal.

Pagi dan sore ia berjalan di atas bumi.

Hendaklah kamu tinggalkan kecintaanmu terhadap dunia.

Sehingga, kamu dapat menikmati indahnya firdaus.

Apabila kamu ingin tinggal abadi di dalam surga,

hendaklah kamu merasa takut dengan ancaman neraka.

Penjelasan:

Orang yang berada dalam rengkuhan dunia dan mendapatkan berbagai kenikmatan darinya, ia akan lupa bahwa dirinya sesungguhnya hanyalah seorang pelancong, tak lebih.

Apabila ia benar-benar menghendaki surga Allah Swt., ia harus rela melepaskan segala syahwat kenikmatan yang ditawarkan oleh dunia. Sebab, di surga, ia akan mendapatkan sesuatu yang telah dijanjikan oleh Allah Swt. kepadanya, yaitu bidadari-bidadari cantik penghuni firdaus.

Apabila ia benar-benar meminta surga kepada Allah Swt., maka tidak seharusnya ia mendekati hal-hal yang telah diancam oleh neraka. Dan, tidak juga tenggelam dalam gemerlap dunia, yang justru dapat melupakan nikmatnya akhirat.



Cita-Cita yang Tinggi

Mengenai topik ini, Imam Syafi'i berkata:

أَمْطِرِي لُؤْلُؤًا جِبَالِ سَرَندِيبِ ﴿٥﴾ وَفِيضِي آبَارَ تَكْرُورِ تَبْرَا
أَنَا إِنْ عِشْتُ لَسْتُ أَعْدَمُ قُوَّتًا ﴿٦﴾ وَإِذَا مِتُّ لَسْتُ أَعْدَمُ قَبْرًا
هِمَّتِي هِمَّةُ الْمُلُوكِ وَنَفْسِي ﴿٧﴾ نَفْسٌ حُرٌّ تَرَى الْمَدْلَةَ كُفْرًا
وَإِذَا مَا فَتَنَتْ بِالْقُوْتِ عُمْرِي ﴿٨﴾ فَلِمَاذَا أُرُورُ زَيْدًا وَعَمْرًا

Wahai gunung-gunung Sarandib, jatuhkanlah hujan mutiara.

Wahai sumur-sumur takora, banjirkanlah emas-emasmu.

Apabila aku hidup, aku tidak khawatir akan makanan.

Apabila aku mati, aku tidak khawatir tanah kubur.

Cita-citaku ialah cita-cita para raja, dan jiwaku ialah jiwa merdeka.

Jiwaku menganggap bahwa kehinaan itu kekafiran.

*Apabila aku merasa puas dengan makanan selama hidupku,
kenapa aku menengok si Zaid dan si Umar?*

Penjelasan:

Bait-bait syair tersebut berbicara tentang sifat *qana'ah* yang dimiliki oleh seseorang. Apabila ia memiliki sifat ini, maka kemuliaan dirinya akan terjaga. Sebab, ia tidak mengemis-ngemis selain kepada Allah Swt. Selama kondisinya seperti itu, maka ia akan menemukan kekuatan di mana pun ia berada, sekalipun itu di liang kubur.

Bahkan, meskipun kilauan harta karun yang tersimpan di dalam gunung itu mengemuka dan ladang minyak beserta emas di bumi itu menampakkan diri padanya, tetap saja hal itu tidak akan membuat sikapnya berubah. Ia akan senantiasa memegang cita-citanya yang tinggi nan mulia; menjadi seorang manusia yang bebas dari penghambaan kepada makhluk!

Inilah sifat dan sikap yang tidak dimiliki oleh orang-orang yang tidak mensyukuri pemberian Allah Swt. kepadanya.



Sendiri Lebih Baik daripada Berkawan dengan Orang Jahat

Manusia itu ada dua tipe, yaitu manusia baik dan manusia buruk. Manusia baik ialah mereka yang senantiasa taat kepada perintah agama, tidak melakukan perbuatan maksiat, dan menghindari hal-hal buruk. Sementara, manusia buruk ialah mereka yang hidup dalam kerusakan, keyakinannya rusak, dan hidup dalam kefrustrasian.

Lantas, apa yang mesti dilakukan oleh seseorang apabila ia tidak menemukan teman yang baik? Imam Syafi'i menyarankan padanya lebih baik ia sendiri daripada berkawan dengan mereka. Hal ini sebagaimana penuturannya yang tertera dalam bait-bait syairnya berikut:

إِذَا لَمْ أَجِدْ خِلاً تَقِيًّا فَوَحْدَتِي ﴿١﴾ أَلَدُّ وَأَشْهَى مِنْ عَوِيٍّ أَعَايِرُهُ
وَأَجْلِسُ وَحْدِي لِلْعِبَادَةِ آمِنًا ﴿٢﴾ أَفَرَّ لِعَيْنِي مِنْ جَلِيسٍ أَحَاذِرُهُ

*Apabila tidak ada kawan yang takwa maka lebih baik sendiri.
Sebab, hal itu lebih nikmat daripada berkawan dengan orang
buruk.*

Aku sendirian beribadah dengan perasaan yang aman.

*Itu lebih tenang di hati daripada berkawan dengan orang yang
mencurigakan.*

Penjelasan:

Hidup sendiri itu lebih baik daripada hidup berdampingan dengan orang-orang jahat. Sebab, yang demikian itu lebih nikmat daripada berkawan dengan mereka.

Mengapa bisa demikian?

Sebab, dengan sendirinya seseorang dapat total dalam beribadah kepada Allah Swt. secara aman, tenang, dan khusyuk. Sementara, apabila ia berdampingan dengan teman yang buruk, bagaimana mungkin ia bisa beribadah kepada Allah Swt. secara tenang, apabila temannya tersebut senantiasa membuat dirinya was-was, takut, dan meneror hidupnya?



Berbaik Sangka terhadap Masa

Imam Syafi'i telah memberikan ciri-ciri orang yang mesti kamu waspadai dan jika memungkinkan kamu nasihati. Sebab, orang semacam ini tak sedikit pun akan merasa takut dengan perhitungan masa.

Apa ciri-ciri orang seperti itu?

Ia adalah orang yang berperangai jahat, tak pernah bersyukur, dan semena-mena dalam tindakannya. Sebaliknya, tidak usahlah kamu berburuk sangka pada masa, dan jangan pula takut pada takdir buruk yang dibawanya. Sebab, yang demikian itu sudah merupakan ketentuan Allah Swt.

تَاةَ الْأَعْيُرْجِ وَاسْتَعْلَىٰ بِهِ الْبَطْرُ ﴿٥٦﴾ فَقُلْ لَهُ خَيْرٌ مَّا اسْتَعْمَلْتَهُ الْحَدْرُ
أَحْسَنْتَ ظَنَّنَاكَ بِالْأَيَّامِ إِذْ حَسَنْتَ ﴿٥٧﴾ وَلَمْ تَخَفْ سُوءَ مَا يَأْتِي بِهِ الْقَدَرُ
وَسَأَلْتَنَّاكَ اللَّيَالِي فَاعْتَرَزْتَ بِهَا ﴿٥٨﴾ وَعِنْدَ صَفْوِ اللَّيَالِي يُحْدِثُ الْكَدْرُ

*Kepada seekor ular yang ganas dan membahayakan itu,
katakanlah kepadanya bahwa tindakan yang baik adalah
waspada.*

Dugaanmu baik terhadap hari-hari yang baik.

Kamu tidak takut buruknya suatu takdir.

Suatu malam kamu selamat, tetapi setelah itu kamu teperdaya.

Apabila malam itu pun bersih maka akan terjadi kekeruhan.



Manusia hanya bisa menghukumi segala sesuatu dari aspek lahiriah. Sementara, untuk aspek batiniahnya sebaiknya diserahkan kepada Allah Swt., sebab Dia yang paling mengetahui.

Mengenai hal ini, Imam Syafi'i meminta kepada kita agar menerima permintaan maaf orang yang meminta maaf kepada kita, baik ia meminta maaf secara tulus maupun dusta. Hal ini dikarenakan oleh beberapa sebab berikut:

1. Orang yang meminta maaf, apa pun motifnya, tetap saja berarti masih ada kebaikan dalam dirinya;
2. Orang yang membuatmu puas karena permintaan maafnya itu sebenarnya secara lahiriah telah tunduk padamu. Dan, orang yang mengkhianatimu secara diam-diam, secara lahir ia masih akan tetap memuliakanmu;
3. Orang yang meminta maaf itu lebih baik daripada orang yang sama sekali tidak sudi meminta maaf; dan

4. Orang yang tidak menampakkan pengkhianatannya itu lebih baik ketimbang orang yang mempertontonkannya secara terang-terangan.

Menghadapi orang-orang tersebut, kita harus mendekati dan menasihati mereka sehingga mereka benar-benar kembali ke jalan iman. Hal ini sebagaimana nasihat imam kita ini, yang berpesan melalui syair:

إِقْبَلْ مَعَاذِيرَ مَنْ يَأْتِيكَ مُعْتَذِرًا ﴿٥٦﴾ إِنَّ بَرَّ عِنْدَكَ فِيمَا قَالَ أَوْ فَجْرًا
لَقَدْ أَطَاعَكَ مَنْ يُرْضِيكَ ظَاهِرُهُ ﴿٥٧﴾ وَقَدْ أَجَلَّكَ مَنْ يَعْصِيكَ مُسْتَتِرًا

*Terimalah alasan orang yang minta maaf kepadamu,
baik ia jujur kepadamu maupun dusta.*

*Orang yang memuaskan dirimu, secara lahiriah ia tunduk
kepadamu.*

*Sedang orang yang mendurhakaimu akan menghormatimu
apabila kamu tidak ada.*

Penjelasan:

Jelas sekali bahwa bait-bait syair tersebut adalah nasihat yang sangat berharga bagi kita yang masih hidup di dunia. Oleh sebab itu, mari kita terima permintaan maaf orang-orang yang meminta maaf kepada kita, apa pun niat mereka, demi kemuliaan diri kita sendiri.



Etika Berdebat

Dalam bidang ini, Imam Syafi'i adalah seorang figur yang dapat dijadikan teladan. Sebab, ia terkenal dengan sikap tawadhu dan keberpihakannya terhadap kebenaran. Hal ini tampak dalam salah satu pernyataannya:

“Aku berdebat dengan seseorang bukan karena aku suka mencari kesalahan-kesalahannya. Di hatiku, tiada secuil ilmu pun, kecuali hal itu ada di setiap orang. Aku tidak berdebat dengan seseorang, kecuali atas dasar kebijaksanaan (nasihat).”

Sementara itu, yang disebut dengan berdebat ialah saling beradu argumen untuk mendapatkan kebenaran. Dan, imam kita ini merupakan sebaik-sebaiknya panutan yang telah memberikan contoh tentang etika berdebat. Sungguh, kita sangat membutuhkan hal ini dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam bidang ilmiah.

Alkisah, Imam Syafi'i mendapatkan perlakuan buruk dari Syekh Fatayan bin Abi Samah, seorang ahli fiqh Madzhab Maliki, di Mesir.

Dalam berdebat dengan imam kita ini, ia mengeluarkan kata-kata yang seharusnya tidak diucapkan oleh seorang ulama. Persoalan ini sampai kepada Gubernur Mesir ketika itu, sehingga ia mendapatkan hukuman yang berat dari sang gubernur, sebagai pembelajaran bagi siapa pun, agar selalu mengedepankan etika dalam setiap perdebatan.

Lima bait syair berikut adalah pakem etika berdebat yang sengaja disusun Imam Syafi'i agar setiap orang dapat merenungi dan mengamalkannya. Ia menuliskan:

إِذَا مَا كُنْتَ ذَا فَضْلٍ وَعِلْمٍ ﴿٥﴾ بِمَا اخْتَلَفَ الْأَوَائِلُ وَالْآخِرُ
فَنَاطِرٌ مَنْ تُنَاطِرٌ فِي سُكُونٍ ﴿٦﴾ حَلِيمًا لَا تُلْحُ وَلَا تُكَابِرُ
يُفِيدُكَ مَا اسْتَفَادَا بِلَا إِمْتِنَانٍ ﴿٧﴾ مِنَ الثُّكَيْتِ اللَّطِيفَةِ وَالتَّوَادِرِ
وَإِيَّاكَ اللَّجُوجَ وَمَنْ يُرَائِي ﴿٨﴾ بِأَيِّ قَدْ عَلَبْتُ وَمَنْ يُفَاخِرُ
فَإِنَّ الشَّرَّ فِي جَنَابَاتِ هَذَا ﴿٩﴾ يُمَيِّ بِالتَّقَاطِعِ وَالتَّدَابِرِ

*Apabila kamu itu orang mulia atau orang yang berilmu,
perihal perbedaan pendapat dari orang-orang dahulu maupun
belakangan,*

maka hadupilah lawan debatmu secara tenang dan bijaksana.

Janganlah kamu berkeras kepala atau merasa sombong.

Apa yang ia peroleh tentang kelembutan perilaku

Dan hal-hal yang jarang terjadi akan sangat berguna bagimu.

*Waspadalah terhadap air yang dalam dan terhadap orang yang
memamerkan (sesuatu).*

*Bahwa dirinya sudah unggul dan orang-orang yang berbangga
diri.*

Sebab, sebenarnya kejelekan itu berada di balik itu semua.

Dan ia bermaksud untuk memutus persahabatan.

Penjelasan:

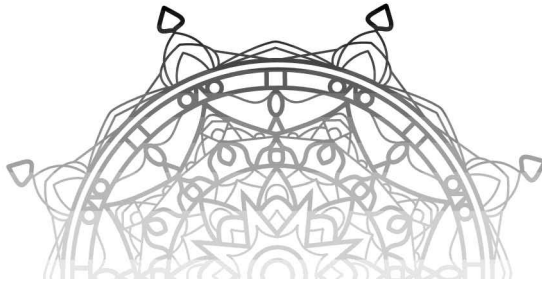
Dari bait-bait syair tersebut, kita dapat belajar mengenai hal-hal berikut:

1. Selama seseorang yang berdebat memiliki kemuliaan dan pengetahuan tentang perbedaan orang-orang terdahulu dan generasi belakangan, maka sudah dapat dipastikan bahwa ia akan berdebat dengan nilai-nilai dan etika berdebat yang baik;
2. Perdebatan seyogianya diiringi dengan sikap tenang. Sebab, apabila diikuti dengan suara yang meninggi, maka itu akan menurunkan kualitas logika (pemikiran);
3. Perdebatan seyogianya juga diiringi dengan sikap bijaksana. Sebab, apabila diikuti dengan kemarahan, maka itu justru akan membakar (memanaskan) pemikiran dan nalar; dan
4. Perdebatan seyogianya menanggalkan sikap-sikap keras kepala, sombong, dan menyulut api permusuhan. Sebab, sikap-sikap seperti ini akan melenyapkan kebijaksanaan, mengaburkan tujuan dari perdebatan, dan menutupi kebenaran yang hendak dicapai.

Singkatnya, kita mesti waspada apabila berdebat dengan orang-orang berikut:

1. Orang yang senang menyulut api permusuhan;
2. Orang yang ingin tampil memukau di arena perdebatan, dan tujuannya hanya ingin mengalahkan lawan debat, bukan malah untuk mendapatkan kebenaran;
3. Orang yang suka menyombongkan diri dan hanya ingin pamer kepintaran dan supaya mendapatkan perhatian orang banyak.

Mengenai orang-orang seperti tersebut, dapat dikatakan: apabila mereka berdebat dan kemudian mendapatkan kemenangan, sebenarnya bukanlah keberuntungan yang mereka dapatkan, sebagaimana perkiraan mereka, sebaliknya mereka justru mendapatkan kerugian. Sebab, dalam setiap jejak langkahnya, sama saja dengan membawa keburukan.



Roda Kehidupan

Orang-orang terdahulu mengatakan, “Masa itu ada dua macam: satu masa kamu yang memilikinya; dan satunya lagi masa ketika kamu menjadi miliknya.”

Demikianlah, roda kehidupan sebagaimana tampak dalam pandangan Imam Syafi’i. Ia telah membukakan mata kita tentangnya, agar kita dapat secara tenang dalam menerimanya, hidup berdampingan dengannya, baik dalam keadaan suka maupun duka. Lebih tegas, ia mengatakan, “Sesungguhnya, masa itu terbagi menjadi dua, yaitu masa yang penuh dengan rasa aman dan masa yang penuh dengan mara bahaya.”

Dalam kehidupan sehari-hari, kita menyaksikan betapa hari-hari itu juga tengah silih berganti, adakalanya ia penuh dengan kedamaian, tetapi adakalanya pula ia dipenuhi dengan kecemasan (peperangan). Kehidupan manusia juga terbagi menjadi dua: hidup dalam keadaan bersih dan hidup dalam keadaan kotor. Ketika hidup bersih maka kehidupan kotor pun tiada.

Barangkali, keberuntungan yang besar dan mulia itu ialah ketika manusia berada dalam situasi yang aman dan tenang. Sebab, ketika

jiwa-jiwa manusia itu tenang dan merasa aman, maka hal-hal yang akan membuat gejolak itu tak akan muncul—atau setidaknya, tidak akan diketahui.

الدَّهْرُ يَوْمَانِ: ذَا أَمْنٍ وَذَا خَطَرٍ ﴿٥٦﴾ وَالْعَيْشُ عَيْشَانِ: ذَا صَفْوٍ وَذَا كَدْرٍ
أَمَا تَرَى الْبَحْرَ تَعْلُو فَوْقَهُ جَيْفٌ ﴿٥٧﴾ وَتَسْتَقِرُّ بِأَقْصَى قَاعِهِ الدُّرُرُ؟!
وَفِي السَّمَاءِ نُجُومٌ لَا عِدَادَ لَهَا ﴿٥٨﴾ وَلَيْسَ يُكْسَفُ إِلَّا الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ!!

*Masa itu terbagi menjadi dua: masa aman dan masa bahaya.
Kehidupan juga terbagi menjadi dua: hidup bersih dan hidup kotor.
Apakah kamu tidak memerhatikan bahwa di atas laut itu ada bangkai,
sementara di dasar lautan terdapat mutiara-mutiara?
Di langit juga ada bintang yang jumlahnya tak terbilang.
Namun, tak pernah ada gerhana, kecuali pada bulan dan matahari!*

Penjelasan:

Kuatkanlah dirimu dalam menerima setiap roda kehidupan. Sebab, roda kehidupan memang seperti itulah adanya. Ia senantiasa berputar, tidak berhenti dalam satu titik.



Keutamaan Diam

Pepatah mengatakan, “Apabila bicara itu diibaratkan perak, maka diam itu diibaratkan emas.”

Pepatah juga mengatakan, “Barang siapa banyak bicara maka ia banyak salahnya.”

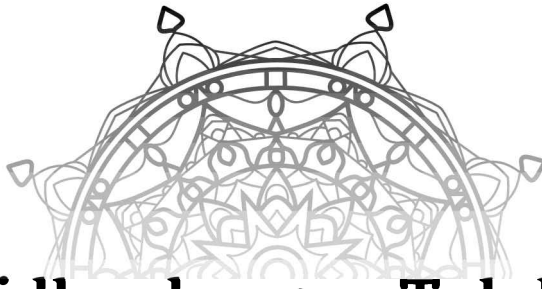
Dalam kehidupan kita sehari-hari, satu kali pun kita tidak mendapati seseorang yang menyesal karena diamnya. Sebaliknya, kita sering mendapati orang yang menyesali ucapannya.

Mengenai hal ini, Imam Syafi'i telah memberitahukan pengalamannya kepada kita tentang keutamaan diam. Diam itu bagaikan barang dagangan, apabila ia tak laku, sang pedagang tidak akan merugi. Bahkan, bisa jadi sang pedagang kelak lebih unggul ketimbang pedagang-pedagang lain.

Imam Syafi'i mengatakan dalam bait-bait syairnya:

وَجَدْتُ سُكُوتِي مَتَجِرًا فَلَزِمْتُهُ ﴿١﴾ إِذَا لَمْ أَجِدْ رَبِّجًا فَلَسْتُ بِمُحَاسِرٍ
وَمَا الصَّمْتُ إِلَّا فِي الرِّجَالِ مُتَاجِرٌ ﴿٢﴾ وَتَاجِرُهُ يَعْלוْ عَلَى كُلِّ تَاجِرٍ

*Diamku ibarat dagangan, aku selalu menunggunya.
Apabila aku tak dapat untung, aku pun tidak rugi.
Diamnya orang-orang juga merupakan dagangan.
Dan pedagangnya lebih unggul dari semua pedagang.*



Ridha dengan Takdir Allah Swt.

Dalam hidupnya, manusia tidak memiliki pilihan selain menerima sesuatu yang telah ditentukan oleh Allah Swt.

Memang, terkadang seseorang berangan-angan memiliki kehidupan yang bahagia, dan memiliki masa depan yang cerah gemilang. Namun, kenyataan ternyata tidak selalu sesuai dengan harapan. Dalam situasi seperti ini, ia harus menerima takdir yang telah ditetapkan Allah Swt. kepadanya. Sebab, sesuatu yang terbaik menurut manusia belum tentu terbaik menurut Allah Swt. Sebaliknya, sesuatu yang terbaik menurut Allah Swt., pasti terbaik bagi manusia, baik dalam kehidupan di dunia maupun akhirat.

Mengenai hal tersebut, Imam Syafi'i memiliki pengalaman tersendiri yang ia ceritakan kepada kita melalui bait-bait syairnya. Ia mengatakan:

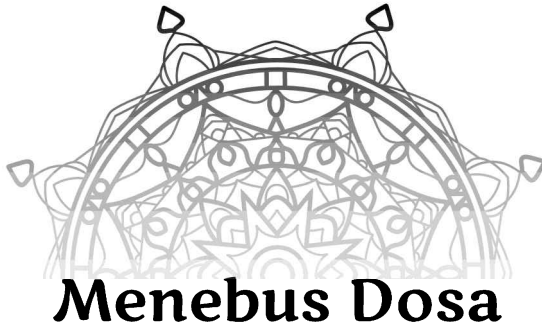
وَمَا أَنَا رَاضٍ مِنْ زَمَانِي بِمَا تَرَى ﴿٥﴾ وَلَكِنِّي رَاضٍ بِمَا حَكَمَ الدَّهْرُ
فَإِنْ كَانَتْ الْأَيَّامُ حَانَتْ عُهُودَنَا ﴿٦﴾ فَإِنِّي بِهَا رَاضٍ وَلَكِنَّهَا فَهْرُ

Apakah kamu melihat bahwa saat ini aku tidak menerima kondisiku?

Padahal, sebenarnya aku malah menerima segala keputusan Allah.

Apabila hari-hari yang aku lalui tidak sesuai dengan apa yang aku kehendaki,

maka aku sebenarnya juga menerimanya, meski dalam keadaan terpaksa.



Menebus Dosa

Tebusan adalah sesuatu yang diberikan oleh wali si pembunuh kepada wali terbunuh, baik itu berupa harta atau yang sejenisnya, sebagai pengganti darah korban yang terbunuh. Hukum tebusan ini telah ditetapkan dalam syariat Islam.

Sementara itu, Imam Syafi'i memiliki pendapat lain mengenai tebusan ini. Tebusan tidak hanya soal harta yang diberikan kepada keluarga korban dalam peristiwa pembunuhan. Namun, juga menyangkut soal orang yang menyakiti. Hal ini ia sebut sebagai "tebusan doa". Ia mengatakan:

قِيلَ لِي: قَدْ أَسَىٰ إِلَيْكَ فُلَانٌ ﴿١﴾ وَمُقَامُ الْفَتَىٰ عَلَى الدَّلِّ عَارٌ!
قُلْتُ: قَدْ جَاءَنِي وَأَحَدْتُ عُذْرًا ﴿٢﴾ دِيَّةُ الدَّنْبِ عِنْدَنَا الْإِعْتِدَارُ

Aku pernah diberi tahu bahwa si fulan telah putus asa terhadapmu,

dan meremehkan kedudukan pemuda ialah sifat yang tercela.

Aku jawab bahwa si fulan itu datang padaku untuk meminta maaf.

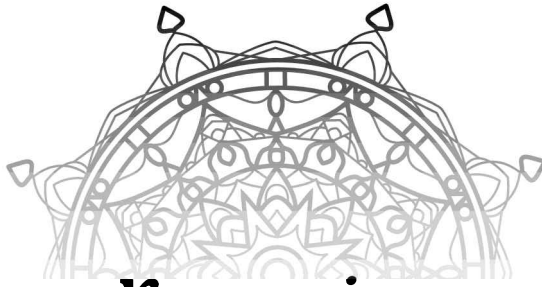
Sebab, minta maaf bagiku merupakan tebusan kesalahan.

Penjelasan:

Adapun yang dimaksud dengan meminta maaf ialah menghapus kesalahan. Ada yang mengatakan kepada Imam Syafi'i, "Sesungguhnya, si fulan telah berputus asa padamu, dan sikap diammu kepadanya menunjukkan bahwa kamu telah meremehkan dirinya, dan itu merupakan sikap yang tercela."

Namun, Imam Syafi'i membungkam orang tersebut dengan jawaban, "Si fulan itu datang padaku untuk meminta maaf atas kesalahan yang telah ia perbuat kepadaku. Ingatlah, "Meminta maaf" itu bagiku sama saja dengan "tebusan" bagi orang yang telah berbuat dosa. Dengannya, segala kesalahannya kepadaku menjadi terhapus, seolah tak pernah terjadi apa-apa."

Ketahuilah, sesungguhnya Allah Swt. menyifati dirinya sebagai Tuhan pemberi ampun dan penerima taubat dari para hamba-Nya. Apabila Tuhan yang Maha Segala-gala-Nya saja memiliki sifat seperti itu, mengapa kita sebagai manusia biasa, yang tak memiliki kuasa apa pun atas makhluk-Nya, malah tidak sudi menerima permintaan maaf dari makhluk-Nya yang sengaja datang kepada kita?!



Kepergian Imam Syafi'i ke Mesir

Mesir adalah negeri yang memiliki pesona tersendiri bagi Imam Syafi'i. Terbukti, jiwanya resah lantaran ingin segera pergi ke Mesir. Meskipun antara dirinya dengan Mesir dipisahkan oleh padang pasir yang sangat luas. Namun, demi mewujudkan harapan dan cita-citanya, ia rela menyeberangi semua hambatan itu, meski harus ditempuh dengan perjalanan yang amat menyusahkan. Padahal, ia sendiri juga tidak tahu, apa yang akan didapat sesampainya di negeri itu.

Apakah ia akan mendapatkan kebahagiaan dan kekayaan di sana?!

Ataukah justru mengantarkan dirinya ke liang kuburnya sendiri?!

Ya, memang, Imam Syafi'i telah banyak melakukan perantauan dalam hidupnya. Bahkan, perantauan ini mempunyai andil yang sedemikian besar dalam pembentukan pemikiran dan kepribadiannya. Selepas meninggalnya Imam Malik misalnya, ia memutuskan untuk merantau ke Baghdad. Kemudian, tak lama di sana, ia kembali lagi ke Makkah beberapa saat, lalu balik lagi ke

Baghdad dan menetap di sana selama beberapa bulan. Peristiwa ini terjadi pada tahun 198 H.

Setelah itu, ia merantau kembali menuju Mesir, dan tiba di negeri ini pada tahun 199 H (ada yang mengatakan pada tahun 201 H). Ia menetap di negeri ini sampai ia meninggal pada hari Jum'at, akhir bulan Rajab, tahun 204 H. pada usia 54 tahun. Peristiwa ini dikisahkan oleh Ibnu Khalkan dalam *Wafiyat Al-a'yan*.

Mari kita simak, apakah dalam perjalanannya ke Mesir tersebut, Imam Syafi'i merasa bahwa ajal akan mendekatinya di negeri itu? Ia berkata:

لَقَدْ أَصْبَحْتُ نَفْسِي تَتَوَقُّ إِلَى مِصْرٍ ﴿٥﴾ وَمِنْ دُونِهَا أَرْضُ الْمَهَامَةِ وَالْقَفْرِ
فَوَاللَّهِ لَا أَدْرِي أَلِلْقَوَزِ وَالْغَيْ ﴿٦﴾ أَسَاقُ إِلَيْهَا أَمْ إِلَى الْقَبْرِ

*Jiwaku sudah sangat ingin pergi ke Mesir,
yang dihalangi tanah gurun dan padang pasir yang tandus.
Demi Tuhan, aku tidak tahu akan berbahagia dan kaya.
Aku pergi ke sana atau malah aku pergi ke liang kubur.
(Mu'jam al-Adiba Wa Al-Intiq).*



Ukuran Penilaian Bukanlah Pakaian, Melainkan Perbuatan

Dalam *Hilyat al-Auliya* karya Abu an-Nu'aim, disebutkan bahwa Abu Hasan Ali bin Ahmad al-Qashari berkata, “Sebagian guru kami bercerita bahwa suatu hari Imam Syafi’i pergi ke sebuah salon yang cukup terkenal di daerahnya. Pada saat itu, ia sedang memakai pakaian yang agak lusuh dengan rambut panjang terurai. Sesampainya di salon itu, si pemiliknya bukan menyambutnya hangat, tetapi malah menghinaanya lantaran pakaian yang ia kenakan. Bahkan, dengan nada kasar, pemilik salon itu berkata kepadanya, ‘Pergilah, carilah salon yang lain, jangan di tempatku!’”

Mendengar hinaan tersebut, Imam Syafi’i lalu berkata kepada anak kecil yang ada di sana, “Wahai anakku, berapa kamu membayar (potong rambut) ke dia?”

“Sepuluh dinar,” jawab anak itu.

Lalu, Imam Syafi’i berkata lagi kepada anak itu, “Ini sepuluh dinar, tolong kamu berikan ini kepada tukang salon itu!” Maka anak itu pun memberikan uang tersebut kepada pemilik salon itu.

Setelah itu, Imam Syafi’i bersenandung:

عَلَيَّ ثِيَابٌ لَوْ تَبَاعَ جَمِيعُهَا ﴿٦٠﴾ بِفَلْسٍ لَكَانَ الْقَلْسُ مِنْهُنَّ أَكْثَرَ
وَفِيهِنَّ نَفْسٌ لَوْ تُقَاسُ بِبَعْضِهَا ﴿٦١﴾ نُفُوسُ الْوَرَى كَانَتْ أَجَلَّ وَأَكْبَرَ
وَمَا ضَرَّ نَصَلَ السَّيْفِ إِخْلَاقُ عَمْدِهِ ﴿٦٢﴾ إِذَا كَانَ عَضْبًا حَيْثُ وَجَّهْتَهُ فَرَى
فَإِنْ تَكُنِ الْأَيَّامُ أَزْرَتْ بِبِرَّتِي ﴿٦٣﴾ فَكَمْ مِنْ حُسَامٍ فِي غِلَافٍ تَكْسِرَا

*Aku memakai banyak baju apabila seluruhnya dijual sepeser.
Sepeser itu pun masih terlalu mahal dibanding seluruh baju-
bajuku.
Namun, di situ ada suatu jiwa, apabila sebagiannya dibanding-
kan
dengan jiwa-jiwa manusia maka jiwa itu akan lebih mulia.
Rusaknya sarung pedang tidak merusak ketajamannya,
selama ia dapat memotong kapan saja kamu mau.
Jika hari-hari itu menghina pakaian yang aku kenakan.
Maka berapa banyak pedang yang tajam itu berada dalam
sarungnya yang rusak.
(Mu'jam al-Adiba).*

Penjelasan:

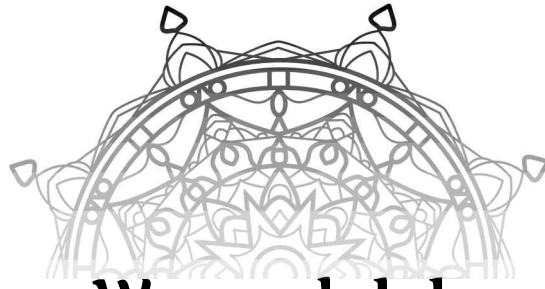
Memang benar, agama menganjurkan para pemeluknya untuk hidup bersih. Dan, tidaklah dikatakan sombong seseorang yang memakai pakaian, sepatu, atau sandal yang bagus. Sebab, keindahan itu memang disukai, sebagaimana Allah Swt. juga mencintai keindahan. Akan tetapi, apa yang harus kita lakukan apabila misalnya ada seseorang lantaran keadaan yang mengharuskannya memakai pakaian yang lusuh? Berpakaian yang lusuh bukan berarti pakaian tersebut tidak bersih, tetapi adakalanya ia melakukan itu karena menjalankan tradisi penyucian jiwa, sebagaimana yang

dianjurkan oleh sebagian penganut tarekat sufi, atau memang bisa jadi karena ia berada dalam keadaan fakir.

Menyikapi hal ini, yang menjadi dasar penilaian kita terhadap orang jenis ini sebenarnya bukanlah terletak pada aksesori yang dipakai, tetapi lebih penting dari itu ialah berdasarkan nilai ketakwaan dan perilakunya. Sebab, Allah Swt. tidak melihat manusia berdasarkan penampilan fisik, pakaian, dan segala aksesori yang dikenakan, tetapi lebih pada hati dan amal perbuatan.

Hal yang menyakitkan dan tidak seharusnya dilakukan ialah misalnya ada seseorang menghina orang lain lantaran keadaan dan pakaian yang dikenakan. Bukankah pedang yang tajam itu tetap tajam dan dapat memotong segala sesuatu, sekalipun sarung pedangnya itu rusak?!

Demikianlah pelajaran yang diberikan oleh Imam Syafi'i kepada kita mengenai cara menghormati orang lain, bagaimanapun keadaan orang itu, bahkan meskipun ia memakai pakaian lusuh atau bahkan compang-camping sekalipun.



Waspadalah terhadap Kebaikan Manusia!

Tampak sekali, Imam Syafi'i adalah seorang ulama yang mampu mengamalkan ilmu dan akhlak secara beriringan, tidak timpang. Apa yang ia katakan, benar-benar telah ia praktikkan dalam laku kesehariannya. Meskipun, dalam rengkuhan zaman, ia sering kali terasingkan, bahkan sering kali kehilangan cinta yang tulus.

Oleh sebab itu, ia tak bosan-bosannya menasihati kita agar kita tidak terlena oleh rayuan zaman dan manusia, selalu membersihkan tangan kita dari kotorannya mereka, dan senantiasa waspada akan rasa cinta (dan kebaikan) manusia. Itu semua ia lakukan agar kita mendapatkan kebaikan yang sebenarnya, bukan kebaikan yang palsu belaka.

Imam Syafi'i telah mengamati beragam tipikal manusia dan keadaan-keadaan yang melingkupinya. Ia menemukan kenyataan bahwa tiada satu pun sahabat yang benar-benar mau menemaninya dalam keadaan senang maupun susah. Oleh karenanya, meninggalkan mereka, lantaran banyak keburukan dan sedikit kebaikan, adalah sebuah keharusan. Ia mengatakan dalam bait-bait syairnya:

كُنْ سَاكِنًا فِي ذَا الزَّمَانِ بِسَيْرِهِ ﴿١٠﴾ وَعَنِ الْوَرَى كُنْ رَاهِبًا فِي دَيْرِهِ
وَاعْسِلْ يَدَيْكَ مِنَ الزَّمَانِ وَأَهْلِهِ ﴿١١﴾ وَاحْذَرْ مَوَدَّتَهُمْ تَنْلُ مِنْ خَيْرِهِ
إِنِّي أَطَّلَعْتُ فَلَمْ أَجِدْ لِي صَاحِبًا ﴿١٢﴾ أَصْحَبَهُ فِي الدَّهْرِ وَلَا فِي غَيْرِهِ
فَتَرَكْتُ أَسْفَلَهُمْ لِكثْرَةِ شَرِّهِ ﴿١٣﴾ وَتَرَكْتُ أَعْلَاهُمْ لِقِلَّةِ خَيْرِهِ

Hendaklah kamu tenang dalam perjalanan masa kini.

Jadilah kamu rahib dalam biara yang meninggalkan keramaian orang.

Bersihkanlah tanganmu dari kotornya zaman dan manusia.

Waspadalah terhadap cinta mereka sehingga kamu akan memperoleh kebaikan.

Sudah aku teliti tidak ada satu kawan pun

yang aku kawani selamanya, tidak pula yang lain.

Yang rendah aku tinggalkan karena banyak keburukannya.

Yang tinggi juga aku tinggalkan karena sedikit kebaikannya.

Barangkali, kamu akan mengatakan:

Bukankah ajakan untuk menghindari dunia dan manusia, serta menjauhi uluran tangan keduanya, adalah ajakan pengasingan diri (*uzlah*) yang negatif? Sebab, di balik itu semua tiada hal lain selain kelemahan dan ketidakberdayaan. Apalagi di dalam Islam sendiri tidak ada yang namanya *rahbaniyah*.

Ya, memang, tetapi yang dimaksud Imam Syafi'i dalam bait-bait syairnya tersebut bukanlah pengasingan diri (*uzlah*) dalam pengertian negatif tersebut. Namun, yang hendak ditekankan ialah bahwa seyogianya manusia mempunyai peran sendiri, terutama dalam hidupnya, memiliki prinsip yang kuat agar tidak ditertawakan zaman, serta harus lebih waspada terhadap tipuan-tipuan hidup agar tidak jatuh ke jurang yang sama.

Sebenarnya, kita tidak dilarang berteman dengan seekor beruang sekalipun, asalkan tali kendalinya berada di tangan kita.



Menjadi Pemuka Hati dan Lisan

Dengan hati dan lisan yang ia miliki, Imam Syafi'i dapat menghadapi berbagai persoalan yang menimpa dirinya. Demikian pula, melalui perenungannya yang mendalam, ia juga mampu menyingkap akar persoalan yang sesungguhnya, tanpa bertanya ini dan itu. Juga tidak ikutan-ikutan dengan sesuatu yang dikatakan orang sebab yang mereka katakan itu belum tentu benar.

Hal ini sebagaimana yang dikatakannya, "Seseorang menjadi pemuka dua entitas, yaitu hati dan lisan." Sebab, dengannya, seseorang dapat mendatangkan kebaikan. Dan, dengannya pula, seseorang dapat menolak keburukan.

Alkisah, suatu ketika Imam Syafi'i ditanya mengenai suatu masalah oleh seseorang, lalu ia pun menjawabnya secara bernas dan tuntas. Kemudian, ia menyenandungkan empat bait syair berikut:

إِذَا الْمُسْكِلاتُ تَصَدَّيْنِي لِي ﴿٥﴾ كَشَفْتُ حَقَائِقَهَا بِالنَّظْرِ
لِسَانُ كَشَفْشَقَةِ الْأَرْحَبِيِّ ﴿٦﴾ وَكَالْحَسَامِ الْيَمَانِيِّ الدَّاكِرِ
وَلَسْتُ بِإِمْعَةٍ فِي الرِّجَالِ ﴿٧﴾ أَسْأَلُ هَذَا وَذَا مَا الْخَبِيرُ؟

وَلَكِنِّي مِدْرُهُ الْأَصْغَرَيْنِ ﴿٥﴾ جَلَّابُ خَيْرٍ وَفَرَّاجُ شَرِّ

Apabila berbagai persoalan datang silih berganti menghampiriku,

maka aku dapat menyingkap apa yang sebenarnya terjadi.

Mulut bagai ludah unta yang berasal dari Negeri Arhabi.

Dan seorang lelaki seperti padang Yaman.

Aku tidak ikut-ikutan pada pendapat-pendapat orang.

Aku mesti tanya ini dan itu tentang keadaan mereka.

Namun, aku menjadi pemukanya, baik dalam hati maupun lisan.

Yang menarik suatu kebaikan dan menghilangkan kesusahan.

Penjelasan:

Hal yang mesti digarisbawahi dalam bait-bait syair tersebut ialah bahwa memang demikianlah seharusnya menjadi seorang mukmin, ahli fiqh, dan mujtahid, apalagi ia memiliki perangkat yang dibutuhkan untuk melakukan ijtihad. Ia tidak akan mentaklidkan dirinya kepada siapa pun, sebab dengan pemikiran dan perenungannya, ia akhirnya mampu menemukan akar suatu masalah.



Banyak Teman, Sedikit Musuh

Dalam *Tanbihul Ghafilin*, Imam Sya'rani menyebutkan bahwa Imam Syafi'i kerap sekali menyenandungkan syair berikut:

وَلَيْسَ كَثِيرًا أَلْفٌ خِلِّ لَوَاحِدٍ ﴿٥﴾ وَإِنْ عَدُوًّا وَاحِدًا لَكَثِيرٌ!

Tidaklah dianggap banyak orang yang memiliki seribu teman.

Sementara, cukuplah banyak satu orang musuh.

Penjelasan:

Satu bait syair tersebut sebenarnya menunjukkan betapa Imam Syafi'i lebih suka memperbanyak teman ketimbang memperbanyak musuh, meskipun satu orang musuh saja. Memang demikianlah akhlak seorang ulama dan pemimpin umat. Sebab, dengan demikian, ia akan senantiasa disukai oleh banyak orang dan oleh murid-muridnya.



Kehendak Allah Swt. Melampaui Kehendak Manusia

Jarak dan waktu selalu menjadi hal yang menyita pikiran manusia, apalagi bagi kedua pasangan yang saling mencintai. Ya, memang benar, bagi yang sedang dirundung rindu, mereka jelas tidak memiliki kemampuan untuk mengatasi itu semua, selain bersabar dan memupuk harapan agar suatu hari nanti mereka bisa dipertemukan dan disatukan.

Sikap ini harus mereka ambil agar masing-masing dari mereka tidak rugi. Sebab, meskipun mereka berusaha sekuat tenaga, sebesar apa pun pengorbanannya, sehebat apa pun mereka mencaci zaman, apabila Allah Swt. belum merestui, maka mereka tak akan dapat bertemu. Dia-lah yang menentukan segalanya, dan Dia bebas melakukan apa saja kepada para makhluk-Nya. Oleh sebab itu, serahkanlah semuanya kepada Allah Swt., dan rayulah Dia dengan doa-doa yang tulus.

Mengenai hal ini, Imam Syafi'i pernah berkata dalam dua bait syairnya:

أَفَكِرُ فِي نَوَى إِلْفِي وَصَبْرِي ﴿٥٦﴾ وَأَحْمَدُ هَمِّي وَأَذُمَّ دَهْرِي
وَمَا قَصَرْتُ فِي طَلَبٍ وَلَكِنْ ﴿٥٧﴾ لِرَبِّ النَّاسِ أَمْرٌ فَوْقَ أَمْرِي

Aku selalu memikirkan sahabat karibku yang jauh.

Kesabaran dan harapanku aku junjung tinggi, meski terkadang mencela zaman.

Meski aku sudah berjuang sekuat tenaga untuk meraihnya, tetapi Tuhan memiliki kehendak lain yang jauh di luar kemampuanku.



Jebakan Dunia kepada Manusia

Betapa banyak sekali gambaran tentang kebahagiaan dan kesusahan hidup manusia itu terpampang dalam kehidupan kita sehari-hari.

Terkadang, apabila kamu mencintai seseorang, kamu akan memberikan seluruh jiwa dan hartamu kepadanya, meskipun cintamu itu tak berbalas. Atau, sedihnya, orang yang kamu cinta itu malah mencintai orang lain, sama sekali tak mencintaimu.

Terkadang pula, kamu menginginkan kebaikan bagi rekanmu dan berpikir tentang kemaslahatannya, tetapi tidak demikian dengan dirinya kepadamu. Ia malah berpikir bagaimana membuatmu sedih dan mencelakakanmu.

Berapa banyak fenomena di dunia ini yang ganjil dan mengherankan. Kita janganlah kaget akan semua itu, apalagi terheran-heran dengannya. Ingatlah, itu adalah dunia, dan memang demikianlah sifat dan watak dunia itu!

Oleh karena itu, janganlah berputus asa, jika kamu sudah mengerti akan hakikat dan fenomena dunia ini. Sebab, kebaikan

akan senantiasa mengalir kepada umat kita, sepanjang zaman hingga hari kiamat!

Mengenai hal tersebut, Imam Syafi'i memiliki pengalaman berharga yang dapat kita jadikan petunjuk dalam memahami dunia ini. Hal ini sebagaimana ia katakan dalam dua bait syair berikut ini:

وَمِنَ الشَّقَاوَةِ أَنْ تُحِبَّ ﴿٥٠﴾ وَمَنْ نُحِبُّ يُحِبُّ غَيْرَكَ
أَوْ أَنْ تُرِيدَ الْخَيْرَ لِلْإِنْسَانِ ﴿٥١﴾ وَهُوَ يُرِيدُ ضَيْرَكَ

*Adalah suatu kecelakaan apabila kamu mencintai seseorang,
padahal orang itu mencintai orang lain.*

*Atau kamu bermaksud baik kepada seseorang,
sementara orang itu malah bermaksud jelek terhadapmu.
(Adab asy-Syafi'i wa Manaqibuhu).*



Mencari Sahabat Sejati

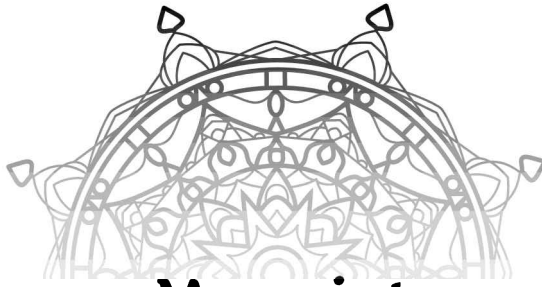
Dalam pandangan Imam Syafi'i, seorang sahabat dapat menyerupai seorang musuh lantaran ketika salah seorang sahabatnya tertimpa musibah, ia sama sekali tidak dapat memberikan bantuan.

Apa gunanya menjaga tali persaudaraan dan persahabatan apabila mereka tidak memiliki peran untuk menjaga tali persahabatan itu sendiri, dan meringankan beban sahabatnya yang tertimpa musibah, dan membantunya keluar dari kesusahan tersebut?

Sesungguhnya, mencari seorang sahabat sejati telah menjadi perhatian, bahkan pengalaman Imam Syafi'i sepanjang hidupnya. Setelah melalui berbagai usaha dan melancong ke berbagai negeri, serta mengalami kepahitan dan kemanisan dalam membangun persahabatan sejati, bahkan sampai-sampai ia mendapati seorang manusia, tetapi sikap dan sifatnya tidaklah layak disebut seorang manusia. Akhirnya, ia pun menceritakan kisahnya tersebut kepada kita, dengan mengatakan:

صَدِيقٌ لَيْسَ يَنْفَعُ يَوْمَ بُؤْسٍ ﴿١٥٦﴾ قَرِيبٌ مِنْ عَدُوِّ فِي الْقِيَاسِ
وَمَا يَبْقَى الصَّدِيقُ بِكُلِّ عَصْرِ ﴿١٥٧﴾ وَلَا الْإِخْوَانُ إِلَّا لِلتَّاسِي
عَبْرَتْ الدَّهْرَ مُلْتَمِسًا مُجْهِدِي ﴿١٥٨﴾ أَخَا ثِقَةٍ فَأَلْهَانِي الْجَمَاسِي

*Apabila ada kawan yang tak mau menolong ketika kita susah,
Tak ubahnya ia lebih mirip seorang musuh.
Setiap saat, saudara dan sahabat gunanya
hanyalah satu, yaitu sebagai pelipur lara.
Seluruh masa aku tempuh tenagaku pun aku curahkan
untuk mencari kawan tepercaya, ternyata usahaku itu mem-
berikan ilham kepadaku
bahwa negeri itu tak mengenalnya begitu pula para
penduduknya.
Seolah orang-orang itu bukanlah manusia lagi.*



Munajat

Sesungguhnya, rahmat Allah Swt. itu telah memenuhi hati seorang mukmin, baik itu ketika ia sedang merasa bahagia, sedih, ataupun pada waktu sunyi, ramai, pagi, dan sore hari.

Seorang mukmin tentu tidak akan melewatkan hati dan pikirannya untuk mengingat Allah Swt. dalam setiap helaan napasnya. Bahkan, tatkala ia terbangun dari tidurnya sekalipun, ia akan senantiasa menyebut nama-Nya.

Dalam setiap waktu dan keadaan, nama Allah Swt. akan selalu disebut-sebut oleh lisan setiap orang yang beriman kepada-Nya. Bagaimana tidak, Dia telah memberikan pengetahuan tentang-Nya dan berbagai nikmat-Nya kepada setiap mukmin. Dia adalah pemilik segala kenikmatan dan berkah. Sungguh, Dia Maha Suci dan terlepas dari sifat kekurangan.

Sebagaimana halnya Imam Syafi'i, ia juga selalu mengingat Tuhan-Nya. Sebab, Dia telah menyingkapkan dosa-dosa yang telah diperbuat, sehingga ia berharap Allah Swt. tidak akan menimpakan keburukan kepadanya. Sebaliknya, ia meminta kepada-Nya agar

dianugerahi kesempatan untuk mengingat orang-orang shalih, agar bisa dijadikan teladan dalam menapaki jalan hidupnya, dan sebagai pendorong untuk mendalami agama, serta menghilangkan hal-hal syubhat yang dilekatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab kepadanya.

Selain itu, ia juga berharap kepada-Nya agar dirinya dimasukkan ke dalam golongan orang-orang shalih baik dalam kehidupan di dunia, akhirat, dan Hari Kebangkitan kelak. Mengenai hal ini, Imam Syafi'i berkata:

قَلْبِي بِرَحْمَتِكَ اللَّهُمَّ ذُو أُنْسٍ ﴿٥﴾ فِي السِّرِّ وَالْجَهْرِ وَالْإِصْبَاحِ وَالْعَلَسِ
وَمَا تَقَلَّبْتُ مِنْ نَوْمٍ وَفِي سِنْتِي ﴿٥﴾ إِلَّا وَذِكْرَكَ بَيْنَ النَّفْسِ وَالنَّفْسِ
لَقَدْ مَنَنْتَ عَلَيَّ قَلْبِي بِمَعْرِفَةٍ ﴿٥﴾ يَا تَنَكُّ اللَّهُ ذُو الْآلَاءِ وَالْقُدْسِ
وَقَدْ أَتَيْتُ ذُنُوبًا أَنْتَ تَعْلَمُهَا ﴿٥﴾ وَلَمْ تَكُنْ فَاضِحِي فِيهَا بِفِعْلِ مُسِي
فَأَمِنُنَّ عَلَيَّ بِذِكْرِ الصَّالِحِينَ وَلَا ﴿٥﴾ تَجْعَلْ عَلَيَّ إِذَا فِي الدِّينِ مِنْ لَبْسٍ
وَكُنْ مَعِيَ طَوْلَ دُنْيَايَ وَآخِرَتِي ﴿٥﴾ وَيَوْمَ حَشْرِي بِمَا أَنْزَلْتَ فِي عَبَسِ

Hatiku mengharap rahmat-Mu, wahai Allah Yang Maha Belas Kasih.

Pada waktu sunyi dan ramai serta pada pagi hari dan sore.

Setiap aku bergerak dalam tidurku,

aku selalu mengingat-Mu antara jiwa dan napasku.

Hatiku telah Engkau anugerahi dengan suatu pengetahuan bahwa Engkau-lah Allah yang suci dan pemberi nikmat.

Aku telah melakukan dosa, Engkau jualah yang tahu.

Engkau juga tidak akan menjelek-jelekkanku karena dosa-dosa yang aku lakukan.

Anugerahilah aku dengan menyebut orang-orang shalih.

Dan, janganlah Engkau jadikan aku sebagai orang yang tak bersih dalam beragama.

Hendaklah Engkau bersamaku baik di dunia maupun di akhirat, khususnya pada Hari Mahsyar seperti tersebut dalam surah 'Abasa.



Harga Diri

Imam Syafi'i dikenal sebagai ulama yang mulia dan dermawan. Bahkan, orang yang pernah bergaul dengannya mengatakan, "Ia adalah sedermawan-dermawannya manusia yang aku temui." Kedermawanannya ini juga dipertegas oleh Imam Busty yang berkata, "Ketika Imam Syafi'i memiliki sesuatu, ia akan dengan gampang melepaskan—memberikannya kepada orang lain."

Al-Humaidi juga berkata, "Suatu hari, Imam Syafi'i bertolak dari daerah Shana'a menuju Makkah dengan membawa uang 10 ribu dinar. Namun, di tengah perjalanan, tepatnya di dekat Makkah, ia malah membagi-bagikan uang tersebut kepada penduduk sekitar. Alhasil, banyak sekali orang mendatanginya, dan mereka tak akan pergi sebelum uang yang ada di tangan Syafi'i habis semua."

Demikianlah, sikap dermawan seorang Imam Syafi'i. Hanya saja, dalam pandangannya, ada beberapa perbuatan lain yang meski itu sulit dilakukan, atau tidak mungkin itu terjadi, masih ringan apabila dikerjakan ketimbang misalnya perbuatan yang dilakukan oleh seorang yang merdeka (dan ia sebenarnya mampu mencukupi

dirinya sendiri), tetapi ia berdiri di depan pintu orang lain untuk meminta-minta sedekah darinya.

Mari kita simak apa yang dikatakan Imam Syafi'i dalam bait-bait syairnya berikut:

لَقَلْعُ ضُرَيْسٍ، وَضَرْبُ حَبِيسٍ ﴿٥﴾ وَتَنْزَعُ نَفْسٍ، وَرَدُّ أَمْسٍ
وَقَرُّ بَرْدٍ، وَقَوْدُ فَرْدٍ ﴿٦﴾ وَدَبْعُ جِلْدٍ بَغَيْرِ شَمْسٍ
وَأَكْلُ ضَبِّ، وَصَيْدُ دَبِّ ﴿٧﴾ وَصِرْفُ حَبِّ بِأَرْضِ حَرْبِ
وَتَفْحُ نَارٍ، وَحَمْلُ عَارٍ ﴿٨﴾ وَبَيْعُ دَارٍ بِرُبْعِ فَلْسٍ
وَبَيْعُ حُقِّفٍ، وَعَدَمُ إِلْفٍ ﴿٩﴾ وَضَرْبُ إِلْفٍ بِجَبَلِ قَلْسٍ
أَهْوَنُ مِنْ وَقْفَةِ الْحَرِّ ﴿١٠﴾ يَرْجُو نَوَالًا بِبَابِ نَحْسٍ

Mencabut gigi yang besar, memasang bendungan sungai.

Mencabut nyawa, dan mengembalikan hari kemarin.

Dingin yang sangat mencekam, meng-qishash diri sendiri.

Menyamak kulit binatang tanpa adanya sinar matahari.

Memakan hewan dhab (sejenis kadal), berburu beruang.

Menebarkan rasa cinta di tanah yang sangat tandus.

Meniup api menanggung keajaiban.

Menjual rumah dengan harga yang murah sekali.

Menjual alas kaki tidak punya kawan.

Memukul kawan dengan tambang perahu.

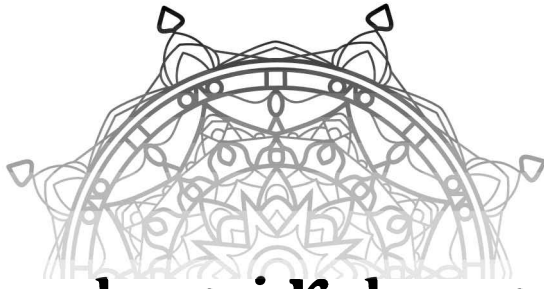
*Semuanya itu lebih ringan daripada seorang merdeka,
yang berdiri meminta sedekah di pintu yang sial.*

Penjelasan:

Bait-bait syair tersebut menjelaskan perihal beberapa perbuatan yang apabila dilakukan sebenarnya jauh lebih ringan (mudah)

ketimbang perbuatan yang dilakukan oleh seorang merdeka yang berdiri meminta-minta sedekah dari orang lain, karena ia dapat menghinakan dan merugikan diri sendiri. Apa saja perbuatan-perbuatan itu?

1. Mencabut gigi yang besar;
2. Memasang bendungan sungai;
3. Mencabut nyawa;
4. Mengembalikan hari kemarin;
5. Dingin yang sangat mencekam;
6. Meng-*qishash* diri sendiri;
7. Menyamak kulit binatang tanpa adanya sinar matahari;
8. Memakan hewan *dhab* (sejenis kadal);
9. Berburu beruang;
10. Menebarkan rasa cinta di tanah yang sangat tandus;
11. Meniup api;
12. Menanggung keajaiban;
13. Menjual rumah dengan harga yang murah sekali;
14. Menjual alas kaki;
15. Tidak punya kawan; dan
16. Memukul kawan dengan tambang perahu.



Ilmu sebagai Kebanggaan Manusia

Sebagian wasiat yang sangat berharga Khalifah Abdul Malik bin Marwan kepada anaknya adalah, “Wahai Anakku, pelajarilah sebuah ilmu sebab apabila kamu menjadi seorang pemimpin, ia akan mengikutimu (membimbingmu); apabila kamu dibingungkan oleh dua perkara, ia akan menunjukkanmu kepada yang paling benar; dan apabila kamu menjadi rakyat jelata, ia akan menghidupimu.”

Para salafush shalih juga mengatakan, “Curahkanlah seluruh upayamu untuk ilmu, maka ia akan memberikan setengah dirinya kepadamu. Apabila kamu hanya memberikan setengah upayamu kepadanya, maka ia tak akan memberimu apa-apa.”

Oleh sebab itu, mengenai pentingnya ilmu bagi manusia, Imam Syafi'i berkata dalam bait-bait syairnya:

الْعِلْمُ مَغْرَسٌ كُلُّ فَخْرٍ فَافْتَحِرْ ﴿١﴾ وَاحْدَرُ يَفُوتُكَ فَخْرُ ذَاكَ الْمَغْرَسِ
وَاعْلَمْ بِأَنَّ الْعِلْمَ لَيْسَ يَنَالُهُ ﴿٢﴾ مَنْ هَمَّهُ فِي مَطْعَمٍ أَوْ مَلْبَسٍ
إِلَّا أَخُو الْعِلْمِ الَّذِي يُعْنَى بِهِ ﴿٣﴾ فِي حَالَتَيْهِ عَارِيًّا أَوْ مُكْتَسِبِي

فَأَجْعَلْ لِنَفْسِكَ مِنْهُ حِطًّا وَافِرًا ﴿٥٦﴾ وَاهْجُرْ لَهُ طَيْبَ الرِّقَادِ وَعَبَّسَ
فَلَعَلَّ يَوْمًا إِنْ حَضَرْتَ بِمَجْلِسٍ ﴿٥٧﴾ كُنْتَ الرَّئِيسَ وَفَخَرَ ذَاكَ الْمَجْلِسِ

Ilmu adalah alat kebanggaan, maka berbanggalah.

Dan, waspadalah kamu apabila kebanggaan itu hilang.

Ketahuilah olehmu bahwa ilmu tidak dapat diperoleh

oleh orang yang cita-citanya hanya makanan dan pakaian.

Kecuali orang berilmu yang selalu memerhatikannya,

baik ketika berbusana maupun tak berbusana.

Siapkanlah dirimu agar memperoleh ilmu yang banyak.

Dan, tinggalkanlah tidur enak dan bermalas-malasan.

Semoga suatu saat apabila kamu datang di suatu majelis,

kamu menjadi pemimpin serta bangga dengan majelis itu.

Penjelasan:

Sebaik-baiknya perkara yang layak dibanggakan oleh manusia ialah ilmu. Sebab, ia bagaikan tanah subur yang dapat ditanami segala macam tanaman dan tumbuhan, di mana manfaatnya akan senantiasa dirasakan oleh mereka. Jadi, memang benar apabila dikatakan bahwa ilmu adalah sumber kebanggaan dari segala kebanggaan manusia.

Dalam rangka mendapatkan ilmu tersebut, manusia harus mencurahkan segala upayanya secara total, tidak setengah-setengah. Barang siapa cita-citanya sekadar untuk memenuhi isi perutnya (makanan dan minuman), atau memenuhi aksesoris badan (baju, sepatu, dan lain-lain), maka ia tak akan mendapatkannya.

Sebab, yang disebut sebagai manusia yang mendapatkan ilmu (orang berilmu) ialah ia yang selalu memerhatikannya dalam keadaan apa pun, baik ketika ia berbusana maupun tak berbusana. Ia

juga rela melepaskan segala kenikmatan tidur dan hal-hal lain yang dapat memanjakan dirinya. Siapa tahu, ketika ia sudah melakukan ini semua, suatu hari nanti akan mendapatkan tempat yang layak dan terhormat, baik di masyarakat maupun agama.



Kesaksian yang Haq

Sebagai seorang ulama, Imam Syafi'i banyak dimusuhi oleh orang-orang yang tidak suka dengannya. Mereka selalu mengintainya dan berusaha mencari-cari kesalahan yang ada pada dirinya. Bahkan, mereka ingin menjatuhkannya dengan mengungkap akidah dan madzhab yang mereka rekayasa seolah menyimpang dari keyakinan Ahlussunah wal Jama'ah.

Alkisah, suatu hari, Imam Syafi'i dituduh sebagai seorang pengikut Syi'ah Rafidhah. Namun, ia menolak tuduhan itu dengan mengatakan, "Agama dan keyakinanku bukanlah Syi'ah Rafidhah!"

Yang perlu diketahui, Syi'ah Rafidhah adalah suatu kelompok keagamaan yang mengatakan kepada Zaid bin Ali, cicit Nabi Muhammad Saw., "Lepaskanlah dirimu dari sikap menghormati Abu Bakar dan Umar bin Khathab. Sebagai imbalannya, kami akan ikut berperang bersamamu!"

Namun, permintaan mereka tersebut ditolak oleh Zaid bin Ali dengan mengatakan kepada mereka, "Panutanku adalah kakekku, Muhammad Saw. dan aku tidak akan berhenti menghormati para

sahabat Nabi.” Akibat penolakannya ini, mereka pun meninggalkan Zaid dan menyebut diri mereka sebagai Rafidhah.

Lebih lanjut, Imam Syafi’i bersaksi mengenai ke-Esa-an Allah Swt., mengimani Hari Akhir, meyakini bahwa iman itu berupa ucapan sekaligus diikuti dengan perbuatan yang baik, dan perbuatan itu terkadang bisa naik dan bisa pula turun sehingga dari sini pahala manusia itu berbeda satu sama lain.

Ia juga mengimani bahwa empat khalifah—Abu Bakar, Umar bin Khathab, Utsman bin ‘Affan, dan Ali bin Abi Thalib—dapat diikuti petunjuknya dan mereka memiliki kedudukan yang tinggi di mata Allah Swt. dan kaum muslimin. Barang siapa mencela mereka, maka Allah Swt. akan menghinakannya.

Mari kita simak kesaksian Imam Syafi’i tersebut dalam senandung bait-bait syairnya berikut:

شَهِدْتُ بِأَنَّ اللَّهَ لَا رَبَّ غَيْرُهُ ﴿١﴾ وَأَشْهَدُ أَنَّ الْبَعْثَ حَقٌّ وَأَخْلَصُ
وَأَنَّ عُرَى الْإِيمَانِ قَوْلٌ مُبِينٌ ﴿٢﴾ وَفِعْلٌ زَكِيٌّ قَدْ يَزِيدُ وَيَنْقُصُ
وَإِنَّ أَبَا بَكْرٍ خَلِيفَةُ رَبِّي ﴿٣﴾ وَكَانَ أَبُو حَفْصٍ عَلَى الْخَيْرِ يَحْرِصُ
وَأَشْهَدُ رَبِّي أَنَّ عُثْمَانَ فَاضِلٌ ﴿٤﴾ وَأَنَّ عَلِيًّا فَضْلُهُ مُتَخَصِّصُ
أَئِمَّةٌ قَوْمٌ يُهْتَدَى بِهِدَاهُمْ ﴿٥﴾ لَحَى اللَّهُ مَنْ إِيَّاهُمْ يَتَنَقَّصُ

Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.

Aku juga bersaksi bahwa Hari Kebangkitan itu benar.

Dan kekuatan iman itu adalah ucapan yang jelas.

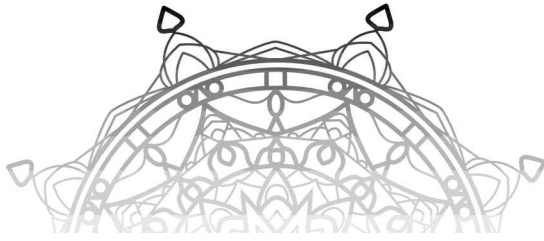
Ditambah perbuatan tulus yang bisa bertambah atau berkurang.

Dan, bahwa Abu Bakar itu adalah khalifah Tuhannya.

Sedang Abu Hafs Umar selalu menginginkan kebaikan.

Aku juga bersaksi kepada Allah bahwa Utsman itu mulia.

*Begitu pula Ali yang punya kemuliaan tersendiri.
Mereka adalah pemimpin umat yang dapat diikuti petunjuknya.
Allah akan memurkai orang yang kurang menghormati mereka.*



Cahaya Ilmu Allah Tidak akan Turun kepada Ahli Maksiat

Hati ahli maksiat itu gelap dan tertutup rapat. Ia tidak akan dapat menerima cahaya Allah Swt., dan cahaya Dia pun juga tidak akan masuk ke dalamnya. Sebab, ilmu itu sebenarnya cahaya Allah Swt. itu sendiri. Barang siapa menginginkan kebaikan, maka cari dan dalamilah ilmu-Nya.

Sementara, sebahagia-bahagia manusia ialah mereka yang oleh Allah Swt. diberi lisan yang baik dan hati yang terjaga. Imam kita ini, Imam Syafi'i, termasuk satu dari sekian orang yang beruntung. Sebab, ia telah hafal Kitabullah (al-Qur'an) semenjak berumur tujuh tahun. Selain itu, ketika ia hendak menemui Imam Malik (untuk belajar ilmu Allah Swt. kepadanya) ia terlebih dahulu menghafalkan kitabnya *Al-Muwaththa'* selama tujuh malam.

Alkisah, suatu ketika, Imam Syafi'i mengadu kepada gurunya, Imam Waqi', lantaran ia mempunyai kelemahan dalam hafalan. Lalu, apa jawaban gurunya tersebut? Mari kita simak bait-bait syair yang merupakan curhatan Imam Syafi'i berikut:

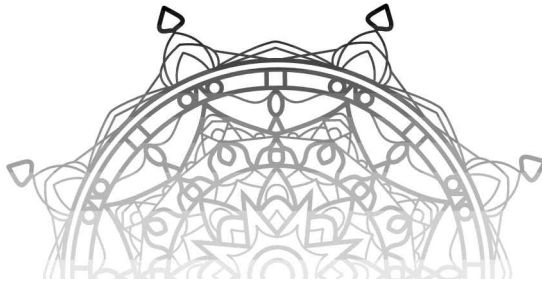
شَكَوْتُ إِلَى وَكَيْعِ سُوءِ حِفْظِي ﴿١٠﴾ فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي
وَأَخْبَرَنِي بِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ ﴿١١﴾ وَنُورُ اللَّهِ لَا يُهْدَى لِعَاصِي

*Aku mengadu kepada Waqi' tentang kelemahan hafalanku.
Ia pun memberikan nasihat agar aku meninggalkan maksiat.
Ia memberitahuku bahwa ilmu itu cahaya.
Dan, cahaya Allah itu tidak diberikan kepada orang yang
maksiat.*

Nasihat Imam Waqi' tersebut sebenarnya tidak hanya ditujukan kepada muridnya, Imam Syafi'i, tetapi juga kepada para pencari ilmu di mana pun mereka berada.

Wahai para pencari ilmu di mana pun kalian berada, sucikanlah diri kalian dari segala perbuatan maksiat, sebelum kalian mengarungi dan menerima hamparan luasnya ilmu Allah Swt. Sebab, amat jelas bahwa ilmu adalah cahaya Allah Swt.

Katakanlah dengan sepenuh hati kalian, sesungguhnya Maha Suci Engkau, wahai Allah. Tidak ada yang kami ketahui selain sesuatu yang telah Engkau ajarkan kepada kami.



Tradisi Masa

Orang yang berakal adalah ia yang memiliki visi jauh ke depan. Ia selalu berpikir tentang segala akibat sebelum bertindak. Bahkan, ia juga menghitung-hitung tentang masa depan.

Pada saat usia muda, orang yang berakal sadar bahwa ia harus melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat guna menyongsong hari tua. Pada saat kaya, ia juga sadar bahwa ia harus memanfaatkan hartanya ke arah kebaikan sebelum ia jatuh miskin.

Pada saat masih berada di dunia, ia juga sadar bahwa ia harus memaksimalkan kehidupan di dunia seraya menghiasi diri dengan segala perbuatan yang tidak melanggar ketentuan-Nya, demi mendapatkan kebahagiaan di akhirat.

Hanya saja, banyak di antara manusia ketika ia diberi kesempatan oleh masa, tak jarang ia malah menyia-nyiakannya, tidak berbuat apa-apa. Namun, ketika masa telah berlalu, sementara dirinya sudah lemah, ia tak akan mampu mengembalikan sesuatu yang diberikan oleh masa kepadanya.

Ketahuiilah, wahai anak manusia, sesungguhnya apabila ada utang yang ada dalam diri kalian, sebaiknya segera selesaikan selagi kalian masih mampu melakukannya, jangan ditunda-tunda. Hal ini sebagaimana anjuran imam kita, dalam bait-bait syairnya berikut, sebelum segala sesuatunya terlambat:

إِذَا لَمْ تَجُودُوا وَالْأُمُورُ بِكُمْ تَمْضِي ﴿٥٦﴾ وَقَدْ مَلَكَتْ أَيْدِيكُمْ الْبَسْطُ وَالْقَبْضَا
فَمَاذَا يُرَجَى مِنْكُمْ إِنْ عَزَلْتُمْ ﴿٥٧﴾ وَعَصَّتْكُمْ الدُّنْيَا بِأَنْيَابِهَا عَصَا
وَتَسْتَرْجِعُ الْأَيَّامُ مَا وَهَبْتُمْ ﴿٥٨﴾ وَمِنْ عَادَةِ الْأَيَّامِ تَسْتَرْجِعُ الْقَرْضَا

Jika kalian tidak bermurah hati, sedang seluruh urusanmu telah berlalu.

Dan, sebenarnya kalian mampu untuk memberiseseuatu atau tidak. Lantas apa yang bisa diharapkan dari kalian apabila kalian menyendiri.

Padahal dunia saat itu sedang mencekik leher kalian.

Masa itu akan minta ganti terhadap apa yang kalian berikan.

Dan tradisi masa akan menagih utang pada diri kalian.



Mencintai Keluarga Nabi (Ahlul Bait)

Selepas wafatnya sang guru (Imam Malik), Imam Syafi'i berhijrah ke Negeri Yaman. Di negeri baru ini, ia bekerja sebentar melanjutkan usaha leluhurnya. Hanya saja, di tempatnya ini, ia menemukan berbagai ketidakadilan yang diterima oleh masyarakat.

Sebagai seorang yang menyukai kejujuran dan menjunjung tinggi amar makruf nahi mungkar, ia tidak dapat menerima keadaan tersebut begitu saja, tanpa sedikit pun melakukan perubahan. Oleh sebab itu, tanpa rasa ragu ia kemudian melawan rezim penguasa yang memang bertindak semena-mena terhadap masyarakat dan bertentangan dengan asas keadilan.

Tak hanya sampai di situ, ia juga mengulurkan bantuan kepada kaum pemberontak Syi'ah, yang menurut hematnya, mereka dizhalimi. Bahkan, ia menyerukan kepada masyarakat agar membaiaat salah satu dari keturunan Imam Ali bin Abi Thalib Ra.

Karena sikapnya yang berani tersebut, banyak orang yang kemudian menyatakan ketidaksukaan kepadanya, dan ia dituduh sebagai pengikut Syi'ah. Tuduhan semacam ini lalu terdengar oleh Harun ar-Rasyid. Lalu, sang khalifah memerintahkan para

pasukannya untuk membawa Imam Syafi'i ke istananya di Baghdad untuk dimintai klarifikasi. Peristiwa ini terjadi pada tahun 184 H.

Di hadapan sang khalifah, Imam Syafi'i mampu membuktikan bahwa dirinya tidak bersalah dan bukan pengikut aliran Syi'ah Rafidhah. Alhasil, sang khalifah pun memaafkan dan membebaskannya dari segala tuduhan yang tak berdasar tersebut. Menariknya, hubungan keduanya kian hari kian dekat, lantaran sang khalifah sangat mengagumi ilmu dan kepribadian Imam Syafi'i.

Ya, Imam Syafi'i memang sangat mencintai keluarga Nabi Muhammad Saw., tetapi yang harus diingat ialah bahwa setiap orang yang mencintai mereka bukan berarti merupakan pengikut Syi'ah Rafidhah.

Rabi' bin Sulaiman telah berkata, "Aku mendengar Imam Syafi'i menyenandungkan sebuah syair ini tatkala ia menunaikan ibadah haji di Makkah. Sungguh, ia seorang ulama yang sangat mulia, dan kemuliaannya itu tak akan luntur oleh terpaan tuduhan-tuduhan yang tak berdasar kepadanya.

يَا رَاكِبًا قِفْ بِالْمَحْصَبِ مِنْ مِثَى ﴿٥﴾ وَاهْتِفْ بِقَاعِدِ خَيْفِهَا وَالتَّاهِضِ
سَحْرًا إِذَا فَاضَ الْحَجِيجُ إِلَى مِثَى ﴿٦﴾ فَيَضًا كُمُلْتَمِ الْفُرَاتِ الْفَائِضِ
إِنْ كَانَ رَفُضًا حُبَّ آلِ مُحَمَّدٍ ﴿٧﴾ فَلْيَشْهَدِ الثَّقَلَانِ أَنِّي رَافِضِي

Wahai pengendara unta dari Mina, berhentilah kamu di Al-Muhassab.

Berbisiklah kamu kepada yang duduk dan berdiri di Masjid Khair.

Pada tengah malam sewaktu orang haji berangkat ke Mina.

Mereka ramai berbondong-bondong bagai limpahan air Sungai Eufrat.

Apabila mencintai keluarga Muhammad dianggap sebagai pengikut aliran Rafidhah,

Muhammad Ibrahim Salim

maka saksikanlah, wahai jin dan manusia bahwa diriku adalah pengikut Rafidhah.

(Hilyat al-Auliya' wa Mu'jam al-Adiba).



Mencintai Orang Shalih

Andai kamu ditanya: siapa saja di antara segolongan manusia yang kamu cintai, dan siapa saja di antara mereka yang kamu benci? Kira-kira jawaban apa yang dapat kamu berikan?!

Padahal, seyogianya cinta itu hanya karena Allah Swt. Dan, benci pun seharusnya juga karena-Nya. Sebab, yang demikian itu adalah ciri-ciri orang-orang mukmin yang bertakwa.

Apabila kita lihat jawaban Imam Syafi'i atas pertanyaan tersebut, kita dapati jawaban yang mengagumkan darinya. Dengan sangat rendah hati (tawadhu), ia menjawab, "Aku adalah orang yang sangat mencintai orang-orang shalih, meskipun aku sendiri bukanlah termasuk golongan mereka!"

Dari jawaban tersebut sebenarnya Imam Syafi'i ingin agar cintanya kepada orang-orang shalih tersebut kelak akan menjadi syafaatnya di hadapan Allah Swt. Sebab, barang siapa mencintai segolongan manusia, maka di akhirat nanti ia akan dikumpulkan bersama mereka.

Selain mencintai orang-orang shalih, Imam Syafi'i juga sangat membenci mereka yang kerjanya hanya berbuat kebatilan dan

kemaksiatan. Meskipun ia sendiri mengakui bahwa dirinya juga sama-sama masih suka melakukan maksiat.

Ya, benar, apabila seorang mukmin itu menyukai kebenaran (*haq*), maka ia akan menerima kebenaran itu dari mana pun berasal, baik itu dari anak kecil, orang dewasa, maupun dari orang yang jauh sekalipun—orang yang tak dikenal. Sebaliknya, ia akan menolak dan berusaha mengubah kebatilan, tanpa gentar sedikit pun, meskipun hal itu berasal dari anak kecil, orang dewasa, maupun orang terdekat sekalipun.

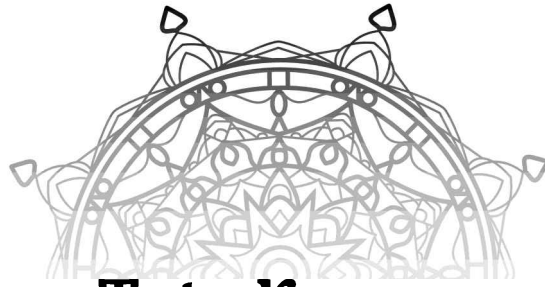
Mengenai hal ini, Imam Syafi'i bersenandung:

أَحِبُّ الصَّالِحِينَ وَلَسْتُ مِنْهُمْ ﴿١﴾ لَعَلِّي أَنْ أُنَالَ بِهِمْ شَفَاعَةً
وَأَكْرَهُ مَنْ تَجَارَتْهُ الْمَعَاصِي ﴿٢﴾ وَلَوْ كُنَّا سَوَاءً فِي الْبِضَاعَةِ

Aku mencintai orang-orang shalih, meskipun diriku bukan orang shalih.

Aku berharap semoga diriku akan memperoleh syafaat dari mereka.

Aku tidak suka kepada orang yang kerjanya selalu maksiat, meski diriku sama dengannya, suka berbuat maksiat.



Tata Krama Memberi Nasihat

Menyampaikan nasihat yang baik kepada umat Islam merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim. Sebab, hal ini merupakan perintah dari Allah Swt. dan Rasul-Nya. Namun, terkadang, nasihat baik ini tidak mendapatkan tempat di telinga dan hati orang yang dinasihati. Dengan kata lain, nasihat itu akan masuk dari telinga kanan dan pada saat yang bersamaan ia keluar dari telinga kiri.

Lantas, bagaimana agar nasihat itu dapat diterima oleh saudara kita?

Sebab, pepatah yang sangat masyhur mengatakan, “Apabila kamu memberi nasihat kepada saudaramu secara pribadi (antar personal), maka nasihatmu akan mendapatkan tempat di sanubarinya. Sebaliknya, apabila kamu memberi nasihat kepadanya secara terang-terangan di muka umum, maka sama saja kamu membuka aib saudaramu di hadapan banyak orang, dan tentu saja dengan sigap akan ia tolak.”

Oleh karena itu, Islam sangat menganjurkan kepada kita, apabila kita hendak memberi nasihat kepada sesama kaum muslim

dan sesama manusia, seyogianya kita tidak melakukannya ketika yang bersangkutan sedang berada di tempat umum. Sebab, yang demikian itu sama saja dengan menjelek-jelekkannya. Berilah nasihat kepadanya dengan cara yang baik dan tidak sampai mempermalukannya di muka umum. Sebab, apabila tidak demikian, maka ia pasti akan menolak dan justru melakukan hal yang tidak sepatutnya dilakukan oleh seorang muslim.

Wahai para orang tua...! Wahai para pendidik...! Wahai para kaum muslimin yang hendak menyebarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya...! Ingatlah bahwa sesungguhnya memberikan nasihat secara personal (secara sembunyi-sembunyi) kepada saudara kita itu lebih efektif ketimbang melakukannya secara terbuka di muka umum (terang-terangan).

Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Imam Syafi'i dalam bait-bait syairnya berikut:

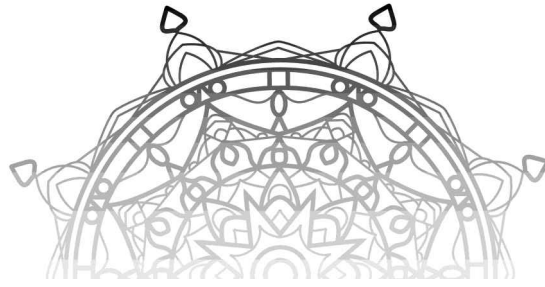
تَعَمَّدَنِي بِنُصْحِكَ فِي إِفْرَادِي ﴿٥٠﴾ وَجَنَّبَنِي التَّصِيحَةَ فِي الْجَمَاعَةِ
فَإِنَّ التُّصْحَ بَيْنَ النَّاسِ نَوْعٌ ﴿٥١﴾ مِنَ التَّوْبِيخِ لَا أَرْضَى إِسْتِمَاعَهُ
وَإِنْ خَالَفْتَنِي وَعَصَيْتَ قَوْلِي ﴿٥٢﴾ فَلَا تَجْرَعُ إِذَا لَمْ تُعْطِ طَاعَةً

Pada waktu aku sendirian, silakan kamu memberi nasihat.

Apabila aku bersama orang lain, janganlah aku dinasihati.

Sebab, memberikan nasihat di tengah orang banyak adalah sama dengan membuka rahasia yang tak suka aku mendengarnya.

Apabila kamu berbeda pendapat dan tidak ikut pendapatku ini, dan nasihatmu tidak dipatuhi maka janganlah kamu sakit hati.



Mengoreksi Aib Sendiri Termasuk Sifat Wirai

Sebagian sifat seorang mukmin yang *wirai* ialah ia tidak melakukan perbuatan yang diharamkan oleh Allah Swt. Ia selalu menghindari segala hal yang dapat mengarah pada perbuatan tercela.

Selain itu, seorang mukmin yang *wirai* juga lebih suka mengoreksi aib yang ada dalam diri sendiri ketimbang mengoreksi atau bahkan mencari-cari aib orang lain. Di mata dan hatinya, tak ada hal ini selain aibnya sendiri. Ibarat orang sakit, ia selalu sibuk memerhatikan penyakit yang dideritanya, bukan penyakit orang lain.

Membicarakan aib orang lain sebenarnya hanyalah sarana untuk menyembunyikan aib diri sendiri dan segala larangan Allah Swt. yang pernah dilanggar. Dan, tidak ada dua orang apabila mereka sedang berkumpul, kecuali ketiganya ialah orang yang diperbincangkan.

Lantas, kapan kita bisa menghentikan budaya yang buruk ini—saling menggunjingkan dan saling mengoreksi kesalahan pihak lain? Dan, kapan pula kita bisa mengakui kewajiban kita terhadap orang lain dan terhadap diri sendiri?

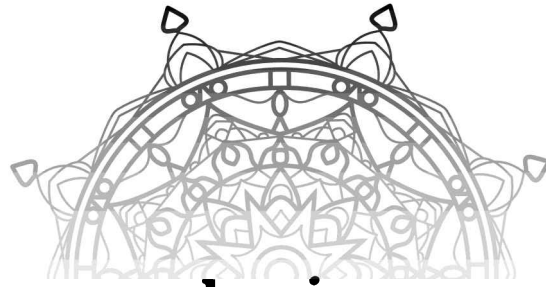
Ya, pertanyaan semacam ini memang perlu dilontarkan dan segera disadari, apabila kita benar-benar orang yang berakal dan *wirai!*

Imam kita, Imam Syafi'i, pernah berkata mengenai hal ini dalam dua bait syairnya:

الْمَرْءُ إِنْ كَانَ عَاقِلًا وَرِعًا ﴿﴾ أَشْغَلَهُ عَنْ عُيُوبِ غَيْرِهِ وَرَعَهُ
كَمَا الْعَلِيلُ السَّقِيمُ أَشْغَلَهُ ﴿﴾ عَنْ وَجَعِ النَّاسِ كُلِّهِمْ وَجَعَهُ

*Apabila orang itu berakal dan bersifat wirai,
maka ia akan mengoreksi dirinya sendiri dan tidak mengoreksi
orang lain.*

*Seperti halnya orang sakit, ia selalu sibuk
memerhatikan penyakit yang dideritanya, bukan penyakit
orang lain.*



Ingin Memberi Manfaat

Alkisah, Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani, salah seorang pembesar madzhab fiqh Hanafiyah, memiliki kedudukan yang tinggi di hadapan Khalifah Harun ar-Rasyid. Lalu, Imam Syafi'i menulis dua buah bait syair untuknya:

لَسْتُ أَدْرِي مَاذَا أَقُولُ وَلَكِنْ أَتَّبِعِي مِنْ عَرِيضِ جَاهِكَ نَفْعًا
وَالْفَقَىٰ إِنْ أَرَادَ نَفْعَ أَخِيهِ فَهُوَ أَدْرِي فِي أَمْرِهِ كَيْفَ يَسْعَىٰ!

*Aku tidak tahu apa harus yang aku katakan, akan tetapi
aku berharap apa yang aku sampaikan kepadamu bermanfaat.
Seorang pemuda jika dirinya hendak memberi manfaat kepada
saudaranya,
ia sebenarnya tahu bagaimana mewujudkannya.*

Penjelasan:

Altar dua bait syair tersebut sebenarnya terjadi ketika Imam Syafi'i ditetapkan terbebas dari segala tuduhan yang ditimpakan

kepadanya di hadapan Khalifah Harun ar-Rasyid. Setelah itu, ia dimaafkan dan bahkan sang khalifah justru terpesona dengan kepribadian dan keilmuannya. Tak heran, hal ini menyebabkan Imam Syafi'i kian dekat tidak hanya kepada sang khalifah, tetapi juga kepada dua ulama besar, yang satu sama lain saling mengambil ilmu, yaitu Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani, sahabat sekaligus murid Abu Hanifah dan orang yang membesarkan Madzhab Hanafi setelah Abu Yusuf. Ulama lainnya ialah Ahmad bin Hanbal, perintis Madzhab Hanbali, dan seorang mujtahid besar kala itu.



Kepada Siapa Pendapat Kita Harus Diberikan?

Sesungguhnya, pendapat yang kita miliki mengenai suatu masalah merupakan hasil rangkaian pengalaman. Pengalaman itu juga tak akan kita dapatkan tanpa melalui berbagai kesabaran, kesusahan, dan daya nalar.

Oleh karena itu, pendapat kita sudah semestinya diberikan kepada orang yang memang benar-benar membutuhkan; orang yang mengetahui betapa berharganya nilai suatu pendapat itu; orang yang benar-benar menghargainya; dan dengannya, orang itu akan menemukan jalan terbaik dalam memecahkan persoalan yang menggelayut dalam hati dan pikirannya.

Sebaliknya, amat salah apabila kita memberikan pendapat kita kepada orang yang memang tidak mengetahui nilai pentingnya suatu pendapat. Sebab, hal itu pasti akan ditolaknya mentah-mentah.

Mengenai hal ini, Harmalah berkata, “Aku mendengar Imam Syafi’i menyenandungkan bait syair:

وَلَا تُعْطِينَ الرَّأْيَ مَنْ لَا يُرِيدُهُ ﴿٥٦﴾ فَلَا أَنْتَ مُحَمَّدٌ وَلَا الرَّأْيُ نَافِعُهُ

Janganlah kamu berikan pendapatmu itu kepada orang yang tidak menginginkannya.

Sebab, apabila demikian, kamu tidak akan menjadi orang terpuji dan tidak pula pendapatmu itu bermanfaat.

Sungguh, betapa berharganya suatu nasihat maupun pendapat itu. Amat merugi bagi mereka yang sama sekali tak mau mendengarkan nasihat. Mereka lupa bahwa orang yang memberi nasihat itu sebenarnya telah matang secara pengalaman dan pemikiran.

Apakah memang telinga mereka itu terbuat dari batu atau tanah, sehingga tak sudi mendengarkan?!



Ada Kehinaan dalam Ketamakan

Pepatah mengatakan, “Sesungguhnya, ilmu itu lebih baik ketimbang harta. Dengan ilmu, seseorang dapat mendapatkan harta, tetapi tidak sebaliknya. Sebab, harta tidaklah dapat mendatangkan ilmu.”

Siapa saja yang oleh Allah Swt. diberi ilmu yang bermanfaat, maka sudah sepantasnya ia bersyukur atas sesuatu yang diberikan kepadanya. Sudah sepantasnya pula ia merasa hidup mulia dan lega atas ilmu yang dimiliki. Janganlah sampai ia bersusah-payah mengejar harta dunia bagaikan orang yang tak punya apa-apa. Sungguh, betapa banyak kehinaan dan ketamakan mencekik leher orang-orang lantaran ia tak bersyukur dengan sesuatu yang dimiliki!

Orang yang merasa diawasi oleh Allah Swt. ia akan segera kembali ke jalan yang benar bila ia melakukan kesalahan yang tak disadarinya. Ia juga tidak akan bersikap berlebihan hingga loncat-loncat apabila ia mendapatkan kesenangan dan kedudukan yang mulia secara cepat. Ia sadar betul, seberapa tinggi burung terbang, pada akhirnya tetap saja ia akan hinggap ke tempatnya semula!

Demikianlah, seyogianya kita senantiasa melakukan *muhasabah*, melihat diri kita secara utuh, agar kita benar-benar merasakan dan menyadari bahwa kita hidup dalam dunia kenyataan, bukan hidup dalam dunia angan-angan, ilusi, dan ketamakan yang fana. Mengenai hal ini, Imam Syafi'i berkata:

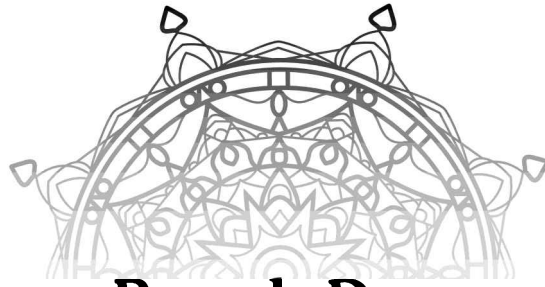
حَسْبِي يَعْلَمِي إِنَّ نَفْعَ مَا الدُّلُّ إِلَّا فِي الطَّمَعِ
مَنْ رَاقَبَ اللَّهَ رَجَعَ مَا طَارَ طَيْرٌ وَارْتَفَعَ إِلَّا كَمَا طَارَ وَقَعَ

Ilmuku sudah cukup untukku apabila ia berguna.

Kehinaan hanyalah terjadi apabila kita bersifat tamak.

Orang yang merasa diawasi Allah, ia akan kembali ke jalan yang benar.

Burung-burung yang terbang dan membumbung tinggi akhirnya hinggap kembali ke tempat semula.



Panah Doa Orang yang Terzhalimi

Ketahuilah, wahai anak manusia...

Sesungguhnya, Allah Swt. akan membela orang-orang yang beriman kepada-Nya. Dan, antara diri-Nya dengan orang yang terzhalimi sama sekali tiada penghalang. Sebab, doa orang yang terzhalimi bagaikan panah tak terlapis baja, tetapi mampu menembus tulang, tanpa meleset sedikit pun.

Suatu hal yang harus kamu pahami ialah bahwa hakikat berislam ialah penghambaan diri kepada Allah Swt. Apabila seseorang mengakui-Nya maka ia akan melakukan penghambaan secara total kepada-Nya. Kalau sudah demikian, Dia akan murka apabila hamba-Nya yang taat itu diperlakukan secara zhalim oleh sesamanya.

Selain itu, berislam juga berarti bahwa hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya senantiasa terjalin melalui doa dan munajat. Sebab, Allah Swt. sendiri telah memerintahkan kepada hamba-Nya agar senantiasa berdoa kepada-Nya, baik dalam keadaan susah maupun bahagia. Karena setiap hal yang diminta akan dikabulkan oleh-Nya, sebagaimana termaktub dalam firman-Nya:

أَدْعُونِي- أَسْتَجِبْ لَكُمْ

“...Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu....” (QS. al-Mu'min [40]: 60).

Mengenai hal ini, Imam Syafi'i mengisahkan salah satu pengalamannya bersama orang-orang zhalim, ia mengatakan:

وَرَبِّ ظَلُومٍ قَدْ كُفَيْتُ بِحَرْبِهِ ﴿١﴾ فَأَوْقَعَهُ الْمَقْدُورُ أَيَّ وَقُوعٍ
فَمَا كَانَ لِي إِلَّا تَعَبُدًا ﴿٢﴾ وَأَدْعِيَّةً لَا تُتَقَى بِدُرُوعٍ
وَحَسْبُكَ أَنْ يَنْجُو الظُّلُومُ وَخَلْفَهُ ﴿٣﴾ سَهَامٌ دُعَاءٍ مِنْ قَيْسِي رُكُوعٍ
مُرِيئَةً بِالْهُدْبِ مِنْ كُلِّ سَاهِرٍ ﴿٤﴾ مُنْهَلَةً أَطْرَافُهَا بِدُمُوعٍ

Banyak orang zhalim yang dapat aku perangi.

Orang lemah pun dapat menjatuhkannya ke dalam tempat yang hina.

Hal-hal yang aku miliki hanyalah Islam dan pengabdian.

Serta doa-doa yang tidak dilapisi baju perang.

Cukup alasan apabila kamu takut sebab orang yang dizhalimi dapat selamat.

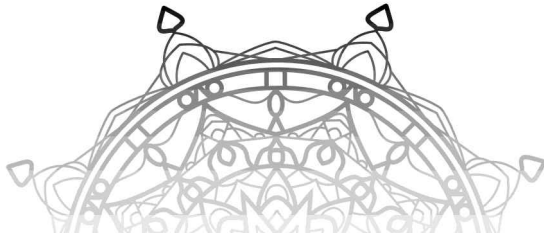
Apabila ia punya doa-doa sebagai senjata, ibarat panah cepat dari Negeri al-Qiss.

Ekor panah itu terbuat dari bulu matanya, sedang air matanya menjadi pelicin.

Penjelasan:

Dari bait-bait syair tersebut, sebenarnya Imam Syafi'i hendak mengatakan:

1. Betapa banyak orang zhalim dengan beragam kekuatan yang dimilikinya, tetapi pada saat aku perangi, kekuatannya itu luntur di hadapanku. Ini tak lain karena Allah Swt. telah melindungiku dari segala kejahatan orang zhalim dan Dia melemahkan segala kekuasaan orang zhalim. Ya, benar, ia benar-benar telah terjatuh di tangan Dzat Yang Maha Menentukan segala sesuatu;
2. Islam akan menjaga para pemeluknya, dan doa-doa pemeluknya yang terzhalimi akan senantiasa dikabulkan oleh Allah Swt. Bahkan, doa-doa tersebut tak akan pernah meleset mengenai orang yang mendalaminya, meskipun ia dilindungi berlapis-lapis baja;
3. Ketika seseorang merasa sudah berhasil, maka jangan sekali-kali ia meninggalkan doa. Sebab, doa akan menjaganya di mana pun ia berada; dan
4. Apalagi sebuah doa akan cepat terkabul apabila ia berasal dari air mata orang-orang yang terzhalimi. Hal ini merupakan pengingat bagi orang-orang yang zhalim. Sebab, Allah Swt. senantiasa bersama orang-orang yang terzhalimi sampai mereka mendapatkan haknya kembali.



Cinta yang Tulus

Betapa banyak orang yang mengaku cinta kepada Allah Swt. dan mengumparnya di depan khalayak. Namun, ketika ia sendirian, ia justru melakukan maksiat kepada-Nya.

Apakah sikap yang demikian itu disebut cinta? Tidak, itu bukanlah cinta, melainkan hanyalah ungkapan cinta palsu, bahkan ia lebih mirip dengan dusta. Sungguh, yang demikian itu bukan Allah Swt. yang ia tipu, melainkan dirinya sendiri.

Sebab, seorang pencinta akan patuh kepada sesuatu yang ia cintai. Amat mustahil apabila cinta kepada Allah Swt. dan maksiat kepada-Nya berkumpul menjadi satu dalam hati seorang mukmin.

Sungguh, betapa banyak nikmat Allah Swt. yang telah mengalir dalam kehidupan kita setiap hari, tetapi kita tidak cepat-cepat mensyukurinya, bahkan kita cenderung lupa tentangnya!

Sudah semestinya kita kembali merenungi segala sesuatu yang telah diberikan-Nya kepada kita, dan kita juga harus bertanya dalam-dalam kepada diri sendiri, “Apakah kita benar-benar sudah mencintai-Nya secara tulus?”

Sebab, sebagian tanda cinta secara tulus kepada Allah Swt. ialah dengan taat kepada-Nya serta menjawab sesegera mungkin seruan-Nya. Hal ini sebagaimana perkataan Imam Syafi'i dalam beberapa bait syair berikut:

تَعْصِي الْإِلَٰهَ وَأَنْتَ تُظْهِرُ حُبَّهُ ﴿٥٦﴾ هَذَا مُحَالٌ فِي الْقِيَاسِ بَدِيعٌ
لَوْ كَانَ حُبُّكَ صَادِقًا لَأَطَعْتَهُ ﴿٥٧﴾ إِنَّ الْمُحِبَّ لِمَنْ يُحِبُّ مُطِيعٌ
فِي كُلِّ يَوْمٍ يَبْتَدِيكَ بِنِعْمَةٍ ﴿٥٨﴾ مِنْهُ وَأَنْتَ لِشُكْرِ ذَاكَ مُضِيعٌ

Kamu pura-pura cinta kepada Allah, padahal kamu sering bermaksiat.

Ini adalah mustahil menurut suatu perbandingan yang logis.

Andaikan cintamu itu tulus, kamu tentu taat kepada-Nya.

Sebab, orang yang cinta akan patuh kepada yang dicintai.

Tiap hari Allah memberi nikmat-nikmat baru untukmu,

tetapi untuk syukur kepada-Nya, kamu selalu abai.



Mufti Makkah

Yaqut Hamawi dalam *Mu'jam al-Adiba* berkata, “Alkisah, ada sebuah kabar yang sampai kepadaku bahwa ada seorang lelaki mendatangi Imam Syafi'i dengan membawa secarik kain yang bertuliskan pertanyaan:

سَلِ الْمُفْتَى الْمَكِّيَّ مِنْ آلِ هَاشِمٍ ﴿٥﴾ إِذَا اشْتَدَّ وَجْدُ بِأَمْرِي مَاذَا يَصْنَعُ!؟

Tanyakan kepada mufti Makkah dari keturunan Bani Hasyim, Apa yang akan ia perbuat apabila ia sangat mencintai seseorang?

Melihat tulisan yang disodorkan kepadanya itu, Imam Syafi'i menjawab:

يُدَاوِي هَوَاهُ ثُمَّ يَكْتُمُ وَجْدَهُ ﴿٥﴾ وَيَصْبِرُ فِي كُلِّ الْأُمُورِ وَيَخْضَعُ

Ia akan mengobati keinginannya itu lalu merahasiakan cintanya.

Ia juga selalu sabar dalam segala hal dan selalu tunduk.

Lalu, lelaki itu mengambil secarik kain berisi jawaban tersebut, dan kemudian pergi. Namun, tak berapa lama, ia datang kembali dengan membawa pertanyaan lagi di secarik kain:

فَكَيْفَ يُدَاوِي وَالْهَوَى قَاتِلُ الْفَتَى ﴿٥٦﴾ وَفِي كُلِّ يَوْمٍ غُصَّةٌ يَتَجَرَّعُ!؟

Bagaimana ia bisa mengobati sedang keinginan itu membunuh dirinya.

Bahkan, setiap hari ada kesusahan yang merintanginya?

Melihat pertanyaan seperti itu, Imam Syafi'i pun menuliskan jawabannya di secarik kain tersebut dengan mengatakan:

فَإِنْ هُوَ لَمْ يَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَهُ ﴿٥٧﴾ فَلَيْسَ شَيْءٌ سِوَى الْمَوْتِ أَنْفَعُ!!

Apabila ia tidak sabar terhadap musibah yang menimpanya, maka tidak ada yang lebih berguna bagi dirinya selain kematian.

(Mu'jam al-Adiba).

Penjelasan:

Mengomentari bait-bait syair jawaban Imam Syafi'i tersebut, Ibnul Qayyim berkata, "Maksud 'mencintai' dalam bait syair tersebut ialah rasa cinta yang diikuti kesedihan di dalamnya. Sedangkan yang dimaksud dengan 'keinginan' ialah kecenderungan jiwa seseorang terhadap sesuatu. Dan, ia dinamakan 'keinginan' lantaran ia menyandera jiwa dan pikiran seseorang."

Apabila keinginan seseorang sampai menyiksa dirinya, dan ia tak sabar dalam menghadapi semuanya, maka tiada sesuatu yang lebih bermanfaat baginya, selain kematian!



Keqana'ahan dan Ketamakan

Apabila seseorang tidak membutuhkan pemberian orang lain, dan ia sudah merasa cukup dengan sesuatu yang diberikan oleh Allah Swt. kepadanya, maka ia akan menjadi raja bagi dirinya sendiri. Ia juga tidak akan diperbudak oleh ketamakan dan kerakusan yang senantiasa mengintai dirinya. Ya, dalam keadaan demikian, ia akan menjadi orang yang benar-benar merdeka!

Sedangkan yang disebut “seorang budak” tidak hanya karena ia diperbudak oleh sesama manusia, hal-hal materialis, atau yang lainnya, tetapi lebih dari itu, dan tanpa disadari, ia diperbudak oleh ketamakannya sendiri. Parahnya, ia telah melepaskan diri dari sikap *qana'ah* dan tidak menerima jatah yang telah diberikan oleh Allah Swt. kepadanya.

Oleh sebab itu, agar seseorang tidak menjadi budak atau diperbudak, ia harus menerima dan rela dengan bagian yang telah dianugerahkan Allah Swt. kepadanya dan tidak mudah tunduk kepada syahwat ketamakan dirinya. Hal ini sebagaimana dikatakan Imam Syafi'i dalam dua bait syairnya berikut:

الْعَبْدُ حُرٌّ إِنْ قَنَعَ ﴿٥٦﴾ وَالْحُرُّ عَبْدٌ إِنْ طَمَعَ
فَأَقْنَعُ وَلَا تَقْنَعُ فَلَا ﴿٥٧﴾ شَيْءٌ يَشِينُ سِوَى الطَّمَعِ

Seorang hamba yang merdeka adalah ia yang qana'ah.

Sementara, orang yang merdeka tetapi seperti budak adalah ia yang tamak.

Maka, bersikap qana'ahlah, sebab

di dalam ketidakqana'ahan itu hanyalah ketamakan.



Sahabat yang Tulus

Dalam sejarah, banyak kita dapati kisah-kisah mulia yang menceritakan tentang ketulusan persahabatan. Bahkan, kisah-kisah seperti ini senantiasa menjadi *landscape* pengorbanan, penebusan, kecintaan, keamanahan, dan kejujuran di antara sesama sahabat.

Oleh karena itu, sebagai seorang ulama yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, Imam Syafi'i mengecam orang-orang yang sekadar mengaku bersahabat, tetapi di balik sikapnya dipenuhi dengan tipu daya, pengkhianatan, dan penghinaan.

Dalam syairnya, Imam Syafi'i berkata:

إِذَا الْمَرْءُ لَمْ يَرَعَاكَ إِلَّا تَكَلَّفَا ﴿١﴾ فَدَعَهُ وَلَا تُكْثِرْ عَلَيْهِ التَّاسُفَا
فَفِي النَّاسِ أَبْدَالٌ وَفِي التَّرِكِ رَاحَةٌ ﴿٢﴾ وَفِي الْقَلْبِ صَبْرٌ لِلْحَبِيبِ وَلَوْ جَفَا
فَمَا كُلُّ مَنْ تَهَوَّاهُ يَهْوَاكَ قَلْبُهُ ﴿٣﴾ وَلَا كُلُّ مَنْ صَافَيْتَهُ لَكَ قَدْ صَفَا
إِذَا لَمْ يَكُنْ صَفْوُ الْوِدَادِ طَبِيعَةً ﴿٤﴾ فَلَا خَيْرَ فِي وُدِّ يَجِيءُ تَكَلَّفَا
وَلَا خَيْرَ فِي خَلٍّ يَحُونُ خَلِيلَهُ ﴿٥﴾ وَيَلْقَاهُ مِنْ بَعْدِ الْمَوَدَّةِ بِالْجَفَا

وَيُنْكِرُ عَيْشًا قَدْ تَقَادَمَ عَهْدُهُ ﴿٥٦﴾ وَيُظْهِرُ سِرًّا كَانَ بِالْأَمْسِ قَدْ خَفَا
سَلَامٌ عَلَى الدُّنْيَا إِذَا لَمْ يَكُنْ بِهَا ﴿٥٧﴾ صَدِيقٌ صَدُوقٌ صَادِقٌ الْوَعْدِ مُنْصِفًا

*Orang yang tidak menjagamu selain karena terpaksa,
hendaklah kamu tinggalkan ia dan tidak usah banyak menyesal.*

*Orang-orang itu ada gantinya, dan meninggalkan mereka ada
ketenangan di hati.*

Juga punya kesabaran buat yang dikasihi meski keras hati.

Orang yang kamu kasihi (cintai) belum tentu mencintaimu.

*Dan orang yang kamu perlakukan baik belum tentu baik
kepadamu.*

*Apabila ketulusan berkawan tidak menjadi suatu sifat,
maka orang yang terpaksa datang tidak akan membawa
kebaikan.*

*Tidak baik sama sekali seorang sahabat mengkhianati
sahabatnya.*

Setelah ia dikasihi, ia malah berkeras hati.

Ia mengingkari penggalan kehidupan yang telah berlalu.

Namun, ia memperlihatkan rahasia-rahasia (aib) masa lalu.

*Sejahteralah dunia apabila memang tidak ada
seorang sahabat yang jujur, setia, dan sadar.*

(Jauhar al-Adab).

Penjelasan:

Imam Syafi'i berasal dari keluarga yang mulia dan pemegang teguh nilai-nilai kehormatan. Oleh karena itu, kita dapati ia kerap kali berbicara tentang ketulusan persahabatan, kejujuran, kemuliaan, keamanan dan sifat-sifat lain yang pada zamannya mulai terkikis.



Apabila dicermati, empat baris bait pertama tersebut sebenarnya mengisahkan tentang rasa belas kasihan yang terpaksa, kebaikan semu, dan persahabatan yang palsu. Kepada orang-orang semacam ini, tidak masalah kalau kita berhenti bergaul dengan mereka, bahkan meninggalkan mereka itu justru dapat melegakan hati. Tidak usah khawatir jika tidak memiliki sahabat, sebab di lain waktu mereka ini akan digantikan oleh orang-orang yang lebih baik dari mereka. Oleh karena itu, kita harus memupuk sifat sabar dalam diri kita.

Dari sana pula, ada sebuah kenyataan yang mesti kita ingat, yaitu tidak semua orang yang kita cintai itu juga mencintai kita. Tidak pula orang yang kita perlakukan baik itu akan balik memperlakukan kita secara baik. Sebab, rasa cinta dan kebaikan merupakan wilayah kerja hati, apabila di dalam hati mereka itu tidak terdapat tabiat kedua sifat itu, maka sama sekali tidak akan ada kebaikan apabila sifat itu dipaksakan. Bahkan, sebaliknya, ia akan menertawakan yang lain sampai ia mendapatkan kepuasan diri.

Kemudian, dalam bait-bait berikutnya, Imam Syafi'i mengatakan:

Ketahuilah, sesungguhnya tiada kebaikan dalam diri seseorang yang tega mengkhianati sahabatnya. Tiada kebaikan dalam diri seseorang yang memusuhi sahabatnya, apalagi bila sebelumnya mereka saling mengasihi. Tiada kebaikan dalam diri seseorang yang mengingkari penggalan kehidupan yang telah berlalu. Tiada kebaikan dalam diri seseorang yang memperlihatkan dan menyebarkan rahasia-rahasia (aib) masa lalu. Kebaikan sama sekali tidak berkumpul dengan orang-orang seperti mereka itu, meskipun di dunia ini kita sama sekali tidak mempunyai teman.

Oleh karena itu, banyak para ulama menasihati kita, "Pilihlah seorang teman yang tepat sebelum kamu memilih jalan hidupmu!"

Tidak mengherankan pula kalau seorang bijaksana meminta kepada Allah Swt., "Wahai Tuhanku, lindungilah aku dari sahabat-sahabatku!"



Cermin Kemuliaan Seorang Ulama

Abu Hanifah an-Nu'man adalah seorang ulama yang sangat ahli dalam berijtihad. Keluasan ilmu dan kedalaman pemikirannya dalam suatu masalah, terutama persoalan-persoalan agama, mengantarkannya menjadi seorang yang layak disebut sebagai pembesar madrasah Ahlur Ray'i di Irak. Ia telah meletakkan dasar-dasar, orientasi, dan teori-teori yang matang dalam pemikiran fiqh di Irak.

Selepas menjalani hari-harinya dengan kupasan ilmu dan menyebarkannya ke berbagai penjuru daerah, akhirnya ia dipanggil menemui *Rabb-Nya* pada tahun 150 H. dan dimakamkan di Bagdad, tepatnya di daerah yang sekarang bernama Al-A'dzamiyah.

Tidak ada seorang ulama pun yang lebih tahu dan mengerti tentang sosok Abu Hanifah serta kedudukannya di antara para ulama lain kala itu, selain Imam Syafi'i. Hal ini setidaknya bisa kita jumpai dalam bait-bait syair yang ia senandungkan berikut:

لَقَدْ زَانَ الْبِلَادَ وَمَنْ عَلَيْهَا ﴿١﴾ إِمَامُ الْمُسْلِمِينَ أَبُو حَنِيفَةَ
بِأَحْكَامٍ وَأَثَارٍ وَفَقْهِ ﴿٢﴾ كَأَيَاتِ الزُّبُورِ عَلَى الصَّحِيفَةِ
فَمَا بِالْمَشْرِقَيْنِ لَهُ نَظِيرٌ ﴿٣﴾ وَلَا بِالْمَغْرِبَيْنِ وَلَا بِكُوفَةَ
فَرَحْمَةُ رَبِّنَا أَبَدًا عَلَيْهِ ﴿٤﴾ مَدَى الْأَيَّامِ مَا قُرِئَتْ صَحِيفَةُ

Negeri dan para penduduknya ini telah dihiasi

dengan imam muslimin, Abu Hanifah.

Ia menganalisis hukum fiqh dan hadits

bagaikan ayat Zabur yang termaktub dalam suatu naskah.

*Ia tak punya tandingan di belahan dunia bagian Timur dan
belahan dunia bagian Barat.*

Apalagi di Negeri Kufah.

Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat kepadanya.

Selama-lamanya selagi kitabnya masih dibaca.

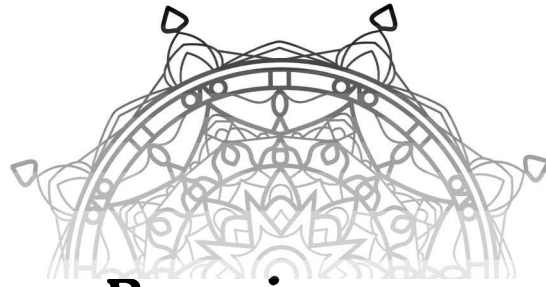
Penjelasan:

Dari bait-bait syair tersebut, kita dapati betapa Imam Syafi'i menggambarkan Abu Hanifah sebagai sosok ulama yang sangat mulia, terhormat, penuh ketawadhu'an, dan ia memang berhak mendapatkan pujian semacam itu.

Selain itu, kita juga mengetahui betapa Imam Syafi'i juga layak mendapatkan gelar yang sama dengan Abu Hanifah. Sebab, ia telah menggambarkan sosok ulama sesuai dengan kedudukan dan haknya sehingga tiada kebatilan yang dapat mencederai kemuliaan keduanya.

Jadi, bisa dikatakan bahwa sesungguhnya kehidupan para ulama, utamanya ulama empat ahli fiqh (Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal), bagaikan madrasah pendidikan bagi generasi umat muslim. Oleh karena itu, sudah

sepantasnya kita mengikuti jejak-jejak kemuliaan mereka dan memperluas pengetahuan tentang sosok mereka melewati buku-buku yang memang secara khusus mengulas tentang mereka.



Bagaimana Menggapai Ridha Allah Swt.?

Betapa banyak manusia yang mengharapkan tetesan cinta Allah Swt. kepada dirinya, dan sampai kepada ridha-Nya. Sebab, ridha Allah Swt. adalah suatu hal yang amat penting bagi seorang hamba. Tanpanya, manusia akan senantiasa mendapatkan bencana dan hukuman. Tanpanya, gunung-gunung yang tinggi akan roboh.

Lalu, bagaimana kita dapat menggapai ridha-Nya dan benar-benar menghentikan semua perbuatan yang dilarang-Nya?

Mari kita simak senandung syair Imam Syafi'i berikut:

كَيْفَ الْوُصُولُ إِلَى سَعَادَ وَدُونَهَا ﴿١﴾ قُلُّ الْجِبَالِ وَدُونَهُنَّ حُتُوفُ
وَالرَّجُلُ حَافِيَةٌ وَلَا لِي مَرَكَبٌ ﴿٢﴾ وَالْكَفُّ صِفْرٌ وَالطَّرِيقُ مَخُوفُ

Bagaimana bisa menemui Su'ad, sementara untuk mencapai kediamannya

ada puncak-puncak gunung dan hal-hal yang mengerikan.

Kaki juga tak beralas, aku juga tak punya unta.

Juga tak punya cara lain, sementara jalan pun menakutkan.

Penjelasan:

Pastinya, kamu akan bertanya kepadaku tentang “Su’ad” dalam bait pertama syair tersebut. Ketahuilah, sesungguhnya ia hanyalah simbol seseorang yang dicintai. Seseorang yang diharapkan dalam-dalam oleh orang yang mencintainya.

Dan, cinta terbesar, teragung, dan termulia hanyalah cinta kepada Allah Swt. Tiada kedahsyatan cinta lain yang melebihi cinta kepada-Nya. Sungguh, betapa menderitanya hidup kita apabila Allah Swt. tidak memberikan ridha-Nya dalam setiap amal kehidupan kita, meskipun kita sudah berusaha sekuat tenaga untuk melaksanakannya.



Nasib Lalat dan Rajawali

Aneh. Itulah kesan yang terlintas dalam pikiran mengenai persoalan dunia ini. Sebab, di dalamnya keberuntungan masing-masing makhluk berbeda-beda. Seekor burung rajawali, misalnya, ia memiliki cakar yang tajam, tetapi ia tidak memakan makanan, kecuali bangkai yang bertaburan di pepohonan maupun di padang sahara. Sementara, lalat yang kecil bentuknya dan juga menjadi simbol kelemahan, justru memakan makanan yang lezat seperti madu.

Jadi, amat ironis, seekor burung rajawali yang gagah perkasa memakan bangkai, sedangkan seekor lalat yang kecil malah memakan madu yang amat lezat! Ini satu sampel dari dunia binatang burung. Mari kita dengarkan perumpamaan ini dalam bait-bait syair Imam Syafi'i berikut:

أَكَلَّ الْعُقَابُ بِقُوَّةٍ جَيْفَ الْفَلَاةِ وَجَنَى الدُّبَابُ الشَّهَدَ وَهُوَ ضَعِيفٌ

Seekor burung rajawali yang gagah perkasa santapan makanannya bangkai.

Sementara, seekor lalat kecil santapan makanannya madu, padahal ia amat lemah.

Sungguh, Allah Swt. benar-benar menciptakan makhluk sesuai dengan keunikannya masing-masing. Allah Swt. berfirman:

وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبِ
وَالْمَطْلُوبِ ﴿٧٣﴾

“...Dan, jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Sama lemahnya yang menyembah dan yang disembah.” (QS. al-Hajj [22]: 73).

Apakah kamu tidak melihat, sungguh betapa lemahnya orang-orang yang mengaku diri mereka itu kuat!



Serigala Berbulu 'Ubad

Sungguh, betapa banyak manusia yang tertipu oleh dirinya sendiri! Sebagaimana dalam firman Allah Swt.:

مُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ
وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

“Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.” (QS. al-Baqarah [2]: 9).

Kita juga dapati betapa banyak serigala yang menampakkan syiar sebagai seorang pendakwah dan berjalan di muka bumi seolah memberi petunjuk kepada manusia dan memberantas orang-orang jahat. Oleh karena itu, sudah sepantasnya kita membuka mata lebar-lebar seraya melihat secara cermat tingkah laku buruk mereka sehingga kita bisa benar-benar menjauhi mereka. Pepatah mengatakan, “Amat salah apabila seseorang menduga bahwa suatu hari nanti serigala akan memiliki keyakinan (agama).”

Padahal, di dunia ini ada serigala yang berbaju manusia seolah-olah berlaku baik, hingga ketika ada kesempatan emas untuknya, ia akan menampakkan sifat asli dirinya. Ia tak akan merasa berdosa memakan harta anak yatim. Bahkan, ia sangat menikmatinya. Ia ibarat seekor serigala yang telah keluar dari sarangnya, untuk memangsa apa dan siapa saja yang ada di depannya secara buas.

Demikian pula, orang-orang semacam ini senantiasa menampakkan kerendahhatian, kesucian diri, dan amat rajin beribadah. Namun, ketika datang suatu kesempatan untuk merampok harta dan benda, mereka tak akan menyia-nyiakannya. Bahkan, dengan sangat rakus dan tanpa belas kasihan, mereka akan melahapnya hingga puas.

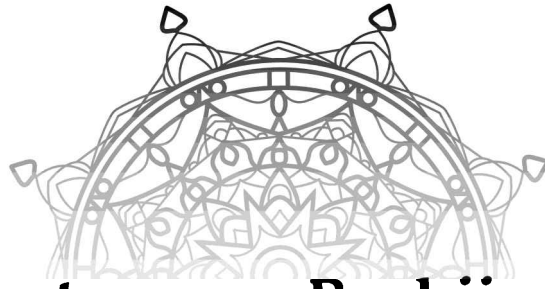
Kisah orang-orang semacam ini pernah dituturkan oleh Imam Syafi'i, yang dikisahkan oleh Harmalah, ia berkata, aku mendengar Imam Syafi'i bersenandung:

وَدَعِ الَّذِينَ إِذَا أَتَوْكَ تَتَسَكَّرُوا ﴿٦٠﴾ وَإِذَا حَلَوْا فَهُمْ يَخْرَافُونَ

Tinggalkan mereka yang mau beribadah ketika datang padamu.

Namun, jika mereka pergi, mereka seperti serigala gemuk.

(Adab Asy-Syafi'i).



Keutamaan Berhijrah!

Dahulu, seorang penyair Arab pernah bersenandung:

وَلَا يُقِيمُ عَلَى ضَمِيمٍ يُرَادُ بِهِ إِلَّا الْأَذْلَانَ: عَمِيرُ الْحَيِّ وَالْوَيْدُ

Tiada yang mau menerima aniaya yang disengaja.

Kecuali dua hal yang hina, yaitu keledai dan pasak.

Keledai, misalnya, ketika ia dipukul maka ia diam saja dan menerima apa itu kehinaan. Itu berarti, ia sama saja dengan menerima penganiayaan!

Demikian pula dengan pasak. Ujung kepalanya selalu saja dipukuli agar ia dapat menancap kuat ke tanah. Itu berarti ia sama saja dengan menerima penganiayaan!

Contoh lain, misalnya, orang-orang lemah yang sama sekali tidak ingin berbuat sesuatu agar diri mereka terhindar dari kehinaan dan kezhaliman—dengan hijrah ke daerah lain yang lebih aman, misalnya—akan ditanya pada Hari Kiamat, “Siapa kalian?”

Mereka menjawab, “Kami adalah orang-orang lemah di bumi!”

Lalu, dikatakan kepada mereka, “Bukankah bumi Allah itu luas, mengapa kalian tidak berhijrah ke sana?”

Mengenai hal ini, Imam Syafi'i sangat menganjurkan kepada siapa saja, terutama umat Islam, apabila mereka tinggal di daerah yang penuh dengan segala bentuk kezhaliman dan menerima beragam kehinaan, agar bersedia hijrah ke daerah yang lebih baik dan aman bagi diri dan agama mereka.

Saking pentingnya berhijrah ini, ia mengumpamakannya dengan minyak ambar dan celak. Sebab, nilai kedua barang ini amat berbeda harganya ketika keduanya masih berupa barang mentah. Minyak ambar, misalnya, sebelum ia diolah menjadi minyak yang beraroma harum luar biasa, ia bukanlah sesuatu yang penting, cenderung tidak berarti. Bahkan, baunya lebih menyerupai kotoran binatang yang amat busuk. Demikian pula dengan celak yang dipakai untuk mata, sebelumnya ia hanyalah sejenis batu yang berserakan di pinggir jalan, tiada harganya sama sekali. Namun, setelah ia diolah sedemikian rupa, ia dapat digunakan untuk mempercantik mata, dan tentu saja ia bernilai tinggi.

Jelas sekali, untuk menjadi berharga, kedua barang itu harus diolah; dari sesuatu yang biasa di mata manusia menjadi sesuatu yang bernilai. Demikian juga dengan manusia, untuk menjadi seseorang yang berharga dan dihargai, ia harus melakukan hijrah diri dan tempat yang memungkinkan dirinya tumbuh dan berkembang secara baik, tanpa tekanan dan tanpa hinaan.

Dalam konteks ini, Imam Syafi'i bersenandung:

ارْحَلْ بِنَفْسِكَ مِنْ أَرْضٍ تُضَامُ بِهَا ﴿٥﴾ وَلَا تَكُنْ مِنْ فِرَاقِ الْأَهْلِ فِي حَرْقٍ
فَالْعَنْبَرُ الْحَتَامُ رَوْثٌ فِي مَوْطِنِهِ ﴿٦﴾ وَفِي التَّعَرُّبِ مَحْمُولٌ عَلَى الْعُنُقِ
وَالْكُحْلُ نَوْعٌ مِنَ الْأَحْجَارِ تَنْظُرُهُ ﴿٧﴾ فِي أَرْضِهِ وَهُوَ مَرْمِيٌّ عَلَى الطَّرِيقِ
لَمَّا تَعَرَّبَ حَازَ الْفَضْلَ أَجْمَعَهُ ﴿٨﴾ فَصَارَ يُحْمَلُ بَيْنَ الْجَفْنِ وَالْحَدَقِ

Berangkatlah kamu meninggalkan negeri yang zhalim.

Jangan kamu merasa gelisah dengan berpisah dari keluarga.

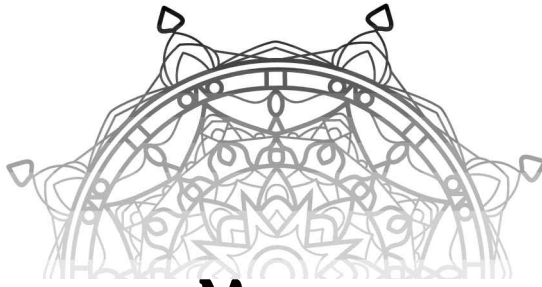
Minyak ambar yang asli mulanya hanyalah sekadar kotoran.

Namun, setelah ia diolah, ia malah dioleskan di leher dan bau harumnya semerbak.

Celak penghias mata semula juga sejenis batu biasa yang berserak di tepi jalan.

Namun, setelah batu itu diolah, ia menjadi suatu barang yang mulia.

Bahkan, ia dapat bertengger di antara kelopak bulu mata.



Mana yang Lebih Nikmat?!

Manusia memiliki berbagai hal yang mereka senangi. Sebagian dari mereka ada yang mendapatkan kesenangan dirinya dengan mencari ilmu dan berkarya. Sementara, sebagian yang lain mendapatkan kesenangannya dengan menikmati lagu-lagu, tarian-tarian, dan bercumbu rayu.

Demikian pula, sebagian dari mereka ada juga yang tidak suka tidur panjang, sebab bagi mereka yang suka ilmu, tiada kamus bermalas-malasan, apalagi hanya tidur-tiduran.

Apakah memang sama antara orang-orang yang menghabiskan malam dengan cara belajar, dan mereka yang menghabiskan malam dengan cara tidur?

Jelas, mereka itu tidaklah sama!

Mengenai hal ini, Imam Syafi'i berkata:

سَهْرِي لِتَنْفِيحِ الْعُلُومِ الَّذِي ﴿١﴾ مِنْ وَصْلِ غَانِيَةٍ وَطَيْبِ عِنَاقِ
وَصَرِيرِ أَفْلَاجِي عَلَى صَفْحَاتِهَا ﴿٢﴾ أَحْلَى مِنَ الدُّوْكَاءِ وَالْعُشَّاقِ

وَأَلِدُّ مِنْ نَقْرِ الْفَتَاةِ لِدِفْهَاهَا ﴿٥٦﴾ نَقْرِي لِأَلْفِي الرَّمْلِ عَنْ أَوْزَاقِي
وَتَمَائِي طَرَبًا لِحَلِّ عَوِيصَةٍ ﴿٥٧﴾ فِي الدَّرْسِ أَشْهَى مِنْ مُدَامَةِ سَاقِي
وَأَبَيْتُ سَهْرَانَ الدُّجَى وَتَبَيْتُهُ ﴿٥٨﴾ نَوْمًا وَتَبَعَى بَعْدَ ذَلِكَ لِحَاقِي

*Belajar pada waktu malam terasa nikmat bagiku,
daripada berkumpul dengan istri dan bercumbu rayu.*

*Goresan-goresan penaku di atas kertas-kertas tulis
terasa lebih manis daripada merindukan sesuatu.*

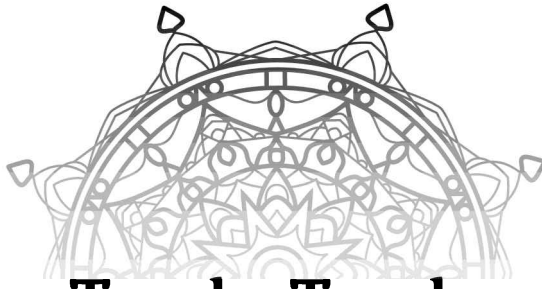
*Dan, terasa lebih lezat daripada suara wanita
yang dapat mengganggu dalam belajarku.*

*Aku girang berleenggok-leenggok memecahkan kesulitan belajar.
Hal itu lebih aku senangi daripada mengharap minuman yang
enak.*

*Pada malam hari, aku berjaga untuk belajar, sedang kamu pada
saat itu tidur. Bagaimana kamu akan menyamaiku?!*

Oleh karena itu, amat wajar bila kita dapati Imam Syafi'i sangat menikmati belajar dan menulis karya-karya ketimbang bercumbu rayu dengan istri yang amat cantik, yang kecantikannya suatu saat akan memudar. Goresan-goresan tinta dan suara-suara yang keluar darinya lebih ia sukai ketimbang suara-suara seseorang yang tengah merindu dan dipuja.

Bahkan, suara-suara *gebyahan* kertas ketika dibersihkan dari debu-debu yang menempel padanya, itu lebih indah ketimbang suara-suara merdu seorang wanita. Inilah hakikat hidup bagi mereka yang mencintai ilmu dan ulama.



Tanda-Tanda Adanya Takdir dan Hukum Allah Swt.

Terdapat dua golongan manusia, yaitu kaya dan melarat. Golongan kaya adalah pemilik etos dan keberuntungan, sedangkan golongan melarat ialah pemilik kemalasan dan kemalangan. Mengenai hal ini, kita senantiasa disuruh menghafal satu bait syair Umayyah ath-Thagrai, yang berkata:

الْجُدُّ فِي الْحُجْدِ وَالْحُرْمَانِ فِي الْكَسَلِ ﴿٥٠﴾ فَأَنْصَبُ تُصَبُّ عَنْ قَرِيبٍ غَايَةَ الْأَمَلِ

Keberuntungan itu terletak pada kesungguhan, dan kemelaratan itu terletak pada kemalasan.

Maka berjibakulah, niscaya kamu akan meraih cita-citamu segera.

Memang benar, kesungguhan adalah pangkal kesuksesan. Tiada kesuksesan di dunia ini yang berasal dari ruang kosong. Orang yang sukses pastinya ialah mereka yang memiliki etos, semangat maju, dan berani bersusah-payah terlebih dahulu.

Sebagaimana pula, dalam kaidah yang masyhur, setiap orang yang berusaha secara sungguh-sungguh pasti suatu saat nanti akan mendapatkan hasilnya. Ibaratnya, langit jelas tak akan menurunkan hujan emas ataupun perak bagi mereka yang malas. Imam Syafi'i berkata dalam bait-bait syairnya:

فَإِذَا سَمِعْتَ بِأَنَّ مَجْدُودًا حَوَى ﴿٥٦﴾ عُوْدًا فَأَنْتَمِرَ فِي يَدَيْهِ فَصَدِّقْ
وَإِذَا سَمِعْتَ بِأَنَّ مَحْرُومًا أَتَى ﴿٥٧﴾ مَاءً لِيَشْرَبَهُ فَعَاصِ فَحَقِّقْ
لَوْ كَانَ بِالْحَيْلِ الْغِنَى لَوَجَدْتَنِي ﴿٥٨﴾ بِنُجُومِ أَقْطَارِ السَّمَاءِ تَعْلُقِي
لَكِنَّ مَنْ رَزَقَ الْحِجَابَ حُرِمَ الْغِنَى ﴿٥٩﴾ ضِدَّانِ مُفْتَرَقَانِ أَيَّ تَفَرَّقِ
وَأَحَقُّ خَلَقَ اللَّهُ بِالْهَمِّ إِمْرُؤُ ﴿٦٠﴾ ذُو هِمَّةٍ يُبَلَى بِرِزْقِ ضَيْقِ
وَمِنَ الدَّلِيلِ عَلَى الْقَضَاءِ وَحُكْمِهِ ﴿٦١﴾ بُؤْسُ اللَّيْبِ، وَطَيْبُ عَيْشِ الْأَحْمَقِ
إِنَّ الَّذِي رَزَقَ الْيَسَارَ فَلَمْ يَنْلِ ﴿٦٢﴾ أَجْرًا وَلَا مَحْمَدًا لِعَيْرِ مُوقِّقِ
وَالْحَدُّ يُدْنِي كُلَّ أَمْرٍ شَاسِعِ ﴿٦٣﴾ وَالْحَدُّ يَفْتَحُ كُلَّ بَابٍ مُغْلَقِ

Apabila kamu mendengar bahwa hal yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh itu

akan membawa suatu hasil maka hendaklah kamu percaya.

Apabila kamu mendengar bahwa orang yang terkurung itu pergi minum dan menyelam maka telitilah kembali berita itu.

Andaikan kaya itu tergantung usaha, niscaya kamu akan menemukan diriku

tergantung di atas bintang-bintang di langit.

Namun, orang yang berilmu tidak akan kaya.

Sebab, dua hal ini berlawanan, dan tidak bisa bertemu.

Makhluk Allah yang paling susah adalah

orang yang bercita-cita tinggi, tetapi sedikit rezekinya.

Di antara tanda-tanda adanya takdir dan hukum Allah

adalah adanya orang pandai tetapi melarat, dan ada orang bodoh tetapi kaya.

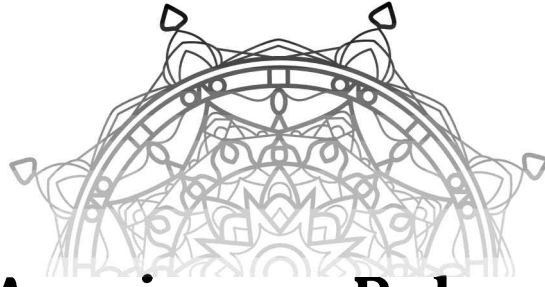
Orang yang mendapatkan kemudahan, lalu tidak memperoleh pahala

juga tidak mendapatkan pujian ia sebenarnya tidak mendapat petunjuk.

Nasib baik dapat mendekatkan hal-hal yang jauh,

dan nasib baik juga dapat membuka pintu-pintu yang tertutup.

Dalam bait-bait syair tersebut, Imam Syafi'i melihat bahwa sesungguhnya hidup kita ini dipenuhi dengan keberuntungan dan kesuksesan. Hanya saja, dalam suatu waktu, kita juga mesti rela dengan ketentuan takdir dan hukum Allah yang berlaku.



Menyimpan Rahasia

Setiap manusia tentu memiliki rahasia. Ia akan merasa sakit atau sedih manakala rahasia tersebut terbongkar oleh orang lain, lebih-lebih oleh musuhnya yang memang mencari kelemahannya.

Hati manusia sebenarnya juga terbebani oleh rahasia yang ada pada diri mereka. Apabila hati mereka luas, maka rahasia itu akan tetap terjaga. Hanya diri mereka dan Allah Swt. yang tahu.

Sebaliknya, apabila hati manusia itu sempit, maka rahasia itu akan muncul melalui lisan secara tak terkendali. Dan, amatlah bodoh apabila rahasia itu sampai melukai orang lain, karena sebagian manusia tidak mampu menjaganya.

Orang bijaksana mengingatkan, “Rahasiamu ialah tawananmu. Apabila kamu membeberkannya, sama saja kamu telah menawannya.”

Suatu ketika, seorang pemuka agama bertanya kepada seorang komandan perang mengenai strategi peperangan. Sang komandan seolah-olah berpikir, lalu berkata, “Apabila aku beri tahu, apakah kamu mampu menjaganya dan tidak membocorkannya?”

Pemuka agama itu menjawab, “Ya, tentu saja.”

Namun, tampaknya, sang komandan tersebut tak memercayainya. Bukan karena apa, sebab menjaga rahasia itu sangatlah penting, apalagi rahasia peperangan. Lalu, ia berkata lagi kepadanya, “Oh, tidak! Akulah satu-satunya yang mampu menjaga rahasia ini.”

Mengenai pengalaman beratnya menjaga rahasia, Imam Syafi'i pernah berujar:

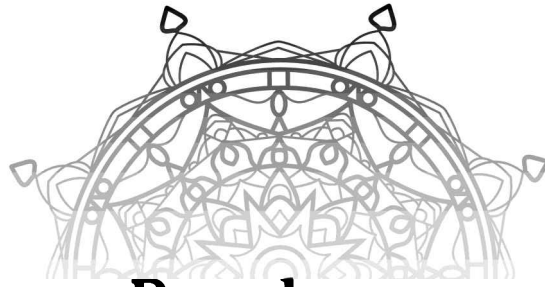
إِذَا الْمَرْءُ أَفْشَى سِرَّهُ بِلِسَانِهِ ﴿٥٦﴾ وَلَا مَ عَلَيْهِ غَيْرُهُ فَهُوَ أَحْمَقُ
إِذَا ضَاقَ صَدْرُ الْمَرْءِ عَنِ سِرِّ نَفْسِهِ ﴿٥٧﴾ فَصَدْرُ الَّذِي يُسْتَوَدِعُ السِّرَّ أَضْيَقُ

Apabila ada orang yang membuka rahasia dirinya

dan mencaci orang lain maka ia itu orang bodoh.

Apabila orang merasa sempit dadanya terhadap rahasia orang lain

maka lebih sempit lagi dada orang yang dibebani rahasia.



Rusaknya Watak Manusia

Pada dasarnya, Allah Swt. menciptakan fitrah dan watak manusia itu baik. Dalam sejarah Islam, misalnya, kita dapati sosok teladan yang memiliki akhlak dan budi pekerti yang sangat mulia.

Hanya saja, watak manusia ini, dari hari ke hari, kian rusak. Nilai-nilai kemuliaan yang ada dalam diri mereka kian memudar. Apalagi, ketika manusia satu sama lain dari satu wilayah ke wilayah lain berbaur, pada saat itu pula kita dapati beragam sifat manusia yang penuh dengan tipu daya dan kemunafikan.

Memang, apabila kita pandang secara sepintas lalu, sifat manusia itu tampak bagaikan bunga yang halus. Namun, apabila kita bergaul dengan mereka secara intens, kita akan dapati sungguh betapa sifat bak bunga itu berubah menampakkan wujud aslinya: ia bagaikan duri yang kapan saja bisa menyakiti.

Lantas, bagaimana kita harus bergaul dengan mereka, bila memang keadaan mengharuskan kita melakukan itu?

Menjawab pertanyaan semacam ini, ada beberapa perumpamaan yang mengatakan:

“Barang siapa tidak bersifat seperti serigala, maka siap-siap saja menjadi mangsa serigala!”

“Bergaullah dengan serigala seolah mereka itu berada dalam cucukan tanganmu!”

Oleh sebab itu, marilah kita ingat perkataan Imam Syafi'i mengenai permasalahan ini. Ia berujar dalam dua bait syairnya:

لَمْ يَبْقَ فِي النَّاسِ إِلَّا الْمَكْرُ وَالْمَلَقُ ﴿٥٦﴾ شَوْكٌ إِذَا لَمَسُوا زَهْرٌ إِذَا رَمَقُوا
فَإِنْ دَعَتْكَ ضَرُورَاتٌ لِعَشْرَتِهِمْ ﴿٥٧﴾ فَكُنْ جَحِيمًا لَعَلَّ الشَّوْكَ يَحْتَرِقُ

Tiada yang tersisa dalam diri manusia selain tipu daya.

Ia bisa menjadi duri apabila mereka menyentuhnya, dan menjadi bunga apabila mereka memandangnya.

Apabila kamu memerlukan bergaul dengan mereka

maka jadilah kamu api yang dapat membakar duri itu.



Rindu Keluarga dan Kampung Halaman

Kehidupan Imam Syafi'i lebih banyak dihabiskan di negeri asing: Irak, Yaman, dan Mesir. Dalam perantauan tersebut, ia banyak mengalami berbagai cobaan dan rasa rindu akan keluarga dan kampung halaman. Bukankah orang yang hidup di perantauan selalu merasakan hal ini?

Uniknya, kerinduan yang dialaminya ini menimbulkan perasaan sensitif tersendiri dalam diri Imam Syafi'i. Seolah ia merasa takut dengan pencuri!

Ia juga merasa seolah dirinya telah tunduk kepada yang mengutangi (keluarga dan kampung halaman), lantaran berkat mereka, ia bisa melakukan perantauan. Meski demikian, tetap saja ia seolah menanggung utang yang sedemikian berat.

Perasaan berat semacam ini bisa ia tahan dengan mengingat kenangan indah dan manis bersama keluarga dan suasana kampung halaman. Sebab, ketika ia mengingat momen indah tersebut, hatinya serasa berdebar bagaikan sayap burung yang mengepak-ngepak.

Mengenai pengalamannya ini, Imam Syafi'i berkata dalam dua bait syairnya berikut:

إِنَّ الْغَرِيبَ لَهُ مَخَافَةٌ سَارِقٍ ﴿٥٦﴾ وَخُضُوعٌ مَدْيُونٍ وَذِلَّةٌ مُؤْتَقٍ
فَإِذَا تَذَكَّرَ أَهْلَهُ وَبِلَادَهُ ﴿٥٧﴾ فَفُؤَادُهُ كَجَنَاحِ طَيْرٍ خَافِقٍ

Orang di perantauan merasa takut dengan pencuri.

Tunduk kepada yang diutang dan merasa hina pada yang dipercaya.

*Apabila ia teringat keluarga dan kampung halamannya
maka hatinya berdebar-debar seperti sayap burung.*

Jadi, memang benar apabila dikatakan bahwa keluarga dan kampung halaman ialah tali pengikat yang dapat menjadikan kita bertahan dalam situasi dan keadaan apa pun. Mereka bagaikan permata hati yang tak akan hilang dari sanubari kita!



Memahami Konsep Tawakkal yang Benar

Sebagian manusia masih ada yang salah memahami konsep tawakkal kepada Allah Swt. Anehnya, mereka itu tidak melakukan apa-apa, tetapi dengan ringannya mereka mengatakan, “Kami telah bertawakkal kepada Allah Swt.!”

Bahkan, ada sebagian pelajar kita yang sama sekali tidak belajar ketika selesai menghadapi ujian, misalnya, lalu mereka berkata, “Aku bertawakkal kepada Allah Swt.”

Demikian pula, masih ada juga seorang musafir yang melakukan perjalanan jauh dan ia sama sekali tidak membawa bekal apa pun, padahal bisa saja ia dilanda bahaya, lalu ia mengatakan, “Aku bertawakkal kepada Allah Swt.”

Ada juga, misalnya, seorang petani yang menanam gandum, lalu ia sama sekali tak mengurusinya, baik itu menyiram, memupuk, atau usaha lain agar gandumnya itu tumbuh secara baik dan menghasilkan panen yang menggembirakan, lantas ia mengharapkan hasil yang baik, dengan mengatakan, “Aku bertawakkal kepada Allah Swt.”

Sungguh, mereka semua adalah orang-orang yang pura-pura bertawakkal kepada Allah Swt.! Sebab, tawakkal yang benar kepada Allah Swt. ialah senantiasa diiringi dengan usaha terlebih dahulu. Berusaha sekuat tenaga sembari meminta petunjuk-Nya.

Memang benar, Allah Swt. adalah Sang Pemberi rezeki bagi seluruh makhluk. Tiada di antara makhluk-Nya yang tidak mendapatkan rezeki dari-Nya, apalagi manusia. Selama manusia melaksanakan perkara yang seharusnya mereka lakukan, terutama dalam soal mencari rezeki, dan berprasangka baik kepada-Nya, maka sudah pasti mereka tidak akan mati sampai mereka benar-benar mendapatkan bagian dari-Nya.

Mengenai hal ini, mari kita simak untaian syair Imam Syafi'i:

تَوَكَّلْتُ فِي رِزْقِي عَلَى اللَّهِ خَالِقِي ﴿٥﴾ وَأَيَّقَنْتُ أَنَّ اللَّهَ لَا شَكَّ رَازِقِي
وَمَا يَكُ مِنْ رِزْقِي فَلَيْسَ يَفُوتُنِي ﴿٦﴾ وَلَوْ كَانَ فِي قَاعِ الْبِحَارِ الْعَوَامِقِ
سَيِّئَاتِي بِهِ اللَّهُ الْعَظِيمُ بِفَضْلِهِ ﴿٧﴾ وَلَوْ لَمْ يَكُنْ مَتَى اللِّسَانُ بِنَاطِقِ
فَفِي أَيِّ شَيْءٍ تَذْهَبُ النَّفْسُ حَسْرَةً ﴿٨﴾ وَقَدْ فَسَمَ الرَّحْمَنُ رِزْقَ الْخَلَائِقِ!؟

Aku bertawakkal dalam mencari rezeki kepada Allah, Sang Penciptaku.

Dan, aku merasa yakin bahwa Dia akan memberi rezeki kepadaku.

Hal-hal yang sudah menjadi rezekiku tak akan lepas dariku

Meskipun hal itu terdapat di dasar lautan yang amat dalam.

Berkat kemurahan Allah, hal itu akan diberikan kepadaku.

Meskipun mulutku diam tidak bicara apa-apa.

Buat apa dan dalam hal apa aku merasa rugi?

Padahal Allah sudah membagi rezeki semua makhluk.

Uniknya, dalam sebuah karya yang berjudul *Tsamarat al-Auraq*, dikisahkan seorang penyair diutus kepada Hisyam bin Abdul Malik dalam sebuah pertemuan para penyair. Lalu, sang khalifah berkata kepadanya, “Bukankah kamu penyair yang mengatakan:

Aku telah mengetahui apa yang menjadi kecenderungan akhlakku.

Bahwa apa yang telah menjadi rezekiku, niscaya akan datang kepadaku.

Aku telah berusaha mendapatkannya dengan usaha.

Hanya saja, andai kata aku duduk saja, tidak berusaha, ia akan tetap datang kepadaku.

Dan, aku melihat kamu datang jauh-jauh dari Negeri Hijaz ke Negeri Syam hanya untuk mencari rezeki?”

Maka dijawablah pertanyaan sang khalifah tersebut, “Wahai, Amirul Mukminin, kamu telah mengingatkanku akan sesuatu yang telah dilupakan oleh zaman.”

Lalu, ia pergi keluar sembari mengarahkan wajahnya ke arah negeri tempatnya berasal, yaitu Hijaz.

Ketika malam tiba, sang khalifah dibuat gelisah oleh perlakuannya yang tidak mengenakkan itu terhadap sang penyair. Lalu, sewaktu pagi tiba, ia bertanya kepada salah seorang anak buahnya mengenai keberadaan penyair itu. Dijawablah bahwa penyair itu telah pergi.

Kemudian, sang khalifah berkata, “Susullah ia! Sampaikan kepadanya bahwa rezeki itu akan mendatangnya,” sembari memberi seribu dinar kepada anak buahnya agar diberikan kepada sang penyair tersebut.

Benar saja, ketika utusan tersebut bertemu dengan sang penyair, ia berkata, “Wahai Pujangga, ini adalah titipan sang khalifah untukmu.”

Namun, apa jawaban sang penyair tersebut?

“Sampaikan kepada sang khalifah, bahwa aku tidak membutuhkan semua ini. Ketika aku sampai di rumahku nanti, sebuah rezeki akan menghampiriku sendiri!”



Apakah Rezeki Hanya untuk Mereka yang Berakal?

Kita sering melihat binatang-binatang mendapatkan rezekinya tersendiri, padahal mereka tak berakal. Demikian pula, manusia yang jenius sekalipun, mereka tetap saja mendapatkan rezekinya masing-masing dan mampu menjalankan hidup secara baik.

Apabila kenyataannya demikian, apakah tepat dikatakan bahwa rezeki hanya diperuntukkan bagi mereka yang berakal? Tentu saja, tidak!

Mengenai hal ini, penyair Arab berujar:

Andai kata rezeki itu hanya diperuntukkan bagi mereka yang berakal

maka matilah mereka itu yang bodoh-bodoh layaknya para binatang.

Terkadang, memang kita dapati seorang yang berakal justru berdiam diri sembari merenungkan situasi di sekelilingnya. Lalu, ia

mendapati sebuah pemikiran tentang hakikat kehidupan manusia. Kehidupan manusia tak selamanya ditentukan oleh mereka yang berakal; bukan hanya mereka yang mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan. Nyatanya, makhluk yang tak berakal sekalipun tetap mendapatkan sesuatu yang mereka butuhkan.

Di sinilah kita sadar bahwa nasihat Imam Syafi'i jauh-jauh hari itu memang benar. Ia mengatakan:

لَوْ كُنْتَ بِالْعَقْلِ تُعْطَى مَا تُرِيدُ إِذَنْ ﴿١﴾ لَمَا ظَفِرْتَ مِنَ الدُّنْيَا بِمَرْرُوقٍ
رُزِقْتَ مَا لَا عَلَى جَهْلِ فَعِشْتَ بِهِ ﴿٢﴾ فَلَسْتَ أَوَّلَ مَجْنُونٍ وَمَرْرُوقٍ

Seandainya dengan akal saja kamu dapat memperoleh sesuatu yang kamu kehendaki

maka kamu tak akan mendapatkan orang yang memperoleh rezeki di dunia ini.

Kamu bodoh tidak tahu, tetapi kamu tetap hidup mendapat rezeki.

Kamu bukan yang pertama kali sebagai orang gila dan yang mendapatkan rezeki.

Sungguh, Maha Benar Allah Swt. yang telah menciptakan semua makhluk-Nya dengan hikmah dan rezeki masing-masing. Dan, hanya Dia-lah yang mampu membagi-bagikan rezeki dan keberuntungan secara adil kepada semua makhluk-Nya, tanpa memandang siapa dan apa pun!



Sebaik-baiknya Sahabat Adalah Ilmu yang Bermanfaat

Pepatah mengatakan, “Ilmu itu terletak di dada (hati) bukan di tumpukan kertas.”

Sementara, orang yang berilmu ialah ia yang hatinya dipenuhi dengan ilmu, bukan sebaliknya, memiliki buku-buku yang tertata rapi di rak-rak, tetapi tidak dimanfaatkan secara baik—tidak dibaca.

Dan, ilmu dikatakan bermanfaat apabila dapat memberikan arah hidup pemiliknya dalam menapaki ritme kehidupan di dunia ini maupun di akhirat. Salah seorang guru kita, misalnya, sejak kecil senantiasa mengajarkan kepada para muridnya tentang tata cara ibadah haji dan tahiyatul masjid di Masjidil Haram. Tata cara yang terakhir ini tentunya berbeda dengan tahiyatul masjid di masjid-masjid lain.

Sementara, kita melakukan tahiyatul masjid dengan shalat dua rakaat. Dan mengibaratkan tahiyatul Masjidil Haram dengan melakukan thawaf di Ka’bah.

Namun, guru kita itu, ketika ia berkesempatan melakukan ibadah haji dan masuk ke dalam Masjidil Haram, ia malah melakukan

shalat dua rakaat di dalamnya, bukannya dengan melakukan thawaf di sekeliling Ka'bah, sebagai bentuk ungkapan tahiyatul masjid.

Lalu ia mendengar suara anak kecil yang berkata kepadanya, "Wahai syekh, berilah ucapan tahiyat (tahiyatul masjid) masjid ini dengan thawaf."

Imam Syafi'i merupakan seorang ulama yang paham betul mengenai arti dan manfaat sebuah ilmu. Bahkan, hatinya dijadikan sebagai tempat menampung ilmu yang amat luas itu. Mengenai hal ini, ia berujar:

عَلِمِي مَعِي حَيْثُمَا يَمَّتْ يَنْفَعُنِي ﴿٥٦﴾ قَلْبِي وَعَاءٌ لَهُ لَا بَطْنٌ صُنْدُوقِ
إِنْ كُنْتُ فِي الْبَيْتِ كَانَ الْعِلْمُ فِيهِ مَعِي ﴿٥٧﴾ أَوْ كُنْتُ فِي السُّوقِ كَانَ الْعِلْمُ فِي السُّوقِ

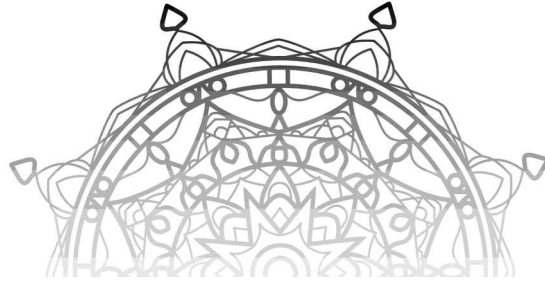
Ilmuku selalu bersamaku, ia sangat berguna apabila aku amalkan.

Hatiku merupakan penampungnya, bukan sekadar tutup kotak.

Apabila aku di rumah maka ilmuku ada bersamaku.

Apabila aku di pasar maka ilmuku ada di pasar juga.

Dari sini, kamu dapat melihat bahwa ilmu itu tidak akan berarti apabila ia tidak diterapkan (sebagai petunjuk arah) dalam semua lini kehidupan. Sama halnya dengan tiada gunanya orang beragama apabila tidak menerapkan nilai-nilai agamanya dalam tingkah laku sehari-hari.



Sahabat yang Bodoh

Pepatah mengatakan, “Satu musuh yang berakal itu lebih baik ketimbang memiliki satu teman tetapi bodoh.”

Mengapa bisa demikian?

Karena orang yang berakal, sekalipun itu musuh, ia akan tetap bertingkah secara baik. Sementara, orang yang bodoh, terkadang ia malah menjerumuskanmu ke dalam bahaya, meskipun pada dasarnya, ia ingin menolongmu!

Mengenai hal ini, Imam Syafi’i memberikan perumpamaan yang baik dalam satu bait syairnya, ia berujar:

رَامَ نَفْعًا فَضَرَ مِنْ غَيْرِ قَصْدٍ ﴿٥﴾ وَمِنَ الْبِرِّ مَا يَكُونُ عُقُوبًا

Ia memberikan sesuatu yang berguna, tetapi tak sengaja itu merugikan.

Suatu hal yang menyakiti termasuk kebaikan juga.

Jelas sekali bahwa orang bodoh itu hampir tidak dapat membedakan mana yang dapat membahayakan dan mana yang dapat mendatangkan manfaat.

Misalnya, ada seseorang yang ingin berbakti kepada kedua orang tuanya yang sedang sakit. Ia lalu memberikan hal-hal yang mereka sukai, padahal hal itu dilarang oleh dokter. Apabila dipikir, sikap baiknya itu justru menimbulkan bahaya bagi keduanya, bukannya malah menyembuhkan. Ironis, memang, sebuah kebaktian malah menjadi sumber bahaya bagi kedua orang tua tersebut.

Oleh karena itu, kita harus mengetahui hal-hal yang baik sehingga dapat kita terapkan, dan hal-hal yang buruk sehingga bisa kita tinggalkan.



Kerelaan Hati Adalah Pangkal Kekayaan

Kerelaan hati (*qana'ah*) adalah pangkal kekayaan. Sebab, orang disebut kaya ketika ia tidak menggantungkan hidup pada orang lain. Bagi siapa saja yang berpandangan seperti ini dan memegang prinsip ini erat-erat, kita akan dapati ia tidak akan berada di pintu-pintu rumah si fulan, dan tidak pula akan menenggelamkan diri dalam urusan si fulan.

Bagaimana hal itu bisa terjadi?

Ya, bisa saja, karena ia tidak meminta-minta kepada mereka. Ia sudah merasa cukup dengan sesuatu yang dimilikinya. Intinya, kerelaan hati untuk tidak meminta-minta!

Lihatlah, ia telah menjadi orang kaya tanpa harta, bahkan ia secara bebas dapat memerintah orang lain bak seorang raja. Dan, sikap yang demikian ini telah dipuji oleh Allah Swt. dalam ayat-Nya:

تَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ

“...(Orang lain) yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari meminta-minta)....” (QS. al-Baqarah [2]: 273).

Mengenai hal ini, Imam Syafi’i juga berkata:

رَأَيْتُ الْقَنَاعَةَ رَأْسَ الْغِنَى ﴿٥٠﴾ فَصِرْتُ بِأَذْيَالِهَا مُتَمَسِّكٌ
فَلَا ذَا يَرَانِي عَلَى بَابِهِ ﴿٥١﴾ وَلَا ذَا يَرَانِي بِهِ مِنْهُمْ
فَصِرْتُ غَنِيًّا بِلَا دِرْهَمٍ ﴿٥٢﴾ أَمْرٌ عَلَى النَّاسِ شِبْهُ الْمَلِكِ

Aku melihat bahwa kerelaan itu pangkal kekayaan.

Maka, aku pegang erat-erat segala segi kerelaan itu.

Bukan orang yang berdiri ini yang melihatku.

Bukan pula orang yang tenggelam itu yang melihatku.

Aku menjadi orang kaya, tetapi tidak punya uang.

Aku pun dapat memerintah orang bak seorang raja.



Kerjakanlah Sendiri!

Imam Syafi'i berpendapat bahwa apabila seorang anak manusia menghadapi suatu masalah, seyogianya ia menyelesaikan masalahnya tersebut dengan berpangku kepada kepercayaan dirinya sendiri, bukan mengandalkan bantuan orang lain. Sebab, hanya dirinya sendiri yang paling memahami sesuatu yang ia hadapi. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh Imam Syafi'i dalam bait-bait syairnya berikut:

مَا حَكَ جِلْدَكَ مِثْلَ ظُفْرِكَ ﴿١﴾ فَتَوَلَّ أَنْتَ جَمِيعَ أَمْرِكَ
وَإِذَا قَصَدْتَ لِحَاجَةٍ ﴿٢﴾ فَأَقْصِدْ لِمُعْتَرِفٍ بِفَضْلِكَ

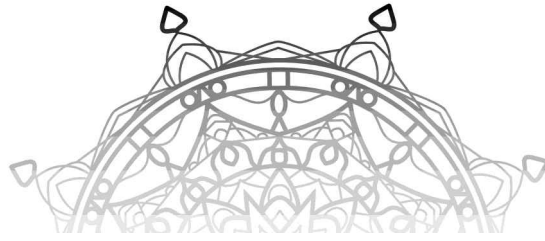
*Jika kulitmu digaruk-garuk oleh kuku-kukumu
maka kerjakan olehmu sendiri seluruh urusan-urusanmu.
Apabila kamu bermaksud mengerjakan suatu hal
maka carilah orang yang mengakui kemampuanmu.
(Syadzarat adz-Dzahab).*

Renungan:

Wahai para pemalas dan kalian yang suka mengerjakan urusan-urusan mereka, berpegang teguhlah kalian kepada diri kalian sendiri dalam menyelesaikan urusan-urusan pribadi. Latihlah diri kalian secara terus-menerus. Apabila kalian tetap gagal, janganlah kalian berlindung kepada orang yang tidak mengetahui kemampuan kalian dalam menyelesaikan urusan-urusan kalian. Sebaliknya, mintalah saran dan penyemangat dari mereka yang memang benar-benar mengakui kemampuan dan keutamaan kalian, sehingga dengan mudah kalian dapat bangkit kembali, dan pada akhirnya mampu menyelesaikan urusan-urusan kalian sendiri.

Bukankah kita melihat bahwa akhir-akhir ini negara-negara Barat telah menggaungkan syiar “Layanilah dirimu dengan kekuatan yang ada di dalam dirimu sendiri”? Anehnya, kita mengambil syiar ini dari restoran-restoran ala Barat dan pasar-pasar bisnis mereka.

Bukankah syiar ini sebenarnya merupakan etos dan semangat yang sudah kita miliki sejak lama, dalam tradisi peradaban kita?! Lantas ke manakah perginya syiar tersebut selama ini?!



Dua Golongan Manusia yang Menjadi Sumber Fitnah

Imam Syafi'i memandang bahwa di dunia ini terdapat dua golongan manusia yang dapat menimbulkan fitnah yang amat keji. Apalagi, anehnya, masih saja ada orang yang mengikuti erat-erat keduanya dalam keyakinan beragama.

Golongan pertama ialah mereka yang berilmu, tetapi tidak menerapkan apa yang mereka ketahui dalam kehidupan. Sebaliknya, mereka justru secara terang-terangan berbuat kemaksiatan. Golongan kedua ialah mereka yang bodoh, tetapi tidak sudi diluruskan.

Kita tidak seharusnya membohongi agama kita dengan mengikuti kedua golongan tersebut—apalagi mengamalkan ajaran keduanya. Kita harus senantiasa bertakwa kepada Allah Swt. ketika melakukan perbuatan yang baik. Janganlah kita memerintah orang lain untuk melakukan suatu kebaikan, tetapi diri kita malah meninggalkannya. Jangan pula kita melarang orang lain melakukan keburukan, tetapi kita sendiri malah melakukannya.

Mengenai kedua golongan ini, Imam Syafi'i telah menyenandungkan dua bait syair berikut:

فَسَادٌ كَبِيرٌ عَالِمٌ مُتَهَتِّكٌ ﴿٥﴾ وَأَكْبَرُ مِنْهُ جَاهِلٌ مُتَنَسِّكٌ
هُمَا فِتْنَةٌ فِي الْعَالَمِينَ عَظِيمَةٌ ﴿٦﴾ لِمَنْ بِهِمَا فِي دِينِهِ يَتَمَسَّكُ

Hancur lebur, orang alim yang tidak tahu malu.

Lebih hancur lagi, si bodoh tetapi tidak sudi diluruskan.

Keduanya menjadi fitnah yang besar di dunia.

Bagi yang mengikutinya, sebagai dasar menjalankan agama.

Ya, betapa banyak umat kita ini dirugikan dalam sepanjang sejarah oleh orang-orang seperti itu. Mereka adalah sumber kehancuran dan keterbelakangan! Oleh karena itu, waspadalah kalian dari jenis orang-orang seperti ini, apabila kalian menginginkan keselamatan di dunia dan akhirat!



Tiga Teladan Mulia

Mereka ini adalah ahli fiqh, pemimpin, dan orang kaya. Apabila ketiga golongan ini bertingkah laku baik maka baik pula dunia ini. Sebaliknya, apabila ketiga golongan ini bertingkah tidak baik dan suka membuat kerusakan maka rusak pula dunia ini, dan keadaan umat manusia menjadi kian buruk.

Pertama, seorang ahli fiqh. Adapun yang disebut sebagai ahli fiqh ialah ia yang benar-benar memahami agama secara baik dan benar serta mendedikasikan diri untuk agamanya. Dalam pandangan Imam Syafi'i, seorang ahli fiqh sejati adalah ia yang benar-benar mengamalkan ilmunya, bukan sekadar pandai bicara ataupun pandai menulis. Sebab, iman itu erat kaitannya dengan aspek akidah dan perbuatan. Tidaklah baik suatu ucapan ketika tidak diikuti dengan perbuatan.

Kedua, seorang pemimpin. Pemimpin sejati adalah ia yang memimpin dengan akhlak dan tingkah lakunya. Sebaik-baiknya pemimpin adalah ia yang memimpin dirinya sendiri dengan nilai-nilai keluhuran. Barang siapa takut kepada Allah Swt. maka akan ditakuti oleh orang-orang. Sebab, ia telah melaksanakan sesuatu

yang diperintahkan agama kepadanya. Dengan demikian, ia sebenarnya memimpin dengan sikapnya yang adil, bukan memimpin dengan kaumnya, partainya, ataupun massanya.

Ketiga, seorang yang kaya. Hakikat orang kaya adalah ia yang menerima kondisi yang telah Allah Swt. tetapkan kepadanya. Dalam dirinya senantiasa melekat rasa kedermawanan, kemuliaan jiwa, dan jauh dari sifat dengki, benci, maupun sombong.

Jadi, orang kaya sejatinya bukanlah orang yang kaya harta, tetapi kaya dengan sikap kedermawanan, meski ia berada dalam kondisi sulit sekalipun. Demikianlah, pandangan Imam Syafi'i mengenai hakikat ideal tiga golongan yang harus mereka lakukan. Hal ini sebagaimana ia sebutkan dalam bait-bait syair berikut:

إِنَّ الْفَقِيهَ هُوَ الْفَقِيهَ بِفِعْلِهِ ﴿٥٦﴾ لَيْسَ الْفَقِيهَ بِنُطْقِهِ وَمَقَالِهِ
وَكَذَا الرَّئِيسُ هُوَ الرَّئِيسُ بِخُلُقِهِ ﴿٥٧﴾ لَيْسَ الرَّئِيسُ بِقَوْمِهِ وَرَجَالِهِ
وَكَذَا الْغَنِيِّ هُوَ الْغَنِيُّ بِحَالِهِ ﴿٥٨﴾ لَيْسَ الْغَنِيُّ بِمُلْكِهِ وَبِمَالِهِ

Ahli fiqh adalah orang yang mengamalkan ilmunya,

bukan orang yang pandai bicara atau pandai menulis.

Pemimpin adalah orang yang memimpin dengan akhlaknya,

bukan yang memimpin bangsa atau orang banyak.

Orang kaya adalah orang yang keadaannya cukup,

bukan orang yang punya kekuasaan atau yang punya banyak harta.



Jiwa yang kamu miliki itu adalah amanah. Oleh sebab itu, berdoalah kamu kepada Allah Swt. agar Dia melindungi jiwamu, dan perlakukanlah jiwamu itu secara baik. Hal ini sebagaimana firman-Nya:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩١﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿٩٢﴾

“Sungguh beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan merugilah orang yang mengotorinya.” (QS. asy-Syams [91]: 9–10).

Mengenai hal ini, Imam Syafi’i meminta kepada setiap mukmin agar menjaga dirinya secara baik dan mengerjakan hal-hal yang baik pula. Sebagaimana kita dapati dalam untaian bait-bait syairnya berikut:

صَبَّ النَّفْسَ وَأَحْمَلَهَا عَلَى مَا يَزِينُهَا ﴿٦٠﴾ تَعِشْ سَالِمًا وَالْقَوْلُ فِيمَكَ جَمِيلٌ
وَلَا تُرَيِّنَ النَّاسَ إِلَّا تَجْمُلًا ﴿٦١﴾ نَبَا بِكَ دَهْرٌ، أَوْ جَفَاكَ خَلِيلٌ
وَإِنْ ضَاقَ رِزْقُ الْيَوْمِ فَاصْبِرْ إِلَى غَدٍ ﴿٦٢﴾ عَسَى نَكَبَاتُ الدَّهْرِ عَنْكَ تَزُولُ
وَلَا خَيْرَ فِي وُدِّ امْرِيٍّ مُتَلَوِّنٍ ﴿٦٣﴾ إِذَا الرِّيحُ مَالَتْ، مَا لَ حَيْثُ تَمِيلُ
وَمَا أَكْثَرَ الإِخْوَانَ حِينَ تَعُدُّهُمْ ﴿٦٤﴾ وَلَكِنَّهُمْ فِي التَّائِبَاتِ قَلِيلٌ

Jagalah dirimu dan kerjakanlah hal-hal yang indah.

Niscaya kamu akan hidup damai, dan orang pun akan memujimu dengan kebaikan.

Baik-baiklah kamu dalam bergaul dengan orang-orang, meski kamu merasa terpencil atau dibenci kawan dekat.

Jika kini rezekimu sempit, bersabarlah sampai datang hari esok.

Semoga kesulitan-kesulitan hidup akan lenyap darimu.

Tidak ada gunanya berkawan dengan orang plin-plan yang selalu mengikuti ke mana angin bertiup.

Memang banyak kawan ketika kamu menghitungnya, tetapi sedikit sekali jumlah mereka ketika kamu tertimpa musibah.

Penjelasan:

Dalam bait-bait syair tersebut, setidaknya kita dapati bahwa Imam Syafi'i mengingatkan kita tentang pengaruh nasihatnya ini dalam kehidupan. Apa saja yang seharusnya dilakukan ketika orang-orang terdekat meninggalkan kita, terlebih jika kita gemar melakukan hal-hal baik? Dan, apa yang seharusnya kita lakukan ketika rezeki kita hari ini sedang dilanda kesempitan?

Demikianlah, itu semua hanyalah keadaan-keadaan dunia. Janganlah kamu berputus asa menghadapinya, meskipun kamu sendiri tengah berada dalam kesulitan!



Kerendahhatian Ulama

Ilmu itu tidak akan ada habisnya. Semakin digali, semakin ia menampakkan keluasannya. Barang siapa mengklaim bahwa dirinya paling mengetahui segala sesuatu maka sama saja ia tengah mempertontonkan kebodohnya.

Setiap kali seseorang membaca, setiap kali pula ia akan menemukan hal-hal baru. Bahkan, ia merasa sesuatu yang ia ketahui itu masih belum cukup. Ia merasa kurang, kurang, dan terus kurang. Tiada kamus pengetahuan final dalam dirinya. Alhasil, dalam kondisi seperti ini, ia akan senantiasa berjuang menyempurnakan sesuatu yang belum ia ketahui.

Demikianlah sebenarnya potret para ulama kita terdahulu, yang sangat rendah hati. Mereka adalah orang-orang yang paling tahu akan kemampuan ilmu mereka sendiri. Dan, waktu memang sebaik-baiknya pengajar. Barang siapa tidak sempat dididik oleh ayahnya, maka malam dan harilah yang akan mendidiknya!

Hal ini seperti diungkapkan Imam Syafi'i dalam bait-bait syairnya berikut:

كُلَّمَا أَدَّبَنِي الدَّهْرُ ﴿﴾ آرَانِي نَقْصَ عَقْلِي
وَإِذَا مَا أزدَدْتُ عِلْمًا ﴿﴾ زَادَنِي عِلْمًا بِجَهْلِي

*Setiap kali waktu itu mendidikku,
setiap kali itu pula aku melihat segala kekurangan akalku.
Setiap kali ilmuku bertambah,
setiap kali itu pula kebodohanku bertambah.*



Ajakan untuk Belajar

Tiga bait syair berikut ini sebenarnya ditujukan kepada kaum muslimin. Syair ini berisi tentang ajakan belajar secara terus-menerus. Sebab, tidaklah sama antara orang-orang yang mengetahui (berilmu) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (bodoh).

Dengan kebodohan, bangsa yang besar akan menjadi kecil, seberapa pun ia memiliki tentara! Sebaliknya, dengan ilmu, bangsa yang kecil akan menjadi bangsa besar dan dihormati di mata manusia. Imam Syafi'i berkata:

تَعَلَّمَ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُوَلَّدُ عَالِمًا ﴿١﴾ وَلَيْسَ أَخُو عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ
وَإِنَّ كَبِيرَ الْقَوْمِ لَا عِلْمَ عِنْدَهُ ﴿٢﴾ صَغِيرٌ إِذَا التَّفَتَّ عَلَيْهِ الْجَحَافِلُ
وَإِنَّ صَغِيرَ الْقَوْمِ إِنْ كَانَ عَالِمًا ﴿٣﴾ كَبِيرٌ إِذَا رُدَّتْ إِلَيْهِ الْمَحَافِلُ

Belajarlah kamu sebab tak ada orang pandai ketika lahir.

Dan, orang yang berilmu tidak sama dengan orang yang bodoh.

Bangsa yang besar tetapi tidak punya pengetahuan

*sebenarnya ia kecil dibanding bangsa lain yang berilmu.
Bangsa yang kecil tetapi memiliki ilmu pengetahuan
sesungguhnya ia besar di antara golongan bangsa-bangsa.
(‘Ain al-Adab wa As-Siyasah).*



Mendapatkan Hikmah dan Ilmu

Siapa sebenarnya orang yang dapat memperoleh hikmah itu?
Dan, siapa saja orang yang dapat mendapatkan ilmu itu?

Apakah orang fakir dan orang yang disibukkan dengan urusan keluarga itu mampu mendapatkan ilmu dan hikmah?

Apabila kamu benar-benar ingin mengetahui jawabannya, maka bacalah secara saksama nasihat dari Imam Syafi'i berikut:

لَا يُدْرِكُ الْحِكْمَةَ مَنْ عُمُرُهُ ﴿٥﴾ يَكْدَحُ فِي مَصْلَحَةِ الْأَهْلِ
وَلَا يَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا فَتَى ﴿٦﴾ خَالَ مِنَ الْأَفْكَارِ وَالشُّغْلِ
لَوْ أَنَّ لِقْمَانَ الْحَكِيمِ الَّذِي ﴿٧﴾ سَارَتْ بِهِ الرُّكْبَانُ بِالْقَضْلِ
بُنَى بِفَقْرٍ وَعِيَالٍ لَمَا ﴿٨﴾ فَرَّقَ بَيْنَ التَّيْنِ وَالْبَقْلِ

Orang yang hidupnya disibukkan dengan urusan keluarga dan hal lain,

ia tidak akan memperoleh hikmah.

Pemuda yang pikirannya sibuk dengan pekerjaan,

ia juga tidak akan memperoleh ilmu.

Luqman Hakim masyhur kearifannya,

sehingga banyak orang terilhami kemuliaannya.

Andai kata ia dicoba dengan kefakiran dan keluarga,

niscaya ia tak dapat membedakan antara sayur dan pohon gandum.

(Minhaj al-Yaqin wa al-Kasykul).

Sebenarnya, hikmah selalu melekat pada setiap sesuatu yang benar, baik ucapan maupun perbuatan. Seorang hakim, dalam dirinya pasti terdapat hikmah (kebijaksanaan). Atau, dalam diri orang yang mengatur segala sesuatu dan menjaganya secara baik, di dalam dirinya pasti ada hikmah.

Pepatah mengatakan:

Berikanlah dirimu sepenuhnya kepada ilmu, maka ia akan memberikan setengah dirinya kepadamu.

Apabila kamu memberikan setengah dirimu kepadanya, maka ia tidak akan memberikan apa pun kepadamu.

Jadi, bagi siapa pun yang ingin memperoleh ilmu dan hikmah, seyogianya ia bersikap totalitas dalam usaha mendapatkannya, tidak setengah-setengah!



Menjauhlah dari Istana Raja

Orang terdahulu mengatakan, “Seorang raja adalah ia yang tidak mengetahui pintu istana.”

Al-Qur’an telah menceritakan kepada kita mengenai pendapat Ratu Saba’ (Balqis) tentang kekuasaan dan sifat para raja. Hal ini sebagaimana dalam perkataannya:

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا

“Ia (Balqis) berkata, ‘Sesungguhnya, raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya....”

(QS. an-Naml [27]: 34).

Adapun yang dimaksud “raja” dalam ayat tersebut adalah orang yang memiliki kekuasaan dan kepemimpinan atas manusia yang lain. Sementara, kata “binasa” bermakna lawan dari kata kebaikan.

Dalam konteks ini, Imam Syafi'i juga memiliki pengalaman yang pedih dengan para raja. Meskipun diakui, di sana masih ada beberapa raja yang takut dan tawakkal kepada Allah Swt.

Kita lihat, dengan apa sebenarnya Imam Syafi'i menyifati raja pembuat kerusakan di bumi? Mengapa kita dilarang dekat-dekat dengan mereka? Kenapa kita mesti membuang jauh-jauh harapan kita akan kebaikan dari mereka? Dengan apa manusia itu dapat menjaga kehormatannya? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini akan kita dapati dalam bait-bait syair Imam Syafi'i berikut:

إِنَّ الْمُلُوكَ بَلَاءٌ حَيْثُمَا حَلُّوا ﴿٥﴾ فَلَا يَكُنْ لَكَ فِي آبَائِهِمْ ظُلٌّ
مَاذَا تُؤَمِّلُ مِنْ قَوْمٍ إِذَا غَضِبُوا ﴿٦﴾ جَارُوا عَلَيْكَ وَإِنْ أَرْضَيْتَهُمْ مَلُّوا
فَاسْتَعْنِ بِاللَّهِ عَنْ آبَائِهِمْ كَرَمًا ﴿٧﴾ إِنَّ الْوُقُوفَ عَلَى آبَائِهِمْ ذُلٌّ

Raja-raja itu adalah bala (malapetaka) di mana pun mereka berada.

Maka janganlah kamu bernaung di bawah pintu istananya.

Apa yang dapat kamu harapkan dari mereka jika mereka itu marah?

Mereka menghajarmu; jika senang padamu, mereka juga bosan.

Jauhilah mereka itu, demi Allah, kamu akan mulia.

Sebab, mendekati mereka berarti menghina diri sendiri.

Amat jelas bahwa dalam bait-bait tersebut dijelaskan betapa mendekati istana raja-raja termasuk perbuatan hina. Padahal, pintu istana dari Maha Raja Diraja itu amatlah luas dan terbuka untuk semua manusia. Lantas, mengapa kita masih berharap kepada raja di dunia ini, yang hakikatnya tak memiliki kekuasaan apa pun?!



Mencintai Abu Bakar Ra. dan Ali bin Abi Thalib Ra.

Sungguh, betapa dahsyatnya peristiwa fitnah yang dialami oleh Imam Syafi'i di Negeri Yaman!

Mereka yang memfitnah Imam Syafi'i sebenarnya adalah orang-orang yang sama sekali tidak tahu tentang hakikat cinta kepada Ahlul Bait dan Khulafaur Rasyidin. Imbasnya, mereka tak hanya memusuhi Imam Syafi'i, tetapi juga menuduhnya sebagai pengikut Syi'ah Rafidhah.

Dalam tiga bait syair berikut, kita dapat betapa Imam Syafi'i telah menjawab tuduhan-tuduhan mereka yang tak berdasar itu secara jelas dan bijaksana. Sekaligus mengungkap betapa bodohnya mereka itu!

Ia berkata:

إِذَا نَحْنُ فَضَّلْنَا عَلِيًّا فَإِنَّا ﴿٥﴾ رَوَافِضُ بِالتَّفْضِيلِ عِنْدَ ذَوِي الْحِجْلِ
وَفَضَّلُ أَبِي بَكْرٍ إِذَا مَا ذَكَرْتُهُ ﴿٦﴾ رُمِيَتْ بِنَصْبٍ عِنْدَ ذِكْرِي لِلْفَضْلِ
فَلَا زِلْتُ دَا رَفِضٍ وَنَصْبٍ كِلَاهُمَا ﴿٧﴾ مَحْبَبَتُهُمَا حَتَّى أَوْسَدَ فِي الرَّمْلِ

Jika kita menganggap bahwa Ali lebih mulia,

*lalu kita dianggap golongan Rafidhah oleh orang-orang yang tidak tahu,
apabila aku berkata bahwa Abu Bakar itu lebih mulia,
aku pun dilempari oleh orang-orang yang tidak senang,
maka aku mencintai keduanya dan berpihak pada keduanya
sampai aku mati dan beralas tanah.*

Jelas sekali, mereka yang memusuhi Imam Syafi'i—lantaran kebodohan yang dibuat mereka sendiri—tak mau mengerti tentang hakikat cinta kepada Ahlul Bait dan Khulafaur Rasyidin, sehingga dengan seenaknya menuduh Imam Syafi'i dengan tuduhan yang tak berdasar. Mereka menganggap, seseorang yang mencintai Sayyidina Ali bin Abi Thalib Ra., siapa pun itu, maka layak dituduh sebagai pengikut Rafidhah. Sebaliknya, jika seseorang mencintai Abu Bakar Ra. dan lebih mengunggulkannya ketimbang Ali bin Abi Thalib Ra., malah dilempari batu.

Sikap mereka ini tidaklah perlu dianggap aneh, karena sudah demikianlah cara berpikir mereka. Bahkan, sikap dan pemikiran mereka sampai ke liang kubur pun tak akan berubah. Sungguh, ironis!



Mencintai Ahlul Bait Adalah Wajib!

Imam Syafi'i menyadari bahwa Makkah adalah kota suci. Di kota inilah Rasulullah Saw. diutus Allah Swt. untuk membimbing umat manusia yang kala itu masih terbelenggu kezhaliman dan kejahiliahan.

Sementara, mengenai Kota Madinah, ia sangat menghormatinya. Sebab, kota ini tak hanya tempatnya belajar secara langsung kepada Imam Malik, tetapi lebih dari itu, kota ini adalah kota para tabi'in, kiblat ilmu para ulama, dan tempat hijrah Nabi Muhammad Saw.

Tidaklah mengherankan apabila Imam Syafi'i sangat mencintai kedua kota ini, bahkan mencintai keduanya seakan menjadi kewajiban baginya. Bukankah Allah Swt. telah berfirman:

قُلْ إِنْ كَانَ ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ

وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ، فَتَرْتَضُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهَ بِأَمْرِهِ، وَاللَّهُ لَا
يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٤﴾

“Katakanlah, ‘Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah Memberikan keputusan-Nya.’ Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.” (QS. at-Taubah [9]: 24).

Dan, dalam ayat-Nya yang lain disebutkan:

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ
وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

“...Sesungguhnya, Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlul Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (QS. al-Ahzab [33]: 33).

Demikian pula, bukankah ada suatu cerita dari Imam Bukhari yang menyebutkan bahwasanya suatu ketika sahabat bertanya kepada Nabi Muhammad Saw, “Wahai Rasulullah, bagaimana caranya kami bershalawat kepadamu?”

Maka Rasulullah pun menjawab, “Ucapkanlah kalimat:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ. وَبَارِكْ
عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

Allaaahumma shalli 'alaa muhammadin wa azwaajihii wa dzurriyatihii kamaa shallaita 'alaa ibraahiima wa baarik 'alaa muhammadin wa azwaajihii wa dzurriyatihii kamaa baarakta 'alaa aali ibraahiima innaka hamiidum majiid.

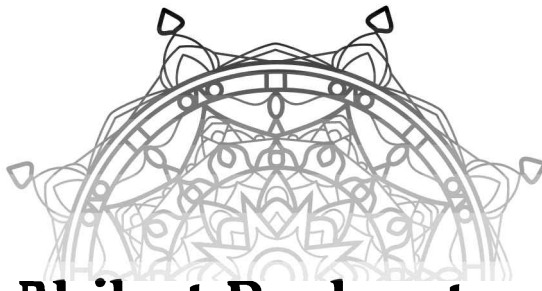
'Semoga shalawat senantiasa tercurahkan kepada baginda Muhammad Saw., istri-istrinya, dan anak keturunannya, sebagaimana shalawat juga tercurahkan kepada keluarga Nabi Ibrahim. Dan, semoga pula, keberkahan juga senantiasa tercurahkan kepada baginda Muhammad Saw., istri-istrinya, dan anak keturunannya, sebagaimana keberkahan tercurahkan kepada keluarga Nabi Ibrahim. Sesungguhnya, segala puji hanya pantas untuk-Mu.'

Selain itu, Imam Syaf'i melalui bait-bait syair juga berkata:

يَا آلَ بَيْتِ رَسُولِ اللَّهِ حُبُّكُمْ ﴿٥﴾ فَرُضٌ مِنَ اللَّهِ فِي الْقُرْآنِ أَنْزَلَهُ
يَكْفِيكُمْ مِنْ عَظِيمِ الْفَخْرِ أَنْتُمْ ﴿٥﴾ مَنْ لَمْ يُصَلِّ عَلَيْكُمْ لَا صَلَاةَ لَهُ

Wahai Ahlul Bait, sebenarnya mencintai kalian adalah kewajiban sebagaimana telah tertulis di dalam al-Qur'an.

Cukuplah sebagai alasan untuk berbangga pada kalian bahwa yang tidak membaca shalawat untuk kalian tidak akan mendapat rahmat.



Akibat Perbuatan Bid'ah

Dalam buku sejarah klasik, *Al-Bidayah wa an-Nihayat* karya Ibnu Katsir, disebutkan bahwasanya Rabi' berkata, "Aku mendengar Imam Syafi'i pernah berkata, 'Sebaik-baiknya manusia setelah Nabi Muhammad Saw. adalah Abu Bakar, disusul kemudian Umar bin Khathab, Utsman bin 'Affan, dan yang terakhir Ali bin Abi Thalib.'"

Dalam kesempatan yang lain, Rabi' juga berkata, "Suatu ketika Imam Syafi'i pernah menyenandungkan beberapa bait syair ini kepadaku:

لَمْ يَفْتَأِ النَّاسُ حَتَّى أَحَدْتُوا بِدَعَا ۞ فِي الدِّينِ بِالرَّأْيِ لَمْ يُبْعَثْ بِهَا الرُّسُلُ
حَتَّى اسْتَحَفَّ بِحَقِّ اللَّهِ أَكْثَرُهُمْ ۞ وَفِي الَّذِي حَمَلُوا مِنْ حَقِّهِ شُغْلُوا

*Manusia selalu melakukan perbuatan bid'ah dalam agama,
dengan pendapatnya sendiri yang tak pernah diajarkan Nabi.
Hingga kebanyakan dari mereka meremehkan hak-hak Allah.
Bahkan, mereka merasa keberatan menjalankan amanat Allah.
(Al-Bidayah wa an-Nihayat).*



Stereotip Manusia

Nasib orang itu terdiri atas dua kategori, yakni beruntung dan sial. Orang yang bernasib baik ialah ia yang keinginannya senantiasa terwujud. Orang-orang akan selalu menyanjungnya, bahkan ia menjadi model dari kebaikan. Segala predikat kebaikan akan senantiasa dilekatkan kepadanya, sampai-sampai hal yang tidak ia kerjakan sekalipun akan disebut-sebut sebagai hasil pekerjaannya.

Sebaliknya, orang yang bernasib sial ialah ia yang senantiasa tertimpa keburukan. Bahkan, segala kejahatan yang tidak ia lakukan senantiasa akan dilekatkan kepadanya. Ia adalah model dari perbuatan jahat manusia. Orang lain pun selalu mengingatnya dengan ingatan yang negatif.

Demikianlah ketika stereotip manusia itu muncul!

الْمَرْءُ يَحْظَى نَمَّ يَعْلُو ذِكْرُهُ ﴿١﴾ حَتَّى يُزَيَّنَ بِالَّذِي لَمْ يَفْعَلِ
وَتَرَى الشَّقِيَّ إِذَا تَكَامَلَ عَيْبُهُ ﴿٢﴾ يَشْقَى وَيُنْحَلُ كُلُّ مَا لَمْ يَعْمَلِ

*Orang yang bernasib baik namanya melambung tinggi,
sampai hal yang tidak ia kerjakan disebut-sebut sebagai
pekerjaannya.*

*Dan, kamu lihat orang yang sial apabila keburukannya
menumpuk,
keburukan orang lain pun akan ditimpakan kepadanya.*



Bersikaplah Sepadan!

Orang-orang terdahulu mengatakan, “Orang-orang dungu itu sangat sulit disembuhkan dari kedunguannya.” Bagaimana mungkin bisa disembuhkan, jika memang mereka itu akalnya kurang (bodoh), dan tingkah lakunya juga mencerminkan sikap bodohnya itu (buruk)?!

Jadi, dalam menghadapi orang-orang seperti ini, tak ada cara lain selain menggunakan cara seperti yang mereka gunakan, yaitu memperlakukan mereka seperti mereka memperlakukan kita. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh penyair Arab:

وَلَمَّا رَأَيْتُ الْجُهْلَ فِي النَّاسِ فَاشِيًّا ﴿٥٦﴾ تَجَاهَلْتُ حَتَّى ظُنَّ أَنِّي جَاهِلٌ

*Ketika aku melihat orang bodoh di antara manusia,
aku juga berpura-pura bodoh sehingga mereka menganggapku
seperti mereka.*

Mengenai pengalaman interaksi dengan orang-orang seperti ini, Imam Syafi'i memiliki kisahnya tersendiri:

Alkisah, pada suatu hari, ketika ia hendak keluar dari Kota Makkah menuju Mesir, ia dihalangi sekumpulan orang, yang salah seorang dari mereka itu melontarkan kata-kata yang menyakitkan hatinya, lalu ia menyenandungkan dua bait syair berikut:

وَأَنْزَلَنِي طُولَ النَّوَى دَارَ غُرَبِيَّةٍ ﴿١﴾ إِذَا شِئْتُ لَا قَيْتُ أَمْرًا لَا أَشَاكُهُ
أَحَامِفُهُ حَتَّى يُقَالَ سَجِيَّةٌ ﴿٢﴾ وَلَوْ كَانَ ذَا عَقْلٍ لَكُنْتُ أَعَافِلُهُ

Tingginya cita-cita menyebabkanku tinggal di perantauan.

Apabila sudi, dapat kutemui hal-hal yang tak sepadan padaku.

*Aku bertukar pendapat dengan si dungu sampai kedunguannya
dibilang watak.*

*Seandainya ia pandai, akan aku lawan ia dengan kepandaian
pula.*

Penjelasan:

Memang benar, seseorang yang berada di perantauan dan jauh dari keluarga dan teman karib pasti akan mengalami hal-hal yang tidak semestinya, yaitu hal-hal yang tidak mengenakan, apa pun itu bentuknya. Oleh sebab itu, apabila kamu mengalami hal yang serupa, maka gunakanlah cara yang digunakan oleh Imam Syafi'i tersebut dalam menghadapi mereka.

Apabila kamu menghadapi orang-orang dungu, maka bersikaplah seperti sikap mereka kepadamu. Apabila kamu menghadapi orang-orang yang cerdas, maka hadapilah mereka dengan kecerdasanmu. Sebab, yang demikian ialah cara yang tepat untuk memosisikan dirimu di tengah-tengah mereka!



Penghasut Nikmat

Banyak sekali ulama dan ahli fiqh kita yang mendapatkan hasutan dari orang-orang yang memang tidak menyukai mereka. Apalagi, mereka ini mempunyai kedudukan yang tinggi (terhormat) di mata umat. Namun, sebagai ulama, mereka senantiasa dituntut untuk bersikap lemah-lembut kepada siapa pun, termasuk kepada orang yang memusuhi mereka sekalipun. Kalau pun mereka dicaci, dihasut, dan dimusuhi, mereka tidak akan membalas dengan balasan yang sama seperti mereka. Karena kedudukan mereka sebagai penyejuk umat, bukan sebagai pemercik api permusuhan.

Hanya saja, mengenai sikap kepada penghasut, Imam Syafi'i memiliki pandangan dan pengalaman yang layak dijadikan pelajaran. Dalam pandangannya, sulit sekali kita bersikap lemah-lembut terhadap penghasut yang menghendaki lenyapnya kenikmatan dari diri kita. Bahkan, jika kita bersikap lemah-lembut pun kepadanya, ia akan membalasnya dengan kebencian.

Sikap hasut ini sebenarnya lebih berbahaya ketimbang sikap permusuhan. Sebab, apabila sikap permusuhan itu bisa disejukkan

kembali dengan sikap lemah-lembut, dan itu bisa mencairkan suasana, tetapi untuk sikap hasut, tidaklah demikian. Sikap semacam ini hampir-hampir tak ada obatnya, karena ia berhubungan erat dengan kotornya hati.

Mengapa ini bisa terjadi?

Marilah kita temukan jawabannya dalam bait-bait syair Imam Syafi'i berikut:

وَدَارَيْتُ كُلَّ النَّاسِ لَكِنَّ حَاسِدِي ﴿٥٠﴾ مُدَارَاتُهُ عَزَّتْ وَعَعَّرَ مَنَاهَا
وَكَيْفَ يُدَارِي الْمَرْءُ حَاسِدَ نِعْمَةٍ ﴿٥١﴾ إِذَا كَانَ لَا يُرْضِيهِ إِلَّا زَوَالَهَا

Aku bersikap lemah-lembut terhadap setiap orang, tetapi kepada yang hasut padaku

lemah-lembutku jarang sekali aku tampakkan.

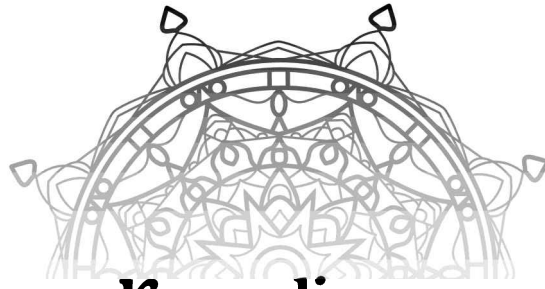
Bagaimana bisa bersikap lemah-lembut kepada penghasut?

Sementara, ia selalu menghendaki agar kenikmatan yang kita miliki hilang.

Penjelasan:

Dari bait-bait syair tersebut, kita dapat sesungguhnya sikap lemah-lembut, empati, dan hangat merupakan faktor terpenting dalam meleraikan sikap buruk (jahat) seseorang. Meskipun, dalam proses pelaksanaannya, dibutuhkan usaha yang sabar dan waktu yang panjang.

Namun, tidak demikian bagi penghasut. Sikap-sikap semacam itu tak akan mempan bagi mereka, sebelum kenikmatan yang kita miliki lenyap dari diri kita. Sebab, inilah tujuan utama para penghasut itu.



Kemuliaan Hanyalah Milik Orang Mulia

Dalam kitab *Hillyat al-Auliya*, disebutkan bahwa Rabi' bin Sulaiman menuturkan bahwasanya suatu ketika Imam Syafi'i pernah menyenandungkan satu bait syair:

عَلَى كُلِّ حَالٍ أَنْتَ بِالْفَضْلِ آخِذٌ ﴿٥﴾ وَمَا الْفَضْلُ إِلَّا لِلَّذِي يَتَفَضَّلُ

Dalam setiap kondisi, kamu selalu bersikap mulia.

Dan, tiada kemuliaan, kecuali bagi orang yang berbuat mulia.

Penjelasan:

Sesungguhnya, kemuliaan adalah suatu sikap (dan sifat) baik yang kemunculannya tidak diawali dengan suatu alasan. Ia muncul dari hati nurani seseorang. Apabila seseorang memberikan sesuatu (baik itu materi maupun nonmateri) kepada orang lain, misalnya, itu berasal dari dorongan jiwanya, bukan paksaan dari pihak lain, dan apa yang ia lakukan tersebut tak tergantung oleh keadaannya—

bagaimana dan apa pun keadaannya, maka yang demikian inilah yang dinamakan kemuliaan.

Alkisah, pada suatu pertemuan dengan para sahabat, Abu Bakar Ra. tiba-tiba mempersilakan Sayyidina Ali bin Abi Thalib Ra. agar menduduki tempat khususnya yang memang berada di samping Rasulullah Saw. Atas sikapnya ini, Rasulullah Saw. lalu berbisik kepada Abu Bakar Ra., “Kemuliaan seseorang itu hanya diketahui oleh mereka yang memang memiliki kemuliaan.”

Maka, benarlah jika dikatakan bahwa kemuliaan ialah pembeda seseorang dari yang lainnya. Dan, ia hanya ada dalam diri orang yang benar-benar mulia.



Jalan Kematian Itu Lebih Terhormat!

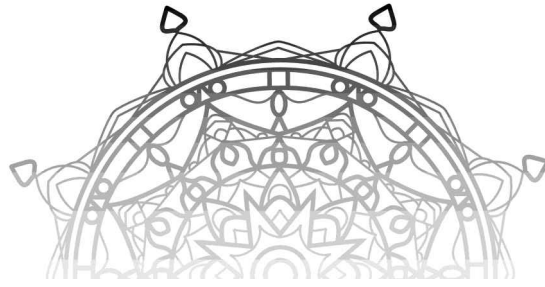
Imam Syafi'i berkata dalam dua bait syairnya:

ذُلُّ الْحَيَاةِ وَهَوَلُ الْمَمَاتِ ﴿٥﴾ كُلًّا وَجَدْنَاهُ طَعْمًا وَبَيْئًا
فَإِنَّ كَانَ لَا بُدَّ إِحْدَاهُمَا ﴿٥﴾ فَمَشِيًّا إِلَى الْمَوْتِ مَشِيًّا جَمِيلًا

*Kehinaan hidup dan pedihnya kematian itu,
keduanya sama-sama menghadirkan rasa yang menyakitkan.
Apabila harus memilih satu di antara keduanya,
maka jalan kematian itu lebih indah.*

Apabila kamu simak dari dua bait syair tersebut, akan kamu dapati bahwa sebenarnya tiada kebaikan sama sekali dalam kehidupan yang dipenuhi dengan kehinaan. Sebab, setiap hari, orang yang hidup seperti ini akan merasakan berbagai siksaan batin, baik dari cercaan, hinaan, intimidasi, bahkan ketidakadilan. Jika seseorang mengalami kehidupan semacam ini, itu sama saja ia tengah berada dalam ambang siksa kematian yang sangat menyedihkan.

Kehidupan semacam ini jelas tak akan mampu diemban oleh jiwa setiap anak manusia. Dan, menempuh jalan kematian sebenarnya lebih baik dan terhormat baginya ketimbang ia hidup seperti itu!



Mulia karena Ilmu

Dalam catatan sejarah, Imam Syafi'i dikenal sebagai sosok muslim yang sudah memenuhi kriteria sebagai seorang yang alim dan dai.

Alkisah, suatu ketika, Imam Syafi'i mendatangi para pedagang di pasar guna melihat sekaligus bertanya tentang praktik jual-beli yang mereka lakukan. Melihat praktik jual beli yang mereka lakukan itu, ternyata ada beberapa hal yang tidak sesuai dengan kaidah hukum Islam. Ia kemudian mengarahkan mereka seraya memberi pengetahuan hukum-hukum (fatwa-fatwa) yang bermanfaat bagi mereka, baik di dunia maupun akhirat.

Dengan ilmu dan wawasan luas yang dimilikinya, Imam Syafi'i sebenarnya sudah sampai pada tingkatan seorang mujtahid. Sebab, apabila dilihat dari silsilah keilmuan, ia pernah berguru pada Imam Malik di Madinah, bahkan ia bermulazamah³ dengan sang guru hingga beliau wafat. Sementara, ketika berada di Baghdad, ia

³ *Mulazamah* diambil dari kata berbahasa Arab, يلزم - يلزم yang berarti 'menemani' atau 'tinggal bersama'. Kata ini biasa digunakan oleh para ulama untuk menggambarkan seorang murid yang belajar dan tinggal bersama gurunya.

juga berguru kepada para ulama Madzhab Hanafi. Alhasil, dapat dikatakan, dalam diri Imam Syafi'i telah terkumpul dua aliran ilmu, yaitu ilmu *ahlur ra'yi* yang ia dapatkan dari ulama Madzhab Hanafi, dan ilmu *ahlul hadits* yang ia dapat dari Imam Malik.

Apabila sudah demikian, apakah di sana ada ulama yang lebih baik dari Imam Syafi'i ketika membicarakan tentang ilmu dan keutamaannya?

Imam Syafi'i menegaskan pandangannya tentang orang berilmu, sikap orang-orang mulia terhadapnya, dan pengaruh ilmu dalam kehidupan manusia. Mari kita simak baik-baik apa yang ia katakan tentang semua itu:

رَأَيْتُ الْعِلْمَ صَاحِبُهُ كَرِيمٌ ﴿١﴾ وَأَوْ وُلْدَتُهُ آبَاءٌ لِقَامُ
وَلَيْسَ يَزَالُ يَرْفَعُهُ إِلَى أَنْ ﴿٢﴾ يُعَظَّمُ أَمْرَهُ الْقَوْمُ الْكِرَامُ
وَيَتَّبِعُونَهُ فِي كُلِّ حَالٍ ﴿٣﴾ كِرَاعِي الضَّانِ تَتَّبِعُهُ السَّوَامُ
فَلَوْ لَا الْعِلْمُ مَا سَعِدَتْ رِجَالٌ ﴿٤﴾ وَلَا عُرِفَ الْحَلَالُ وَلَا الْحَرَامُ

Aku melihat orang berilmu itu mulia,

meskipun ia dilahirkan dari ayah yang buruk.

Ia tetap terangkat dan luhur namanya.

Ia juga dihormati oleh orang-orang yang mulia.

Mereka mengikutinya setiap saat.

Bagai gembala domba yang diikuti domba-dombanya.

Kalau bukan karena ilmu, hidup orang yang berilmu itu tidak akan bahagia.

Ia juga tidak akan tahu mana halal dan haram.

Ya, sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. Ibaratnya, tiada seorang nabi pun yang tidak menggembala. Demikian pula seorang ulama. Ia adalah penggembala, sementara yang ia gembala ialah manusia (masyarakat). Ia memberikan petunjuk jalan kepada mereka, sehingga mereka pun mengikutinya. Sama seperti binatang ternak yang senantiasa mengikuti penggembalanya, ke mana pun ia pergi.

Sungguh, betapa mulianya kedudukan orang yang berilmu itu!



Tiga Hal Penyebab Penyakit

Alkisah, Imam Syafi'i pernah bermukim beberapa lama di pedalaman Badui. Di sana ia belajar banyak hal, terutama soal bahasa Arab dan pengalaman hidup.

Bahkan, perjalanannya itu menjadi sarana baginya untuk belajar banyak hal. Dari sana, ia banyak mendapatkan pelajaran tentang watak dan karakter manusia meliputi akhlak, kehidupan, dan rahasia-rahasia mereka. Tidak hanya itu, dan inilah yang lebih penting, ia dapat mengetahui hal-hal yang dapat menyebabkan mereka selamat dan celaka.

Secara singkat, ia membagi tiga hal yang dapat mencelakai diri manusia. Apa saja itu? Mari kita simak perkataan Imam Syafi'i:

ثَلَاثٌ هُنَّ مُهْلِكَةٌ الْأَنَامَ ﴿١﴾ وَدَاعِيَةٌ الصَّحِيحِ إِلَى السَّقَامِ
دَوَامٌ مُدَامَةً وَدَوَامٌ وَظِيءٌ ﴿٢﴾ وَإِدْخَالُ الطَّعَامِ عَلَى الطَّعَامِ

*Ada tiga masalah yang merusak manusia
dan menyebabkan orang sehat menjadi sakit.*

*Yaitu, selalu minum alkohol, lama ketika bersenggama,
dan makan ketika perut masih kenyang.*

Apabila kamu baca dua bait tersebut, kamu pasti akan mengatakan benar bahwa sering kali meminum alkohol dapat merusak kesehatan dan harta. Wajar pula jika orang-orang mengatakan bahwa alkohol ialah sumber segala kerusakan! Sementara, menggauli istri secara berlebihan justru dapat melemahkan semangat belajar, ketajaman mata, dan daya berpikir. Dan, makan secara berlebihan juga dapat menyebabkan gangguan pencernaan, dan ia adalah pangkal dari segala penyakit. Banyak orang mengatakan, "Sesungguhnya, kekenyangan makanan itu dapat menghilangkan ketajaman pikiran."



Memberikan Ilmu kepada Orang yang Tepat

Dengan ilmu dan wawasan yang dimiliki, Imam Syafi'i pada akhirnya mampu mencapai derajat seorang mujtahid. Bahkan, ia dapat mengangkat derajat para pengikut madzhab Imam Malik lainnya, yang rata-rata mereka terkungkung dalam pemikiran madzhabnya saja, tidak terbuka dengan pendapat madzhab lain. Sebab, selain berguru secara tuntas kepada Imam Malik, ternyata Imam Syafi'i juga senantiasa bermulazamah dengan sang guru, hingga sang guru wafat pada tahun 179 H.

Alkisah, kredibilitas keilmuan Imam Syafi'i kian terakui ketika di Mesir terjadi perselisihan antara dua madzhab yang sama-sama memegang ajaran masing-masing secara kuat. Sebagian dari mereka lebih cenderung kepada pendapat Imam Malik dan sebagian yang lain cenderung kepada pendapat Abu Hanifah.

Menyikapi perselisihan ini, Imam Syafi'i berkata, "Aku berharap dapat menghadirkan sesuatu (pendapat) yang baru dari dua pendapat yang sedang diperselisihkan oleh para ulama Mesir." Apa yang ia harapkan itu, pada gilirannya, dapat terlaksana dengan

memunculkan pendapat yang dapat mensintesisasikan kedua madzhab tersebut.

Akan tetapi, pendapat Imam Syafi'i tersebut justru menjadi sumber perselisihan antara dirinya dengan pengikut madzhab Imam Malik di Mesir sehingga ia mendapatkan kesulitan di sana. Hal ini sebagaimana dikisahkan oleh Abu Ali an-Naisaburi, yang berkata, "Sebagian dari sahabat kami bercerita kepadaku bahwa sesungguhnya ketika Imam Syafi'i memasuki Negeri Mesir, ia membawa pendapat (madzhab) Imam Malik. Pada awalnya, para pengikut Imam Malik di Mesir menerimanya dengan senang hati, tetapi lama kelamaan di antara mereka terjadi perselisihan yang tidak kunjung reda. Alhasil, peristiwa ini membuat Imam Syafi'i menyenandungkan beberapa bait syair:

أَنْتَرُ دُرًّا بَيْنَ سَارِحَةِ الْبُهْمِ ﴿١﴾ وَأَنْظِمُ مَنْثُورًا لِرَاعِيَةِ الْعَنَمِ
لَعَمْرِي لَنْ ضَيَّعْتُ فِي شَرِّ بَلَدَةٍ ﴿٢﴾ فَلَسْتُ مُضَيِّعًا فِيهِمْ غُرَرَ الْكَلَمِ
لَنْ سَهَّلَ اللَّهُ الْعَرِيزُ بِلُطْفِهِ ﴿٣﴾ وَصَادَفْتُ أَهْلًا لِلْعُلُومِ وَلِلْحِكْمِ
بَثَّتْ مُفِيدًا وَاسْتَفَدْتُ وَدَادَهُمْ ﴿٤﴾ وَإِلَّا فَمَكُونُ لَدَيَّ وَمُكْتَتَمُ
وَمَنْ مَنَحَ الْجُهَّالَ عِلْمًا أَضَاعَهُ ﴿٥﴾ وَمَنْ مَنَعَ الْمُسْتَوْجِبِينَ فَقَدْ ظَلَمَ

Apakah perlu aku taburkan mutiara di antara gembala binatang?

Dan, apakah perlu juga aku rapikan suatu masalah yang berantakan itu untuk gembala domba?

Apabila aku disia-siakan di suatu negeri yang buruk, maka aku tak akan menyia-nyiakan kata-kata mereka yang jelas.

Apabila Allah memberi kemudahan dan kemurahan-Nya, maka aku pun secara kebetulan akan menjadi ahli ilmu.

Akan aku sebarakan hal-hal yang berguna dan aku manfaatkan kesenangan mereka.

Namun, apabila mereka tidak sudi, maka ilmu itu akan aku simpan saja.

Memberi ilmu kepada orang dungu sama saja dengan menyalakan ilmu itu sendiri.

Sementara, menghalangi orang belajar sama saja dengan melakukan perbuatan zhalim.

(Hilliyat al-Auliya wa Mu'jam al-Adiba).

Penjelasan:

Apabila kamu membaca bait-bait syair tersebut, kamu akan dapati nada kesedihan yang dialami oleh Imam Syafi'i. Ia merasa menyesal atas waktu dan usaha yang terbuang sia-sia. Bahkan, ia mengibaratkan orang-orang yang dengki kepadanya dengan istilah "penggembala binatang ternak", lantaran tak sudi menerima pancaran cahaya ilmu dari yang lain. Mereka itu seperti yang digambarkan oleh al-Qur'an:

إِنَّهُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٤﴾

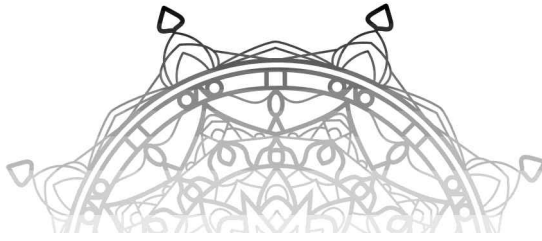
"...Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)."
(QS. al-Furqaan [25]: 44).

Meski kemampuan Imam Syafi'i tidak dianggap dan disia-siakan oleh para pengikut madzhab Imam Malik di Mesir, tetapi kebijaksanaan dan keilmuannya tak akan pernah sirna, hingga suatu saat ia akan menemukan para pecintanya sendiri. Apabila tidak demikian, maka tentu saja ilmunya akan tetap tersimpan dalam dadanya.

Di akhir bait syair tersebut, kita dapati hikmah yang penting untuk direnungkan oleh para ulama maupun para pendidik, yaitu “Memberi ilmu kepada orang dungu sama saja dengan menyanziakan ilmu itu sendiri. Sementara, menghalangi orang belajar sama saja dengan melakukan perbuatan zhalim.”

Lalu, bagaimana akhir dari kisah Imam Syafi'i di Mesir?

Dalam catatan sejarah, disebutkan bahwasanya perbedaan antara Imam Syafi'i dengan para pengikut madzhab Imam Malik tidak kunjung reda. Bahkan, pada suatu malam, salah seorang dari pengikut Madzhab Maliki, Ibnu Abi as-Samah al-Maliki, memukulnya dengan besi. Peristiwa ini menyebabkan Imam Syafi'i sedih luar biasa. Tak ada satu pun obat yang dapat menyembuhkan luka kesedihannya, dan akhirnya ia meninggal sebagai syahid.



Jagalah Dirimu, Niscaya Istrimu akan Menjaga Dirinya!

Sesungguhnya, seorang mukmin akan menjaga dirinya dari perbuatan yang diharamkan. Ia juga akan menghiasi dirinya dengan amalan-amalan yang halal dan baik. Sebab, segala sesuatu yang dihalalkan dan yang diharamkan oleh agama itu amatlah jelas.

Namun, di lain sisi, apabila kita perhatikan situasi saat ini, banyak sekali fenomena kemerosotan moral telah melanda diri dan umat kita. Ini terjadi lantaran madzhab materialisme yang awalnya hanya mengintai diri kita, kini sudah merasuk dan mengontrol seluruh tingkah laku kita, baik itu tingkah laku individu maupun sosial. Alhasil, kita bagaikan debu yang beterbangan mengikuti arah angin.

Oleh sebab itu, saat ini kita sebenarnya tengah butuh nasihat-nasihat yang disampaikan oleh Imam Syafi'i, supaya kita tidak terjebak pada hal-hal yang dilarang agama, yang pada gilirannya akan merugikan kita sendiri.

عُقُوفًا تَعُفُّ نِسَاؤُكُمْ فِي الْمَحْرَمِ ﴿٥٦﴾ وَتَجْتَنَّبُوا مَا لَا يَلِيْقُ بِمُسْلِمٍ
إِنَّ الزَّيْنَةَ دَيْنٌ فَإِنْ أَقْرَضْتَهُ ﴿٥٧﴾ كَانَ الْوَفَا مِنْ أَهْلِ بَيْتِكَ فَاعْلَمِ

Jagalah dirimu dari perbuatan haram maka istrimu akan menjaga dirinya.

Dan, jauhilah olehmu hal-hal yang tidak pantas dilakukan seorang muslim.

Sesungguhnya, zina itu utang. Apabila kamu meminjamnya, maka istrimu yang akan membayarnya. Camkanlah hal ini!



Kedermawanan dan Mementingkan Orang Lain

Imam Syafi'i meninggal dalam keadaan fakir, bahkan ia tidak meninggalkan sesuatu pun (harta) yang dapat dikenang. Namun, banyak orang membicarakan kedermawanan dan kehormatannya. Cukup kiranya kita menyebutkan bukti berikut ini:

Alkisah, suatu ketika, Imam Syafi'i diberi hadiah 50 ribu dirham oleh Khalifah Harun ar-Rasyid. Ia pun menerimanya lalu membagi-bagikannya kepada para pembantu istana sehingga sebelum ia sampai di pintu keluar istana, uang tersebut sudah habis dibagikan.

Dalam kisah yang lain, Al-Humaidi berkata, "Suatu hari, Imam Syafi'i bertolak dari daerah Shana'a menuju Makkah dengan membawa uang 10 ribu dinar. Namun, di tengah perjalanan, tepatnya di dekat Makkah, ia malah membagi-bagikan uang tersebut kepada penduduk sekitar. Alhasil, banyak sekali orang mendatangnya, dan mereka tak akan pergi sebelum sesuatu yang ada di tangan Imam Syafi'i habis."

Kedermawanan Imam Syafi'i ini juga diceritakan oleh Al-Buwati, yang berkata, "Suatu ketika, Zubaidah mengirimi Imam Syafi'i

berbagai jenis pakaian yang indah nan mewah, tetapi ia malah membagi-bagikan pakaian itu kepada orang-orang.”

Ya, benar. Orang yang tidak mengenal Imam Syafi'i akan menyangka bahwa ia adalah orang kaya karena ia memelihara dirinya dari meminta-minta. Sebab, hanya Allah Swt. tempatnya meminta segala sesuatu. Oleh karena itu, Rabi' berkata, "Apabila Imam Syafi'i dimintai sesuatu oleh seseorang, wajahnya memerah, pertanda ia malu dengan sang peminta, dan apabila ia memiliki sesuatu yang diminta, ia akan segera memberikan barang itu kepadanya.”

Hal ini sebagaimana diceritakan sendiri kepada kita dalam bait-bait syairnya berikut:

أَجُودُ بِمَوْجُودٍ وَلَوْ بَيْتٌ طَاوِيًّا ﴿٥٦﴾ عَلَى الْجُوعِ كَشْحًا وَالْحَسَايَتَاءُ
وَأُظْهِرُ أَسْبَابَ الْغِنَى بَيْنَ رِفْقَتِي ﴿٥٧﴾ لِيَخْفَاهُمْ حَالِي وَإِنِّي لَمُعْدِمٌ
وَبَيْنِي وَبَيْنَ اللَّهِ أَشْكُو فَاقْتِي ﴿٥٨﴾ حَقِيقًا فَإِنَّ اللَّهَ بِالْحَالِ أَعْلَمُ

Aku dermakan segala sesuatu yang aku miliki,

meskipun diriku merasakan lapar yang menyiksa.

*Namun, di muka kawan aku tunjukkan seolah-olah aku kaya
agar mereka tidak tahu keadaanku, padahal sebenarnya aku
tak punya.*

*Namun, kepada Allah aku mengadu kefakiranku yang
sebenarnya.*

Sebab, Allah lebih tahu tentang keadaanku.



Balasan Orang yang Menodai Kehormatan Orang Lain

Coba kita amati sejenak orang-orang yang melanggar norma-norma hukum yang berlaku. Juga, orang-orang yang menodai kehormatan orang lain dan suka memutuskan tali persaudaraan dengan sesama saudaranya. Apakah dalam kehidupan mereka itu ada yang menghormati mereka? Apakah mereka itu sama sekali tidak mendapatkan hukuman balik atas sesuatu yang mereka perbuat terhadap sesamanya?!

Selama kita hidup, selama itu pula kita akan dapati fenomena balasan yang adil bagi setiap perbuatan yang dilakukan oleh anak manusia. Amatlah wajar apabila banyak kita temukan kenyataan-kenyataan berikut:

1. Barang siapa membunuh seseorang, maka ia akan mendapatkan balasan pembunuhan;
2. Barang siapa menilai seseorang dengan ukurannya sendiri, maka ia juga akan dinilai berdasarkan sesuatu yang telah ia lakukan terhadap yang lain;
3. Barang siapa menggali lubang untuk menjebak saudaranya, maka ia akan terperosok ke dalam lubang itu sendiri.

Oleh karena itu, bagi siapa saja yang berpikir akan melakukan suatu tindakan yang buruk, dan sebelum ia terperosok sendiri ke dalam keburukan tersebut, bertanyalah kepada diri sendiri:

1. Apakah aku ini termasuk orang yang benar-benar mulia?
2. Apakah aku rela jika ada seseorang menodai dan menyakiti kehormatanku?
3. Apakah aku akan menerima perlakuan buruk orang lain kepadaku, sementara hal itu tidak aku inginkan terjadi padaku?
4. Apakah aku ini melakukan sesuatu sesuai dengan arahan akal sehatku, atautkah hanya mengikuti kecenderungan syahwatku?

Apabila kamu berakal, tentunya kamu akan memahami kenyataan tersebut, sebelum melakukan tindakan buruk nan bodoh!

يَا هَاتِيكَ حُرْمَ الرَّجَالِ وَقَاطِعًا ﴿٥٦﴾ سُبُلَ الْمَوَدَّةِ عِشْتَ غَيْرَ مُكْرَمٍ
لَوْ كُنْتَ حُرًّا مِنْ سُلَالَةِ مَا جِدِ ﴿٥٧﴾ مَا كُنْتَ هَتَّاكَ لِزِمَّةِ مُسْلِمٍ
مَنْ يُزِنُ يُزَنَ بِهِ وَلَوْ بِجِدَارِهِ ﴿٥٨﴾ إِنْ كُنْتَ يَا هَذَا لَيْبًا فَافْهَمِ

*Wahai orang-orang yang menodai kehormatan orang lain,
dan yang suka memutuskan tali persaudaraan, ingatlah bahwa
hidupmu tidaklah mulia.*

*Apabila kamu merdeka dan berasal dari keturunan orang mulia,
maka kamu tak akan menodai kehormatan orang lain.*

*Orang yang menimbang akan ditimbang, meskipun dengan
timbangan dindingnya.*

Apabila kamu tahu, camkanlah hal ini baik-baik!



Aku Memiliki Pendapat Sendiri!

Imam Syafi'i merupakan seorang ulama yang memiliki pendapat dalam setiap persoalan. Meskipun demikian, ia tidak menyukai sikap fanatik (*ta'ashub*) dan memaksakan pendapatnya kepada orang lain.

Imam Ashbahani menuturkan bahwasanya suatu hari Muhammad bin al-Ghaus ad-Dimasyqi berkata, "Aku telah mendengar Imam al-Muzani berkata, 'Ketika Imam Syafi'i menghadapi orang yang memaksakan pendapat kepadanya, ia bersenandung:

وَلَقَدْ بَلَوْتُكَ وَابْتَلَيْتَ خَلِيقَتِي ﴿٥﴾ وَلَقَدْ كَفَاكَ مُعَلِّمِي تَعْلِيمِي

Aku telah mencobamu dan kamu pun juga telah mencoba tabiatku.

Tidak perlu kamu repot menjelaskan dirimu karena aku sudah tahu dengan jelas.

(Hilliyat al-Auliya).

Dalam bait syair tersebut, Imam Syafi'i hendak mengatakan bahwa kita pasti dicoba untuk menghadapi pendapat orang lain. Cukup mengetahui akhlak dan tabiat orang tersebut, maka kita akan mengetahui ke mana arah pendapatnya itu serta seberapa jauh pendapatnya itu penting bagi kita.

Oleh karenanya, katakanlah, "Aku sudah cukup jelas dengan pendapat yang kamu miliki. Tidaklah perlu kamu repot-repot menjelaskannya padaku. Aku memiliki pendapat sendiri, dan aku tidak akan melaksanakan pendapatmu dalam urusanku!"



Minuman Keteduhan

Dahulu, Imam Syafi'i sangat rindu akan nikmat dekat dengan Tuhannya, sekaligus mengharapkan ridha-Nya. Muara semua harapan tersebut tak lain untuk mencicipi “minuman keteduhan”, seperti telah disebutkan dalam firman-Nya:

وَسَقَنَهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا ﴿٧٦﴾

“...Dan, Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih.” (QS. al-Insan [76]: 21).

Dari sini, kita dapat betapa Imam Syafi'i, dengan segala kerendahhatiannya, meminta kepada Allah Swt. agar Dia mengabulkan keinginannya. Hal ini sebagaimana terlihat dalam bait-bait syairnya berikut:

بِمَوْفِقِ دُلِّي دُونَ عِزَّتِكَ الْعُظْمَى ﴿٥٠﴾ بِمَخْفِي سِرِّ لَا أُحِيطُ بِهِ عِلْمًا
بِإِطْرَاقِ رَأْسِي، بِاعْتِرَافِي بِذَلَّتِي ﴿٥١﴾ بِمَدِّ يَدِي أَسْتَمْطِرُ الْجُودَ وَالرُّحْمَى

بِأَسْمَائِكَ الْحُسْنَى الَّتِي بَعُضُ وَصْفِهَا ﴿٥٦﴾ لِعِزَّتِهَا يَسْتَعْرِقُ التَّثَرُّمَ وَالنَّظْمَا
يَعْهَدُ قَدِيمٍ مِنْ أَلْسَتْ بِرَبِّكُمْ ﴿٥٧﴾ يَمَنْ كَانَ مَجْهُولًا فَعَرَفَ بِالْأَسْمَا
أَذَقْنَا شَرَابَ الْأُنْبُسِ يَا مَنْ إِذَا سَقَى ﴿٥٨﴾ مَحْبًا شَرَابًا لَا يُضَامُ وَلَا يَظْمَا

Dengan sikap merendahkan diri di muka keagungan-Mu.

Dengan segala rahasia yang samar dan tidak aku ketahui.

Dengan menundukkan kepala dan mengakui segala kerendahan.

Aku tadahkan tanganku, memohon anugerah dan rahmat.

Dengan Asmaul Husna-Mu yang sebagian berarti sifat-sifat-Mu.

Yang agung dan perlu keterangan banyak kata.

Dengan perjanjian dahulu tentang firman-Mu: "Apakah Aku bukan Tuhanmu?"

Dengan orang yang belum dikenal kemudian dikenal dengan namanya.

Berilah kami minuman kenyamanan, wahai Allah

yang bila memberi minum kekasih-Nya, ia tak akan dahaga lagi.

Apabila kamu membuka mushaf al-Qur'an ayat 172 dari surah al-A'raaf (7), niscaya akan kamu dapati perjanjian antara anak Bani Adam dengan Allah Swt:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا
يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), ‘Bukankah Aku ini Tuhanmu?’ Mereka menjawab, ‘Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.’ Kami lakukan yang demikian itu agar pada Hari Kiamat kamu tidak mengatakan, ‘Sesungguhnya, kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).’”

Sementara, apabila kamu mencari ihwal “minuman keteduhan”, kamu akan dapati pada ayat 21 dari surah al-Insaan (76) berikut:

وَحُلُواْ أَسَاوِرَ مِن فِضَّةٍ وَسَقَدْنَهُمْ رُبُّمَ شَرَابًا طَهُورًا ﴿٢١﴾

“Dan, dipakaikan kepada mereka gelang yang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih.”

Wahai Tuhan kami, berilah kami kenyamanan lantaran dekat dengan-Mu. *Amin.*



Mengharap Pengampunan Allah Swt.

Dikisahkan, Imam al-Muzani berkata, “Suatu hari, aku menjenguk Imam Syafi’i ketika ia sedang ditimpa sakit, yang mengantarkannya pada ajal. Aku bertanya, ‘Bagaimana keadaanmu, wahai guru?’ Maka ia menjawab, ‘Keadaanku layaknya seseorang yang akan pergi meninggalkan dunia ini, yang akan segera berpisah dengan sanak saudara, yang sebentar lagi akan meneguk segelas air kematian, dan yang akan menghadap Allah Swt. Aku tak tahu apakah ruhku akan terbang melayang menuju surga, ataukah malah terlempar ke neraka?’”

Kemudian, ia menangis seraya menyenandungkan bait-bait syair berikut:

إِلَيْكَ إِلَهَ الْخَلْقِ أَرْفَعُ رَعْبَتِي ﴿١﴾ وَإِنْ كُنْتُ يَا ذَا الْمَنِّ وَالْجُودِ مُجْرِمًا
وَلَمَّا قَسَا قَلْبِي وَصَاقَتْ مَذَاهِبِي ﴿٢﴾ جَعَلْتَ الرَّجَاءَ مِنِّي لِعَفْوِكَ سَلْمًا
تَعَاظَمَنِي ذَنْبِي فَلَمَّا قَرِنْتُهُ ﴿٣﴾ بِعَفْوِكَ رَبِّي كَانَ عَفْوُكَ أَعْظَمًا
فَمَا زِلْتُ ذَا عَفْوٍ عَنِ الذَّنْبِ لَمْ تَزَلْ ﴿٤﴾ تَجُودُ وَتَعْفُو مِنِّي وَتَكْرُمًا
فَلَوْلَاكَ لَمْ يَضْمُدْ لِإِبْلِيسَ عَابِدٌ ﴿٥﴾ فَكَيْفَ وَقَدْ أَغْوَى صَفِيكَ آدَمًا

فَصِيحًا إِذَا مَا كَانَ فِي ذِكْرِ رَبِّهِ ﴿٥٦﴾ وَفِيمَا سِوَاهُ فِي الْوَرَى كَانَ أَعْجَمًا
يَقُولُ: حَبِيبِي أَنْتَ سُؤْلِي وَبُعَيْتِي! ﴿٥٧﴾ كَفَى بِكَ لِلرَّاجِبِينَ سُؤْلًا وَمَعْنَمًا!
أَلَسْتَ الَّذِي عَدَّيْتَنِي وَهَدَيْتَنِي ﴿٥٨﴾ وَلَا زِلْتَ مِنَّا عَلَيَّ وَمُنْعِمًا
عَسَى مِنْ لَهُ الْإِحْسَانُ يَغْفِرُ زَلَّتِي ﴿٥٩﴾ وَيَسْتُرُ أَوْزَارِي وَمَا قَدْ تَقَدَّمَ
فَإِنْ تَعَفَّ عَنِّي تَعَفُّ عَنِ مُتَمَرِّدٍ ﴿٦٠﴾ ظَلُومٍ عَشُومٍ لَا يُزَايِلُ مَاثِمًا
وَإِنْ تَتَّقِمَ مِنِّي فَلَسْتُ بِأَيْسٍ ﴿٦١﴾ وَلَوْ أَدْخَلُوا نَفْسِي بِجُرْمِ جَهَنَّمَ
فَجُرْمِي عَظِيمٌ مِنْ قَدِيمٍ وَحَادِثٍ ﴿٦٢﴾ وَعَفْوُكَ يَا أَيُّ الْعَبْدِ أَعْلَى وَأَجْسَمًا
أَصُونُ وَدَادِي أَنْ يُدَيِّسَهُ الْهَوَى ﴿٦٣﴾ وَأَحْفَظُ عَهْدَ الْحَبِّ أَنْ يَنْثَلَّمَ
فَفِي يَفْظَتِي شَوْقٌ وَفِي عَفْوَتِي مَتَى ﴿٦٤﴾ تُلَاحِقُ حَطْوِي نَشْوَةٌ وَتَرْتُمَا
وَمَنْ يَعْتَصِمَ بِاللَّهِ يَسْلِمَ مِنَ الْوَرَى ﴿٦٥﴾ وَمَنْ يَرْجُهُ هَيْهَاتَ أَنْ يَتَنَدَّمَ

Hanya kepada-Mu, wahai Tuhan segenap makhluk, aku tengadahkan hasratku.

Sekalipun aku, wahai Dzat pemilik anugerah, adalah seorang pendosa.

Tatkala hatiku telah mengeras, dan jalan-jalan telah menyempit, aku jadikan harapanku terhadap ampunan-Mu sebagai tangga.

Betapa besar dosaku, tetapi ketika aku sandingkan dengan ampunan-Mu, wahai Tuhanku, sungguh ampunan-Mu jauh lebih besar.

Engkau pemilik ampunan dosa, terus-menerus Engkau menderma dan memaafkan hamba-Mu sebagai anugerah dan karunia.

Jika bukan karenamu, niscaya tak ada seorang hamba pun yang akan selamat dari iblis.

Betapa tidak, sungguh ia telah menggelincirkan Adam, kekasih-Mu.

Ia adalah seorang yang fasih ketika menyebut (mengingat) Rabb-nya

Dan, jika ia bersama selain Tuhannya dunia ini, ia membisu.

Ia berkata, "Kekasihku, Engkau-lah tempatku meminta dan berharap."

Cukuplah Engkau bagi yang berharap sebagai tempat bergantung dan memohon.

Bukankah Engkau yang memberiku makan dan hidayah kepadaku?

Dan, janganlah Engkau hapus karunia anugerah dan nikmat itu dariku!

Semoga orang yang memiliki ihsan mengampuni kesalahanku, dan menutup dosa-dosaku serta perkara yang telah lalu.

Jika Engkau memaafkanku, sungguh Engkau telah memaafkan seorang durjana

yang teramat lalai dan aniaya lagi bergelimang dosa.

Jika Engkau hendak menyiksaku, maka sungguh aku tak akan pernah putus asa.

Meskipun Engkau akan melemparkanku ke dalam Jahannam karena kejahatanku.

Sungguh, kejahatanku teramat besar sejak dulu hingga kini.

Namun, maaf-Mu, wahai Pemilik ampunan, lebih tinggi lagi agung.

Aku pelihara kekasihku yang dicemari hawa nafsu.

Dan, aku jaga janji kasih yang telah tercalar.

Pada saat aku terjaga, aku rindu, dan ketika aku terlelap, aku berharap

mengiringi langkahku dengan penuh semangat dan berulang-ulang.

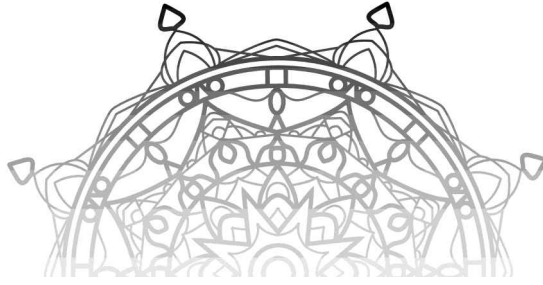
Barang siapa memegang teguh tali Allah, maka ia akan selamat dari kerugian (neraka).

Dan, barang siapa selalu mengharap (ridha)-Nya, maka ia tidak mungkin menyesal.

Penjelasan:

Dari bait-bait syair tersebut, kamu akan dapati betapa besarnya harapan seorang Imam Syafi'i kepada Allah Swt., menjelang wafatnya, agar Dia bersedia mengampuni dosa-dosanya. Sebab, Imam Syafi'i meyakini pengampunan-Nya itu jauh lebih besar ketimbang dosa-dosa yang diperbuat para makhluk-Nya. Padahal, kita tahu, ia adalah seorang ulama yang alim dan memiliki kedudukan mulia di hati masyarakat dan agama.

Harapan semacam ini sebenarnya juga sangat pantas menjadi pengharapan setiap kaum mukmin sepanjang hari, terlebih ketika ajal akan menjemputnya!



Pelayan Ilmu

Tiada seorang pun yang mengetahui keutamaan sebuah ilmu selain ia yang sudah benar-benar mencicipi nikmatnya ilmu dan pembawa benderanya.

Dalam tiga bait syair berikut ini, Imam Syafi'i berkisah tentang keutamaan ilmu bagi seseorang yang mendedikasikan dirinya pada ilmu. Dan, kamu akan melihat, bagaimana sikap orang-orang terhadap para pelayan ilmu itu.

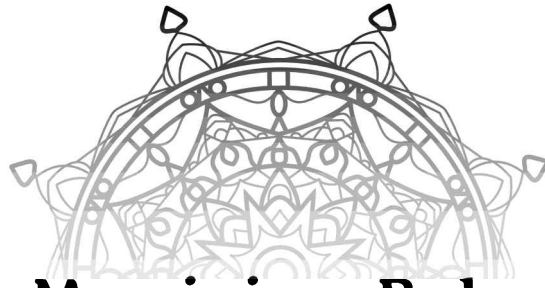
Sikap seperti apa yang seharusnya ditampilkan oleh para pelayan ilmu itu?

Bagaimana pendapat Imam Syafi'i kepada orang yang berilmu tetapi malah memberi amanat kepada orang lain tentang sesuatu yang bukan bidangnya?

Mari kita simak secara saksama jawaban Imam Syafi'i berikut:

الْعِلْمُ مِنْ فَضْلِهِ، لِمَنْ خَدَمَهُ ﴿٥﴾ أَنْ يَجْعَلَ النَّاسَ كُلَّهُمْ خَدَمَهُ
فَوَاجِبٌ صَوْنُهُ عَلَيْهِ كَمَا ﴿٦﴾ يَصُونُونَ فِي النَّاسِ عِرْضَهُ وَدَمَهُ
فَمَنْ حَوَى الْعِلْمَ ثُمَّ أَوْدَعَهُ ﴿٧﴾ بِجَهْلِهِ غَيْرَ أَهْلِهِ ظَلَمَهُ

*Salah satu kelebihan ilmu bagi orang yang alim
ialah ia membuat semua orang menjadi pelayan ilmu.
Alhasil, orang yang berilmu wajib menjaga ilmunya
sebagaimana ia menjaga darah dan kehormatannya.
Orang berilmu yang memberi amanat kepada orang yang bukan
bidangnya
sebenarnya ia bodoh dengan tindakannya itu, dan ia telah
menzhalimi ilmu.*



Meminjam Buku

Di Irak, Imam Syafi'i mendapatkan kesempatan bertemu dengan Muhammad bin Hasan asy-Syaibani, murid Abu Hanifah sekaligus pembesar Madzhab Hanafi setelah Abu Yusuf. Dalam kesempatan ini, Imam Syafi'i mencoba meminjam salah satu dari koleksi bukunya, tetapi tidak diperkenankan. Lalu, Imam Syafi'i pun menuliskan beberapa bait syair berikut:

قُلْ لِلَّذِي لَمْ تَرَ عَيْنٌ مِّنْ رَّأَيْهِ مِثْلَهُ
وَمَنْ كَانَ مِّنْ رَّأَيْهِ قَدْ رَأَى مِنْ قَبْلِهِ
لِأَنَّ مَا يَجْنِيهِ فَاقَ الْكَمَالَ كُلَّهُ
الْعِلْمُ يَنْهَى أَهْلَهُ أَنْ يَمْنَعُوهُ أَهْلَهُ
لَعَلَّهُ يَبْدُلُهُ لِأَهْلِهِ لَعَلَّهُ

Katakanlah kepada orang yang tidak melihat sendiri.

Ada seseorang yang memang sepadan dengannya,

tetapi barang siapa melihatnya

maka ia akan melihat orang sebelumnya.

Sebab, sesuatu yang menutupi dirinya itu

jelas akan merusak kesempurnaan seluruhnya (apa yang ia lihat).

Ilmu itu melarang pemiliknya

menghalang-halangi orang lain untuk mendapatkan dirinya (ilmu).

Penjelasan:

Dari bait-bait syair tersebut, tentulah benar bahwa ilmu itu melarang pemiliknya (*shahibul al-'ilm*) menghalang-halangi orang lain untuk mendapatkannya dirinya (ilmu). Apalagi, apabila orang tersebut hendak mempelajarinya secara lebih mendalam.

Barangkali, keengganannya Muhammad bin Hasan asy-Syaibani meminjamkan buku kepada Imam Syafi'i tersebut memiliki alasan tertentu, yang sengaja tidak ia ucapkan kepadanya sehingga Imam Syafi'i merasa sedih.

Bisa jadi juga, sikap tersebut ia ambil dilatari oleh pengakuannya akan keilmuan Imam Syafi'i yang sangat luas—yang dalam hematnya sudah tidak membutuhkan hal lain lagi termasuk buku, apalagi setelah ia berhasil membersihkan dirinya dari tuduhan-tuduhan musuhnya yang tak berdasar serta memenangkan diskusi dengan para ulama di hadapan Khalifah Harun ar-Rasyid.



Syarat-Syarat Mendapatkan Ilmu

Bagi siapa saja yang pernah merasakan nikmatnya ilmu, maka ia akan berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkannya.

Dalam dua bait syair berikut ini, Imam Syafi'i telah memberitahukan kepada kita mengenai cara-cara mendapatkan ilmu yang baik dan benar.

Barangkali, kamu akan mengajukan pendapat terlebih dahulu, "Ilmu itu dapat diperoleh dengan kecerdasan."

Aku katakan kepadamu, "Ya, memang benar. Namun, yang kamu sebutkan itu hanyalah salah satu dari enam syarat yang harus kita penuhi."

Kamu akan mengatakan lagi, "...dengan ijtihad (belajar sungguh-sungguh)."

Sekali lagi, aku katakan kepadamu, "Ya, tetapi ada empat syarat lagi yang kita butuhkan."

Apa saja syarat-syarat mendapatkan ilmu tersebut? Mari kita simak nasihat Imam Syafi'i melalui syair berikut:

أَخِي: لَنْ تَنَالَ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ ﴿٥﴾ سَأُنَبِّئُكَ عَنْ تَفْصِيلِهَا بَيَّانٍ
ذَكَاءٌ وَحِرْصٌ وَاجْتِهَادٌ وَبُلْغَةٌ ﴿٦﴾ وَصُحْبَةٌ أُسْتَاذٍ وَطَوَّلُ زَمَانٍ

Saudaraku, kamu tak akan memperoleh ilmu kecuali dengan enam syarat.

Akan aku terangkan hal itu secara jelas kepadamu.

Yaitu, kecerdasan, kemauan, bersungguh-sungguh, bekal, mulazamah dengan guru, dan waktu yang cukup lama.

Penjelasan:

Tentulah benar bahwa ilmu itu bagaikan lautan yang amat luas. Untuk mendapatkannya, dibutuhkan waktu yang tidak sedikit. Sebagaimana nasihat orang terdahulu, “Waktu itu salah satu bagian untuk mendapatkan ilmu.”

Bahkan, tak hanya itu, selalu bermulazamah dengan guru juga amat diperlukan agar kita mendapatkan ilmu. Sebab, ilmu yang didapat melalui seorang guru akan mempunyai keunggulan tersendiri. Beda halnya jika ia didapat dengan cara autodidak.

Lalu, kamu pasti akan bertanya, “Bagaimana dengan bekal untuk menuntut ilmu?”

Aku jawab, “Yang dinamakan dengan bekal itu ialah kemampuan seseorang dalam mencukupi kehidupan sehari-hari berupa makanan dan minuman.”

Aku juga menduga, kamu pasti akan berkata, “Ya, betapa banyaknya orang sekarang ini, yang karena diimpit kondisi kefakiran, akhirnya tak dapat merasakan lautan ilmu seperti yang mereka kehendaki!”

Aku katakan, “Ya benar. Jadi, memang, selain bekal itu diperlukan untuk mendapatkan ilmu, tetapi di sana ada hal lain yang juga sangat dibutuhkan, yaitu kecerdasan, kemauan, bersungguh-sungguh, mulazamah dengan guru, dan waktu yang cukup lama.”



Prinsip Bergaul ala Imam Syafi'i

Prinsip menghormati diri sendiri ialah dengan *qana'ah*. Ia adalah kemuliaan yang dapat menjaga diri dari kehinaan. Barang siapa rela menghinakan dirinya sendiri, maka ia akan lebih tega menghina orang lain!

Dari sini, wajar apabila kita dapati Imam Syafi'i senantiasa merenungkan beribu-ribu kali semboyan, "Si Fulan itu mempunyai kelebihan atas si fulan yang lain."

Alkisah, dahulu ada seorang Arab merdeka yang mempersiapkan diri menggali tanah kuburannya sendiri. Ia tidak ingin hal itu dilakukan oleh orang lain. Sebab, ia memandang tiada orang lain yang lebih mulia selain dirinya sendiri. Mengenai hal ini, Imam Syafi'i berkata:

قَنَعْتُ بِالْقُوَّةِ مِنْ زَمَانِي ﴿١﴾ وَصُنْتُ نَفْسِي عَنِ الْهَوَانِ
خَوْفًا مِنَ النَّاسِ أَنْ يَقُولُوا ﴿٢﴾ فَضَّلْتُ فُلَانًا عَلَى فُلَانٍ
مَنْ كُنْتُ عَنْ مَالِهِ غَنِيًّا ﴿٣﴾ فَلَا أُبَالِي إِذَا جَفَانِي

وَمَنْ رَأَى بَعَيْنٍ نَقَصٍ ﴿٥﴾ رَأَيْتُهُ بِأَلَّتِي رَأَى
وَمَنْ رَأَى بَعَيْنٍ تَمَّ ﴿٥﴾ رَأَيْتُهُ كَامِلَ الْمَعَانِي

*Aku puas dan rela dengan makanan pada zamanku.
Dan, aku pun menjaga diriku dari perbuatan-perbuatan hina.
Hal itu karena rasa takut ada orang-orang yang mengatakan
bahwa si fulan itu mempunyai kelebihan atas si fulan yang lain.
Ada orang yang bertanya sekalipun tidak aku perlukan.
Aku bahkan tidak peduli meskipun ia menyakiti hatiku.
Orang yang melihatku dengan kaca mata negatif,
aku pun akan melihatnya dengan kaca mata negatif.
Orang yang melihatku dengan penglihatan yang sempurna,
aku pun akan melihatnya dengan kaca mata sempurna.*

Penjelasan:

Aku kira, kamu akan sepakat dengan prinsip-prinsip bergaul ala Imam Syafi'i ini, yaitu barang siapa melihat kita dengan pandangan negatif, maka kita akan melihat dirinya dengan kaca mata yang sama. Sebaliknya, apabila mereka melihat kita dengan kaca mata positif, saling menghormati, maka kita pun akan memandangnya dengan pandangan yang positif pula.

Bukankah Allah Swt. memerintahkan kita agar membalas perbuatan seseorang secara seimbang, apabila memang kita tidak mampu membalasnya dengan perbuatan yang lebih baik?!



Menjaga Lisan

Pepatah Arab mengatakan, “Seseorang bisa menjadi celaka lantaran dua hal, yakni hati dan lisannya.”

Allah Swt. akan merahmati seseorang dengan keselamatan apabila ia mengatakan hal-hal yang baik dan menjauhkan diri dari ucapan yang buruk. Oleh karena itu, Imam Syafi'i mengingatkan kita akan bahaya lisan, dengan mengatakan:

إِحْفَظْ لِسَانَكَ أَيُّهَا الْإِنْسَانُ ﴿١﴾ لَا يَلِدُ عَنَّاكَ إِنَّهُ تُعْبَانُ
كَمْ فِي الْمَقَابِرِ مِنْ قَتِيلٍ لِسَانِهِ ﴿٢﴾ كَانَتْ تَهَابُ لِقَاءَهُ الْأَقْرَانُ

Jagalah lisanmu, wahai manusia!

Jangan sampai ia menggigitmu, karena lisan itu ular.

Banyak orang mati terbunuh oleh lisannya.

Padahal, sebelumnya ia ditakuti kawan-kawannya.

Kamu pasti akan berkata:

Sampai sebegitunyakah bahaya yang ditimbulkan oleh lisan?

Benarkah ia bagaikan ular yang dapat menggigit sewaktu-waktu?

Berapa banyak para pemberani dan pahlawan perang yang gugur terbunuh lantaran lisannya?

Aku katakan padamu:

Sesungguhnya, luka yang ditimbulkan oleh pedang itu memang sakit, terkadang bisa membekas, tetapi ia bisa sembuh seolah tak pernah terjadi apa-apa.

Namun, tidak demikian dengan luka akibat lisan. Ia tidak membekas di kulit, tetapi ia tidak dapat dilupakan!



Kesalahan Ada pada Diri Kita

Sesungguhnya, merasa tak sempurna merupakan awal dari jalan menuju kesempurnaan. Ketika seseorang sibuk dengan mencari kesalahan dirinya sendiri, maka sebenarnya perbuatan itu lebih baik ketimbang ia sibuk mencari-cari aib orang lain. Sebab, yang demikian itu ialah satu di antara sekian sifat orang mukmin yang senantiasa rindu akan kesempurnaan.

Akan tetapi, ketika zaman menyibakkan kesalahan diri kita, tanpa merasa berdosa, kita malah mencaci-makinya. Bahkan, tak berhenti sampai di situ, kita justru mencari-cari kesalahan orang lain dan mengumparnya ke khalayak ramai. Padahal, andai kata kita tahu bahwa membuka kesalahan orang lain sejatinya merupakan sarana untuk menutupi kesalahan yang ada di dalam diri kita, maka sungguh sangat hina sekali andai kata kita sampai melakukan perbuatan seperti itu!

Oleh sebab itu, sudah sepantasnya kita menanggalkan kebiasaan buruk tersebut. Sebab, perbuatan semacam itu tak lebih mirip daripada perbuatan binatang buas. Padahal, tak semua binatang

buas melakukan hal seperti yang dilakukan oleh manusia. Lihatlah, apakah serigala pernah memakan daging serigala?

Lantas, apakah kalian juga suka memakan daging saudara sendiri yang sudah menjadi bangkai?

Duh, wahai orang-orang yang suka mencaci maki zaman dan memakan daging saudaranya sendiri, marilah sama-sama kita renungkan petuah Imam Syafi'i berikut:

نَعِيبُ زَمَانِنَا وَالْعَيْبُ فِيْنَا ﴿٥﴾ وَمَا لِرَمَانِنَا عَيْبٌ سِوَانَا
وَنَهْجُو ذَا الزَّمَانِ بِغَيْرِ ذَنْبٍ ﴿٥﴾ وَلَوْ نَطَقَ الزَّمَانُ لَنَا هَجَانَا
وَلَيْسَ الذُّئْبُ يَأْكُلُ لَحْمَ ذئْبٍ ﴿٥﴾ وَيَأْكُلُ بَعْضُنَا بَعْضًا عَيَانَا

Kita mencaci zaman, padahal kita sendiri yang salah.

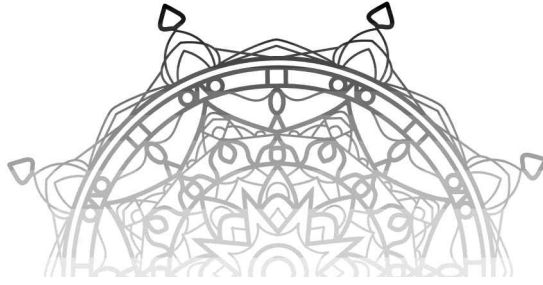
Zaman kita tidak bersalah, karena kitalah sebenarnya yang bersalah.

Zaman yang tak punya dosa itu kita caci maki.

Andaikan ia dapat bicara, ia akan mencaci balik kita.

Tiada serigala yang memakan daging serigala lainnya.

Namun, kita manusia saling memakan satu sama lain.



Balasan yang Setimpal

Orang-orang terdahulu mengatakan, “Masa itu ada dua macam: masa yang menjadi milikmu, dan masa ketika kamu menjadi miliknya.” Mereka juga mengatakan, “Barang siapa tidak sempat dididik oleh ayahnya, maka malam dan sianglah yang akan mendidiknya!”

Demikian pula sifat masa, ia bersifat objektif, tiada sesuatu pun yang dapat memengaruhi keputusannya. Sebagaimana pepatah mengatakan, “Sebagaimana kamu memperlakukan, seperti itulah kamu akan diperlakukan.” Artinya, segala sesuatu yang kamu lakukan, akan mendapatkan balasan yang sebanding dengannya.

Oleh sebab itu, wahai orang-orang zhalim, ketahuilah, pada saatnya nanti kamu akan mendapatkan balasan seperti yang pernah kamu perbuat. Ketika hari itu tiba, janganlah kamu mencaci-maki zaman. Karena itulah, keadilan yang terbaik utukmu!

Mengenai hal ini, Imam Syafi’i memiliki pengalaman tersendiri dengan orang-orang zhalim yang tak sudi menerima nasihat dan tetap memilih jalan kesesatan. Mereka pikir, situasi dunia tak akan berubah, senantiasa memihak mereka, dan akan tetap seperti yang

mereka bayangkan! Padahal, kapan pun, bisa jadi mereka akan dilumat olehnya.

Imam Syafi'i pun bersenandung:

تَحَكَّمُوا فَاسْتَظَلُّوا فِي تَحَكُّمِهِمْ ﴿٥﴾ وَعَمَّا قَلِيلٍ كَأَنَّ الْأَمْرَ لَمْ يَكُنْ
لَوْ أَنْصَفُوا أَنْصَفُوا لَكِنْ بَعُوا فَبَعَى ﴿٦﴾ عَلَيْهِمُ الدَّهْرُ بِالْأَحْزَانِ وَالْمِحَنِ
فَأَصْبَحُوا وَلِسَانِ الْحَالِ يُنْشِدُهُمْ ﴿٧﴾ هَذَا بِدَاكٍ وَلَا عَثْبُ عَلَى الزَّمَنِ

Mereka memperkuat masalah dan memperlama hal itu,

Padahal tak lama lagi hal itu akan lenyap.

Seandainya sudi, mereka pun sadar, tetapi mereka pengecut.

Maka, selamanya mereka merasakan kesusahan dan cobaan.

Maka, mereka pun diberi tahu oleh keadaan yang berbicara.

Balasan ini sesuai pekerjaan itu, dan jangan menyalahkan zaman.



Kehendak Allah

Ibnu Katsir pernah menuturkan bahwasanya suatu ketika Imam Syafi'i berkata, "Al-Qur'an adalah *Kalamulllah* yang bukan makhluk. Barang siapa mengatakan ia makhluk, maka ia telah kafir. Oleh sebab itu, dalam memahami ayat-ayat dan hadits-hadits tentang sifat Allah Swt. harus sejalan dengan pemahaman para ulama salaf, yaitu tanpa sedikit pun melakukan pembahasan tentang bentuk dan hakikat nama Allah (*takyif*), menyamakan Allah dengan makhluk-Nya (*tasybih*), menolak penetapan nama dan sifat Allah yang disebutkan oleh dalil-dalil (*ta'thil*), dan mengubah makna yang ada pada nama dan sifat Allah Swt. tanpa dalil (*tahrif*)."

Ibnu Khuzaimah menuturkan bahwasanya Imam Muzani berkata kepadaku, "Imam Syafi'i telah menyenandungkan bait-bait syair-syair kepadaku, yang bunyinya ialah sebagai berikut:

مَا شِئْتُ كَانَ وَإِنْ لَمْ أَشَأْ ﴿٥﴾ وَمَا شِئْتُ إِنْ لَمْ تَشَأْ لَمْ يَكُنْ
خَلَقْتَ الْعِبَادَ لِمَا قَدْ عَلِمْتَ ﴿٥﴾ فَفِي الْعِلْمِ يَجْرِي الْفَتَى وَالْمُسِينُ

فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَمِنْهُمْ سَعِيدٌ ﴿٥٠﴾ وَمِنْهُمْ قَبِيحٌ، وَمِنْهُمْ حَسَنٌ
عَلَىٰ ذَا مَنَنْتَ، وَهَذَا حَدَّثْتُ ﴿٥١﴾ وَذَٰكَ أَعْنَتْ وَذَا لَمْ تُعِنْ

Apa yang Engkau kehendaki terjadi, meskipun aku tidak menghendaki.

Sesuatu yang aku kehendaki tidak akan terjadi jika Engkau tidak menghendaki.

Engkau ciptakan para hamba karena Engkau telah tahu.

Dan, di dalam ilmu-Mu pula di dunia ini ada yang muda dan tua.

Mereka ada yang sial dan juga pula bahagia.

Ada pula yang jelek dan baik.

Yang ini Engkau anugerahi, sementara yang itu tidak.

Yang ini Engkau tolong, sedangkan yang itu tidak.



Nasihat Berharga

Ada sebuah nasihat yang amat berharga bagi orang-orang yang ingin hidup selamat. Sebab, di dunia ini, tiada manusia yang tidak ingin hidup selamat.

Selamat dari apa?

Selamat dari kehancuran...

Menjalankan keyakinan agama tanpa rintangan...

Apa yang kamu miliki tetap terjaga...

Dan, kamu dapat menjadi jaya...

Lalu, bagaimana caranya agar kamu dapat memperoleh keselamatan dan kenikmatan yang sempurna itu?

Menjawab pertanyaan tersebut, Imam Syafi'i berkata:

إِذَا رُمْتَ أَنْ تَحْيَا سَلِيمًا مِنَ الرَّدَى ﴿١﴾ وَدِينِكَ مَوْفُورٌ وَعِرْضُكَ صَيِّنٌ
فَلَا يَنْطَقَنَّ مِنْكَ اللَّسَانُ بِسَوَاءَةٍ ﴿٢﴾ فَكُلُّكَ سَوَاءَاتٌ وَلِلنَّاسِ أَعْيُنُ
وَعَايِشِرْ بِمَعْرُوفٍ وَسَامِعِ مَنْ إِعْتَدَى ﴿٣﴾ وَدَافِعِ وَلَكِنَّ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

*Apabila kamu ingin hidup selamat dari kehancuran,
dan agamamu sempurna, serta dirimu berjaya,
maka hendaklah lisanmu jangan bicara sesuatu yang jelek.
Sebab, kamu semua salah, dan orang-orang juga punya mata-
mata.
Bergaullah dengan baik, dan maafkanlah musuh-musuhmu.
Boleh juga mereka kamu tandingi, tetapi dengan cara yang baik.*

Singkatnya, nasihat dalam bait-bait syair tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jagalah lisanmu dari hal-hal yang buruk dan menyakitkan;
 2. Bergaullah dengan siapa saja secara baik;
 3. Maafkanlah orang-orang yang memusuhimu; dan
 4. Balaslah perbuatan musuh-musuhmu dengan balasan yang baik.
- Sebab, Allah Swt. berfirman:

أَدْفَعْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ
وَأَلِيٌّ حَمِيمٌ

*“...Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik,
sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan ia
akan seperti teman yang setia.” (QS. Fushilat [41]: 34).*



Berburuk Sangka

Allah Swt. telah memerintahkan kepada kita agar berbaik sangka terhadap orang lain. Kita hanya bisa menilai mereka dari sisi luarnya saja, sementara dari sisi batinnya, hanya Allah-lah yang paling tahu. Dalam firman-Nya disebutkan:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اٰجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ
اِنَّمُّ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa....” (QS. al-Hujuraat [49]: 12).

Akan tetapi, apa yang mesti kita lakukan ketika kita berada di tengah-tengah orang yang jahat?

Apa pula yang harus kita lakukan apabila musuh-musuh kita menyebarkan mata-matanya di sekeliling kita hanya untuk mengintai kita?

Apakah kita mesti tetap berbaik-sangka kepada mereka? Apakah kita harus membuka rahasia kita dan titik-titik kelemahan kita?

Tentu saja, tidak! Sebab, dalam situasi demikian, berburuk sangka itu justru suatu kebaikan. Sikap ini dapat menjaga kita dari tipu muslihat musuh-musuh kita. Sungguh, banyak manusia mendapatkan kesulitan hidup yang luar biasa lantaran sikap berbaik-sangka mereka dalam situasi yang tidak tepat!

Kelaparan, kemiskinan, dan krisis kemanusiaan merupakan tiga dari sekian contoh yang diakibatkan oleh ketidaktepatan manusia dalam menempatkan sikap berbaik sangka itu!

Bagi seorang mukmin, kita harus lebih jeli dalam menilai setiap keadaan! Kita harus sadar dan jangan sampai lemah. Jangan sampai kita terjebak dalam lubang kesengsaraan untuk kedua kalinya!

Oleh karena itu, wasiat Imam Syafi'i berikut ini sangat tepat kita renungkan:

لَا يَكُنْ ظَنُّكَ إِلَّا سَيِّئًا ﴿٥٠﴾ إِنَّ سُوءَ الظَّنِّ مِنْ أَقْوَى الْفِطَنِ
مَا رَمَى الْإِنْسَانَ فِي مَحْمَصَةٍ ﴿٥١﴾ غَيْرَ حُسْنِ الظَّنِّ وَالْقَوْلِ الْحَسَنِ

Sangkaanmu itu selalu jelek.

Sebab, buruk sangka itu termasuk fitnah yang besar.

Apabila seseorang itu kelaparan,

ia hanya memberi tahu hal-hal yang baik dan ucapan yang bagus.

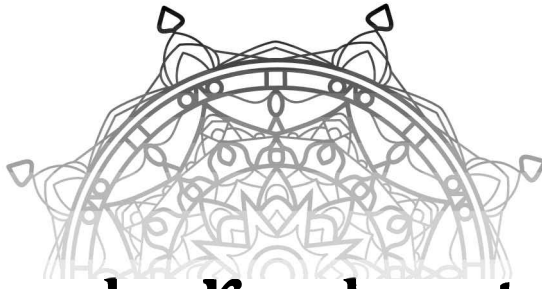
Barangkali, kamu akan mengatakan:

Bagaimana bisa, Imam Syafi'i mengajak bersikap berburuk sangka, setelah ia berwasiat agar kita berbaik sangka terhadap orang lain, sebagaimana dalam dua bait syair sebelumnya?!

Apakah mungkin, kedua bait syair tersebut bukan milik Imam Syafi'i, lalu dinisbatkan kepadanya?!

Aku katakan:

Hal apa sebenarnya yang melarang kita untuk menisbatkan kedua bait syair tersebut kepada Imam Syafi'i, selama kita mengetahui dengan siapa kita harus berbaik sangka? Dan, dengan siapa kita harus berburuk sangka? Sebab, berbaik sangka kepada keburukan adalah bencana!



Perahu Keselamatan

Sebagian wasiat Iman Syafi'i, "Perbaruilah kapalmu, karena laut itu sangatlah dalam!"

Sesungguhnya, dunia adalah lahan menanam amal. Selesaiannya dari sana, kita akan berpindah menuju ke tempat abadi: apakah nanti kita akan mendapatkan keberuntungan, ataukah sebaliknya malah mendapatkan kesengsaraan? Semua itu tergantung ladang amal yang kita tanam ketika kita masih di dunia.

Sementara itu, orang mukmin yang menjadi panutan ialah ia yang berdoa:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ

النَّارِ

Rabbanaa aatinaa fiddunyaa hasanataw wafil aakhirati
hasanataw waqinaa 'adzaaban-naar.

“Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.” (QS. al-Baqarah [2]: 201).

Ibaratnya, dunia itu lebih mirip dengan laut. Kita mesti menyeberanginya agar sampai kepada *daarul akhirah*.

Ya, memang benar kalau dunia disebut mirip laut, tentunya ia penuh dengan terpaan ombak yang dahsyat. Tiada satu pun perahu yang dapat kita gunakan untuk menyeberangi ombak-ombak tersebut, selain perahu amal shalih.

Kita lihat, apa yang dikatakan Imam Syafi'i mengenai hal ini:

إِنَّ لِلَّهِ عِبَادًا فُطِنًا ﴿١﴾ تَرَكُوا الدُّنْيَا وَخَافُوا الْفِتْنَةَ
نَظَرُوا فِيهَا فَلَمَّا عَلِمُوا ﴿٢﴾ أَنَّهَا لَيْسَتْ لِحَيِّ وَطَنًا
جَعَلُوهَا لِحْيَةً وَاتَّخَذُوا ﴿٣﴾ صَالِحَ الْأَعْمَالِ فِيهَا سَفِينًا

*Sesungguhnya, bagi para hamba Allah yang pintar,
mereka akan meninggalkan dunia dan takut terhadap fitnah
yang ditimbulkannya.*

*Memang mereka telah melihat dunia, tetapi setelah tahu
ternyata ia bukanlah tempat untuk hidup selamanya,
mereka pun menganggap dunia ini sebagai laut.*

Dan, mereka menjadikan amal shalih sebagai perahu.

Dari syair-syair tersebut, kamu akan mengatakan:

1. Di sana ada orang-orang yang menggantungkan nasib dirinya pada dunia semata, bahkan mereka lupa bahwa ia hanyalah tempat transit semata;

2. Akan tetapi, bagi mereka yang pintar dan mengerti hakikat dunia dan mengerti apa yang terjadi setelah kematian, mereka akan memperbanyak amal shalih; dan
3. sebagainya.



Timbangan yang Adil dalam Hubungan Sesama Manusia

Orang yang bijaksana adalah ia yang menimbang (perbuatan) orang lain dengan timbangan yang sama-sama digunakannya untuk menimbang dirinya. Oleh sebab itu, mendapat perlakuan yang sama (sepadan) di antara manusia merupakan salah satu prinsip yang dapat melegakan hati. Pasalnya, manusia dapat saling bertoleransi dan mengasihi—sebagaimana anjuran agama—dengan orang-orang terdekat, keluarga, kolega, dan sesama saudara seiman.

Adakalanya kita tidak dapat memperlakukan semua orang secara sama, sebagaimana perlakuan kita terhadap orang-orang terdekat kita. Namun, ada memang orang-orang yang harus kita perlakukan sebanding dengan perlakuan mereka terhadap kita. Mengenai perlakuan yang sebanding ini, marilah kita renungkan nasihat Imam Syafi'i berikut:

زِنْ مَنْ وَرَنَكَ بِمَا وَرَرَكَ نَكَ، وَمَا وَرَنَكَ بِهِ فَرِنُهُ
مَنْ جَا إِلَيْكَ فَرُحْ إِلَيَّ، وَمَنْ جَفَاكَ فَصَدَّ عَنْهُ

مَنْ ظَنَّ أَنَّكَ دُونَهُ ﴿٥٦﴾ فَاتْرُكْ هَوَاهُ إِذَا نَ وَهِنُهُ
وَارْجِعْ إِلَى رَبِّ الْعِبَادِ ﴿٥٧﴾ دِ فَكُلُّ مَا يَأْتِيكَ مِنْهُ

Timbanglah orang yang menimbangmu dengan sesuatu yang kamu pakai menimbang.

Dan, apa yang kamu pakai itu pakailah untuk menimbang mereka.

Apabila ada orang yang datang kepadamu, maka balik datangilah ia.

Dan, jika ada orang menyakitimu, maka lawanlah ia.

Apabila ada orang menyangka dirimu berada di bawahnya, maka tinggalkan ia dan hinakan ia!

Kembalilah kamu kepada Tuhan.

Sebab, segala sesuatu yang kamu peroleh itu berasal dari-Nya

Dari bait-bait syair yang penuh dengan kebijaksanaan tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa:

1. Sudah sepantasnya kita memperlakukan orang lain dengan perlakuan yang sama ketika mereka memperlakukan kita;
2. Bagi siapa saja yang pernah mengunjunginya kita, maka seyogianya kita juga mengunjunginya balik. Sebaliknya, bagi siapa saja yang pernah menyakiti kita, dan memutuskan tali hubungan dengan kita, maka sudah sepantasnya kita berbuat hal yang sama terhadap mereka;
3. Bagi siapa saja yang mengira bahwa dirinya lebih tinggi ketimbang kita, dan kita dipandang rendah di hadapannya, maka orang seperti itu tidak pantas mendapatkan rasa hormat dari kita. Sebaliknya, yang pantas ia dapatkan ialah hinaan dari kita; dan

4. Setiap sikap dan tindakan kita sudah sepantasnya diarahkan kepada Allah Swt., sebab segala sesuatu yang kita miliki sebenarnya berasal dari-Nya.



Janganlah Sedih dan Gelisah!

Mengapa kamu habiskan malam-malammu hanya untuk memikirkan kegelisahan masa depan yang kamu sendiri tidak tahu, padahal segala sesuatu itu berada di tangan Allah Swt., dan Dia berhak menentukan sesuai kehendak-Nya? Bukankah memikirkan sesuatu yang tak kamu ketahui itu malah dapat menjadikanmu gila?!

Ingatlah, selama kamu itu beriman kepada *qadha*-Nya, tidak putus harapan akan keadilan-Nya, dan kamu melaksanakan sesuatu yang menjadi kewajibanmu kepada-Nya, ketahuilah bahwa Dia akan menjamin kehidupanmu di dunia dan akhirat. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ

أَحْسَنَ عَمَلًا ﴿٣٤٢﴾

“Sesungguhnya, mereka yang beriman dan beramal shalih, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang

yang mengerjakan amalan(nya) dengan yang baik.” (QS. al-Kahfi [18]: 30).

Bukankah selama ini Tuhan telah menanggung segala kebutuhanmu yang telah lalu?! Bahkan Dia juga akan menanggung segala kebutuhanmu yang akan datang?!

Jangan biarkan dirimu berlarut dalam kegelisahan. Hilangkanlah ia dari dalam jiwamu. Bersikaplah optimis dalam menjalankan aktivitas keseharianmu. Dan, lakukanlah semua itu dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan. Mengenai hal ini, marilah kita simak penuturan Imam Syafi'i berikut:

سَهَرْتَ أَعْيُنٌ، وَنَامَتْ عُيُونٌ ﴿١٠﴾ فِي أُمُورٍ تَكُونُ أَوْ لَا تَكُونُ
فَادْرِي أَلَيْسَ مَا اسْتَظَعْتَ عَنِ النَّفْسِ ﴿١١﴾ سِ فَحِمْلَانِكَ الْهُمُومَ جُنُونُ
إِنَّ رَبًّا كَفَاكَ بِالْأَمْسِ مَا كَا ﴿١٢﴾ نَ سَيَكْفِيكَ فِي عَدِّ مَا يَكُونُ

Pada waktu malam hari, ada yang tidur, dan ada pula yang terjaga.

Sembari memikirkan hal-hal yang akan terjadi ataupun tidak.

Hilangkanlah kesusahan hati sesuai dengan kemampuanmu.

Sebab, jika kamu selalu susah, mungkin kamu bisa gila.

Tuhan telah menanggung segala kebutuhanmu yang telah lalu.

Dia pun juga akan menanggung segala kebutuhanmu yang akan datang.

Jadi, berpasrah dirilah kamu kepada Allah Swt. Dan, katakan:

Ya Allah, jalankanlah apa yang sudah menjadi kehendak-Mu atas diriku.

Ya Allah, laksanakanlah apa yang sudah menjadi *qadha*-Mu atas diriku.

Muhammad Ibrahim Salim

Ya Allah, sungguh Engkau adalah Tuhan Pemberi Rezeki, yang memiliki kekuatan dan kekuasaan yang tak terbatas.



Kapankah Jiwa Menjadi Hina?

Sebagian manusia memang terlihat lemah. Bahkan, harga diri mereka terbiarkan tak terpelihara sehingga mereka menjadi orang-orang yang hina. Mengapa hal ini bisa terjadi? Bukankah Allah Swt. menciptakan mereka itu sebagai makhluk yang mulia dan kuat?

Dalam firman-Nya, bukankah Allah Swt. menegaskan:

وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ

"...Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, Rasul-Nya dan bagi orang-orang Mukmin..." (QS. al-Munaafiqun [63]: 8).

Mengenai hal ini, Imam Syafi'i menemukan penyebab manusia menjadi lemah dan hina. Itu tak lain karena rasa "tamak" secara berlebihan yang menghinggapi diri mereka!

Lalu, bagaimana jika manusia ingin mendapatkan ketenangan hati, dan harga diri mereka terjaga, terlebih dari hal-hal yang dapat menyebabkan diri hina? Mari kita temukan jawabannya secara gamblang dalam bait-bait syair Imam Syafi'i berikut:

أَمْتُ مَطَامِعِي فَأَرْحْتُ نَفْسِي ﴿٥﴾ فَإِنَّ النَّفْسَ مَا طَمِعَتْ تَهُونُ
وَأَحْيَيْتُ الْقُنُوعَ وَكَانَ مَيِّتًا ﴿٥﴾ فَفِي إِحْيَائِهِ عِرْضُ مَصُونُ
إِذَا طَمَعُ يَحِلُّ بِقَلْبِ عَبْدٍ ﴿٥﴾ عَلْتُهُ مَهَانَةٌ وَعَلَاهُ هُونُ

Tamakku telah aku lenyapkan sehingga tenanglah hatiku.

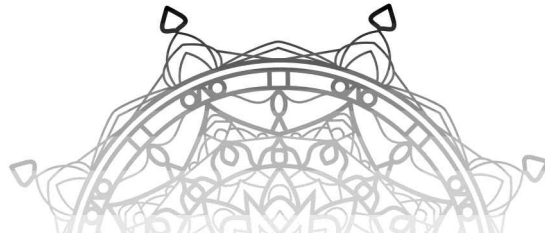
Pasalnya, hati akan hina jika selalu merasa tamak.

Aku hidupkan rasa kerelaan hati setelah sebelumnya mati.

Sebab, dengan kerelaan hati, harga diriku terpelihara.

*Apabila sifat tamak telah bersarang di hati seorang hamba,
maka hatinya pun menjadi hina yang tiada tara.*

Barangkali, kamu dapat mengatakan kepada orang-orang sekelilingmu, “Lenyapkanlah rasa tamak yang ada di dalam hati dan pikiranmu. Hidupkanlah rasa kerelaan dalam hatimu, niscaya kamu akan hidup mulia dan kuat!”



Adab Berbicara

Ketika Allah Swt. menciptakan manusia dan memberi mereka lisan yang dapat berbicara, dan dengannya mereka dapat mengucapkan apa saja, maka sudah sepantasnya mereka menghindarkan diri dari perkataan yang tidak baik, baik itu berupa perkataan melalui bacaan, tulisan, maupun lisan itu sendiri.

Mereka juga harus tahu, kapan kiranya mereka harus berbicara, dan kapan pula kiranya mereka harus diam. Terkadang, diam itu lebih baik ketimbang ucapan yang tiada manfaatnya! Memang, ada situasi-situasi tertentu yang mengharuskan manusia untuk diam. Oleh sebab itu, mereka harus bisa membaca situasi tersebut secara baik.

Sebab, ibaratnya, manusia bagaikan sebuah buku yang terbuka. Siapa pun dapat membacanya. Seseorang dapat mengetahui watak orang lain melalui halaman muka yang ia tampilkan oleh yang bersangkutan. Mengenai hal ini, Imam Syafi'i pernah berkata:

لَا خَيْرَ فِي حَشْوِ الْكَلَا ۞ م إِذَا اهْتَدَيْتَ إِلَىٰ عِيُونِهِ
وَالصَّمْتُ أَجْمَلُ بِالْفَتَىٰ ۞ مِّنْ مَنْطِقٍ فِي غَيْرِ حِينِهِ
وَعَلَى الْفَتَىٰ لِبِطَاعِهِ ۞ سِمَةٌ تَلُوحُ عَلَىٰ جَبِينِهِ

*Tidak ada baiknya berbicara panjang lebar,
ketika kamu sudah tahu tentang sumber berita itu.
Seorang pemuda lebih baik diam
daripada berbicara yang tidak pada tempatnya.
Sebab, pemuda itu mempunyai watak
yang tandanya terlihat pada dahinya.*

Dari sini, setidaknya kita semua menjadi mengerti: kapan kiranya perkataan itu menjadi perak? Kapan pula diam itu malah menjadi emas? Kapan pula perkataan itu menjadi bencana? Dan, kapan pula perkataan menjadi obat?



Selain kesabaran, manusia tidak memiliki senjata apa pun dalam menghadapi kematian dan duka yang ditimbulkannya. Sebab, cepat ataupun lambat, kematian pasti akan menghampiri setiap manusia, tanpa memandang usia, jabatan, maupun etnis. Malangnya, jika kematian itu mengintai orang-orang terkasih kita, dan ia benar-benar menghampiri mereka, sementara kita pasrah kepadanya, tak mampu berbuat apa-apa, maka hanya kesedihan dan rasa sakit yang kita rasa.

Dalam situasi demikian, obat yang paling manjur dan senantiasa harus kita pegangi ialah pil kesabaran. Ya, lagi-lagi kesabaran. Kita memang harus bersabar dalam menghadapi setiap takdir Allah Swt. Bukankah Dia telah menentukan jalan hidup setiap makhluk-Nya sejak mereka belum diciptakan?

سَأَصْبِرُ لِلْجَمَامِ وَقَدْ أَتَانِي ﴿٥٦﴾ وَإِلَّا فَهُوَ آتٍ بَعْدَ حِينٍ
وَإِنْ أَسْلَمَ يَمُتْ قَبْلِي حَبِيبٌ ﴿٥٧﴾ وَمَوْتُ أَحِبَّتِي قَبْلِي يَسُونِي

*Aku akan sabar menghadapi takdir yang datang padaku.
Betapa tidak, sedang hal itu mesti datang menghampiri.
Apabila aku menyerah maka kekasihku akan mati dahulu.
Kematiannya sebelumku pasti akan menyusahkan diriku.*



Beban Moral Kebaikan

Amat berat sekali rasanya memiliki utang budi dari orang yang berbuat baik kepada kita. Sebab, hal itu akan selalu membebani perasaan dan pikiran kita. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Imam Syafi'i dalam bait-bait syairnya berikut:

لَا تَحْمِلَنَّ لِمَنْ يَمُنُّ ﴿٥٦﴾ مِنَ الْأَنَامِ عَلَيْكَ مِنْهُ
وَاخْتَرِ لِنَفْسِكَ حَظَّهَا ﴿٥٧﴾ وَاصْبِرْ فَإِنَّ الصَّبْرَ جُنَّةٌ
مِنْ رِجَالِ عَلَى الْقُلُوبِ ﴿٥٨﴾ بِأَشَدِّ مِنْ وَقْعِ الْأَسِنَّةِ

*Jangan kamu tanggung kebaikan
yang diberikan oleh orang lain kepadamu.
Pilihlah mana yang baik untuk dirimu sendiri,
dan bersabarlah sebab sabar itu bagaikan perisai.
Kebajikan orang yang sampai masuk di hati
secara moral itu lebih berat daripada tertusuk tombak.*

Ya, benar memang, tiada harapan bagi mereka itu selain menanamkan kesabaran dalam diri mereka. Sebab, ia adalah perisai dan penguat bagi hati yang terkena pengaruh belas budi kebaikan. Sungguh, yang disebut terakhir ini lebih sakit daripada tertusuk tombak.



Kebaikan yang Menyakitkan

Dalam kehidupan ini, banyak sekali kita dapati orang-orang yang berbuat baik terhadap sesama. Namun, ada satu hal yang kadang, entah disadari atau tidak, menyebabkan pahala kebaikan tersebut menguap. Dan, ironisnya, kebaikan tersebut malah menjadi keburukan, rasa malu, dan menyakiti si penerima, bukan malah membantunya mengatasi persoalan hidup ini.

Lantas, kebaikan seperti apa sebenarnya yang menyebabkan si penerima merasakan perasaan tak mengenakkan seperti itu? Tentu saja, jawabnya ialah kebaikan yang selalu diungkit-ungkit oleh orang yang melakukannya!

Padahal, bukankah Allah Swt. adalah Sang Maha Pemberi Kebaikan? Bukankah sebaik-baik manusia ialah ia yang sudi hidup dalam keadaan seadanya (menerima apa adanya), tanpa mengambil hak orang lain, hingga ia menemui ajal?!

Allah Swt. mengingatkan dalam al-Qur'an:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صِدْقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى

“Wahai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima)....” (QS. al-Baqarah [2]: 264).

Bagaimana pendapat Imam Syafi'i mengenai kebaikan seperti itu? Ia mengatakan bahwa kebaikan seperti itu bagaikan pisau yang menyayat kulit dan meninggalkan bekas yang menyakitkan.

Oleh sebab itu, ia berkata dalam bait-bait syairnya:

رَأَيْتَكَ تَكُوْنِي بِمَيْسَمِ مَتَةٍ ﴿٥﴾ كَأَنَّكَ كُنْتَ الْأَصْلَ فِي يَوْمِ تَكُوْنِي
فَدَعْنِي مِنَ الْمَنِّ الْوَحِيمِ فَلُقْمَةٌ ﴿٥﴾ مِنَ الْعَيْشِ تَكْفِينِي إِلَى يَوْمِ تَكْفِينِي

*Aku melihatmu pada hari jadiku dengan penuh kebaikan
seolah-olah kamu yang asli pada hari jadiku.*

Maka, biarkan aku tidak mengambil pemberian yang busuk.

Sebab, sesuap kehidupan itu cukup bagiku sampai mati.



Belasungkawa

Sebagian dari ajaran sunnah Nabi ialah apabila saudara muslim kita terkena musibah kematian, maka kita dianjurkan untuk *takziyah*. Ini tidak lain untuk meringankan beban dan rasa sakit keluarga yang ditinggalkan.

Ada sebuah kisah, suatu ketika putra mahkota Khalifah Abdurrahman bin al-Mahdi wafat karena sakit. Mendengar hal itu, Imam Syafi'i langsung menuliskan surat kepada sang khalifah, sebagai bentuk belasungkawa kepadanya. Di antara isi surat tersebut ialah dua bait syair berikut:

إِنِّي أُعْزِيكَ لَا أَتِي عَلَى طَمَعٍ ﴿١﴾ مِنَ الْخُلُودِ وَلَكِنُّ سُنَّةَ الدِّينِ
فَمَا الْمُعْزَى بِنَاقٍ بَعْدَ صَاحِبِهِ ﴿٢﴾ وَلَا الْمُعْزَى وَإِنْ عَاشَا إِلَى حِينِ

*Aku berbelasungkawa kepadamu bukan karena aku tamak
agar bisa kekal sendiri, tetapi aku melakukannya lantaran
perintah agama.*

Orang yang mendapat belasungkawa dan yang berbelasungkawa

Muhammad Ibrahim Salim

*tak akan kekal, meski mereka hidup sampai masanya.
(Minhaj al-Yaqin wa Mu'jam al-Adiba).*



Ilmu yang Paling Baik

Setiap hari, selepas shalat Subuh, Imam Syafi'i selalu duduk di majelis ilmu yang ia asuh. Majelis ini banyak dihadiri oleh orang-orang dari berbagai kalangan.

Ketika pagi buta, datanglah orang-orang ahli al-Qur'an kepadanya. Mereka bertanya tentang suatu hal. Dan, ketika matahari mulai tampak, mereka berpamitan kepadanya.

Setelah itu, datanglah orang-orang ahli hadits kepadanya. Mereka bertanya tentang suatu hal, dan ketika mulai menjelang siang, mereka berpamitan kepadanya.

Lalu, waktu selanjutnya, ia isi dengan majelis debat (*munadzarat*) dan tukar ilmu (*mudzakarah*) dengan berbagai orang ahli ilmu. Dan, ketika siang, majelis ini selesai dan mereka berpamitan kepadanya.

Lalu, tak berselang lama, datanglah orang-orang yang ahli bahasa Arab dan sastra. Mereka bertanya tentang suatu hal, sampai sore tiba.

Demikianlah, Imam Syafi'i setiap hari duduk di majelis ilmu. Ia tak merasa risih ataupun bosan dengan aktivitas seperti itu.

Andai kata Imam Syafi'i ditanya tentang sebaik-baiknya ilmu, apa kira-kira jawabannya?

Mari kita simak jawabannya sebagaimana dituturkan oleh Imam al-Buwaiti, salah seorang murid Imam Syafi'i dan penyebar madzhabnya, yang berkata, "Aku mendengar guruku berkata, 'Bergaulah kalian dengan para ahli hadits. Sebab, mereka adalah umat yang paling benar dalam pola pikir dan perilaku. Apabila kamu melihat seorang ahli hadits, itu sama saja dengan kamu melihat salah seorang sahabat Rasulullah Saw. Mereka adalah orang-orang yang menjaga ajaran Islam yang asli, dan berkat merekalah kita semua mendapatkan keutamaan."

Oleh karena itu, dalam bait-bait syairnya ini, kita dapati makna sebagaimana yang dituturkan oleh Imam al-Buwaiti tersebut.

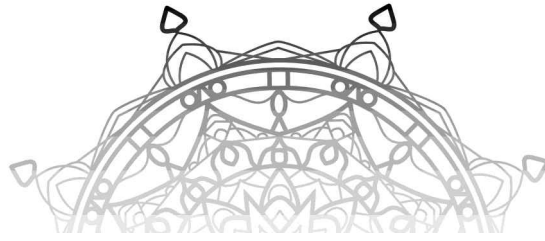
كُلُّ الْعُلُومِ سِوَى الْقُرْآنِ مَشْعَلَةٌ ﴿٣٥٨﴾ إِلَّا الْحَدِيثَ وَعِلْمَ الْفِقْهِ فِي الدِّينِ
الْعِلْمُ مَا كَانَ فِيهِ: «قَالَ».. «حَدَّثَنَا» ﴿٣٥٨﴾ وَمَا سِوَى ذَلِكَ وَسَوَاسُ الشَّيَاطِينِ

*Semua ilmu selain al-Qur'an itu dapat menyibukkan diri,
kecuali ilmu hadits dan fiqh.*

*Ilmu yang benar adalah ilmu yang berdasarkan pada riwayat
Nabi.*

Selain itu, ialah ilmu-ilmu yang berasal dari bisikan setan.

(Al-Bidayat wa an-Nihayat).



Gilanya Kegilaan!

Akal itu sama saja dengan hiasan!

Duh, sengsaranya orang yang terhalang akalnya!

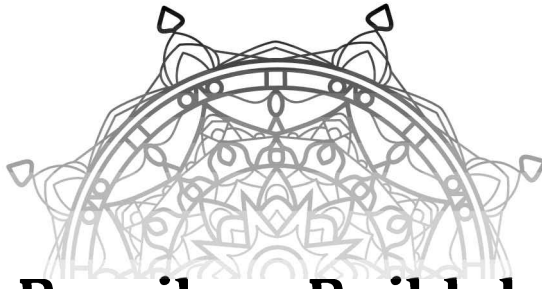
Apa yang ada di benak kita ketika melihat orang gila?

Imam al-Ashfahani berkata, “Telah bercerita kepadaku Muhammad bin Abdurahman, bahwa ia pernah mendengar Muhammad bin Basyir al-Aburri berkata, ‘Aku mendengar Rabi’ berkata, ‘Ketika aku bersama Imam Syafi’i, seorang lelaki datang menghampiri kami, lalu ia mengucapkan kata-kata yang aneh, tidak jelas. Setelah itu, Imam Syafi’i menyenandungkan satu bait syair:

جُنُونُكَ مَجْنُونٌ وَلَيْسَتْ بِوَاجِدٍ ﴿٥﴾ طَبِيبًا يُدَاوِي مِنْ جُنُونٍ جُنُونٌ

Kegilaanmu itu sesungguhnya juga gila, dan kamu tak akan menemukan

tabib yang dapat mengobati penyakit gila.



Bersikap Baiklah terhadap Orang Asing!

Salah seorang murid Imam Syafi'i, Rabi' bin Sulaiman, berkisah, "Suatu ketika, Al-Buwaiti mengirimkan surat kepadaku, padahal waktu itu ia sedang berada di penjara, lantaran fitnah tentang kemakhlukan al-Qur'an yang menyimpannya. Ia berpesan:

"Perbaikilah akhlakmu dengan orang asing. Nyamankanlah dirimu dengannya. Sebab, aku sering mendengar Imam Syafi'i berkata:

أَهَيْنُ لَهُمْ نَفْسِي وَأَكْرِمُهَا بِهِمْ ﴿١﴾ وَلَا تُكْرِمُ النَّفْسَ الَّتِي لَا تُهَيِّنُهَا

Kepada mereka kurendahkan diri, dan berkat mereka diriku menjadi mulia.

Pasalnya, jiwa yang tidak kamu rendahkan, ia tidak akan pernah menjadi mulia.

(Hiliyat al-Auliya).

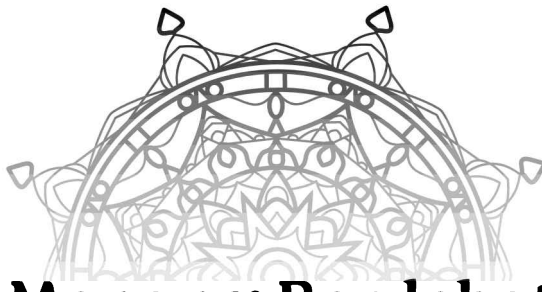
Sebenarnya, akhlak yang demikian ini adalah akhlaknya orang-orang Arab zaman dahulu! Kamu pasti akan bertanya: bagaimana bisa jiwa yang tidak kamu rendahkan itu tidak akan pernah menjadi mulia?

Ya, memang benar. Kerendahhatian jiwa Imam Syafi'i dalam menerima orang asing, memuliakan dan membantu mereka, menjadi sebab ia mendapatkan kemuliaan dari orang lain. Jika tidak demikian, pastinya ia tidak akan mendapatkan kedudukan dan kehormatan yang sedemikian besar dari orang-orang, bahkan hingga saat ini.

Sebagaimana Allah Swt. telah menyifati mereka yang mengikuti Nabi-Nya dengan firman-Nya:

أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ

"...Yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir...." (QS. al-Maa'idah [5]: 54).



Menang Berdebat dari Orang Bodoh Adalah Kerugian

Imam Syafi'i telah mengajari kita tentang tata cara bergaul dengan orang-orang bodoh, sebagaimana disebutkan dalam bait syair berikut:

إِذَا نَطَقَ السَّفِيهُ فَلَا تُجِبْهُ ﴿٥﴾ فَخَيْرٌ مِنْ إِجَابَتِهِ السُّكُوتُ

Apabila orang bodoh mengajakmu bicara maka jangan kamu layani.

Sebab, sebaik-sebaik jawaban baginya ialah diam.

Mengapa bisa demikian? Ya, karena orang-orang bodoh itu hatinya keras, akalnya kurang, dan ia sama sekali tidak mengetahui perkara dunia dan akhirat. Jika sifat mereka itu seperti ini, bagaimana bisa membangun kesepahaman dengan mereka?!

Mengenai mereka ini, Imam Syafi'i juga memiliki pengalaman tersendiri. Pernah suatu ketika ia berdebat hebat dengan mereka, dan mereka mengira telah mengalahkannya, padahal ia mengalah. Sebab, telah ia buktikan, melayani mereka ternyata sama saja dengan

membuang-buang waktu dan tenaga. Mereka tak akan mengerti, apalagi menerima, atas ilmu yang disampaikan kepada mereka.

Mari kita simak apa yang dikatakan Imam Syafi'i tentang mereka itu:

وَمَنْزِلَةُ السَّفِيهِ مِنَ الْفَقِيهِ ﴿٥﴾ كَمَنْزِلَةِ الْفَقِيهِ مِنَ السَّفِيهِ
فَهَذَا زَاهِدٌ فِي قُرْبِ هَذَا ﴿٥﴾ هَذَا فِيهِ أَزْهَدٌ مِنْهُ فِيهِ
إِذَا غَلَبَ الشَّقَاءُ عَلَى سَفِيهِ ﴿٥﴾ تَنْطَعُ فِي مُخَالَفَةِ الْفَقِيهِ

Kedudukan orang bodoh dari kalangan ahli fiqh

itu seperti kedudukan orang ahli fiqh dari kalangan orang bodoh.

Orang ini dianggap zuhud dalam bidang ini.

Dan, orang itu dianggap lebih zuhud darinya di bidang ini.

Namun, apabila kesulitan mendera orang bodoh,

maka ia secara lantang akan memerangi orang ahli fiqh.

Dengan demikian, jelas bahwa sesuatu yang dihasilkan ketika kita meladeni perdebatan dengan orang-orang bodoh tak lain ialah kerugian dan kesia-siaan waktu yang teramat berharga, padahal waktu itu bisa digunakan untuk hal lain yang lebih bermanfaat. Sungguh, benar yang disampaikan pepatah, “Apabila kamu berdebat dengan orang bodoh lalu memang, maka tetap saja kamu itu rugi.”



Mencintai Sayyidina Ali, Hasan, Husein, dan Fatimah

Setiap kali melaksanakan shalat, kita senantiasa mengucapkan shalawat kepada Nabi besar Muhammad Saw. dan keluarga beliau (Ahlul Bait). Dan, tentu saja, hal ini sebagai bentuk rasa cinta sekaligus rasa hormat kita kepada mereka semua. Sebagaimana pula sikap yang demikian ini merupakan perintah Allah Swt. kepada umat muslim:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

“Sesungguhnya, Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”
(QS. al-Ahzab [33]: 56).

Tidaklah mengapa sebenarnya jika Imam Syafi'i setiap kali ia menyebut nama Sayyidina Ali bin Abi Thalib, setiap kali itu pula ia

juga menyebut nama Hasan, Husein, dan Fatimah yang suci. Apakah rasa cinta Imam Syafi'i tersebut lantas dianggap sebagai sikap Rafidhah dan keluar dari Ahulussunah wal Jama'ah?

Sungguh, Imam Syafi'i terbebas dari tuduhan pengikut Rafidhah!

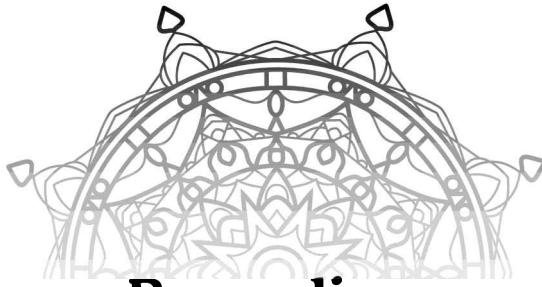
Mengenai sikap Imam Syafi'i tersebut, mari kita simak dalam bait-bait syairnya berikut:

إِذَا فِي مَجْلِسٍ نَذَرُ عَلِيًّا ﴿٥﴾ وَسَبَطِيهِ وَقَاطِمَةَ الرَّكِيَّةِ
يُقَالُ تَجَاوَزُوا يَا قَوْمُ هَذَا ﴿٥﴾ فَهَذَا مِنْ حَدِيثِ الرَّافِضِيَّةِ
بَرِئْتُ إِلَى الْمُهْمِيِّينَ مِنْ أَنَاسٍ ﴿٥﴾ يَرَوْنَ الرَّفْضَ حُبَّ الْفَاطِمِيَّةِ

*Apabila dalam suatu majelis disebut nama Sayyidina Ali Ra.
dan kedua putranya (Hasan dan Husein) serta Fatimah yang
suci,*

*lalu ada yang berpendapat bahwa hal itu berlebih-lebihan
lantaran merupakan tradisi yang dilakukan golongan Rafidhah,
maka aku berlepas diri atas orang-orang yang berpendapat
bahwa Madzhab Rafidhah adalah madzhab yang mencintai
Fatimah.*

Dari sini, dapat ditegaskan bahwa bukanlah suatu kesalahan manakala kita mencintai Sayyidina Ali bin Abi Thalib Ra., Hasan, Husein, dan Fatimah yang suci. Sebab, bagaimana bisa kita tidak mencintai mereka, sementara mereka itu benar-benar keturunan Ahlul Bait yang suci?



Berpaling dari Orang-Orang Bodoh

Allah Swt. menyifati orang-orang mukmin dengan sifat yang sangat baik. Dan, memang demikianlah sejatinya kaum mukmin itu. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ

“Apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya....” (QS. al-Qashash [28]: 55).

وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

“...Apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.” (QS. al-Furqaan [25]: 63).

Adapun yang dimaksud dengan orang jahil (orang bodoh) dalam ayat tersebut ialah ia yang dungu. Dalam menghadapi orang seperti ini, Allah Swt. telah memerintahkan Nabi-Nya (dan tentunya kepada

umat Islam) agar memalingkan diri. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

“Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.” (QS. al-A’raaf [7]: 199).

Sementara, mengenai pengalaman dengan orang-orang bodoh seperti ini, Imam Syafi'i sudah banyak berpengalaman, sehingga ia sangat mengetahui watak dan karakter mereka. Hal ini sebagaimana dituliskan dalam dua bait syairnya berikut:

أَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِ السَّفِينِ ﴿٣٦٧﴾ فَكُلُّ مَا قَالَ فَهُوَ فِيهِ
فَمَا ضَرَّ بَحْرَ الْفُرَاتِ يَوْمًا ﴿٣٦٨﴾ أَنْ خَاضَ بَعْضُ الْكِلَابِ فِيهِ

Berpalinglah kamu dari orang dungu.

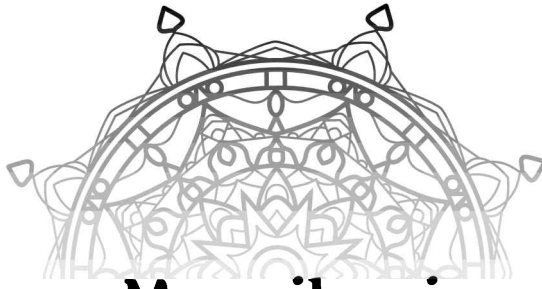
Sebab, setiap apa yang ia katakan, hanya itu saja yang ia tahu.

Ketahuilah, Sungai Eufrat itu tidak akan menjadi tercemar,

meski ada anjing yang tenggelam di sana.

Dari dua bait syair tersebut, kita dapat sebuah penegasan bahwa hendaknya kita menjauhi orang-orang bodoh itu, dan janganlah kita mencemari diri kita dengan kebatilan—lantaran bergaul dengan mereka.

Apakah air laut akan tercemar gara-gara ada seekor anjing yang tenggelam di sana?



Menyikapi Orang Dengki

Setiap anak Adam pasti memiliki kesalahan. Demikian pula dengan kita, setiap dari kita pasti memiliki aib. Dan, ketahuilah, hanya Allah Sang Maha Pelindung aib!

Ada sebagian orang yang memandang kita dengan pandangan kasih sayang, sehingga mereka tidak mencoba mengorek aib kita, tidak juga berusaha menyebarkan. Sebab, dalam pandangan mereka, barangkali kita akan memperbaiki sesuatu yang seharusnya kita perbaiki, terutama kekurangan-kekurangan dan aib-aib yang ada pada diri kita.

Akan tetapi, ada juga sebagian orang yang memandang kita dengan pandangan dengki. Mereka ini senang apabila aib kita tersebar luas di kalangan masyarakat. Sebab, memang mereka ingin melihat kita hancur.

Oleh sebab itu, kita juga harus tahu, mana orang yang menyayangi kita dan mana orang yang dengki kepada kita. Hal ini tak lain agar kita dapat bermuamalah dengan mereka secara sepadan. Sebab, dalam kehidupan di dunia ini, kita dapat saja hidup sendiri-

sendiri, tidak membutuhkan mereka. Apalagi ketika di akhirat kelak, di antara kita pun sama sekali tak ada hubungan, setiap dari kita lebih mementingkan nasib sendiri-sendiri.

Marilah kita simak ajaran Imam Syaf'i dalam menghadapi mereka itu, melalui bait-bait syair berikut:

وَعَيْنِ الرَّضَا عَنْ كُلِّ عَيْبٍ كَلِيلَةٌ ﴿٥٦﴾ وَلَكِنَّ عَيْنَ السُّخْطِ تُبْدِي الْمَسَاوِيَا
وَلَسْتُ بِهَيَّابٍ لِمَنْ لَا يَهَانِي ﴿٥٧﴾ وَلَسْتُ أَرَى لِلْمَرْءِ مَا لَا يَرَى لِيَا
فَإِنْ تَدُنْ مِنِّي، تَدُنْ مِنْكَ مَوَدَّتِي ﴿٥٨﴾ وَإِنْ تَنَأَ عَنِّي، تَلَقَّنِي عَنْكَ نَائِيَا
كِلَاتَا غَنِيٍّ عَنْ أَخِيهِ حَيَاتُهُ ﴿٥٩﴾ وَنَحْنُ إِذْ مِتْنَا أَشَدُّ تَعَانِيَا

Rela terhadap keaiban itu lemah.

Sementara, kemarahan menimbulkan kesalahan.

Aku tidak akan menghormati orang yang tidak menghormatiku.

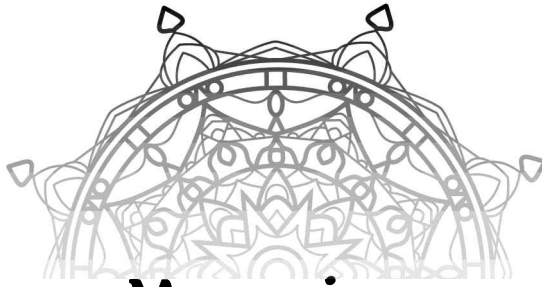
Aku pun tak akan memedulikan orang yang tak memedulikan diriku.

Jika kamu mendekatiku, cintaku pun mendekatimu.

Apabila kamu menjauhiku, aku pun menjauhimu.

Kita berdua dapat hidup sendiri-sendiri tidak perlu pada yang lain.

Jika kita sama-sama mati maka masing-masing lebih tidak memerlukan yang lain.



Menerima Qadha Allah Swt.

Dalam kehidupan ini, pasti ada hal-hal yang selalu membuat manusia memikirkannya sepanjang hari, bahkan sepanjang hidupnya. Namun, yang mesti dicatat, meski manusia memikirkannya dan merencanakannya sedemikian rupa, tetap saja ia akan kalah dengan kuasa *qadha* Allah Swt. Sebab, *qadha*-Nya itu mendahului segalanya.

Barang siapa mengetahui berubahnya masa dan keadaan, niscaya ia akan sabar menghadapi cobaan dan tidak akan mengeluh. Sebab, mengeluh kepada selain Allah ialah hina! Lantas, apa saja sebenarnya hal-hal yang menyebabkan manusia selalu memikirkannya? Menjawab hal ini, Imam Syafi'i berkata dalam syairnya:

أَرَى حُمْرًا تَرَعَى وَتُعَلْفُ مَا تَهْوَى ﴿١﴾ وَأُسْدًا جِيَاعًا تَظْمَأُ الدَّهْرَ لَا تُرَوَى
وَأَشْرَفَ قَوْمٍ لَا يَنَالُونَ قُوتَهُمْ ﴿٢﴾ وَقَوْمًا لِيَامًا تَأْكُلُ الْمَنَ وَالسَّلْوَى!
قَضَاءُ لِدَيَانَ الْخَلَائِقِ سَابِقٌ ﴿٣﴾ وَلَيْسَ عَلَى مَرِّ الْقَضَا أَحَدٌ يَفْوَى
فَمَنْ عَرَفَ الدَّهْرَ الْخَوْزُونَ وَصَرَفَهُ ﴿٤﴾ تَصَبَّرَ لِلْبَلْوَى وَلَمْ يُظْهِرِ الشُّكْوَى

*Aku lihat keledai itu memakan sesuatu yang ia sukai.
Dan, aku lihat singa-singa itu lapar dan haus selamanya.
Aku lihat para bangsawan itu hidup dalam kekurangan.
Sedang rakyat biasa itu hidup mewah.
Itu merupakan takdir yang akan dilalui para makhluk.
Dan, tidaklah kuat seseorang menahan pahitnya takdir.
Orang yang mengetahui berubahnya masa dan keadaan,
ia akan sabar menghadapi cobaan dan tidak akan mengeluh.*

Demikianlah, kamu bisa melihat betapa Imam Syafi'i telah memberikan nasihat dan pelajaran hidup yang amat berharga kepada kita. Apa yang ia utarakan dalam antologi syair (*diwan*) ini merupakan mutiara berharga bagi kaum muslim, yang nilai manfaatnya tak akan lekang oleh waktu.

Alhamdulillah bini'matihish shaalihaat.

Indek

A

Abdullah al-Isfahani, 87, 372
Abdul Manaf, 5, 7, 372
Abdurrahman bin al-Mahdi, 355, 372
Abi Thayib, 12, 380
Abu Ali an-Naisaburi, 297
Abu an-Nu'aim, 136, 166
Abu Bakar, 112, 189, 190, 275, 276, 280, 288
Abu Hafs Umar, 190
Abu Hanifah, 10, 206, 224, 225, 292, 296, 317
Abu Hasan Zayadi, 9
Abu Nashar, 87
Abu Tsur, 9
Abu 'Ubaid al-Qasim, 7
Abu Yusuf, 206, 317
Adam, 309, 310, 313, 368
adil, 10, 252, 264, 304
Ahlul Bait, 112, 196, 275, 276, 277, 279, 364, 365
ahlul hadits, 292
ahlur ra'yi, 292
Ahlussunah wal Jama'ah, 189
Ahmad bin Hanbal, 7, 9, 206, 225
Al-A'dzamiyah, 224
Al-Bidayah wa an-Nihayat, 280
Al-Buwati, 302
Ali bin Abi Thalib, 190, 196, 275, 276, 280, 288, 364

Al-Muhassab, 197
Al-Muwaththa', 8, 192
Al-Muzani, 136, 306, 311
Al-Yaqut, 36
amanah, 10, 265, 343
Arab, 5, 11, 12, 15, 32, 45, 68, 83, 120, 233, 251, 283, 294, 321, 323, 357, 361, 380
Arhabi, 172
Asmaul Husna, 309
atsar, 5, 88
At-Taujih al-Adabi, 12

B

Badui, 11, 83, 294
Baghdad, 10, 65, 164, 197, 291
Baihaqi, 96
bakhil, 25, 26, 53, 54, 55
Bani Hasyim, 7, 108, 112, 216
Bani Hudzail, 5
Bani Zubair, 83
Basrah, 55
Buraidah, 96

D

dahil, 14, 329
Diwan asy-Syafi'i, 13

E

Eufkrat, 102, 197, 367

F

Fatimah, 364, 365
fiqh, 9, 10, 14, 35, 77, 79, 83, 84, 109,
118, 153, 172, 205, 206, 224,
225, 263, 264, 285, 358, 363

G

Gaza, 10

H

Hari Kiamat, 5, 76, 233, 310
Hari Pembalasan, 92, 127, 128
Harmalah, 207, 232
Harun Ar-Rasyid, 74, 197
Hasan, 9, 55, 74, 166, 205, 206, 317, 318,
364, 365
Hasan al-Basri, 55
hasut, 286
Hatim ath-Thai, 116
Hijaz, 249
Hilliyat al-Auliya, 74, 88, 116, 298, 306
Hisyam bin Abdul Malik, 249
Hudzail, 83
Husein, 364, 365

I

Ibnu Abi as-Samah al-Maliki, 299
Ibnu Hanbal, 6
Ibnu Hisyam, 13
Ibnu Katsir, 280, 329
Ibnu Khalkan, 5, 100, 101, 165
Ibnu Khuzaimah, 329
Ibnu Rasyiq al-Qairuani, 125
Ibnu Umar asy-Syafi'i, 60
Imam al-Asymu'i, 5
Imam al-Khatib, 8
Imam al-Mubarak, 13
Imam Ashbahani, 306
Imam Malik, 83, 84, 164, 192, 196, 225,
277, 291, 296, 297, 298, 299
Imam Syam'ani, 100, 101
Imam Sya'rani, 173
Imam Waqi', 192, 193

Irak, 65, 224, 245, 317
Islam, 6, 7, 10, 15, 25, 35, 63, 65, 78, 84,
162, 170, 201, 212, 213, 221,
234, 243, 291, 358, 367, 380

J

Jabal Muqattam, 10
Jauhar al-Adab, 222

K

Kairo, 4, 16
Khulafaur Rasyidin, 275, 276
Khutsaiman bin Sulaiman, 134
Kufah, 225

L

Labid, 14, 101, 132
Lukman Hakim, 272

M

madzhab, 11, 77, 78, 113, 118, 153, 189,
205, 206, 296, 297, 298, 299,
300, 317, 365
Mahsyar, 182
Makkah, 10, 60, 65, 83, 108, 165, 183,
197, 216, 277, 284, 302
Malik bin Anas, 8
maqalat, 88
maqthu'at, 15
Masjidil Haram, 253
Masjid Khair, 197
Mesir, 8, 10, 65, 77, 153, 164, 165, 245,
284, 296, 297, 298, 299, 380
Mina, 197
Mu'ad bin 'Adnan, 7
Muhamad bin al-Ghaus ad-Dimasyqi, 306
Muhammad bin Basyir, 12, 359
Muhammad bin Hasan asy-Syaibani,
317, 318
Muhammad Farid Wajdi, 100
Muhammad Saw., 5, 29, 75, 92, 141, 189,
197, 277, 279, 280, 364
Mu'jam al-Adiba, 36, 133, 165, 167, 198,
216, 217, 298, 356
Mu'jam al-Adiba', 36
Mukasyafat al-Qulub, 38
Mulahhab, 132
muqatta'ah, 14

N

Nur al-Absar, 140

P

Palestina, 10, 65
Perang Badar, 7

Q

qana'ah, 53, 54, 55, 56, 146, 219, 220,
257, 321
Qarafah, 10
qasidah, 14
Quraisy, 13, 60, 77

R

Rabi', 10, 81, 107, 108, 197, 280, 287,
303, 359, 360
Rabi' bin Sulaiman, 10, 107, 197, 287, 360
Rabi' bin Sulaiman al-Muradi, 10
Rafidhah, 112, 113, 114, 189, 197, 198,
275, 276, 365
Ramadhan, 108
Rasulullah Saw., 5, 7, 112, 288, 358
Ratu Saba', 273

S

Saib, 7
Shahib bin Ibad, 100
Shana'a, 183, 302
Sufyan bin 'Uyainah, 8
su'ul adab, 92
Syadzarat adz-Dzahab, 259
syair Umayyah ath-Thagrai, 238
Syekh Fatyan bin Abi as-Samah, 77
Syekh Syabalnaji, 140
Syi'ah, 112, 113, 189, 196, 197, 275
Syu'aib bin Muhammad ad-Dubaily, 115

T

tabiin, 277
tahrif, 329
takdir, 23, 28, 29, 40, 76, 149, 150, 160,
239, 240, 349, 350, 371
takyif, 329

takziyah, 355
Tarikh Bagdad, 8
tasybih, 329
ta'thil, 329
Tsamarat al-Auraq, 249
tsiqah, 10

U

ulama, 5, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 35, 78, 79,
81, 89, 101, 109, 118, 131, 154,
169, 173, 183, 189, 197, 206,
221, 223, 224, 225, 237, 254,
267, 277, 285, 292, 293, 296,
299, 306, 314, 318, 329

W

Wafiyat al-A'yan, 100
Wafiyat Al-a'yan, 165
wirai, 10, 203, 204

Y

Yahya bin Ma'in, 7
Yaman, 65, 172, 196, 245, 275
yaqut, 103
Yaqt al-Hamawi, 133
Yaqt Hamawi, 216
Yazid, 7, 132

Z

Zabur, 225
Za'farani, 9
zhalim, 53, 56, 57, 58, 211, 212, 213, 235,
298, 299, 327
Zubaidah, 302
zuhud, 10, 363

Tentang Pensyarah

Muhammad Ibrahim Salim adalah seorang penulis produktif dari Mesir. Puluhan karya sudah ia hasilkan, baik dari hasil tahkik, menyunting, maupun menulis secara mandiri. Di antaranya, *Diwan Asy-Syafi'i* dan *syarah*-nya, sebagaimana yang ada di tangan pembaca saat ini, lalu *al-Mursyid al-Amin fi Tarbiyat al-Banat wa al-Banin*, *Nisa Haula ar-Rasul*, *at-Tadawi bish Shiyam*, *Duha al-Arab fi al-Islam*, *al-Muruah al-Ghaibah*, *Hayat al-Masyahir fi Qashash*, *Ahmad Syaqi*; *Amir asy-Syuara*, *Ajmal al-Alghaz al-Adabiyah*, *an-Nahwu al-Muyasar*, *Mu'allim al-Imla al-Hadits*, *al-Furuq al-Lughawiyat* karya Abu Hilal al-'Askari (tahkik), *Amtsal Abi Thayib al-Mutanabbi* (tahkik), dan sebagainya.

Guna mendapatkan informasi lebih lengkap mengenai buku-buku kami, silakan akses divapress-online.com. Dan, bergabunglah bersama kami di akun Facebook: Penerbit DIVA Press dan Twitter: @divapres01.

